Membalas
Suami dan
Mertua Dzolim

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Izz Rustya

Membalas Suami dan Mertua Dzolim

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

MEMBALAS SUAMI DAN MERTUA DZOLIM

Izz Rustya

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Izz Rustya
Tata Letak: Enggar Putri
Desain Cover: Lanamedia

Jumlah halaman : viii + 373 halaman

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan novel ini dengan baik.

Novel ini dikemas dengan sangat menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, dan di dalamnya menceritakan tentang kisah wanita yang kuat saat disakiti suaminya.

Mudah-mudahan pembaca terhibur dan dapat memetik hikmah dan pelajaran dibalik ceritanya. Semoga pembaca menikmati novel ini.

Karawang, 29 Juni 2021

Izz Rutsya

Daftar Isi

Bagaimana rasanya jika
diselingkuhi suami?

Sakit?

Perih?

Pasti.

Akan kuberi pelajaran pada lelaki
tak tahu diri!!!

Bab 1
Tamu Tak Diundang

"Risma, kenalin ini calon istri Andra," ucap wanita paruh baya itu memegang pundak wanita pelakor tersebut. Hah! Calon istri katanya? Silakan. Aku gak takut.

"Mulan," ucapnya seraya tersenyum lebar penuh kemenangan. Dibela Mak Lampir aja seneng banget. Nanti juga tahu sendiri, gimana sifat Mak lampir sebenarnya. Sekarang dipuja-puja, nanti dianiaya. Hahaha.

"Risma." Kulebarkan senyum selebar-lebarnya. Dia pikir aku bakal mewek gitu? Cuih, engga la-yau.

"Risma, siapin kamar buat Mulan ya," titah ibu mertua dengan gampangnya tanpa memikirkan sama sekali perasaanku. Rasanya pengen aku cekik mereka, biar mati seketika. Tapi, aku harus sabar. Aku tak akan mengotori tanganku, hanya karena calon madu. Masih banyak cara. Kita lihat saja nanti.

"Siap, Bu. Apalah dayaku yang bukan kesayangan ini," ucapku agak keras. Sengaja biar mereka dengar.

"Apa kamu bilang?"

"Kamu, gak terima dimadu?! Kalo gak mau, cerai saja sama Andra! Lagipula kamu, wanita mandul bisa apa?" ucap wanita itu dengan penuh penghinaan. Siapa juga yang mandul? Orang yang mandul itu anakmu, kok! ucapku dalam hati. Tak kupedulikan dia. Langsung saja aku bergegas pergi membereskan kamar untuk madu. Tentunya dengan hadiah-hadiah khusus untuk calon madu.

Sudah aku siapkan beberapa ulat bulu. Hadiah dariku, untukmu maduku. Hahaha.

Aku simpan ulat-ulat itu di dalam selimut. Biar dia gak tahu, kalo di dalam selimut itu ada ulat bulu. Mamam tuh! Ulat bulu. Hihihi.

Aku menghampiri mereka yang sedang asyik mengobrol di ruang tamu. Dududu... calon madu. ingin rasanya aku melahap dirimu. Tiba-tiba saja datang mau menghancurkan pernikahanku. Tunggu saja nanti

pembalasanku. Selama ini, aku menutupi semuanya karena aku mencintai suamiku, Andra dengan tulus. Tapi, ternyata aku salah besar menilai mereka yang juga tulus menerimaku.

Tepat saat itu juga Mas Andra, suamiku datang baru pulang dari kantor. Saat aku mau mencium punggung tangannya takzim. Justru dia lebih memilih duduk bersama wanita itu. tanpa menganggap aku ada di sini, di depan daun pintu.

Sesak sekali rasanya nafas ini.... Awas ya! Kamu, Mas!

Harus diapakan ya lelaki seperti ini?

Bab 2

Hadiah Dariku Untukmu, Mas!

Aku mendekati mereka yang sedang duduk bersama. Baru juga aku akan menunduk, ibu mertua udah nyerudug. Dia mengira, aku mau duduk. "E... e... eh. Mau ngapain?!" Itu membuat aku yang sudah satu centi untuk menunduk. tak jadi dan berdiri tegap kembali.

"Ambilin minum sono!" perintah ibu mertua. Kalo saja bukan orang tua. Moncongnya pasti sudah aku sumpel pake kaos kaki bau milik Mas Andra. Sabar... Sabar... Risma. Ini tak akan lama, batinku menghibur diri.

"Jangan-jangan selain mandul, sikapmu juga begini pada suami?! Bukannya pergi ambilin minum, malah mau ikutan duduk! Pantas saja Andra gak betah lama-lama sama kamu," hardiknya padaku.

Duh! Ini ibu mertua mulutnya kaya sambel setan. Pedes gila.

"Aku itu mau mencium punggung tangan suamiku, Bu! Bukan mau ikut gabung sama kalian," ucapku tenang sambil berusaha mendinginkan otak dan hati yang sudah dalam emosi tingkat tinggi.

"Halah... alasan aja kamu! Udah sana ambilin minum untuk kami. Gak usah cium tangan segala. Palingan juga kamu, mau gangguin mereka," ucapnya dengan naik dua oktaf.

Sementara suamiku hanya diam saja melihat aku diperlakukan seperti itu oleh ibu. Dasar suami tak tahu diri. Sudah dilayani dengan sepenuh hati, malah menyakiti. Dan si Mulan tersenyum licik ke arahku. Awas ya kalian berdua!

"Ok, Bu," jawabku sambil terus berusaha tenang.

Kurang ajar sekali mereka! Berani-beraninya membawa calon madu ke rumahku. Secuil pun aku tak rela mereka memperlakukan aku begitu, batinku.

Segera aku bergegas pergi ke dapur membuatkan teh hangat untuk mereka. Ini dia... untung aku sempat menguping pembicaraan mereka tadi malam yang akan

mengajak si ulat bulu ke sini. Makanya aku gak kaget lagi saat ibu mertua mengenalkan dia padaku. Siangnya, begitu ibu pergi menjemput si ulat bulu. Aku juga pergi ke apotek beli obat pencahar. Hahaha. Rasain kamu, Mas! Abis ini, bukan cuma badan calon istrimu yang bahenol itu bentol-bentol. Tapi, perut kamu juga aku bikin sakit perut biar tau rasa. Dengan segera aku membawakan minuman ke depan.

"Ini Bu, minumannya... dan ini cemilannya," ucapku tersenyum manis, semanis gula batu. Iya, nanti batunya aku lempar ke si calon madu. sambil kusimpan nampan yang membawa tiga cangkir teh dan bolu pisang tersebut di atas meja.

"Ya udah, sana cepetan! Siapin buat kita makan malam," lagi teriaknya padaku. Lebay banget ih ibu mertua. Mentang-mentang ada calon menantu baru. Giliran minta jatah uang bulanan aja. Ngomongnya lemah gemulai sama aku.

"Siap, ibu mertua tersayangku," ucapku dengan tersenyum lebar lalu melenggang pergi ke dapur.

Rasain kamu, Mas! Hahaha.

Di meja makan sudah tersedia nasi dan sate kambing yang aku beli di jalan depan dekat gerbang perumahan. Sesaat sebelum ibu dan calon maduku datang.

Mumpung di luar hujan. Kan enak hujan-hujan gini makan sate kambing. Biar lebih ehem...

“Ehem....”

Perasaan aku dehem di hati.

“Ehem....” Ada lagi? Kok, aku jadi merinding seketika. Apa iya, ada mahkluk yang tak kasat mata mau minta sate kambing? batinku sambil mengusap tengkuk.

Saat aku hendak berbalik akan memberitahukan pada mereka, bahwa makan malam kami sudah siap. Ternyata ada penampakan di belakangku.

"Astaghfirullah....," ucapku mengelus dada. Jantungku udah kaya orang yang lagi zumba.

"Apa?!" ucapnya sambil melotot tajam, setajam silet. Ngeri ih....

"Eh, Ibu. Aku pikir hantu. Ma-maksudku ibu mertuanya tuan putri ratu. Hehehe," ucapku seraya tertawa kecil. Emang udah kaya hantu. Tiba-tiba saja ada di belakangku.

"Gimana?! Udah siap?!" tanyanya sambil berkacak pinggang.

"Udah kok, Bu," jawabku dengan tersenyum lugu.

"Andra... Mulan... sudah siap makan malamnya," teriaknya pada mereka yang masih duduk di ruang tamu.

"Iya, Bu," jawab Mas Andra dari ruang tamu.

Mereka berdua datang sambil bergandengan tangan. Sungguh tak tahu malu. Aku membuang muka sejenak untuk menetralisir racun yang ada di depanku. Ni cewek

udah kagak punya urat malu kayanya. Udah abis dimakan nafsu kali, ya?

"Silakan duduk, tuan putri ulat bulu. Upsss... maaf. Aku keceplosan. Hahaha.

"Apa kamu bilang?!" ucapnya sambil melotot padaku. Ih... atuttt.

"Udah, sayang. Biarin aja. Dia pasti cemburu sama kamu," bela ibu. Rasanya aku pengen muntah mendengarnya. Kresek... mana kresek.

"Maksudku, tuan Ratu. Ayo duduk," lalu dia duduk di samping Mas Andra. Harusnya 'kan aku yang duduk di sampingnya Mas Andra. Tapi, ibu mertua malah melarangku. Sungguh tega kau Roma. ehh... Ibu mertua.

Saat sedang menyendokkan nasi ke atas piring Mas Andra. Tiba-tiba....

Kira-kira ada apa ya???

Bab 3

Haruskah Aku Jujur?

Saat sedang menyendokkan nasi ke atas piring Mas Andra. Tiba-tiba....

Aku menutup hidung karena mencium bau tak sedap berasal dari suamiku. Begitu juga dengan ibu mertuaku dan si calon madu. Mereka juga menutup hidungnya.

"Mas, kamu kentut ya?" tanyaku pura-pura tak tahu apa yang terjadi padanya.

Dia tak menjawab pertanyaanku. Tapi, mukanya menunjukkan bahwa memang benar begitu. Wajahnya pun memerah menahan rasa malu.

Tanpa aba-aba dan menjawab pertanyaanku. Dia langsung melarikan diri ke kantor, ehh ke kamar mandi. Kejauhan kalo ke kantor, nanti keburu keluar tuh isinya. Huhu. Ibu dan si calon madu saling berpandangan dan saling mengangkat bahu menanyakan apa yang terjadi.

"Aku pun tak tahu," selorohku. Pura-pura aja biar seru. Walaupun gak diajakin. Ahihi.

"Udah... ayo lanjut aja makan malamnya. Palingan juga masuk angin itu. Maklum 'kan sekarang musim hujan," ucapku tanpa merasa bersalah sedikitpun. Kemudian aku pun makan dengan lahapnya. Begitu pun dengan ibu dan si calon madu yang tak tahu malu itu.

Sampai kami selesai makan malam. Namun, mas Andra masih belum kelihatan batang hidungnya. Mungkin masih harus ngebut mondar-mandir ngejar setoran. Sedangkan aku, hanya bisa cengengesan. Itu akibatnya kalo kamu macam-macam sama aku, Mas!

Aku bergegas membereskan piring kotor dan mencucinya. Lalu makanan untuk mas Andra aku simpan di atas meja dan menutupnya dengan menggunakan tudung saji.

Setelah selesai mencuci piring-piring kotor. Aku bergegas mengulek cabe rawit setan. lalu aku campurkan ke minyak zaitun yang aku tuangkan ke piring kecil. Ini untuk ngerokin punggung mas Andra.

Sedangkan si calon madu sudah disuruh istirahat oleh ibu mertuaku. Selamat bobo sama ulat bulu, calon maduku. Hahaha.

Saat aku melewati ibu mertua yang sedang menonton film Aldebaran yang sedang nge-hits se-Indonesia itu.

"Risma! si Andra udah dikasih obat belum?!" tanyanya dengan nada khawatir menatapku. Ya... iyalah Risma. orang si Andra itu anaknya. Walau salah sebesar apa pun akan tetap dibela. Dia dukung malah. Ya ampun....

"Ini saya bawa minyak zaitun buat ngerik punggung Mas Andra, Bu," jawabku dengan tersenyum manis.

"Ya udah! Sana cepetan! Kasihan dia, kerja banting tulang siang malam buat kamu!"

What??? Buat aku katanya. Ari ibu cageur??? Bukan buat aku. tapi, buat kamu sama keluargamu, Mak Lampir, batinku.

Tiap bulan pemberiannya lebih besar sama kamu daripada sama aku. Belum lagi kakak-kakaknya yang selalu meminjam uang saat tahu gajian. jika aku mengingatkan bahwa kami juga harus punya tabungan untuk masa depan. Tapi, apa jawaban mereka. Lagipula kalian 'kan belum punya anak. Buat apa punya harta banyak-banyak? Ohhh... rasanya pengen sekali aku cakar-cakar muka mereka semua.

"Siap, Mak Lampir. Duh keceplosan," sambil menepuk jidat lalu menutup mulut.

"Kamu bilang, apa?!"

Untung budeg, telinganya lagi pokus dengerin suara Aldebaran.

"Siap ibu peri," ucapku dengan senyuman manja dan megerlingkan mata. Lalu dia hanya melengos sambil mendengus.

Aku lanjutkan melangkahkan kaki masuk ke dalam kamar. Kulihat mas Andra masih sibuk mondar-mandir ke kamar mandi. Kasihan juga aku melihatnya. Makanya sekarang aku bawakan obat untuknya. Yaitu... minyak zaitun plus air cabe rawit setan. Gak banyak, cuma sepuluh biji, kok. Biar tambah hot aja. Ya kan?

"Mas, mau aku ambilkan makan malam buat kamu gak?" tawarku. Seenggaknya aku masih punya hati. Masih untung bukan aku masih racun juga.

"Gak usah, gak nafsu!" jawabnya ketus.

"Oh gitu... di luar 'kan hujan, Mas. Biar tambah gimana gitu makan sama sate kambing."

"Gak usah!" jawabnya naik dua oktaf.

"Ya, udah. Terserah... sini, sekarang aku kerokin."

"Ogah... kamu tau 'kan aku gak suka kerokan!" jawabnya ketus dan mendengus.

"Tapi Mas, ini tuh kayaknya masuk angin kedalon deh. Masa dari tadi kamu bolak balik terus," rayuku padanya.

"Nanti kalo kamu mati gara-garu masuk angin 'kan gak lucu, Mas. yang ada impianmu punya anak dari istri kedua sirna," pancingku.

Dia tampak berpikir sejenak.

"Ya udah, deh... aku mau," ucapnya masih sambil mengelus perutnya.

"Bagus... nah, gitu dong."

Karena tenaganya juga memang sudah habis. Akhirnya dia mau juga. Yes....pilihan yang bagus, Mas.

"Pelan aja, ya," rengeknya manja.

"Kamu menyakiti hatiku saja, bisa. Masa cuma dikerokin takut, Mas?" sindirku.

"Apa maksudmu?!"

Omay God... Dia masih nanya apa maksudnya????

OMG helowww....

"Ya, gak ada mas. Mas 'kan emang gak mikirin perasaanku," ucapku yang sedang memakai sarung tangan untuk mengerok punggungnya.

"Itu 'kan salah kamu! kenapa kamu belum hamil juga?! Aku 'kan juga pengen punya keturunan," ucapnya yang sedang dalam posisi tengkurap.

Aku terdiam. Mungkinkah kalo aku jujur, semuanya tak akan terjadi?? Apa aku harus jujur kalo aku gak mandul???Haruskah aku jujur?

Bab 4
Tak Jadi Jujur

"Itu 'kan salah kamu! Kenapa kamu belum hamil juga?! Aku 'kan juga pengen punya keturunan," ucapnya yang sudah dalam posisi tengkurap.

Aku terdiam. Mungkinkah kalo aku jujur semuanya tak akan terjadi? Apa aku harus jujur kalo aku gak mandul???

"Kok, diem?!" sungutnya membuyarkan lamunanku.

"Gimana? Bisa ngasih anak, gak?! Kalo Mulan udah jelas, dia bisa ngasih aku keturunan! karena dia itu janda anak satu. Ya, walaupun anaknya sudah meninggal gara-gara sakit. Tapi, nanti dia akan punya anak dari aku!

Uuhhhh... bahagianya, aku akan segera punya anak. Dan ibu akan segera menimang cucu," ucapnya tanpa titik, tanpa koma. Tak perduli dengan perasaanku seperti apa?!

Ihhh... gerammmm banget... belum juga aku ngomong. udah nyerocos aja kaya petasan. Jadi males aku, mau ngomong jujurnya juga. Belum apa-apa, sombongnya udah selangit. Lama-lama moncongnya kayak emaknya juga, dia. Tunggu aja... nanti ada saatnya. Kita lihat! Apakah ucapanmu benar adanya?

Saking panasnya ngedengerin omong kosong dia. Aku kerasin kerokannya biar mantap. Ihhh.. kesel...

Rasaiinnnnnnn!!!!

"Aw... aww... pelan-pelan, Risma!" ucapnya meringis karena kecepatanku mengerok punggungnya dua kali lipat.

"Diemmmmmm... Mas," jawabku yang masih menambah kecepatan tangan. Telingaku udah ngeluarin asap sepertinya... ngebul.

"Iya, tapi pelan-pelan. Astaga... kamu mau bunuh aku?!" sambil terus menggeliat hebat menahan perih. Lebih pedih hatiku daripada ini tau, Mas!

Niat aku untuk memberitahu semuanya pun tak jadi, aku urungkan. Abis, udah kesel duluan.

Ketika proses mengerik sudah selesai. Dia kaget dong melihat aku pake sarung tangan. lalu dia

menyipitkan matanya. karena gak biasanya aku pake sarung tangan.

"Kok, pake sarung tangan?" tanyanya padaku penuh intimidasi.

"Iya lah... aku lagi males pegang minyak," jawabku ketus sambil mendengus. Kali-kali gantian kek, aku yang marah. Iya gak sih?

Padahal karena aku gak mau tanganku, juga ikut kepanasan. Hahaha.

"Dasar aneh," ucapnya lalu membelakangiku.

Bodo amat... Si amat aja, gak bodo-bodo amat. Hahaha.

Aku cuci piring bekas mengerik tadi, di dalam kamar mandi. untuk menghilangkan barang bukti. Karena masih ada sedikit sisa minyak zaitun dan air cabenya. Tau sendiri 'kan, air dan minyak itu walau dekat gak bisa menyatu. Hehe. Aku keluar kamar hendak menyimpan piring ke dapur.

Eta (itu) si ibu... masih betah nongkrongin si Andin sama si Aldebaran. dia melihat aku keluar dari kamar. Kayaknya sih nungguin gitu, deh.

"Gimana? Udah dikerokin?!" tanyanya masih ketus. tapi, kali ini tanpa mendengus.

"Udah kok, Bu. Merah banget, kaya masuk angin kedalon gitu," ucapku serius supaya lebih meyakinkan. Hihi.

"Sekarang, Mas Andra lagi tidur," ucapku lagi meski tak ditanya.

Belum kerasa aja, dia ... nanti kalo udah kerasa, gak bakal bisa tidur kamu, Mas!

Ibu mertua kembali menonton televisi, tanpa basa-basi lagi.

Setelah menyimpan piring. Aku kembali ke dalam kamar untuk bersiap tidur.

Ibu mertuaku itu seorang janda. Suaminya sudah meninggal dari sebelum aku menikah dengan Mas Andra. Dia tidur di kamar ketiga. yang bersebelahan dengan ruang makan. Sedangkan si ulat bulu, tidur di kamar kedua. Udah pules banget kayaknya. Abis makan langsung tidur. Apalagi di luar hujan. Ajibbb banget 'kan? Mantap pokoknya.

Mas Andra itu tiga bersaudara. Dua wanita dan satu laki-laki. Sebelum menikah sama aku, dia tinggal sama ibunya dan kakaknya yang pertama. Meskipun sudah menikah, kakaknya itu tetap tinggal di rumah ibunya. Setelah menikah denganku. Dia tinggal di rumahku, di Jakarta dan ibu mertua sering menginap juga di sini. Aku tak pernah merasa keberatan, meskipun sikapnya luar biasah menyebalkan. Aku sudah menganggapnya seperti ibuku sendiri. tapi, sayangnya dia tak anggap aku anak atau menantu, melainkan babu.

Mas Andra bekerja sebagai manajer di perusahaan kosmetik terkemuka, milik keluargaku.

Dulu, aku bekerja sebagai karyawan biasa saat berjumpa dengannya. Dan Mamaku yang jadi pemimpinnya. Risma Maharani cosmetics.

Dia tak tahu kalo perusahaan itu milik keluargaku dan sudah menjadi milikku. Bukan aku tega membiarkan Mamaku memimpin perusahaan sebesar itu sendirian. Waktu itu, aku sedang kalut luar biasa.

Bagaimana tidak. Satu bulan menjelang pernikahanku. Tunanganku, Romeo mengalami kecelakaan dan koma. Bahkan sampai sekarang, usia pernikahanku dan Mas Andra sudah 1,5 tahun. tapi, Romeo masih belum juga terjaga dari koma. Tepat di saat itu juga aku mencari kesibukan dengan bekerja sebagai karyawan biasa. karena aku belum mampu untuk memimpin perusahaan kembali. Meski Mama bilang, seharusnya aku jalan-jalan saja. Liburan. tapi, aku tak bisa. Justru itu membuat bayangan Romeo semakin nyata. Daripada aku gila, lebih baik aku kerja dulu sebagai karyawan biasa.

Andra mengira aku adalah karyawan baru. karena aku bekerja di kantor cabang yang berada di Bandung. Dia terus mendekatiku. Awalnya aku hanya iseng saja menjadikan dia pelipur lara. tapi, lama-lama aku jatuh cinta padanya. Lalu kami menikah dengan acara yang

sangat sederhana. karena Mama tak setuju aku menikah dengan Andra. Jadi terpaksa aku bilang pada mereka, bahwa aku anak yatim-piatu. Sedangkan menunggu Romeo pun, aku tak tahu kapan dia akan bangun.

Mas Andra itu biasa saja. Tak ada yang istimewa darinya. bahkan dia juga bukan karyawan teladan. Tapi, aku meyakinkan pada Mama untuk menaikkan jabatannya. agar nantinya dia akan terbiasa. Jika sudah tahu, bahwa aku pemilik perusahaan ini. Dan dia akan belajar untuk memimpinnya.

Sekarang... impian itu, hanya tinggal impian saja sepertinya....

Aku tak yakin dengan pernikahan ini...

Haruskah, aku menggugat cerai saja?

Bab 5

Jeritan

Aku tak yakin dengan pernikahan ini....

Haruskah aku menggugat cerai saja?

Ya, cerai dengan Mas Andra. Jika itu yang terbaik. Kenapa engga?

Baru saja kurasakan mataku sudah kehilangan netranya dan mata ini mulai menutup secara perlahan.

"Panas...! Panas...! Astaga... Panas... Perih!" jerit suamiku.

Aku terkejut mendengar suaranya. Segera aku bangun dan duduk.

"Ya... ampun, Mas! Apaan sih malem-malem berisik banget?! Baru juga, aku mau tidur!" sungutku padanya.

"Kamu kasih apa punggung aku, Risma?! Kenapa panas sekali?!" ucapnya sambil berteriak kepanasan dan mengipasi dengan tangannya. Gak bakal ngaruh kali, Mas. Hihi.

"A-aku gak ngasih apa-apa kok, Mas," kilahku berbohong. Buat apa jujur juga. Gak ada gunanya. Lelaki macam dia ini, harus dikasih pelajaran. Biar gak sembarangan, seenak udelnya saja memperlakukan istri.

"Gak mungkin! Kalo gak dikasih apa-apa gak akan kaya gini! Mana piringnya tadi?!" teriaknya padaku.

Untung udah aku cuci. Kamu cari sampe ke ujung dunia juga gak bakal ada, Mas! Hahaha.

"Piringnya udah bersih, Mas. Hehe," jawabku sambil tertawa kecil.

Rasain... Mantap ... Enak 'kan, Mas. Hot!

"Kurang ajar ya, kamu!" teriaknya masih sambil mengipasi punggungnya dengan tangan.

"Loh, kok aku kurang ajar sih, Mas! Aku udah belajar di sekolah. Jadi gak mungkin kurang ajar," ucapku pura-pura merajuk. Hahaha

"Aaahhh... Perih...! Panas...! Mana remote AC?!" teriaknya lagi.

"Gak tahu...," ucapku sambil mengangkat bahu.

Remote ac-nya udah aku simpan di bawah kasur guys... Hahaha.

"Terus aku gimana, Risma?!" ucapnya sambil mengacak-acak rambutnya. Frustasi deh. kayaknya... besok bisa-bisa, gila juga dia. Hahaha.

Tring. Ide muncul. Bergambar lampu bohlam menyala. Hahaha.

"Gimana kalo aku kasih es batu, Mas?" usulku padanya. Gimana... cemerlang gak?

"Es ba-tu?!" ucapnya ragu untuk menerima ideku.

"Iya, 'kan kamu bilang panas, coba aja dulu. Sapa tau berhasil," ucapku masih terus merayu.

Ini es batu emang udah aku siapin buat dia. Ahihi.

Tadi siang aku menyuruh mbok Darmi yang beli.

Yang lain gak bakal bangun dong. Walaupun Mas Andra teriaknya pake toa. Hahaha.Soalnya ibu mertua sama si calon madu udah aku kasih obat tidur. Sssttt....

Si calon madu lebih dulu aku kasih lewat susu hangat sebelum dia tidur.

Untung aku udah siapin. Setelah makan malam aku buatin dia susu. Biar terkesan perhatian gitu. Biar dia nyenyak bobonya sambil digerayangi ulat bulu. Ih... Ngerii....

Nah, kalo ibu. Aku masukkan ke wedang jahe yang aku siapkan untuknya sewaktu lagi nonton televisi. Pas

dia lagi pergi ke kamar mandi. Aku buru-buru deh. Campurin obat tidurnya.

Ibu mertuaku itu berasal dari Jawa. Senang sekali dengan wedang jahe. Kalo aku sendiri berasal dari suku Sunda. Makanya jangan heran yah. Kalo kami gak pernah ngomong bahasa daerah. Soalnya aku gak ngerti bahasa Jawa (Abdi mah teu ngarti puguh). Hahaha.

"Ya udah, mana?!" jawabnya kudengar seperti terpaksa.

"Ok, suamiku tercinta. Sebentar ya, aku ambil dulu di kulkas," jawabku sambil beranjak untuk pergi menuju ke dapur.

Baru saja memegang gagang pintu.

"Jangan lama-lama! Aku udah gak kuat," rengeknya terdengar memuakkan.

"Iya, bawel! Ngomong-ngomong gak kuat kenapa? pengen ya, Mas?" godaku padanya sambil mengerlingkan mata dan mengangkat dasterku ke atas sedikit.

"Astaga... Risamaaaa...!" lagi teriaknya padaku.

"Sabar... Mas, sabar dikit kenapa sih?!" ucapku sambil memanyunkan bibir.

"Aku gak sabar....!!!!"

"Aku juga, Mas. Ayo!" ucapku terus menggoda. Sebenarnya supaya dia menikmatinya lebih lama. Hahaha.

"Rismaaa...!!!" kali ini matanya melotot guys... Atutt ahh.. lariiii....

"Ok.. ok, sayang. Tenang, kalem, tarik nafas...."

"Buruan!!!!!"

Sekarang aku benar-benar pura-pura berlari kecil. Hahaha.

Aku ambil es batu tersebut dengan malas. lalu membawanya menggunakan baskom.

"Ini, Mas," ucapku sambil memberikan es batu tersebut.

Dia melirikku tak mengerti.

"Di apain?"

"Aku bakal gosokkin ke punggung kamu lah. Di apain lagi? Masa aku makan sih!" jawabku ketus sambil mendengus.

Dia mengerutkan keningnya.

"Gimana? Mau gak? Kalo gak mau, mending aku bobo," ucapku sambil pura-pura menguap. Mana bisa tidur aku. Pertama rasa kantukku udah rusak gara-gara teriakan Mas Andra. Yang kedua, sayang kalo ini sampai dilewatkan. Dimana aku akan melihat siaran langsung, seorang buaya kepanasan. Hahaha.

"Ya, udah," jawabnya pasrah.

"Susah amat sih. Dari tadi tinggal bilang, iya, juga" ucapku masih berpura-pura merajuk.

Aku mulai menggosokkan es batu itu ke punggungnya Mas Andra. tentunya dengan sarung tangan plastik plus sarung tangan untuk mengambil kue dari oven. Biar aku gak kedinginan. Ya 'kan...

Sayangnya, sampai es batunya habis. Mas Andra bilang rasa panasnya masih ada, malah semakin bertambah setelah aku usapkan es batu.

Dia sudah tak sabar lagi dan memutuskan untuk merendam tubuhnya di kamar mandi sampai pagi. Hahaha.

Kaciannnn deh... Kamu, Mas.

Aku mah bobo syantik aja...

Tak kuperdulikan dia.

Toh, dia juga tak perduli sama aku.

"Aaaaaaa...." suara jeritan terdengar dari kamar Mulan.

Bab 6

Namanya ... Mulan Kena Karma

Aaaa... Suara jeritan terdengar dari kamar Mulan. Rasain kamu! Emang enak bobo sama ulat bulu!

Aku yang baru saja selesai melaksanakan ibadah sholat subuh gak kaget mendengar jeritannya. Malah aku memang menunggunya. Hahaha.

Berbeda dengan Mas Andra, dia yang baru saja tertidur langsung tersentak kaget dan berlari ke arah sumber suara.

Cieee... perhatiannya... Biasa aja kali. Gak usah khawatir berlebihan gitu. Sampai segitunya, takut kenapa-kenapa dengan calon maduku. Menyebalkan!

Dengan segera aku melepaskan mukena dan pura-pura ikut kaget serta berlari kecil di belakang suamiku. kemudian ibu mertua yang ketiduran di ruang tamu, juga ikut kaget lalu terbangun dan bergabung dengan kami.

Sekarang kami bertiga sudah berada di depan kamar kamar kedua yang di tempati si Mulan kena karma. Hahaha.

Mas Andra menggedor pintu.

"Ada apa Mulan?! Buka pintunya!" teriak Mas Andra.

Terdengar dari dalam dia menangis sejadi-jadinya. Pinter banget ya, aktingnya si Mulan kena karma.

"Mulan... apa yang terjadi, Nak?!" teriak ibu mertua. Sama khawatirnya dengan anak lelakinya itu.

Aaaaaaaaa..... suara dari dalam kamar tambah besar.

Sekarang giliran aku yang akan menggedor pintu. Supaya lebih sempurna sandiwaranya. Hihi.

"Tuan putri ulat bulu... kamu kenapa?!" teriakku berpura-pura ikutan khawatir. Padahal dalam hati senangnya luar biasa. Hahaha.

Hal itu membuat Mas Andra dan ibu mertua mengalihkan pandangan geram ke arahku. Sepertinya mereka tak suka dengan gelar yang aku berikan pada si calon madu. Huhu.

"Apa?!" tanyaku pada mereka.

Kemudian mereka menggedor pintu kembali. karena sadar mungkin gak ada gunanya berdebat sama aku. Hahaha.

Tak lama kemudian kenop pintu terbuka.

"Astaga....!!!" teriak ibu mertua dan Mas Andra. Asli, lebay gila.

Sedangkan aku... Aku jelas tertawa. Bagaimana tidak? Seluruh anggota tubuhnya bentol-bentol. Bahkan kelopak matanya... oh kelopak matanya sampai bengkak.

"Ahahaha... Upss. Eh, kamu kenapa?!" ucapku sambil tertawa melihatnya.

Dia menunduk malu dengan air mata buayanya itu. Dasar! Tukang drama.

"Ka... kamu kenapa?" ucap ibu mertua dan Mas Andra sambil menelan saliva. Ibu dan anak emang klop banget deh. Di jempolan.

"I... itu, Bu," ucapnya tergagap lalu berdiri menyamping dan menunjukkan sekumpulan ulat bulu warna kuning yang sudah pada keluar dari persembunyiannya. Tapi, mereka udah pada tepar semua alias isdet alias mati.

Ulat bulu seukuran jari tengah itu cuma aku taruh sepuluh. Tapi, begitu dahsyat luar biasa epeknya.

"Astaga...!" lagi ibu mertua dan Mas Andra terperanjat kaget melihatnya lalu kemudian mereka berdua menatapku tajam.

"Apa?!" ucapku masih pura-pura merajuk.

"Kemarin malam, kamu 'kan yang membereskan kamar untuk Mulan?!" ucap ibu penuh intimidasi.

"Iya... lalu ibu pikir aku yang sengaja menaruh ulat-ulat itu, begitu?!" sungutku mulai berani padanya. Semut aja kalo di injak gajah bakal gigit, kok. Masa aku diam saja disakiti? Ihhh.. gak akan!

"Siapa lagi kalo bukan kamu?!" tambah Mas Andra.

"Mas, pikir istrimu yang cantik luar biasa tiada tara sampai ke ujung dunia ini berani gitu, memegang-megang ulat bulu?! Kalo aku yang naruh. Aku udah bentol-bentol duluan dong, karena aku yang pegang?! Enak aja kalo ngomong?!" jawabku ketus sambil mendengus tanpa titik dan koma.

Cuih.. tak sudi sekali aku memanggilnya "Mas" seperti itu. Kalo bukan karena pura-pura dan aku masih berstatus sebagai istrinya. Rasanya menyebut namanya saja pun aku tak sudi.

Tak kuperdulikan mereka. Yang pasti sekarang aku bahagia. sudah membuat si Mulan kena karma. Hahaha.

"Itu dia jawabannya Mas, Bu!" ucapku tetap ketus sambil menunjuk ke arah jendela yang terbuka.

"Semalam jendelanya terbuka," jawabku lagi. Jelas saja terbuka. Aku yang sengaja gak menutupnya. Sedangkan si calon madu gak akan menyadari karena dia udah keburu mengantuk. Hahaha.

"Maaf, aku sewaktu pagi lupa, malah membuka jendela. Padahal ini musim hujan. Biasanya memang banyak ulat bulu warna kuning di pohon jambu," ucapku pada mereka semua yang sedang membuat aku menjadi seorang terdakwa.

"Kamu, sih Mas! Udah aku bilang kemarin-kemarin buat dikasih desinfektan. Tapi, gak didengar. Ya.. jangan salahkan aku. Kenapa jadi banyak ulat bulu!" ucapku menyalahkan Mas Andra.

Mas Andra hanya garuk-garuk kepalanya yang tak gatal karena menyadari kesalahannya. Sedangkan ibu mertua hanya menggelengkan kepalanya, setelah mengetahui kelakuan anaknya.

Memang iya, udah aku bilang agar secepatnya dikasih desinfektan. Sebenarnya udah sih. Aku nyuruh Mang Udin buat ngasih desinfektan kemarin. Sambil aku suruh dia ngambiiin ulat-ulat yang udah terlanjur ada. Geli-geli takut juga dia. Tapi, karena aku kasih uang yang lumayan besar. Akhirnya dia mau juga aku suruh ngambilin ulat bulu itu. Hahaha.

"Maaf ya..," ucapku sambil tersenyum puas sekaligus merinding melihat tubuhnya si Mulan kena karma dipenuhi bentol.

"Makanya, jadi orang jangan suka gatel kaya ulat bulu. Hahaha...," tawaku pecah juga.

"Rismaaaaaaa!!!!" teriak ibu mertua dan Mas Andra.

Enaknya, di apain lagi ya, si calon maduku ini?

Bab 7

Dasar ... Ibu Mertua Gak Ada Akhlak

"Makanya, jadi orang jangan gatel kaya ulat bulu. Hahaha....," tawaku pecah juga.

"Rismaaaaaa!!!!!" teriak ibu mertua dan Mas Andra.

"Iya... abis wajahnya si Mulan, lucu...," ucapku sambil cengar-cengir.

"Ibu....," rengeknya pada ibu mertua dan Mas Andra sambil menghentakkan kakinya. Mani lebay pisann.

"Kamu gak usah khawatir... nanti kita ke dokter, ya...," ucap ibu mertua sambil mengelus bahunya. Jijik ih...

"Kamu, pergi kerja aja Ndra. Mulan, biar ibu yang urus," ucapnya pada suamiku.

"Iya, Bu. Gapapa 'kan?" ucapnya meminta persetujuan pada si ulet bulu. Suami minta dihajar yang kaya gini mah.

Oh.. Hellow... Ada aku woy. Aku gak dianggap.. sakitnya tuh di sini. Di jempol kaki.

Tiba-tiba...

"Huekkk... huekkkk... ," Mas Andra beranjak pergi meninggalkan kami. Mau muntah-muntah kayaknya.

"Kamu, kenapa Andra?" ucap ibu mertuaku setengah berteriak.

"Hmmm.. itu, Bu. 'kan masih masuk angin yang semalam," ucapku sambil nyengir kuda.

"Kamu sih, gak ngurusin dia dengan benar, Risma! Kamu beresin tuh, kamar!" sungutnya menyuruhku. Rasanya pengen tak hihhhh!!!!

"Uuhhh, siap Bu," jawabku tanpa ragu.

Mas Andra, tetap pergi kerja walaupun dia masih mual-mual. Ibu mertua dan si ulat bulu pergi ke dokter. Mereka semua pergi tanpa sarapan. Lah bodo amat. Mau sarapan atau enggak juga.

Setelah semuanya pergi. aku segera bergegas memunguti ulat-ulat tersebut dan memasukkannya ke dalam kotak peralatan make-up milik si calon madu dan lekas membuangnya. dengan menggunakan sarung

tangan. sama seperti ketika aku menaruh ulat-ulat itu. Kemudian aku menyuruh mbok Darmi untuk membersihkan kamar tersebut. Mbok Darmi yang selalu membantuku, kapan pun aku perlu. Tak setiap hari. hanya jika aku sedang tak mood saja. Rumah ini tipe 60. jadi tak harus keluar banyak tenaga. Aku tinggal menelponnya. Dan mbok Darmi, akan datang.

"Mbok.. yang bersih, ya," ucapku pada mbok Darmi.

"Siap, Mbak.. tapi, Mbak..." Dia memang memanggilku dengan sebutan 'Mbak'. karena aku gak mau dia panggil, ibu atau nyonya. Ibu itu... untuk ibu-ibu. Dan nyonya... Ahh, aku tak suka dengan panggilan itu.

"Iya, mbok," ucapku yang hendak melangkah kembali berbalik arah dan berhadap-hadapan dengannya.

"Kenapa, bisa ada ulat bulu? Sebelumnya tak pernah ada," tanyanya padaku dengan terheran-heran.

"Itu 'kan ada tuan putri ulat bulu... jadi mereka datang untuk memberi restu," ucapku sekenanya.

Kemudian kami berdua saling berpandangan.

“Hahaha... Kami berdua tertawa terbahak-bahak.

Kusuruh mbok Darmi menggunakan sarung tangan. agar tak gatal-gatal tangannya. Karena epek ulat bulu itu, pasti masih ada. Aku juga menyuruhnya untuk membuang sprei dan selimut tersebut.

Setelah mbok Darmi selesai membersihkan kamar. Aku memberikan uang lebih banyak daripada biasanya. karena hari ini dia punya pekerjaan tambahan.

Sebenarnya, ibu mertuaku dari sejak awal tak setuju aku memperkerjakan mbok Darmi. Dia akan bilang pada Mas Andra, bahwa aku itu istri pemalas dan tak pandai bersih-bersih rumah. Tapi, Mas Andra tak pernah menanggapinya.

Semua caci maki aku dapatkan dari ibu mertua setiap dia menginap di rumahku. Karena aku kesal padanya. Aku jelaskan saja, bahwa uang yang aku berikan kepada mbok Darmi adalah uang dari hasil menyisihkan uang belanja. Dan dia akan bilang, jika aku itu tak menurut pada mertua. Padahal semua maunya dia aku turuti. Tu mertua emang kagak punya hati nurani.

Mbok Darmi ini adalah seorang janda, beranak dua. Mereka masih sekolah SMA dan butuh banyak biaya. Suaminya mbok Darmi juga sudah meninggal dunia. Dan aku, kasihan dong padanya. makanya aku suruh dia kerja. tapi, dia tak menginap disini. Dia pulang pergi. karena memang begitu kerjanya. Banyak juga para tetangga yang merasa iba padanya dan memperkerjakannya. Pekerjaannya bagus dan aku suka.

"Mbok... makan bareng yuk!" ajakku. Aku kasihan padanya. pasti dia laper, capek abis kerja.

"Mumpung ibu mertuaku lagi pergi ke dokter, nganterin si ulat bulu," rayuku padanya.

"Tapi, Mbak... saya takut," ucapnya padaku sambil memilin baju.

"Gak usah takut. Mereka mungkin, gak akan pulang cepet," ucapku meyakinkannya.

Setelah aku bujuk rayu. Akhirnya dia mau juga, aku ajak untuk makan siang bersama.

Kami pun lantas duduk berhadapan di meja makan. Baru saja mbok Darmi akan menyendokkan nasi ke mulutnya.

“Hei... Enak ya!!!”

Bab 8
Semua Manusia Sama di Hadapan Allah

"Hei... enak ya!" suara ibu mertua yang lantang mengagetkan kami berdua.

Hal itu membuat mbok Darmi yang akan menyendok nasi ke mulutnya, dia letakkan kembali. Dan seketika kami berdua langsung berdiri.

"Hei... enak, ya! Makan berdua sama temennya," lagi teriaknya padaku sambil menunjuk ke arah mbok Darmi.

"Ma-maaf, Bu. Mbok Darmi emang aku yang suruh," ucapku pada ibu. Bukannya aku takut, tapi aku masih menghormatinya sebagai ibu mertua.

Sementara wajah mbok Darmi tampak ketakutan dan khawatir.

"Kamu tuh, ya! Pantesan aja, uangnya Andra selalu habis. Jadi gini, kelakuanmu?! Sama pembantu, royal!" sungutnya padaku.

"Jijik ih..., Bu!" Si Mulan kena karma mulai cari muka.

"Kamu! Cuci piring yang bersih! Bekas si Darmi," teriaknya padaku sambil menunjuk pada piring yang masih penuh dengan makanan itu. Moncongnya udah kaya toa dah... Gila.

"Ibu... apaan sih! Liat 'kan, itu mbok Darmi gak jadi makan?" ucapku padanya.

"Iya, tapi tetap aja udah dipegang!" Astaghfirullah... Ibu, moncongnya! Aku menggelengkan kepala melihat kelakuannya.

Aku merasa benar-benar gak enak sama mbok Darmi. Apa salahnya sih? Semua manusia di mata Tuhan sama.

"Mbok... mbok Darmi pulang aja," bisikku padanya.

"Tapi, Mbak....," bisiknya padaku. Terlihat gurat kekhawatiran di wajahnya.

"Udah... aku gapapa, Mbok." Aku tak mau mbok Darmi terbawa masalah pribadiku.

Sementara ibu mertua berkacak pinggang di depanku dan memperhatikan kami saling berbisik.

"Udah! Pulang sana," teriak ibu mertua pada mbok Darmi sambil mendorong bahunya.

"Ibu!" sungutku padanya. Aku tak suka dengan sikapnya yang sok kaya dan memandang rendah orang lain.

"Apa?! Berani melawan kamu, sama ibu?!" lagi teriaknya padaku. Pening sekali kepalaku mendengar teriakannya.

"Jangan begitu, Bu. Kasihan mbok Darmi," ucapku pada ibu membela mbok Darmi. Aku tak tahan dengan sikapnya yang belagu.

Mbok Darmi dengan tergesa-gesa lantas pergi meninggalkan kami bertiga.

Setelah mbok Darmi pergi. Ibu dan si calon madu juga pergi. Mereka bilang gak mau makan siang, karena udah gak berselera setelah melihat mbok Darmi duduk di meja makan bersamaku. Palingan juga mereka udah makan siang di luar. Pake alasan kaya gitu segala. Ishhh... kesel banget punya ibu mertua kaya begitu bentuknya.

Aku melanjutkan aktivitasku membereskan makanan yang ada di piring dan membuangnya. Kasihan sekali mbok Darmi, sampai gak jadi makan siang karena Mak Lampir keburu pulang. Aku juga jadi gak berselera makan gara-gara ibu mertua teriak-teriak. Aku simpan makananku untuk nanti saja. Aku lebih memilih untuk

makan roti yang aku beli semalam di minimarket sambil membeli sate kambing.

Saat aku sedang bersantai di dalam kamar. Lagi-lagi ibu berteriak memanggilku.

"Risma!!!"

Bab 9

Siapa Sih, Si Calon Madu?
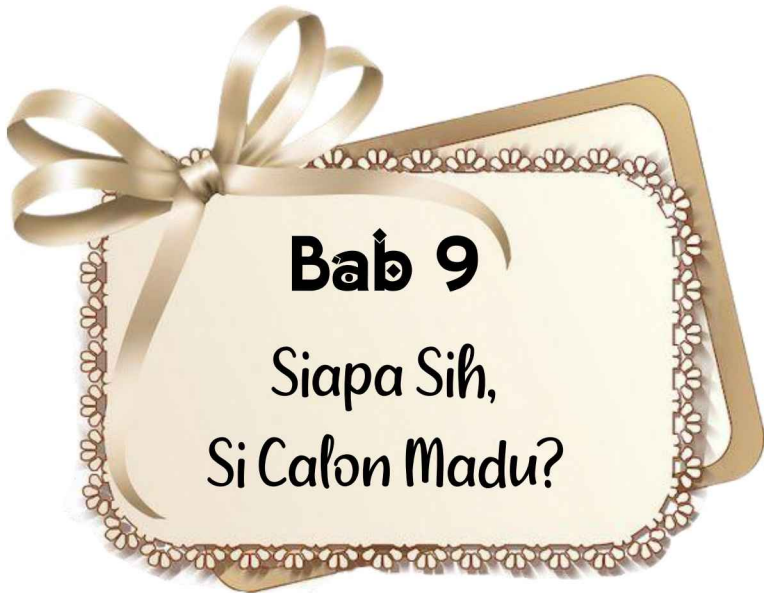
Saat aku sedang bersantai di dalam kamar. Lagi-lagi ibu mertua teriak memanggilku.

"Risma..!!!"

Segera aku beranjak pergi untuk menemuinya. karena kalo tidak, bisa gawat urusannya.

"Iya, Bu... menantumu yang syantik akan segera datang. I'm coming...." ucapku setengah berteriak dan berlari kecil hendak menghampirinya.

"Iya, Bu," jawabku lagi yang sudah berdiri di hadapan mereka.

Tampak mereka berdua sedang berdiri kebingungan di dalam kamar kedua.

"Ada apa, Bu," ucapku pura-pura tak tahu sambil meniup ujung kuku yang baru saja aku bersihkan.

"Kamu, lihat tempat make-up si Mulan gak?!" tanya ibu mertua padaku.

"Oh, itu...," jawabku santai sambil tetap meniup kuku-kuku.

"Kotak make-up yang berwarna merah muda itu 'kan?" ucapku sambil sesekali melirik ke arah mereka sambil tetap meniup ujung kuku.

Pokoknya aku lagi meniup ujung kuku.

"Iya! Mana?!" kali ini si Mulan kena karma yang bicara.

"Udah, aku buang," jawabku santai sambil memperhatikan reaksi mereka selanjutnya.

"Hah, dibuang?!" ucap si calon madu menegang. Wajahnya sudah seperti kepiting rebus yang panas. Merah dan ngebul. Hahaha.

"Ya ampun... Kenapa dibuang?!" sungutnya padaku dengan tegangan tinggi. Eh listrik kali. Hihihi.

"Itu 'kan make-up mahal dan keluaran terbaru," ucapnya frustasi sambil menggaruk kepala menahan amarahnya padaku. Emang enak!

Gak usah dikasih tau... Aku juga udah tau, kok. Jelas mahal. Itu 'kan pruduk make-up terbaik se-Asia tenggara.

Keluaran terbaru dari Risma Maharani cosmetics bulan ini.

"Duh, maaf ya. Aku gak tau. Soalnya, ada ulet bulu juga di dalamnya," ucapku padanya sambil nyengir kuda. Pelakor murahan seperti dia, kayaknya gak pantes pake make-up mahal-mahal. Keluaran terbaru lagi.

Sementara ibu mertua hanya diam saja memperhatikan kami saling beradu argumen. Kemudian berujar.

"Udah, sayang. Nanti Andra yang belikan lagi buat kamu," ucap ibu mertua sambil mengelus rambutnya yang keriting seperti cacing.

Mata si calon madu kemudian berbinar-binar.

"Benar ya, Bu," ucap si ulat bulu sambil senyum-senyum kaya apaan dah tau.

Kurang ajar bener ni ibu-ibu. Aku udah 1,5 tahun jadi menantu. Tapi, gak pernah ditawari apa pun. Bahkan untuk sekedar basa-basi pun tak ada. Bikin aku kecewa tingkat dewa aja.

Siapa sih si calon madu? Sampe ibu mertua lembut begitu? Aku harus mencari tempe kayanya. batinku sambil memicingkan mata ke arahnya.

Yang bikin aku heran, si Mak Lampir juga gak ngemeng apa-apa. Kan jadi bikin tanda tanya?

Aku lekas pergi saja meninggalkan mereka berdua. Melihat pemandangan seperti itu bikin aku muak tak terkira.

Baru saja aku terduduk ditepian ranjang.

“Huaaaaaa....” Terdengar teriakan si ulat bulu menggema dengan histerisnya. Dan aku tersenyum puas mendengarnya.

"Ibu...," teriaknya memanggil ibu mertua.

"Ada apa lagi ini?" terdengar ibu mertua bertanya.

"Semua baju-bajuku penuh dengan cacing, Bu!" rengeknya pada ibu mertuaku.

"Astaga...!!! Kok, bisa?"

"Aku gak tau!"

Aku yang menguping dibalik pintu, kembali tertawa menggema. Hahaha.

"Risma...!!!" lagi teriaknya memanggil namaku.

Aku segera menghampiri mereka berdua. Kulihat baju-baju si calon madu sudah berada di lantai semua.

"Ada apa, Bu?" ucapku lalu pura-pura terperangah.

"Hah... Itu, kok bisa kaya gitu?" ucapku sambil menutup mulut dan mata melotot.

"Perbuatan kamu 'kan, pasti!" tuduh ibu mertua padaku.

"Enak aja! Apaan sih ibu?! Apa-apa aku yang disalahin," ucapku sambil manyun.

"Ai ibu kumaha kabarna... Cageur?(ibu gimana kabarnya... Sehat?)" ucapku lagi bari hereuy(sambil bergurau).

Dia hanya melongo karena tak mengerti bahasaku.

"Udah ah! Aku pusing dan gak mau tau," ucapku sambil berlalu.

"Kayaknya dia bawa virus,Bu! Makanya banyak ulat bulu sama cacing begitu," teriakku dengan kencang.

Samar-samar aku mendengar ibu berbicara ke si ulat bulu itu.

"Udah, Mulan... nanti kita beli lagi yang baru, ya. Ibu akan minta uang sama Andra. Untuk sementara, kamu pakai dulu baju ibu, ya."

Hahaha... Pake aja, tuh! Baju ibu-ibu. Lebih cocok dan pantas buat kamu! batinku.

"Hah? Gak mau, Bu!" rengeknya terdengar memuakkan.

"Emang kamu mau, telanjang?"

Krik... Krik... Krik... Tak ada jawaban.

Bab 10
Rencana Besar Mertua

Sore ini, urusan masak memasak aku tak perduli. Aku akan beli di luar. Males banget, masakin buat ulet bulu. Iyuuhhh.

“Aduh....” Saat aku sedang berjalan sambil melamun. Tiba-tiba ada yang menabrakku dari belakang. Sontak aku terdorong ke depan beberapa langkah. Aku mengusap bahuku, karena lumayan terasa sakit.

Saat aku menoleh....

"Dude Harlino...," ucapku sambil terpana dan melongo. Dia yang sedang memunguti buku-buku yang terjatuh, celingak-celinguk seperti mencari sesuatu.

Seketika rasa sakit sirna guys.

"Saya...?" ucapnya sambil menunjuk dirinya.

"Mas, Dude Harlino 'kan?" ucapku sambil mencubit pipiku. Aw, sakit geuning.

"Hahaha." Dia malah tertawa.

"Bukan...," sambil mengisyaratkan dengan tangan.

"Bukan...? Tapi, mirip," ucapku sambil tetap tak bergeming memandangi wajahnya. Dan dia mengalihkan pandangannya ke salah satu rumah warga.

"Maaf, ya. saya gak sengaja," ucapnya dengan pipi yang merona.

"Iya, gapapa, kok. Pak ustadz," ucapku sambil mengelus bahu.

"Ya, sudah. Saya permisi ya," ucapnya yang telah selesai memunguti buku-bukunya sambil beranjak pergi.

"Tunggu, pak ustadz...," ucapku setengah berteriak.

"Iya," ucapnya menoleh ke arahku. Dan buju buneng... Senyumanmu mengalihkan duniaku.

"Saya... Alisa Subandono," ucapku dengan tersenyum semanis mungkin.

Dia hanya tertawa kecil lalu menungkupkan tangan, tanda perpisahan dan pergi.

Huaaaaa... Aku mau ikuttttttt.

Rencananya, aku mau ke rumah mbok Darmi. Aku, mau minta maaf atas kejadian tadi siang. Ibu mertua sama ulat bulu emang terlalu. Aku saja, yang

memperkerjakan mbok Darmi gak pernah sampai memarahi begitu. Lagi pula semua manusia sama di mata Tuhannya. Belum tentu, kita yang menganggap diri lebih baik dari orang lain. Lebih baik juga di hadapan-NYA. Mungkin saja kita lebih hina. Dan orang yang kita anggap hina. justru mungkin lebih baik di mata Tuhan. Aku jadi ingat almarhum papa. Papa selalu bilang, sebanyak apa pun harta kita. Kita gak boleh sombong dan merasa lebih baik dari siapa pun. karena semua manusia di hadapan Allah sama. Hanya iman dan takwa yang membedakannya. Ah... Papa. Aku rindu padamu, pa. Seandainya, Papa masih ada. Aku gak akan merasakan kesepian. Papa gak akan pernah menyalahkan, ketika aku berbuat kesalahan. Papa selalu bijaksana dalam menghadapi segala permasalahan. Semoga papa, tenang ya di sisi-NYA. Tak terasa air mataku meleleh ingat almarhum Papa.

Tak terasa aku berjalan sambil melamun. Akhirnya sampai juga di depan rumah mbok Darmi. Rumah yang semua orang anggap biasa. tapi, bagi dirinya dan anak-anaknya. Itu adalah istana. Rumah mbok Darmi tak jauh dari perumahan tempat tinggalku. Hanya di sebrang gerbang perumahanku. Aku juga terkadang malas untuk berkendara. jadi, seringnya aku jalan kaki saja. Sambil olah raga. Biar sehat guys....

Sepertinya ustadz tadi satu perumahan denganku. Kenapa aku jadi ingat ustadz itu?Sadar... Risma! Kamu udah punya Suami. Astagfirullah....

Rumah sederhana dengan satu pohon mangga arum manis di depannya menambah keasrian rumah ini. Mbok Darmi itu apik. Terlihat rapi dan bersih sekali. Makanya, aku suka dengan pekerjaan mbok Darmi. Begitu pun ibu-ibu yang lain yang mempekerjakan dia. Mbok Darmi juga orang yang jujur. Jika melihat ada uang atau perhiasan terjatuh atau tertinggal di pakaian yang ia cuci, pasti langsung dia berikan kembali pada si empunya.

Aku membuka pintu bambu yang menjadi gerbang rumah tersebut dan masuk ke halaman.

"Assalamu'alaikum....,' ucapku sambil mengetuk pintu.

Sepertinya, mbok lagi ada di dapur atau mungkin juga lagi mandi. batinku.

"Assalamu'alaikum... Mbok... Oh... Mbok" kuucapkan salam agak keras agar dia mendengar dan lekas keluar.

"Wa'alikumsalam....," jawabnya terdengar jauh. Sepertinya memang benar, dia sedang mandi. Hihi.

"Mba Risma... ada apa datang ke gubug saya?" tanyanya kaget. Biasanya aku ke sini, paling pas ada penting-penting saja.

"Aku, gak mau di suruh duduk nih?" ucapku pura-pura merajuk.

"Eh... Astaghfirullah... Lupa...," ucapnya sambil memegang kepala.

"Ayo... ayo masuk, Mba Risma." ucapnya sambil mempersilahkan masuk. Namun, aku menolaknya. Aku lebih suka duduk di bale bambu yang berada di teras rumahnya.

"Di sini aja, mbok...,' ucapku sambil beranjak duduk.

"Ya, udah mbok, ambil minum dulu ya," ucapnya sambil beranjak pergi ke dapur.

"Gak usah, Mbok," ucapku setengah berteriak. Tapi, mbok Darmi gak mau mendengarkan. Dia tetap pergi beranjak ke dapur mengambil air minum untukku. Dia selalu bilang. Menghargai tamu.

Dia datang dengan nampan berisi secangkir teh hangat dan cemilan keripik pisang.

"Duh, Mbok, aku jadi ngerepotin ih," ucapku sambil menggaruk kepala kemudian menyesap teh nya. Hahaha. Kan mubadzir kalo gak diminum.

"Enggak... justru saya yang merepotkan. Mbak Risma, tiba-tiba datang ke rumah. Padahal 'kan, tadi saya datang," ucapnya sambil duduk.

"Saya, kesini mau minta maaf sama mbok Darmi," ucapku menatap ke arahnya.

"Minta maaf? Tapi, untuk apa Mbak Risma? Perasaan Mbak, gak ada salah apa-apa sama saya?" ucapnya sambil menggaruk tengkuknya.

"Saya, mau minta maaf atas perlakuan ibu mertua saya sama mbok Darmi," ucapku sambil menggenggam tangannya.

"Masya... Allah... gak perlu minta maaf. Mbak, saya sudah terbiasa diremehkan. Saya sadar, saya ini siapa?" ucapnya lirih. Lalu air matanya terjun bebas mengalir dengan deras.

"Mbok Darmi sama dengan kami. Sama-sama manusia. Gak ada bedanya, Mbok. Maafkan ibu mertua saya yang sudah keterlaluan ya, Mbok," ucapku sambil mengelus tangannya dan tersenyum.

Mbok Darmi juga tersenyum menatapku.

"Gak banyak orang sepertimu, Mbak...," ucapnya sambil mengusap air mata.

"Mbak kaya, tapi gak sombong. Mba bela-belain datang ke gubug saya hanya untuk meminta maaf atas nama mertua. Padahal mertua, selalu menyakiti hatimu, Mbak."

"Tak apa, Mbok. Ibu mertua, ibu saya juga. Apalagi saya 'kan anak yatim-piatu," ucapku lemah lembut sambil mengulum senyum. Mbok Darmi atau siapa pun di sekitar perumahan memang tak ada yang tau siapa aku sebenarnya.

Tiba-tiba Dude Harlino lewat guys.

Aku yang sedang menatap mbok Darmi, kemudian menatap jalan sebentar. Langsung menatap jalan lagi

karena melihat Dude Harlino yang macho... eh yang Masya... Allah, tampannya.

Aku tersenyum dan dia melirikku sebentar sambil tetap berjalan dan tersenyum lebar. Dia kembali mengalihkan pandangannya dan berjalan dengan tergesa-gesa.

"Mbak Risma, kenal sama ustadz Farid?" ucapan Mbok Darmi mengagetkan lamunanku tentang Dude Harlino barusan.

"Hah?!..eh, jadi namanya ustadz Farid, Mbok?" tanyaku sambil terus tersenyum.

"Iya, Mbak... dia ngajar anak-anak di kampung sini mengaji, itu di mesjid sana," ucapnya padaku sambil menunjuk sebuah mesjid.

"O, begitu Mbok," ucapku sambil manggut-manggut.

"Ya, udah mbok, aku pamit pulang dulu, udah mau Maghrib sebentar lagi," ucapku sambil berdiri hendak beranjak pergi.

"Iya, Mbak Risma. Hati-hati di jalan," nasihatnya.

"Siap, mbok," ucapku sambil hormat.

Lalu kami tertawa bersama.

Setelah membeli makanan untuk makan malam. Aku bergegas pulang ke rumah. Saat kaki ini melangkah masuk. Semua sepi. Tak ada tanda-tanda kehidupan. Ku selusuri seisi rumah. Sayup-sayup terdengar suara obrolan di kamar kedua.

Aku nguping dong.

Oh... gitu... aku manggut-manggut mendengar obrolan mereka dengan tangan mengepal geram.

Lo jual... gua beli.

Segera aku berlari ke dalam kamar mandi dan menghubungi Mama.

Tak lama kemudian telepon tersambung.

"Ma... kirim para pengawal pribadiku ke rumah sekarang juga."

Bab 11
Aku Buat Kalian Menyesal

Aku segera berlari ke dalam kamar mandi dan menghubungi Mama.

Tak lama kemudian telepon tersambung.

"Ma... segera kirim pengawal pribadiku ke rumah sekarang juga."

Terdengar Mama begitu khawatir dengan keadaanku. Dia terus-menerus mendesak agar aku berbicara tentang, ada apa sebenarnya dan apa yang terjadi padaku. Tapi, aku tak bisa memberitahukan semuanya sekarang juga. karena kondisiku sedang tak aman sekarang. Aku takut, Mas Andra tiba-tiba datang ke

kamar dan mendengarkan percakapan antara aku dan Mama.

Itu tidak boleh sampai terjadi. Sedangkan mereka hanya tau, bahwa aku seorang anak yatim-piatu.

Mereka semua tak tahu kalo aku sudah pulang. Keterlaluan sekali mereka. Ngobrol sampai di dalam kamar seperti itu.

Terus terngiang-ngiang ucapan si calon madu itu di telingaku.

"Ibu.. pokoknya, aku gak mau dijadikan istri kedua si Risma! Aku yakin, ini perbuatan dia yang tak suka sama aku. Liat ini! Badanku penuh dengan bentol-bentol. Perlengkapan make-up milikku dia buang karena alasan ulat bulu. Padahal aku sangat yakin sekali, tak ada apa-apa di dalamnya. karena sebelum kita berangkat ke dokter. Aku menggunakannya, meski hanya lipstik. Dan sekarang, baju-bajuku penuh dengan cacing!" ucapnya terdengar ketus sambil mendengus.

Aku tertawa mengingat ucapannya. Lalu tiba-tiba aku merasa dadaku sangat sesak dan pedih. ketika aku mendengar ibu mertua, justru memberikan restu pada Mas Andra untuk menceraikan aku.

"Bagaimana, Andra?" tanya ibu mertua pada suamiku. tapi, suamiku masih belum bersuara sedikit pun. Sepertinya dia sedang menimbang rasa. karena akan

memilih antara aku atau si ulat bulu. yang tentu saja akan membawa perubahan besar terhadap hidupnya.

"Apa kamu, masih cinta sama si mandul itu, Mas?!" cecar si ulat bulu pada suamiku.

Aku sangat geram mendengarnya dan mengepalkan tangan ini kuat-kuat. Mereka terus meyakinkan suamiku untuk segera menceraikan aku.

"Iya Andra! Apa kamu masih cinta sama dia?! Buat apa kamu mempertahankan wanita mandul?! Udah gitu, gak jelas asal-usulnya," timpal ibu mertuaku membenarkan ucapan si ulat bulu.

"Si Mulan gak mau dimadu, sedangkan kalo kamu, lebih memilih si Risma. Kapan ibu akan menimang cucu dari kamu?!" tambah mertuaku. Sungguh panas dan perih
hatiku mendengarnya. Seandainya saja aku mau, udah aku labrak mereka semua. Sayangnya, aku harus pandai menjaga nama baikku. karena akan berpengaruh terhadap nama keluarga besarku, jika aku gegabah dalam bertindak.

"Pokoknya, kalo kamu gak mau menceraikan si Risma! Aku gak akan mau menikah sama kamu, Mas!" ancamnya pada suamiku.

Suamiku tampak terdengar menghela nafas panjang dan berat.

Mungkinkah Mas Andra masih mencintaiku?

Sebenarnya, sikap Mas Andra sebagai seorang suami itu sangat baik padaku. Hanya saja, terkadang ia terhasut oleh kata-kata ibunya. karena ibunya tak menyukaiku dengan alasan asal usulku yang tak jelas rimbanya.

Terdengar Mas Andra memulai untuk membuka suara. Aku semakin mendekatkan telingku pada pintu kamar yang sedikit terbuka ini. Karena suara Mas Andra kecil sekali.

"Baiklah... aku akan menceraikan Risma," ucapnya pelan, namun seketika membuat aku merasa tak mampu lagi untuk berdiri. Sehingga aku harus bersandar pada dinding rumah agar tak limbung dan terjatuh.

Mau tau perasaanku? Jangan ditanya lagi sakitnya seperti apa? Hancur lebur. Impianku hidup bahagia sampai menua bersamanya, seketika sirna.

Padahal seandainya ibu mertua menerimaku sejak lama. Tentu aku sudah membuka jati diriku yang sebenarnya.

Aku menarik nafas dalam-dalam, karena aku sudah tak mampu menahan sesak di dalam dadaku.

Aku tak menyangka ibu dan Mas Andra tega sama aku. Apa salah aku pada mereka?Padahal aku selalu berusaha, memberikan yang terbaik untuk suamiku dan ibu mertua.

Kudengar mereka akan segera keluar. Itulah sebabnya aku segera berlari masuk kamar dan langsung

masuk ke dalam kamar mandi. Ku tumpahkan air mata yang sedari tadi aku tahan. Aku biarkan air mata ini terjun bebas untuk sementara. agar hati dan pikiran ini merasa lebih baik. karena ini salah satu cara untuk membuat rasa sesak dalam dada ini berkurang. Setelah ini, Aku pastikan mereka semua akan menyesal, karena sudah berbuat ini padaku. Tak akan ada ampun untuk kalian semua. batinku penuh emosi.

Aku membayangkan apa yang akan segera terjadi dan aku harus bisa menahan air mata ketika semua itu terlaksana.

Oh... Halo.... Ini gimana ceritanya pak sutradara? Harusnya 'kan aku yang meminta cerai, seperti sinetron-sinetron yang ada di televisi. Kok, ini malah kebalik? Suami saya yang akan segera menceraikan. Ya, sudahlah... mau bagaimana lagi. Mungkin ini sudah kehendak yang Maha Kuasa. Aku sebagai hamba tak bisa menolak segala rencananya. Aku yakin ini adalah yang terbaik. Aku sebagai hamba yang lemah hanya bisa meminta kekuatan untuk melewati semua ini.

Saat aku keluar dari dalam kamar mandi. Mas Andra kaget melihat aku, istrinya yang cantik jelita ini.

"Ka... kamu, ada di sini?" tanyanya tergagap. Ada guratan di wajah tampannya yang tak ku mengerti apa artinya. Entah itu kebahagiaan karena akan segera menikah dengan Mulan si ulat bulu, setelah kami resmi

bercerai. Atau .. ah, tak mungkin karena dia masih cinta. Buktinya dia mau menceraikan aku demi si ulat bulu.

"Iya, Mas, kamu kenapa? Kok, ngeliat aku kaya ngeliat setan sih?!" ucapku dengan nafas memburu menahan amarah yang ingin segera aku ledakkan. Ingin rasanya aku mencakar-cakar wajahnya yang sok polos itu.

"Ng.. gapapa. Sejak kapan kamu ada di rumah," ucapnya risau. Mungkin dia takut aku nguping pembicaraan mereka. Meskipun sebenarnya memang iya.

"Hmmm... lumayan, begitu aku pulang dan aku melihat keadaan rumah sepi. jadi, aku putuskan untuk langsung mandi," ucapku sambil beranjak untuk duduk di kursi meja rias sambil menyisir rambut.

Agar aku bisa sedikit menahan rasa sakit dan emosi dalam hati.

Ku perhatikan pantulan diriku yang berada di cermin. Apa yang salah denganku? Badan lebih putih dari si ulat bulu, rambutku lurus dan panjang, tubuhku tentu saja masih sangat kencang, karena aku masih muda dan aku juga pandai merawat diri sendiri. Meskipun Mas Andra hanya memberikan aku uang pas-pasan. Tentu saja aku tak pernah merasakan kekurangan. Karena ATM milikku selalu tebal dan aku selalu merawat diriku ke salon pribadiku. Meski mereka tak pernah tahu.

Anak... Ah, aku juga ingin punya anak. Akan aku berikan kejutan perihal anak padamu, Mas! Dan ini adalah awal dari kejutan-kejutan yang akan aku berikan padamu dan ibumu. Tunggu saja! Aku pastikan kalian akan menyesal seumur hidup. batinku sambil tersenyum tipis.

Sebentar lagi. pengawal pribadiku akan segera datang. Aku akan membuang mereka pada tempat yang selayaknya. Mereka sudah menyia-nyiakan ketulusanku. Aku tak akan pernah memaafkan hal ini. Akan aku simpan di dalam memori paling depan. Orang seperti mereka tak layak untuk dikasihani dan mendapatkan banyak kenyamanan.

Aku sudah siap dengan semua yang akan terjadi.

Kulihat dari cermin Mas Andra menghampiriku.

Dia berdiri tepat di belakangku dan berkata.

"Ada yang mau, Mas bicarakan Risma," ucapnya sambil memegang pundakku. Aku biarkan saja karena aku pastikan ini adalah yang terakhir kalinya dia memegang pundakku.

"Bicara apa, Mas?"

Bab 12

Sampah Tak Pantas Bersanding dengan Berlian

"Ada yang mau, Mas bicarakan." ucapnya sambil memegang pundakku. Kubiarkan saja. karena aku pastikan ini yang terakhir kalinya dia memegang pundakku.

"Bicara apa, Mas?" tanyaku sambil tetap menyisir rambut.

Dia terdengar menarik nafas dan mengeluarkannya dengan kasar.

"Kita bicara di ruang tamu," ucapnya sambil menatapku lewat cermin.

"Pentingkah?" tanyaku pura-pura tak tahu ada persoalan apa.

"Iya, aku tunggu," lalu dia beranjak pergi. Aku segera menyusulnya setelah selesai menyisir rambutku dan mengekor di belakangnya.

Dia membawaku ke ruang tamu. Sudah kuduga. Di sana ada ibu mertua dan si ulat bulu sudah menunggu.

Aku dan Mas Andra duduk, tapi tak berdampingan. Dia duduk di samping ibu mertua, sementara aku duduk di sebelah ulat bulu. Semoga gak ketularan gatel. Aamiin.

Mas Andra memulai percakapan di antara kami.

"Mas, minta maaf," ucapnya menatap lekat mataku.

"Untuk apa?"

"Nyolot aja! Dia belum selesai bicara" si ulat bulu bersuara.

"Biarin! Orang dia suami aku. Kok, kamu yang repot sih?" sungutku. Belum apa-apa dia sudah berani sama aku.

"Sudah, sudah. Mulan, diam!" sungut ibu pada calon menantu barunya.

Weew... Kasihan deh lu! Emang enak!

"Mas, akan menceraikan kamu. karena, Mas akan menikah dengan Mulan," ucapnya dengan lancar tanpa merasa bersalah sedikit pun. Bagai petir di siang bolong. Akhirnya dia mengucapkan kata itu. Kata yang sempat meruntuhkan hatiku.

Sudah tak adakah cinta di dalam hatimu untukku, Mas? ucapku dalam hati.

Dia tetap menatapku lekat kemudian menunduk sejenak dan kembali menatapku. Seolah dia tau perasaanku.

"Apa alasannya, Mas?" ucapku berpura-pura tak tahu apa-apa.

"Mas ingin punya anak dari Mulan, dan dia tak mau dimadu," ucapnya tegas.

"Ya, benar," ucap ibu mertuaku dengan sinis.

Dan si ulat bulu tampak bahagia.

"Baik .. jika itu sudah menjadi keputusanmu, Mas. Aku juga minta maaf. karena aku sudah banyak salah pada kalian berdua. Dan aku belum bisa memberikan keturunan."

"Ok, sudah selesai basa-basinya bukan? Aku akan urus perceraian kita secepatnya. Dan kalian berdua, cepatlah menikah," ucapku sambil berdiri dan menyilangkan tangan di dada.

"Silakan kalian bergegas membereskan barang-barang milik kalian dan angkat kaki dari rumah ini," ucapku dengan tegas.

"Apa?! Apa hak kamu mengusir kami?!" mantan ibu mertua tampak kaget dengan ucapanku atau, pura-pura kaget?

"Oohhh, jadi ibu gak tau?!" ucapku sambil tertawa kecil melihat wajah kagetnya.

"Apa maksudnya, Andra?" Dia mengalihkan pertanyaan pada anaknya.

"Rumah ini, bukan rumahmu, Mas?" cecar si ulat bulu.

Mas Andra menunduk dan tampak gelisah. Sepertinya dia kehilangan kata-kata. Lelaki yang sudah dengan tegar berkata cerai. Sekarang di saat seperti ini dia gelisah.

"Sebentar, biar aku ambilkan surat-suratnya," ucapku lekas bergegas pergi ke kamar untuk mengambil surat rumah.

"Ini!" ucapku sambil melemparnya kasar ke meja. Mantan ibu mertua mengambilnya dan membacanya bersama si ulat bulu.

"Tidak mungkin! Kamu bahkan tidak bekerja! Dari mana kamu bisa membeli rumah ini?!" sungutnya masih tak percaya, meski bukti sudah di tangan.

"Tentu saja ini adalah warisan dari orang tuaku, Bu! Dan kalian tak berhak sedikit pun atas rumahku! Kalian hanya menumpang di rumahku!" ucapku sambil menyilang kan tangan di dada dan tersenyum penuh kemenangan.

"Oh ya, dan ini adalah hasil tes kita yang asli, Mas!" ucapku sambil kuberikan surat tersebut pada bajingan itu.

Dia tampak mengernyitkan kening tak mengerti dan mengambil kertas yang kusodorkan padanya.

"Di situ tertulis jelas, bahwa selama ini bukan aku yang mandul. tapi, kamu!" Aku menyunggingkan senyum tipis melihat ekspresi wajahnya bersama ibu dan calon istrinya.

Kulihat dia langsung membuka amplop tersebut dan mulai membaca surat keterangan dari dokter, begitu juga dengan ibu dan calon istrinya yang kepo.

"Gak mungkin! Kamu pasti bohong 'kan Risma!" teriaknya sambil berdiri menunjuk wajahku.

"Untuk apa?" jawabku santai dan menatap matanya tajam.

"Mas, jadi kamu yang mandul?!" tanya si ulat bulu.

"Belum tentu, Mulan. Pasti ini akal-akalan si Risma!" sungut ibu menyindirku.

"Hmmm... terserah kalian saja. Cepatlah bergegas dan pergi sekarang juga!" ucapku ketus sambil menaikkan alis.

"Tidak bisa!" sungut ibu mertua.

"Apa yang tidak bisa? Sudah jelas surat rumah dan tanah ini atas namaku," ucapku tenang.

Mereka melihatku dengan tatapan geram dan mantan ibu mertua melayangkan tangannya untuk menamparku. Tapi, aku dapat menahannya dan menghempaskan tangannya dengan kasar.

Tepat di saat itu juga para pengawal pribadiku datang dan langsung mendorong mantan ibu mertua. Mas Andra tampak kesal dan akan menghajar pengawalku. tapi dihadang oleh pengawal yang lainnya. Justru dialah yang dihajar oleh mereka. Sedangkan mantan ibu mertua memegang bahunya yang kupastikan sangat sakit setelah Boby mendorongnya kasar hingga terduduk di kursi.

"Selamat malam, Bos," ucap Boby pengawal pribadiku sambil menunduk hormat diikuti yang lainnya. Boby sudah lama bekerja dengan keluargaku, dia menggantikan ayahnya yang sudah pensiun. tubuhnya yang atletis serta pakaian serba hitam menambah kharismanya sebagai seorang pengawal pribadi.

Sementara mereka bertiga tampak kaget melihat kedatangan para pengawal pribadiku.

"Apa?! Bos? Siapa kalian?! Dia hanya anak yatim-piatu dan tak pantas kalian sebut 'Bos'!" sungut mantan ibu mertuaku itu sambil menunjuk wajahku.

"Jaga mulut anda, nyonya!" ucap Boby kasar sambil menunjuk wajah mantan ibu mertua.

"Bagus! Kalian datang tepat waktu. Aku suka pekerjaan kalian," ucapku pada mereka semua. Dan mereka membungkukkan badan tanda menghormatiku.

"Sekarang, kalian cepat bergegas atau akan aku usir kalian bertiga secara kasar" ancamku pada mereka dengan masih dalam keadaan tenang.

"Andra! Kamu jangan diam saja," rengek mantan ibu mertua pada anak kesayangannya.

"Bagaimana ini, Bu," rengek si ulat bulu.

"Cepat!" teriakku pada mereka sehingga membuat mereka tersentak kaget.

"Aku akan hitung sampai tiga! Kalo kalian mau berdebat, di luar sana! Jangan di dalam rumahku!"

Diluar dugaanku. Bajingan itu berlutut di atas kakiku. tapi, hatiku sudah membeku. Tak ada lagi rasa cinta seperti dahulu. Semenjak aku mendengar ucapannya yang akan menceraikan aku demi si ulat bulu.

"Sayang... maafkan aku sama ibu," ucapnya dengan air mata buaya.

"Hah?! Maaf?! Aku tak bisa!" ucapku tegas dan tak bergeming.

"Sayang... maafkan, Mas." rayunya kembali dan aku tak perduli.

Segera aku beranjak pergi ke kamar. Saat Andra hendak bangkit untuk mengejarku. tapi para pengawal pribadiku menghalanginya dan kembali menghajarnya.

Aku mengambil koper dan memasukkan barang-barangnya tanpa ada sedikit pun yang tertinggal. Aku tak sudi lagi ada dia dan barang-barangnya di rumahku.

Aku lemparkan koper dengan kasar di hadapannya. kemudian bajingan itu mengambil koper dan memunguti pakaiannya. Dan mantan ibu mertua dengan tergesa mengambil barang-barang miliknya.

"Antarkan mereka, pada tempat yang sudah aku siapkan!" perintahku pada para pengawal pribadiku. Kemudian menggiring paksa mereka, meski mereka menolak dan meronta

"Risma...! Risma...!" Mas Andra dan mantan ibu mertua terus memanggil namaku.

Aku sama sekali tak perduli.

Aku sudah menyiapkan kontrakan sederhana yang aku bayar beberapa bulan. Selebihnya, mereka yang harus menanggungnya.

"Ayo! Kita pulang," ucapku pada Boby. Sementara yang lainnya membawa mereka secara paksa.

"Bos," ucap Boby sopan padaku. Dia sedang menyetir dan aku duduk di kursi belakang sambil memandang keluar jendela.

"Ya," jawabku santai.

Dia menyodorkan ponsel miliknya.

Sebuah video yang memperlihatkan si ulat bulu keluar dari kontrakan itu dan langsung menaiki sebuah mobil mewah warna merah.

Video itu Boby dapatkan dari mata-mata yang sengaja aku kirimkan untuk mereka agar mengetahui pergerakan mereka setelah aku usir dari rumah.

Siapa dia? Aku yakin dia bukan orang sembarangan.

Bab 13
Kembali ke Rumah Erlangga

"Bos," ucap Boby sopan padaku. Dia sedang menyetir dan aku duduk di kursi belakang sambil memandang keluar jendela.

"Ya," jawabku santai.

Dia menyodorkan ponsel miliknya.

Sebuah video yang memperlihatkan si ulat bulu keluar dari kontrakan itu dan menaiki sebuah mobil mewah warna merah.

Video itu Boby dapatkan dari mata-mata yang sengaja aku kirimkan untuk mereka. agar mengetahui pergerakan mereka setelah aku usir dari rumah.

Siapa dia? Aku yakin dia bukan orang sembarangan.

Mata-mata itu bilang, Mulan pergi setelah berdebat dengan Mas Andra dan ibunya di dalam rumah kontrakan.

Mulan bilang, tidak akan mungkin dia menikah dengan lelaki miskin dan mandul seperti Andra. Ya, memang benar. Apa gunanya lelaki miskin? Sudah miskin harta, miskin etika pula, plus mandul. Lengkap sudah penderitaanmu, Mas. Dan aku merasa sangat puas. Hidupmu sekarang bagaikan sudah jatuh, tertimpa tangga pula, Mas. Makanya, jangan menyia-nyiakan orang yang sudah dengan tulus mencintaimu apa adanya.

"Bob, suruh anak buahmu, mengikuti mobil mewah itu," perintahku pada Boby.

"Baik, Bos," kemudian dia segera menelpon anak buahnya untuk mengikuti mobil mewah tersebut. Yang aku yakini itu adalah mobil miliknya. atau mungkin juga dia hanya orang suruhan? Entahlah.. yang pasti aku tak akan tinggal diam. Berani sekali dia ikut campur kehidupan Risma Maharani putri Erlangga.

Pantas saja baju-bajunya bermerek semua. Dan make-up yang dia gunakan adalah keluaran terbaru bulan ini, dengan harga paling mahal. Mas Andra dan mantan ibu mertua, bahkan tak tahu jika harga outfit yang digunakan si Mulan sampai ratusan juta. Dan ini aneh sekali. Dia itu sekelas ratu. tapi, kenapa merebut Andra seorang yang

tak punya apa-apa dariku. Apa dia punya maksud tertentu padaku? pikiranku terus berkelana memikirkan semuanya. Ya, bukan tidak mungkin. karena saingan bisnis kami banyak. tapi, yang sangat membuat aku heran. Dia mengganggu pernikahanku dengan Mas Andra, tentu saja ini sangat aneh. Pernikahanku tak ada hubungannya dengan bisnis sama sekali.

"Maaf, Bos," ucap Boby dengan nada khawatir.

"Ada apa, Bob?" ucapku tetap tenang.

"Mata-mata kita, mereka dihadang. Sepertinya mereka tahu jika sedang diikuti oleh mata-mata kita," ucapnya tegang.

"Apa?!" sekarang aku gak bisa tenang. Benar saja dugaanku. Dia pasti bukan orang biasa.

"Mata-mata kita kalah banyak dengan mereka, Bos. Mereka terluka parah. Dan ada satu orang yang berhasil kabur lalu menghubungiku."

"Ok, tak apa. Suruh anak buahmu yang lain kesana dan membawa mereka ke rumah sakit sekarang juga!" lagi perintahku padanya.

Setelah satu jam di perjalanan. Kami sampai di salah satu perumahan elit di Kemang, Jakarta Selatan.

Akhirnya... setelah 1,5 tahun aku meninggalkan rumah ini. Aku kembali.

Rumah dengan luas 2000 m² dengan dominasi cat berwarna putih dan halaman yang sangat luas. Tampak

di sisi kiri sebuah garasi dengan deretan mobil-mobil mewah berjajar milik keluarga Erlangga. Dan taman-taman bunga serta air mancur di depan rumah semakin menambah kesan mewah.

Aku di sambut oleh beberapa maid di depan pintu mobil.

"Selamat malam Non," ucap seorang Asisten pribadi Mama sekaligus ketua para maid di rumah padaku sambil membungkukkan badan diikuti oleh para maid yang lainnya.

"Selamat malam," ucapku lalu pergi. Sebenarnya aku tak suka dengan panggilan itu. tetapi, Mama menolaknya. Mama bilang itu adalah tanda hormat mereka padaku.

Semua maid berjajar sampai di depan pintu rumah. Ya... Aku bak seorang putri. Aku putri pewaris Risma Maharani cosmetics.

Di dalam rumah Mama sedang duduk di kursi ruang tamu menungguku. Aku menghampirinya dan mencium punggung tangannya takzim. Dia tersenyum lalu mengusap pucuk kepalaku dan kami berpelukan erat saling melepas rindu. karena selama aku menjadi istri bajingan itu. Aku memang jarang bertemu dengan Mama. Hanya sesekali saja. karena aku tak mau Mas Andra dan keluarganya tau jati diriku sebelum waktunya.

"Bagaimana kabarmu, sayang?" ucap Mama tenang dan tersenyum tipis sambil melepaskan pelukannya.

"Aku tak baik, Ma," jawabku singkat lalu meninggalkan Mama di ruang tamu.

"Apa kamu, tak mau duduk dulu bersama Mama?"

Aku membalikkan badan dan menatap ke arahnya.

"Bagaimana jika kita bicarakan nanti, Ma. Aku mau istirahat dulu," ucapku lalu melanjutkan langkah kembali untuk pergi ke kamarku di lantai dua.

"Hai, Kak... Aku merindukanmu, sejak kau pergi dari rumah aku kesepian tak ada teman," ucap Riska adik bungsuku saat aku hendak naik tangga sambil memelukku erat. Sepertinya dia baru pulang dari Mall, dengan masih memakai seragam sekolah. Itu terlihat dari beberapa paper bag belanjaan. Kupastikan itu adalah baju dan sepatu. Karena belanja adalah hobinya.

"Aku juga rindu padamu, Dek," jawabku acuh tak acuh sambil tersenyum tipis. Dia mencium punggung tanganku.

"Ada apa Risma? Kenapa kau kembali ke rumah ini? Bukankah kau memutuskan untuk meninggalkan kami demi lelaki miskin itu?" ucap kakakku Senandung Rindu tiba-tiba dengan ketus dan sinis. Aku tak menjawab. dalam situasi seperti ini, aku tak ingin berdebat.

"Sudah kak, jangan didengar ucapan Kak Rindu," hibur adikku. Dia masih duduk di bangku sekolah SMA terbaik di Jakarta ini.

Sementara Mama hanya diam saja, sepertinya dia sependapat dengan kak Rindu. Mereka kecewa padaku.

"Ya, jawabku singkat lalu beranjak pergi ke kamar.

Riska mengikutiku dari belakang hendak pergi ke kamarnya. Dan Rindu yang sedang berada di bawah karena baru pulang dari kantor, menemani Mama duduk di ruang tamu sambil tetap menatap tajam ke arahku.

Sebenarnya kami sekeluarga adalah tipe orang yang ceria. Namun, semenjak papa meninggalkan kami untuk selamanya sekitar tiga tahun silam. Mama dan kak Rindu berubah menjadi dingin dan pendiam. Hanya Riska dan aku yang tak berubah.

Aku buka pintu kamarku. Kamar dengan nuansa putih dan merah muda. Aku merindukan kamar ini. Kamar yang sudah aku tinggalkan semenjak menikah dengan Mas Andra.

Aku rebahkan tubuhku di atas kasur sambil menatap langit-langit kamar yang dipenuhi hiasan bulan dan bintang itu.

Aku tak mengerti sama sekali. mengapa Mama dan kak Rindu, sampai meratapi kepergian papa seperti itu? Bukankah dalam agama tak baik terlalu lama meratapi

orang sudah meninggal? Itu artinya, sama saja kita tak menerima takdir.

Besok akan aku lanjutkan kejutan demi kejutan untuk lelaki tak tahu diri itu. Aku sangat lelah sekali hari ini. Kau beri aku satu kejutan. Akan aku balas dengan banyak kejutan, Mas. Lihat saja. Bisa apa kamu tanpa aku! Aku sudah tidak sabar menunggu hari esok. Jangan salahkan aku. Jika aku berbuat kejam terhadapmu. Setelah kejadian ini, aku berharap kamu bisa lebih menghargai orang-orang yang sudah tulus menyayangimu.

Aku terbangun mendengar suara adzan subuh berkumandang. dengan segera aku beranjak untuk melaksanakan ibadah sholat subuh.

Setelah aku melaksanakan kewajibanku. Aku bersiap untuk pergi ke kantor.

Di meja makan sudah ada Mama, Kak Rindu dan Riska adikku. Mereka semua sudah rapi, kecuali Mama. Karena aku yang akan memimpin perusahaan Risma cosmetics kembali.

Kak Rindu memimpin rumah sakit Islam di seluruh Indonesia. Perusahaan kami sendiri meliputi bidang kesehatan, kecantikan dan pusat perbelanjaan yang

tersebar di seluruh Indonesia dalam naungan Erlangga group. Papa yang mendirikannya bersama Mama.

Sedang adikku Riska Natasya Wilona setelah lulus sekolah berencana akan melanjutkan pendidikannya ke negeri kangguru, Australia.

"Selamat pagi semuanya...."

Bab 14
Bersiaplah untuk Kejutan, Mas!

"Selamat pagi, semuanya ...," sapaku pada Mama, Kak Rindu dan Riska yang sudah lebih dulu ada di meja makan. Seorang maid menyiapkan kursi untukku duduk.

"Pagi sayang," jawab Mama.

"Pagi juga, Kak," jawab Riska. Sedang Kak Rindu hanya diam saja.

"Bagaimana tidurmu, sayang? Nyenyak?" tanya Mama sesaat sebelum minum teh. Sedangkan Kak Rindu dan Riska sedang menyantap roti selai miliknya masing-masing.

"Ya, Ma," jawabku sambil membuat roti selai coklat.

"Kamu yakin, akan langsung pergi ke kantor?" tanya Mama sambil memakan roti selai strawberry miliknya.

"Tentu saja, Ma. Aku sudah rindu suasana kantor," jawabku sambil tersenyum dan mulai memakan roti selai milikku.

"Bagus," jawab Mama sambil tersenyum tipis.

"Kupikir, kau sudah tak perduli dengan perusahaan itu," ucap kak Rindu ketus. Aku hanya menanggapinya dengan senyuman. Aku malas berdebat dengan kak Rindu. Tu orang dari semalem ngajakin gelud mulu bawaannya. Sebel gue.

"Kak, kau tidur sampai lupa untuk makan malam. Aku pergi ke kamarmu untuk mengajak makan malam bersama Mama dan kak Rindu. Tapi, kau sudah tepar," ucap adikku Riska dengan mulut penuh makanan.

"Kemarin kakak lelah, Dek. Butuh istirahat aja," jawabku santai.

"Kak, anterin aku ya," pinta Riska.

"Riska, biarkan kakakmu langsung pergi ke kantor. Dia punya banyak urusan."

"Tapi, Ma...," rengeknya pada Mama.

"Riska!" bentak Mama pada adik bungsuku itu. Dan dia hanya manyun saja setelah dibentak Mama. Selain Mama menjadi dingin dan pendiam. Mama juga mudah tersulut emosi setelah papa meninggal. Dulu, Mama tak pernah membentak anak-anaknya.

"Gapapa, Ma. Aku gak keberatan, kok," belaku pada Riska.

"Yes! Thank you my sister," ucapnya sambil memeluk tubuhku.

"Lebay Ih..!!!" jawabku. lalu kami tertawa bersama kecuali Mama dan kak Rindu.

Selesai sarapan pagi, kami semua bergegas pamit pada Mama. Kak Rindu sudah berangkat duluan. Selain jadi pimpinan di rumah sakit, dia juga seorang dokter spesialis kulit.

"Aku pamit ya, Ma. Maafin aku belum bisa banyak cerita sama Mama. Nanti kalo aku pulang, aku akan ceritakan. Ok, Ma," ucapku sambil tersenyum lalu mencium punggung tangan Mama. Dan Mama hanya menanggapi ucapanku dengan kata 'Ok'.

"Aku merindukan Mama dan Kak Rindu yang ceria seperti dulu," ucapku lirih sambil tetap memegang tangan wanita berusia lima puluh tahun itu. Mama tetap cantik meski usianya sudah kepala lima. karena Mama selalu merawat tubuhnya meski dia memutuskan untuk tak menikah lagi.

"Mama juga," ucapnya lalu melepaskan genggaman tanganku dan menatap nanar pada halaman rumah kami.

Aku dan Riska saling berpandangan.

Apa maksud Mama berkata seperti itu? Apakah ada yang mereka sembunyikan dari aku dan Riska? Aku

pikir, Mama seperti itu karena papa meninggal. Tapi, ini sudah tiga tahun. Ada apa sebenarnya denganmu, Ma? Apa aku masih dianggap terlalu muda untuk mengetahui persoalan dan bebanmu?

"Riska juga pamit, Ma," lalu dia mencium punggung tangan Mama.

"Kalian semua hati-hati ya," ucap Mama sambil tersenyum.

"Ok, Ma," jawabku dan Riska.

Mobil Lamborghini berwarna merah muda sudah siap aku dan Riska naiki.

"Dek," ucapku sesekali menoleh ke arahnya sambil menyetir.

"Hmmm..," jawabnya yang sedang berkutat dengan ponselnya. Sok sibuk pisan si Riska mah(sok sibuk banget si Riska).

"Kudengar kau selalu berbuat onar?"

"Palsu itu, Kak," jawabnya santai tanpa menoleh sedikit pun.

"Dek, jangan buat keluarga kita malu. Kakak tahu kemarin kamu ketahuan pacaran di kelas," ucapku tegas, seketika membuat gadis berusia 15 tahun itu menghentikan aktivitasnya yang sedang bermain ponsel dan melirik ke arahku sambil nyengir kuda.

"Khilaf, Kak."

"Meski Kakak sering tak mendengarkan Mama. tapi, Kakak tak pernah sekalipun tak berprestasi," ucapku menceramahi Riska.

"Ihhhh, Kakak... Aku gak bisa!" ucapnya sambil manyun dan kembali bermain ponsel.

Riska itu tipe orang yang selalu ingin tampil cantik. Dan dia berhasil. Berhasil menjadi terkenal dengan sebutan murid tercantik di sekolah Harapan Bangsa. Dia tak perduli dengan prestasi. Baginya bisa naik kelas sudah cukup. Berbeda dengan aku dan Kak Rindu. Kami selalu tertantang untuk berprestasi.

"Kamu pasti bisa! Nanti kamu yang akan memimpin perusahaan yang bergerak di bidang pusat perbelanjaan, makanya kamu harus belajar yang benar," lagi ceramahku padanya. Saat ini perusahaan itu sendiri masih di pimpin Om Deddy, adik Mama. Jika Riska sudah dewasa. Dia yang akan memimpinnya.

"Jangan suka ikut pergaulan bebas, Dek."

"Hummm," dia merajuk dan semakin manyun.

"Oya, kak. Aku mau tanya? Apa benar Kak Andra selingkuh?" pertanyaannya membuat lukaku terasa terbuka. Tapi, aku memang tak bisa berbohong. Boby pasti sudah melaporkan semuanya pada Mama.

"Ok, kita sudah sampai," ucapku sambil mematikan mesin mobil.

"Cepat turun, Nona. Karena aku banyak urusan," ucapku sambil tersenyum padanya.

"Ihh... Kakak. Aku kan nanya!" ucapnya lagi-lagi merajuk dan kali ini menyilangkan tangan di dadanya.

"Seperti yang kamu dengar dari Boby," ucapku pada remaja berambut cokelat itu.

"OMG.... Jadi beneran! Kurang ajar sekali dia sudah membuat kakakku menderita," ucapnya kesal.

"Kamu, tenang aja. Kakak akan beri pelajaran pada lelaki itu," ucapku dengan tersenyum tipis.

"Pecat saja, Kak!" ucapnya bersemangat.

"Jangan..," jawabku tenang.

"Kok, jangan sih?! Kakak masih cinta sama dia?! Iyuh... Engga banget deh!"

"Ya, engga dong, Dek! Enak aja. Kakak punya rencana yang lebih seru tau."

"Apaan, Kak?" tanyanya penasaran

"Tebak," ucapku mengajaknya berteka-teki.

"Pasti mau dimasukin ke kandang singa, hahaha," ucapnya tertawa terbahak-bahak.

"Laki-laki sampah seperti dia tak pantas bersanding dengan berlian sepertimu, Kak!"

"Hahaha, enak aja. Bukan dong, kalau dia dimasukkan ke kandang singa. Terlalu cepat penderitaannya,"

"Wah, mau lu apain anak orang kak? Jangan-jangan mau dikasih ke tante Arumi!" ucapnya menerka. Tante Arumi itu seorang waria pengurus salon milikku.

"Engga dong!" ucapku sambil menjitak kepalanya sehingga membuat dia mengaduh.

"Sakit tau!" jawabnya sambil mengelus kepalanya.

"Hahaha. Iya deh... Adikku tersayang. Maafin ya." ucapku sambil mengelus kepalanya.

"Aku 'kan cuma bercanda, Kak," jawabnya sambil merajuk. lagi-lagi manyun. Lama-lama bibirnya jadi lima centi meter juga nanti.

"Hihihi. Udah sana turun! Belajar yang bener ya!" ucapku padanya sambil tersenyum.

Sebenarnya ini masih musim Corona. Tapi, pihak sekolah melakukan percobaan. Nanti kalo Corona malah semakin parah. Bakal belajar di rumah lagi alias daring.

"Bay, Kak... Titi DJ ya...," ucapnya sambil melambaikan tangan. Yang artinya hati-hati di jalan.

"Ok, bay adikku sayang," lalu aku lanjutkan perjalanan menuju kantorku yang terletak di jalan jenderal Sudirman, perbatasan antara Jakarta pusat dan Jakarta Selatan.

Akhirnya aku kembali memimpin perusahaan. Semua karyawan berjejer dan membungkukkan badan saat aku melewati mereka semua. Sementara itu Boby sudah lebih dulu sampai di kantor dan sedang

menungguku di loby. Begitu aku datang dia langsung mengikutiku dari belakang.

Baginilah aku jika tinggal di lingkungan keluarga. Aku, Kak Rindu dan Riska harus dengan pengawalan. Dan tak bisa menolak.

"Bob, bagaimana dengan anak buahmu?tanyaku sambil berjalan menuju ruanganku.

"Mereka semua, sudah lebih baik, Bos," ucapnya sopan.

"Ok, berarti kita kehilangan jejak si Mulan?"

"Maafkan saya, Bos," ucapnya lirih.

"No problem... Jika dia memang punya maksud tertentu padaku. Aku yakin dia akan muncul kembali," ucapku pada Boby.

"Perketat pengamanan!" perintahku pada Boby. Aku takut jika dia mengancam keluargaku.

"Siap, Bos."

Lalu aku masuk ke ruanganku dan Boby berjaga di luar.

Aku suruh sekretarisku memanggil Andra. Karena aku akan memberikan kejutan istimewa padanya.

Bab 15
Risma Sialan

PoV Andra

"Andra, bangun," ucap ibu sambil mengguncangkan bahuku.

"Apa, Bu....? Aku masih ngantuk," ucapku pada ibu. Dari semalam aku gak bisa tidur. Kontrakan ini panas, gak ada ac-nya. Sementara mau mencari yang lain, udah malam juga dan aku kasihan sama ibu. Nanti saja jika hari minggu. Aku akan mencari kontrakan yang lebih bagus dan luas. Tidak seperti ini. Kecil dan sempit. Si Risma memang kurang ajar!

"Kamu, gak kerja?" Seketika mataku langsung terbelalak mendengar kata kerja.

"Astaga... sudah jam berapa ini, Bu?" ucapku langsung bergegas bangkit dari tempat tidur dan mencari handuk.

"Jam 07.00," teriak ibu padaku yang sudah berada di dalam kamar mandi.

Aku harus cepat-cepat mandi dan pergi ke kantor. Ini semua gara-gara ibu. Dia ingin aku menikah dengan si Mulan. Akhirnya aku jadi bercerai dengan si Risma. Dan sialnya, ternyata aku yang mandul. Si Mulan pergi setelah mengetahui semuanya. Sial! Benar-benar sial!

Aku mengenal si Mulan itu baru seminggu yang lalu. Ibu yang mengenalkannya padaku. Ibu bilang si Mulan itu janda anak satu dan anaknya sudah meninggal. Jadi, kemungkinan untuk aku secepatnya memiliki anak lebih besar. Padahal ibu juga baru mengenal si Mulan dua mingguan, semenjak dia menginap di rumah. Dan ibu mengenalnya tak sengaja ketika berbelanja pakaian di toko dekat perumahan. Mereka bertemu saat sedang berbelanja dan Mulan membelikan ibu banyak pakaian. Itu sebabnya ibu sangat terburu-buru ingin menikahkan kami. Ibu berpikir si Mulan itu sangat jauh lebih baik dan lebih menyayangi ibu daripada si Risma. Karena baru pertama kenal saja sudah royal. Apalagi kalau sudah menikah. Begitu ceramah ibu padaku.

Padahal ibu juga tahu si Mulan gak jelas asal-usulnya. Dia bilang padaku. Bukankah si Risma juga gak jelas asal-usulnya dan aku mau menikahinya. Aku tak kuasa jika sudah berdebat dengan ibu. Sebelum ibu mengajak si Mulan ke rumah. Kami sudah lebih dulu berkenalan sehari sebelumnya. Kami pergi ke hotel terdekat di perumahan itu. Dan aku jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Meski aku akui Risma jauh lebih cantik dan seksi. Tapi entahlah.... tubuh Mulan tak mampu aku hilangkan dari pikiran. Terlebih keinginan ibu untuk mempunyai cucu. Itu membuat aku semakin memihak pada ibu dari pada istriku. Risma pasti sangat kecewa padaku.

Aku menyalahkan ibu atas semua ini. Dan yang lebih membuat aku kaget. Risma yang aku anggap hanya orang biasa dan ibu anggap dia seorang yang tak jelas asal-usulnya. Justru dia terlihat seperti bukan orang sembarangan. Bahkan sampai punya pengawal pribadi segala.

Perutku masih terasa sakit bekas tonjokan pengawal pribadinya. Biasanya jam segini aku udah sarapan dan berada di kantor jam 07.30. Tapi, karena kami semalam di usir dan di tempatkan di kontrakan kecil ini. Kami tak punya persediaan bahan makanan. Untung saja di depan kontrakan banyak para pedagang lewat. untuk makan malam aku beli nasi goreng dua bungkus untukku dan

ibu. Sedangkan si Mulan pergi entah kemana, aku tak tahu. Dia tak mau menerima keadaanku setelah tahu semuanya. Padahal dia yang sudah menyebabkan perceraianku dengan Risma.

Ok, aku sudah rapi dengan stelan celana bahan hitam dan kemeja warna biru juga jas warna hitam. Anak ibu sudah tampan seperti Cristiano Ronaldo. batinku dengan percaya diri saat menatap diri di cermin.

Dengan segera aku bergegas pergi ke kantor. Karena aku bisa terlambat kalo terlalu lama.

"Bu, aku berangkat dulu, ya," ucapku pada ibu yang sedang duduk di kursi bambu murahan. Ibu masih terlihat syok berat gara-gara kejadian semalam. Sebenarnya aku tak tega meninggalkannya sendirian di rumah kontrakan ini. Apalagi dia baru di kawasan ini. Tapi, aku juga tak mungkin bolos kerja. Bisa dipecat nanti.

"Ini, uang untuk ibu, beli lah sarapan di depan," ucapku sambil menyodorkan uang seratus ribu.

"Kamu, gimana, Ndra?" ucapnya dengan khawatir menatapku.

"Aku akan sarapan di kantor, Bu. Lagipula aku sudah kesiangan," ucapku pada ibu lalu bergegas mengambil kunci mobil dan berpamitan pada ibu mencium punggung tangannya takzim.

"Ya, sudah. Hati-hati di jalan ya," ucap ibu setengah berteriak karena aku buru-buru masuk ke mobil karena takut terlambat.

"Ya, Bu," ucapku setengah berteriak padanya.

Akhirnya sampai juga di parkiran kantor. Sial! Jalanan macet banget. Untung saja aku hanya telat sepuluh menit. Dengan berlari aku segera masuk ke dalam kantor.

Saat aku berjalan menuju ruanganku. Para karyawan menatapku seperti layaknya seorang penjahat. Mata mereka begitu tajam seolah ingin melahapku. Namun, tak ku pedulikan. Terdengar bisik-bisik para karyawan saat aku sedang melewati mereka. Mereka bilang akan ada manajer baru untuk menggantikanku. karena direktur utama Risma cosmetics telah kembali. Apa maksudnya mereka. Setahuku Direktur utama Risma cosmetics adalah ibu Sarita. Apa ada yang lain begitu?

Baru saja aku duduk di kursi dan hendak menghidupkan komputer.

"Pak Andra," Niken sekretaris ibu Sarita memanggilku, sehingga membuat aku menghentikan aktivitasku sejenak.

"Ya, jawabku dengan terpana melihat kecantikan tubuh Niken yang menggunakan pakaian kemeja lengan pendek ketat dan rok mini warna putih. Sontak saja membuat hasrat kelelakianku bangkit. Kurang ajar Niken! Hal ini membuatku menelan saliva berkali-kali.

"Anda dipanggil untuk menghadap pada direktur utama kita yang baru dan ia akan menggantikan posisi ibu Sarita," ucapnya sopan padaku.

"Baik," ucapku lalu bergegas mengekor di belakang Niken yang membawaku ke ruangan direktur utama. Sekalian aku juga akan bertanya. Apakah benar posisiku akan digantikan? Dan apa alasannya.

"Hei... itukan lelaki yang memukulku tadi malam. Siapa dia dan sedang apa ada di sini? Apakah dia pengawal ibu Sarita yang baru? Lalu si Risma itu pura-pura kaya begitu? Dengan menyewa dia sebagai pengawal pura-puranya untuk mengusir aku dan ibu. Pasti dia membayarnya dengan tidur di hotel. Dasar wanita murahan!

Dia menatap tajam padaku saat hendak masuk ke dalam ruangan bersama Niken. Awas kau! Akan aku beri perhitungan karena sudah berani mendorong ibu dan memukuliku semalam!

Setelah direktur utama mempersilahkan Niken dan aku masuk. Niken di suruh pergi. Tinggal lah aku dan Direktur utamat baru, pengganti ibu Sarita.

Terlihat seperti seorang yang masih muda. Aku tahu itu dari kulit lengannya yang masih kencang. Tapi, sayang dia duduk membelakangiku. Aku yakin pasti dia sangat cantik.

"Selamat pagi," ucapnya padaku. Tunggu! Suaranya sangat tak asing di telingaku.

"Pa.. pagi, Bu," ucapku agak gugup.

"Perkenalkan, saya direktur utama yang baru. Saya akan menggantikan posisi ibu Sarita di sini. Sebenarnya ibu Sarita lah yang menggantikan posisi saya sementara. Dan sekarang, saya sudah selesai dengan urusan saya. Jadi, saya akan kembali mengambil alih kepemimpinan di perusahaan ini."

"Ya, Bu. Saya Andra, saya manajer di perusahaan ini," ucapku dengan penuh percaya diri memperkenalkan diriku dan jabatanku di perusahaan ini. Siapa tahu dia akan kepincut sama aku.

"Saya tahu, Anda seorang manajer di sini. Saya juga tahu nama Anda dan semua karyawan saya. Jadi, tidak perlu memperkenalkan diri! Dan saya paling tidak suka pada karyawan yang telat. Apalagi anda seorang manajer. Harusnya ada memberikan contoh yang baik pada semua bawahan Anda, agar mereka disiplin!" sungutnya padaku. Padahal baru hari ini aku telat. Ini juga gara-gara si Risma!

"Ma.. maafkan saya, Bu. Saya punya alasan kenapa saya telat," ucapku lirih berharap dia akan bersimpati.

"Alasan apa?"

"Saya ada masalah keluarga," ucapku lirih semoga dia mengerti dan mau mengasihani.

"Saya juga minta maaf. Jangan campurkan urusan pribadi Anda dengan pekerjaan! Mengerti!

Bab 16
Akhirnya Aku Bebas

"Sialan! Dasar, bos tak punya hati," sungutnya kesal padaku.

"Saya bisa dengar ya, apa yang kamu ucapkan!" sungutku padanya.

"Ma... maafkan saya, Bu. Sekali lagi, maafkan saya," ucapnya lirih dengan penuh ketakutan.

"Ok, saya maafkan. Apa kamu sudah tau, kenapa saya memanggilmu kesini?" tanyaku padanya dengan sinis.

"Maaf, Bu. Apakah benar, posisi saya akan digantikan?" tanyanya padaku hati-hati.

"Ya."

"Tapi, kenapa Bu?" tanyanya kaget.

"Karena, saya tidak mau memberikan toleransi pada karyawan yang tidak disiplin seperti kamu!" ucapku tegas padanya.

"Tapi, baru hari ini saya telat, Bu," ucapnya protes padaku.

"Itu dia kesalahannya. Anda telat di hari pertama, saya kembali memimpin perusahaan ini!" sungutku padanya.

"Baik, Bu, saya mengerti," jawabnya lirih.

"Oh, ya. Saya juga minta maaf, karena posisi sebagai staf biasa tak ada yang kosong," ucapku dengan santai.

"Hah?! Lalu saya bagaimana, Bu?" tanyanya lirih.

"Hanya ada satu posisi. Tapi, saya tidak yakin Anda mau."

"Apa itu, Bu?"

"OB."

"Apa?! Sa.. saya tidak bisa. Tidak mungkin saya sebagai manajer, kemudian menjadi seorang office boy! Paling rendah juga staf biasa," protesnya padaku.

"Terserah Anda. Jika tidak mau, silakan melamar pekerjaan di perusahaan lain," ucapku santai.

"Baik! Saya bukan seorang pengemis yang mau saja dijadikan OB! Saya itu lulusan sarjana. Saya akan

dapatkan pekerjaan di perusahaan lain!" sungutnya dengan sombong.

"Baik.. Jika tidak ada perusahaan yang mau menerima Anda. Posisi sebagai office boy, saya siapkan khusus untuk Anda," ucapku padanya tetap santai.

"Tak 'kan pernah!" jawabnya dengan lantang.

Kuputar kursi ini, sehingga kami saling bertatapan. Dan dia sangat terperanjat kaget melihat aku, seorang yang dia anggap bukan siapa-siapa ada di hadapannya.

"Risma?!" ucapnya sambil melongo.

"Hai ..." sapaku sambil melambaikan tangan dan tersenyum mengejek.

"Ke... kenapa kamu, bisa ada di sini? Mana direktur utamanya?"

"Aku," ucapku tersenyum sambil menunjuk diri.

"Gak mungkin?!" ucapnya tampak kaget. Untung dia gak punya penyakit jantung. Kalo punya, mungkin udah masuk liang kubur. Hihihi.

"Kenapa gak mungkin?! Buktinya aku ada di sini, di depan kamu! Kamu pikir, orang biasa bisa masuk dan dengan lancang duduk di kursi ini?" ucapku sambil mengangkat alis.

"Ta.. tapi."

"Tapi, apa? Oh, ya. Sebelum kamu resain. Tanda tangani dulu, surat perceraian kita!"

"Oke, aku pastikan aku akan mendapatkan pekerjaan yang jauh lebih baik daripada di sini!" ucapnya sombong.

"Uhhh.. udah miskin, sombong lagi. Silakan ..."

Dia tak tahu kalo aku sudah menutup semua jalur pekerjaan untuknya. Hahaha.

Silakan melamar pekerjaan. karena perusahaan manapun, tak akan ada yang mau menerima kamu!

Dia pergi dengan sombong setelah menandatangani surat perceraian kami. Tapi, aku senang. Akhirnya, aku bebas darinya.

Jam istirahat tiba.

"Bob, ayo kita makan siang," ajakku pada Boby.

"Ba.. baik, Bos," jawabnya gugup. Sejak kapan dia jadi gagap ya?

Di kantin aku memesan spaghetti dan jus jeruk. Tapi, Boby hanya berdiri saja di belakangku.

Padahal kan, aku ngajak dia untuk makan siang. Bukan ngajak, buat jagain aku pas lagi makan. Dasar si mbob...

"Bob, kenapa diem aja! Sini duduk!" ajakku pada Boby. Dia hanya menganggukkan kepalanya seperti orang kikuk.

"Pesan Bob... Aku ngajak kamu, buat makan siang. Bukan buat jagain aku lagi duduk makan siang," akhirnya aku ucapkan juga.

"I... iya, Bos," jawabnya masih sama, gugup. Dia duduk di kursi sebelahku, lalu dia memanggil pelayan dan memesan makanan yang sama denganku.

"Oh, ya Bob. Sebelum pulang, anterin aku ke rumah sakit dulu ya," ucapku padanya yang sedang minum.

"Mau jenguk anak buahku, Bos. Gak usah! Mereka sudah pulang," jawabnya. Dia mengira aku mau menjenguk anak buahnya. Hihihi. Padahal bukan.

"Bukan, aku mau ke rumah sakit Bahagia Bersama. Aku mau janguk Romeo," ucapku sambil menatap nanar ke depan.

"Uhuk... Uhuk..," dia yang sedang minum tersedak. Bukankah dia sudah tau Romeo. tapi, kenapa seperti kaget begitu?

"Ro.. Romeo?" tanyanya pelan.

"Iya, biasanya aku akan menjenguknya setiap dua hari sekali, jika Andra kerja. Tapi, sekarang aku sudah bebas. Aku bisa menjenguk Romeo kapan saja aku mau," ucapku pada Boby sambil tersenyum.

"Baik, bos...," jawabnya lirih. Yang tadinya dia begitu lahap makan siang. Sekarang tidak. Ada apa, Aya naon cenah?

Setelah selesai dengan pekerjaan. Aku melangkahkan kaki keluar dari ruangan. Dan Boby yang setia menungguku segera bersiap.

"Ayo, Bob," ucapku pada Boby sambil berjalan.

"Baik, bos," ucapnya mengikutiku di belakang.

Mobil melaju memecah jalanan di ibu kota Jakarta. Tak terasa rumah sakit sudah di depan mata.

Aku turun setelah mobil berada di parkiran. Dengan segera melangkahkan kaki menuju kamar VVIP tempat Romeo di rawat. Rumah sakit ini milik keluargaku. Segala pelayanan yang terbaik kami berikan untuknya. Om Sena dan Tante sandrina adalah sahabat mama dan papa. Kami sejak kecil bersahabat. Ya, kami sahabat jadi cinta. Kami sekolah di sekolah yang sama. Sampai akhirnya dia menyatakan cinta, saat kami duduk di kelas tiga SMP dan menjalin hubungan sampai akhirnya dia kecelakaan dan koma. Lalu aku menikah dengan Andra. Aku selalu menjenguknya tanpa sepengetahuan Andra, bahkan Andra tak tahu ada Romeo di masa laluku.

Melihat dia terbaring dengan segala peralatan rumah sakit yang terpasang. Membuat hatiku sungguh terasa sakit dan pilu.

Dia di jaga ketat oleh dua pengawal. Mereka saling bergantian menjaga Romeo. Tentu saja karena Romeo adalah anak tunggal pewaris perusahaan pertambangan

terbesar di Indonesia. Keluarga pasti tak ingin sampai terjadi apa-apa padanya. Termasuk aku.

Dan ketika aku datang menjenguk. Aku suruh mereka keluar. karena, aku mau ngomong panjang lebar dengan Romeo. Ya, meski sebenarnya ngomong sendirian sih. Hehe.

"Romeo... kapan kamu akan bangun? Aku merindukanmu sulampe. Sulampe itu sebutan spesial untukku padanya. karena dia kemana-mana selalu membawa sapu tangan untuk lap keringat. Hihi.

Aku genggam erat tangannya. Tangan yang selalu menggenggam erat tanganku, dimana pun kami berada.

"Aku merindukanmu... Bangunlah sayang....," bisikku lirih di telinganya dengan berlinang air mata.

PoV Boby

Seandainya kamu tahu. Bahwa saya begitu mencintaimu. Sejak kita pertama bertemu pada saat masih kecil dahulu, saya sudah mengagumimu.

Meski saya hanya anak, salah seorang pengawal keluargamu. Tapi, kamu selalu memandangku sama denganmu. Sama-sama manusia. Itu yang kamu ucapkan,

ketika aku atau ayah takut jika kamu berteman denganku.

Saat kamu menautkan cintamu pada Romeo. Rasanya hati ini sakit, tapi tak berdarah. Namun, aku juga sadar. Aku ini bukan siapa-siapa, bahkan mungkin dibandingkan keluargamu. Aku hanya seekor burung Pipit, sedangkan engkau adalah merak kayangan. Aku tak disegani.

Maafkan aku, ketika Romeo kecelakaan dan koma. Ada rasa bahagia di sudut hatiku. Karena aku berpikir, aku akan punya kesempatan untuk memilikimu. Lalu kemudian, kamu menikah dengan lelaki bajingan itu. Aku merasa hampa dan kosong tanpamu. Rasanya sudah tidak mungkin, ada tempat untukku di hatimu.

Tahukah kamu. Suatu kebahagiaan dan kehormatan besar untukku, mendapatkan tugas dari ibu Sarita untuk menjadi mata-mata dalam pernikahanmu. Karena aku akan menjaga orang yang aku sayangi.

Aku tak pernah melaporkan sesuatu yang buruk dalam pernikahanmu. Karena aku takut jika kamu tau, aku ada di belakangnya. Kamu akan marah dan tak percaya lagi padaku, lalu tak mau lagi menjadikanku sebagai seorang pengawal pribadimu. Aku selalu mendukungmu selagi mereka tak berbuat kasar secara fisik. Aku tak akan berbuat lebih, selain tetap menjagamu dari kejauhan secara diam-diam tanpa sepengetahuanmu.

Aku di sini, di depan daun pintu. Di balik kaca jendela pintu rumah sakit. Menatapmu yang sedang menggenggam erat tangan lelaki itu. Bahagiamu adalah bahagiaku, Nonaku.

Bab 17

Pak Hotman Prancis

Aku tak tahu, apa itu cinta? Yang aku tahu, rasa itu tumbuh begitu saja. (Boby)

"Sayang... Aku pulang dulu. Besok, aku akan datang lagi," bisikku pelan di telinga Romeo lalu mencium lembut keningnya.

Segera aku melangkahkan kaki untuk keluar dari kamar VVIP tempat Romeo di rawat. Aku menyuruh pengawal kembali berjaga.

"Ayo Bob, kita pulang," ajakku pada Boby yang sedang menunggu di depan kamar VVIP ini.

Kami pulang dengan menggunakan mobilku. Karena mobil Boby sudah dibawa pulang oleh anak buahnya. Soalnya rempong kan, kalo ke rumah sakit harus bawa dua mobil. Kalo bahasa sundanya mah. Olok bensin.

Lagipula, aku juga lagi melow karena Romeo. Jadi gak mau nyetir mobil.

"Bob," ucapku sambil memandang keluar jendela.

"Ya."

"Kenapa kamu belum menikah?" tanyaku santai.

"Hah?!" Dia kaget mendengar pertanyaanku. Ada yang salahkah? Tapi, beberapa hari terakhir. Aku lihat di medsos ada orang yang dibunuh tetangganya karena nanya kapan nikah. Duh, kok jadi merinding disko gini ya. Takut. Bagaimana kalo Boby berbuat macam-macam. Astaghfirullah, Risma. Pikiranmu kotor sekali. Harus dikucek biar bersih. Baju kali ah.

"Kenapa belum nikah Boby... budeg ih!" sungutku padanya mengulang pertanyaan.

Dia hanya menanggapinya dengan tertawa kecil.

"Kok, malah ketawa sih, Bob? Apa pertanyaanku, terdengar lucu? Usia kamu 'kan udah mateng. Kalo kaya

mangga mah udah waktunya dimakan. Hahaha," ucapku bercanda padanya.

"Belum ada yang mau, Bos," ucapnya santai sambil tetap fokus menyetir.

"Apa? Boby, pengawalku yang paling tampan sedunia. Mana mungkin tak ada yang mau denganmu?" tanyaku heran. Karena Boby itu, meski hanya seorang pengawal. Tapi, tampangnya tak kalah dengan opa Korea. Ciyusan, suwer.

"Yang mau denganku? Sebenarnya ada saja, Bos. Banyak malah."

"Oh, ya?! Bagus dong," ucapku sambil bertepuk tangan.

"Tapi, tidak dengan diriku pada mereka," ucapnya lirih dengan menghembuskan nafas pelan.

"Eh.. eh.. kok, gitu sih. Loh kok marah, ehh maksudku Kenapa?"

"Karena, aku sedang menunggu seseorang,"

"Seseorang?" ucapku lalu menoleh ke arahnya.

Dia menganggukkan kepalanya.

"Apakah dia di luar kota?"

Dia menggeleng.

"Apa dia sedang di luar negeri?" tanyaku lagi.

Dia menggeleng lagi.

Kok jadi kaya lagu. Leng geleng geleng geleng geleng. Guk angguk angguk angguk kaya gugug. Hihihi.

"Gimana sih kamu, Bob. Lalu dimana dia sekarang?" ucapku ketus karena dari dia cuma geleng-geleng ajah.

"Entahlah..." Dia hanya tertawa kecil.

"Hah?" Gimana sih Boby. Tadi dia bilang lagi menunggu. Eh, ujung-ujungnya entahlah... Epek kelamaan jomblo kayaknya. Hihihi.

"Ok, tak apa. Kalo memang kamu, gak mau ngasih tau aku," ucapku sebal. Dia hanya menanggapinya dengan senyuman.

Usia Boby sama denganku. 25 tahun. Kami berteman sejak usia tujuh tahun. Saat ayahnya bekerja menjadi pengawal pribadi papa, Dan mamanya menjadi maid di rumahku.

Dia menjadi pengawal pribadiku sejak SMA, dia juga sekolah di tempat yang sama denganku. Alasannya, ya itu.. karena untuk menjagaku. Aku yang di istimewakan. Kalo Riska pengawalnya menunggu di gerbang sekolah. Pun kak Rindu. Kalo aku, pengawalnya masuk ke kelas. Hahaha.

Boby pria yang baik, tak neko-neko dan tak pernah berbuat macam-macam sama aku. Tapi, mungkin juga karena dia takut sama papa. Hihihi.

Engga kok.. ciyus. Dia itu baik dan tulus.

Akhirnya sampai juga di rumah.

Aku keluar dari mobil dan melihat ada mobil pak Hotman Prancis terparkir di depan rumah. Ia adalah

pengacara keluargaku. Dia seorang pengacara yang hebat. Hampir tak ada kasus yang tak ia menangkan. Dia terkenal dengan pengacara nomor satu se-Indonesia. Hebring pisan pokok na mah(hebat banget pokoknya)

Aku masuk dan melihat pak Hotman serta Mama sedang berada di ruang tamu dan berbincang-bincang.

"Assalamu' alaikum... Selamat malam semuanya," ucapku pada mereka. Mereka menoleh dan menjawab salam serta sapaanku.

"Wa' alaikumsalam.. Selamat malam juga sayang," jawab Mama tersenyum menyambutku.

"Wa' alaikumsalam... Selamat malam, Nona," jawab pak Hotman Prancis.

"Kamu sudah pulang, sayang," tanya Mama padaku.

"Ya, Ma," jawabku lalu duduk di samping Mama setelah mencium punggung tangan mama takzim.

"Gimana hari ini, lancar?" tanya Mama lagi sambil mengelus rambutku dan tersenyum tipis.

"Lancar Ma," jawabku sambil tersenyum manis.

"Bagaimana kabarnya, Pak Hotman? Sudah lama sekali ya, rasanya kita gak berjumpa," tanyaku pada pak Hotman sambil tersenyum sopan.

"Saya baik, Nona. Maafkan saya, tadi pagi tidak bisa menemui Anda. Saya buru-buru pergi ke rumah sakit setelah meletakkan berkas perceraian Anda. karena istri

saya sedang di rawat di RS Bahagia Bersama," jelasnya padaku.

"Tak apa, Pak. Saya mengerti," jawabku sambil tetap tersenyum.

Senyum aja terus... Senyum kan ibadah. Hehe.

"Bagaimana keadaan istri, Bapak? Kenapa gak bilang sama saya, kalo istri Bapak di rawat di sana? Kan saya bisa sekalian jenguk."

"Baik, Nona. Dokter bilang hanya perlu di rawat beberapa hari lagi."

"Tak apa, Nona. Mungkin Nona sedang banyak urusan. Saya hanya tidak ingin mengganggu. Itu saja," jelasnya padaku. Padahal kalo dia mengabariku. Pasti aku akan sekalian menjenguk istrinya. Walau bagaimanapun, keluargaku sudah banyak berhutang budi pada pak Hotman.

"Baiklah.. besok, insya Allah saya akan menjenguknya," ucapku pada pak Hotman sambil tersenyum. Senyum aja terus. Gak baik cemberut di depan orang, yang sedang bicara sama kita. Apalagi ini orang penting.

"Kamu, gak marah 'kan sama Mama, sayang," ucap mama tiba-tiba sambil mengelus rambutku lagi. Aku jadi berasa kaya anak kecil lagi, kalo di perlakukan seperti ini. I love you, Ma.

"Gak kok, Ma," ucapku sambil menggeleng.

"Mama yang menyuruh pak Hotman, untuk menyelesaikan berkas perceraian kalian secepatnya dan memberikannya padamu."

"Mama tenang aja. Keputusan Mama sudah benar, kok. Aku tau, Mama selalu ingin yang terbaik untuk Risma," ucapku menggenggam tangan Mama sambil tersenyum.

"Terima kasih sayang."

"Aku yang seharusnya berterima kasih sama Mama," lalu kami sama-sama tersenyum dan aku memeluk Mama.

"Baiklah, Nyonya Sarita, kalo begitu, saya permisi dulu," ucap pak Hotman Prancis pamit. Mungkin dia berasa kaya nyamuk kali ya, ngedengerin kita lagi ngomong. Hehe.

"Iya, Pak. Silakan. Terima kasih banyak, ya," ucap mama padanya.

"Terima kasih, Pak," ucapku pada pak Hotman.

"Sama-sama, Nyonya. Jangan pernah sungkan untuk menghubungi saya, jika kalian membutuhkan pertolongan saya," ucapnya, lalu kami bersalaman dengannya. Kemudian pak Hotman pergi.

"Ayo, kita makan malam, sayang," ajak Mama sambil mengusap bahuku.

"Aku mandi dulu, ya. Ma," ucapku meminta izin. Karena rasanya gimana gitu kalo belum mandi.

"Ok, selesai mandi langsung turun ya. Kakak dan adikmu sudah menunggu."

"Siap, Ma." Lalu aku bergegas untuk mandi. Setelah selesai mandi, aku turun untuk makan malam bersama mereka.

Seorang maid seperti biasa menyiapkan kursi untuk aku duduk. Malam ini kami makan malam dengan khidmatnya tanpa banyak berkata-kata.

Selesai makan, aku pergi menemui mama di kamarnya. Karena kebiasaan kami sekarang begitu. Setelah makan malam. Kami pergi ke kamar masing-masing. Tak seperti dulu, ketika masih ada papa. Kami akan berkumpul di ruang keluarga sambil bercengkrama.

Aku menghampiri mama yang sedang sibuk dengan laptopnya. Kemudian duduk di tepian ranjang.

"Ma, aku mau minta maaf.

Bab 18
Mama Terbaik

"Ma, aku mau minta maaf," mama yang sedang sibuk dengan laptop langsung menghentikan aktivitasnya dan menutup laptop miliknya.

"Semua ibu, selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Dan semua ibu, akan selalu menjadi tempat bersandar yang terbaik untuk anaknya. Seorang ibu, akan selalu memaafkan kesalahan anaknya. Meski Mama sangat kecewa padamu. karena kamu lebih memilih meninggalkan kami, demi lelaki itu. Tapi, dalam lubuk hati Mama. Mama selalu mendoakanmu, agar kamu

selalu bahagia dalam hidupmu," ucap mama lirih menatap mataku.

"Harusnya, aku tak menikah dengan lelaki itu," ucapku berlinang air mata sambil berlutut menggenggam erat tangan Mama.

Dia mengusap pucuk kepalaku.

"Tak apa, sayang. Mama mengerti. Pasti gak mudah untuk kamu, kehilangan sosok Romeo. Apalagi dia koma, tepat menjelang pernikahan kalian," ucap Mama lembut lalu menyeka air mataku dengan kedua tangannya.

"Ya, Ma. Terima kasih, karena Mama udah mau maafin, Risma," jawabku lalu membaringkan kepalaku di pangkuan Mama.

"Iya, sayang."

"Bagaimana kabar Romeo, sayang?" ucapnya sambil mengusap rambutku.

"Masih belum ada perkembangan, Ma. Dokter Johan bilang, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha melakukan yang terbaik untuk Romeo. Tapi, Allah yang mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan segalanya," ucapku lirih menatap nanar ke depan.

"Sabar ya, sayang."

"Selalu, Ma."

"Aku ke kamar ya, Ma. Mau istirahat." Izinku pada Mama.

"Ok, sayang. Jangan pernah tinggalin Mama lagi, ya," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Iya, Ma," ucapku lalu berdiri dan mencium kening Mama. Dan Mama tersenyum manis sekali. kemudian aku beranjak pergi keluar kamar.

Saat aku hendak masuk ke dalam kamar.

"Kak," Riska memanggilku dari balik pintu yang dia buka sedikit. Kamar kami sendiri memang berjejer. Sementara kamar kak Rindu dan Mama berada di bawah.

"Ya, dek. Ada apa?" Tanyaku padanya dengan tangan yang baru saja memegang gagang pintu.

"Aku, mau ikut ke kamar Kakak, boleh ya, boleh ya," ucapnya sambil mengerlingkan mata dan tangan menungkup di dada serta nyengir kuda.

"Ayo," ajakku padanya lalu membuka pintu kamar. Dia segera berlari dan menghempaskan tubuhnya di atas kasur bermotif bunga mawar yang berwarna merah muda. Kemudian aku menyusulnya, menghempaskan tubuhku di sampingnya.

"Gimana rencana kakak? Berhasil?" Tanyanya penasaran.

"Hummm." Jawabku sambil bermain ponsel.

"Lalu, dia bagaimana?" Tanyanya dengan ekspresi wajah yang benar-benar penasaran.

Kemudian, aku menceritakan tentang semua kejadian tadi pagi padanya.

"Hahaha," tawa kami pecah, menggema di dalam kamar. Ketika aku selesai menceritakan semuanya.

"Kak, tau gak? Tadi, aku di hukum," ucapnya sambil manyun.

"Dihukum? Kenapa emang?" tanyaku. Itu membuatku menghentikan aktivitasku yang sedang bermain ponsel sejenak.

"Gara-gara rambutku warna cokelat, Kak."

"Hah?! Terus?"

"Huaaaaa.... Aku dijemur di lapangan basket. Apa kata dunia, seorang Riska Natasya Wilona, siswi SMA Harapan Bangsa yang tercantik satu sekolahan dijemur," ucapnya kesal. Udah kaya kerupuk aja, dijemur segala, terus digoreng. Dimakan deh. Kok, jadi ngomongin kerupuk sih.

"Kenapa Kakak, gak ngeh ya," ucapku sambil garuk-garuk kepala. Padahal aku tau rambut dia berwarna coklat. Tapi sama sekali gak ngeh.

"Kakak mah lagi banyak masalah. Makanya gak ngeh!" tukasnya padaku.

"Lalu semua orang di rumah ini, juga gak ada yang ngasih tau kamu?" Tanyaku heran. Begitu banyak orang di rumah ini. Masa gak ada yang ngeh semua. Pada tidur apa gimana ya.

"Mungkin karena semua orang sedang bahagia. karena Kakak sudah kembali, termasuk aku. Bahagiaaaa

banget, akhirnya Kakak tercintaku kembali ke rumah ini. Aku jadi lupa deh, nyuruh maid mengganti warna rambutku tadi malam," ucapnya sambil memeluk tubuhku dari samping.

Lagian, kamu apa-apaan sih, Dek! Rambut udah kaya bunglon aja gonta-ganti warna. Hahaha," ucapku meledek.

"Aku tuh kemarin ke mall sama temen-temen. Terus ada salah satu temenku itu, ngajakin aku untuk cat rambut. Ya udah aku ikut, Hehe."

"Lagipula aku bisa nyuruh maid untuk mengganti warna hitam lagi, tapi malah lupa," ucapnya sambil garuk-garuk kepala.

"Makanya, kan Kakak sudah bilang, jangan bergaul sama teman-teman yang tak baik."

"Iya, kak." Jawabnya manyun.

"Jadi, itu sebabnya kamu gak rewel di meja makan?"

"Hehe, aku takut sama Mama. Aku izin nelpon Mama. Agar mama bilang ke guru, biar rambutku gak dipotong, Kak."

"Haha. Rasain! Emang enak! Itu akibatnya kalo gak nurut sama orang tua."

"Ihhh, Kakak juga."

"Hahaha, TOS dulu." Kurang asem emang ni bocah, ngikutin gue segala.

"Lalu, apa rencana Kakak selanjutnya?"

"Ada deh, kepo ih kamu," ucapku sambil mencolek hidungnya.

"Kamu tuh anak kecil. Pengen tau, aja!"

"Biarin.. we," ejeknya padaku sambil menjulurkan lidahnya.

"Udah, tidur sana!" Perintahku pada Riska.

"Bentar lagi ngapa sih, kak!"

"Besok kamu sekolah, kakak juga kerja!"

"Baru jam 10." Et dah ni anak. Ngeyel bener.

"Astaga.... Iya, jam segini udah waktunya mimpi, inem."

"Huammm... Aku sudah ngantuk," ucapku setelah menguap.

"Kak," ucapnya mencolek pipiku.

"Ya" jawabku malas.

"Rayu Mama dong," pintanya padaku.

"Buat apa?"

"Aku, pengen rayain ultah yang meriah dan mewah." ucapnya sambil tersenyum manja.

"Hah? Corona, Dek." "Ah, Kakak. orang nikahan aja sekarang udah boleh, kok," rengeknya semakin manja padaku.

"Ayolah Kak," rayunya padaku. Aku tau dia sepertiku. Jika keinginannya belum terpenuhi. Maka akan selalu berusaha untuk mewujudkannya.

"Kakak, gak yakin Mama mau dengerin. Kamu tau kan, kakak baru aja bikin dia senang. Masa, Kakak bikin dia kecewa lagi.

"Hanya demi ulang tahunmu, Dek?"

"Kak, ayolah... plis..." Jurusnya merayu terus menerus dia keluarkan.

"Ok, ok. Tapi, kakak gak janji ya.”

"Besok pagi, Kakak coba ngomong sama Mama."

"Kenapa, gak nyuruh kak Rndu aja sih?!" Seenggaknya kak Rindu akan lebih didengar. Karena di mata Mama, dia itu sempurna.

"Huh. Dia mah horor, sama kaya Mama," ucapnya sambil tertawa kecil. Asem banget. Mama sama sodaranya sendiri dia bilang horor.

"Hehe.. iya sih. Semenjak papa meninggal," ucapku membenarkan."Ngomong-ngomong, Kamu tau gak. Kenapa mereka bisa seperti itu? Ini tuh aneh tau, Dek!" Tanyaku pada Riska. Mungkin aja dia tahu.

"Auuuu," ucapnya sambil mengangkat bahu.

"Pokoknya, kita harus cari tahu penyebab mereka menjadi seperti itu," tukasku pada Riska.

"Ya udah, tidur sana!" Perintahku padanya.

"Aku, mau bobo di kamar kakak aja." ucapnya manja.

"Ya udah, terserah..." Dimana pun, yang penting tidur. Asal jangan di kuburan aja. Atut ada Mpok Kunti. Hihihi.

Aku pasti akan mencari tau asal muasal semua ini. Nanti kalo ada waktu, aku akan menanyakan pada Mira, asisten Mama. Meski aku gak yakin, Mira tau. Mungkin juga walau dia tau, belum tentu mau membuka mulut untuk memberi tahuku. Tapi, aku harus mencobanya. Harus. Semua ini terlalu misterius. Sebuah keluarga yang ceria. Bisa menjadi pendiam dalam waktu sekejap saja.

POV Andra

"Assalamu' alaikum." Ku hempaskan badan ini untuk duduk ke kursi bambu murahan itu. Tubuhku lelah, pikiran dan jiwaku juga resah. Bagaimana bisa, semuanya jadi hancur seperti ini. Pengen untung, malah buntung. Sial! Ku gebrak meja bambu murahan ini dengan sangat kencang, saking kesalnya sama keadaan hidupku sekarang. Tuhan benar-benar gak adil. Aku benar-benar sial!

"Wa' alaikumsalam..." jawab ibuku dari arah dapur. Sebenarnya aku sangat geram pada ibu. Seandainya saja, dia gak ngenalin si Mulan sialan itu. Pasti aku sudah jadi Direktur utama di perusahaan Risma Maharani cosmetics. Akh.. kalo saja bukan ibuku. sudah habis babak belur, aku tonjokin.

"Kamu kenapa Ndra? Kok pulang kerja, lusuh gitu?" Tanyanya padaku. Lalu menemani duduk di sebelahku.

"Andra, resain, Bu," ucapku lirih sambil mengusap wajah dengan kasar lalu mengacak rambut.

"Apa? Kenapa? Lalu kenapa malam-malam baru pulang?" ucapnya terperangah kaget. Dan mencecarku dengan berbagai pertanyaan yang memuakkan.

"Ternyata, Risma pemilik perusahaan tempat Andra bekerja, Bu," ucapku lirih sambil menunduk dan memandangi lantai rumah kontrakan yang berwarna putih itu.

"Yang benar kamu, Ndra?!" ucapnya semakin terperanjat kaget sambil mengguncang bahuku.

"Beneran, Bu," ucapku lalu menarik dan membuang nafas kasar.

"Kok, bisa jadi begini?!" ucapnya semakin kalut.

"Entahlah, Bu," jawabku dengan pikiran entah kemana aku tak tahu.

"Terus, kamu dari mana? Kenapa baru pulang?" Tanyanya padaku terdengar khawatir.

"Aku menenangkan diri, Bu."

"Makanya, aku baru pulang," jawabku tanpa menoleh sedikit pun ke arahnya.

"Kamu mabuk?!" tanyanya sambil melihat wajahku.

"Sedikit, Bu," ucapku berbohong. Aku mabuk untuk menghilangkan suntuk, sekaligus menyalurkan hasrat yang sudah aku tahan sejak semalam. Aku sudah tak kuat lagi. Tak perduli dengan berapa pun uang yang aku keluarkan. yang pasti aku sudah tak tahan. Apalagi setelah melihat tubuh Niken. lalu Risma ada di depan mata. Rasanya sudah sampai ke ubun-ubun. Niatku ingin menonjok pengawalnya pun aku urungkan. Aku sudah tak berdaya kalo hasrat sudah minta disalurkan. Aku membutuhkan Risma setiap malam. Tapi gara-gara si Mulan sialan! Semuanya berantakan! Hidupku berantakan sekarang. Sial!

"Jangan bilang, kamu pergi ke rumah bordil ya, Ndra?! Ibu gak suka, kamu seperti itu!" sungutnya padaku. Dari dulu ibu memang tak pernah suka, jika aku pergi ke tempat terkutuk itu. Tapi apa peduliku. Aku sedang butuh.

"Aku pusing, Bu. Ini semua gara-gara ibu!" teriakku menyalahkan ibu.

"Kok, jadi salah ibu?!" sungutnya tak mau kalah denganku.

"Iyalah, coba kalo ibu gak jodohin aku sama si Mulan sialan! Mungkin aku sudah jadi tuan dari nyonya Risma sekarang!" ucapku geram.

"Ya, gara-gara kamu juga dong. Kenapa kamu mau, ibu jodohkan?!" sungutnya kesal dan tak tinggal diam.

Arghhh... Kulemparkan kunci mobil ke dinding kontrakan dengan sangat kencang. Aku seperti orang kesetanan.

Kulihat ibu dengan angkuh membuang muka lalu menyilangkan tangan di dada.

"Aku udah nanya ke beberapa teman, yang bekerja di perusahaan di seluruh Jakarta. Tapi, mereka bikang gak ada lowongan. Apalagi ini masih musim Corona, Bu," ucapku lirih. Walau bagaimanapun, aku harus bisa menguasai emosi dan jangan sampai berbuat kasar pada ibu.

"Terus, gimana, Ndra? Ibu gak mau hidup miskin! Selama ini ibu bergantung sama kamu. belum lagi arisan bulanan ibu, bagaimana?" ucapannya menambah pusing kepalaku saja. Bukanya membantuku mencari jalan keluar. Malah sibuk dengan urusan arisan! batinku kesal.

"Bu! Sekarang gak usah mikirin arisan atau belanja dulu. Sampai aku dapat kerjaan baru!" Bentakku pada ibu. Yang dipikirkan hanya urusannya saja. Urusanku dia tak mau tau.

Aku tinggalkan ibu yang masih berdiam diri ke kamar. Pusing aku berhadapan dengan ibu. Kemana lagi aku harus menggali informasi untuk mencari pekerjaan besok pagi.

"Akh, sial!" rutukku pada diri sendiri sambil terus mengacak rambut frustasi.

Cape banget hari ini. Dari pagi sampai sore, nyari kerjaan gak dapet-dapet. Besok, aku harus coba lagi.

"Gimana Ndra?!" Tanya ibu yang membawakan segelas air putih untukku. Aku menerimanya dan langsung meminumnya sampai habis. Ibu menemani duduk di sebelahku.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala menjawab pertanyaan ibu tersebut. Mana persediaan uang sudah mulai menipis. Karena aku gak punya banyak tabungan. Setiap bulan jatah ibu yang aku berikan paling besar. Belum lagi Kak Dewi dan Sandra yang selalu meminjam uang. Benar kata Risma. Kita hidup harus punya tabungan. agar di saat genting seperti ini gak kelabakan. Aku gak pernah terpikirkan sama sekali semuanya akan seperti ini. Baru 1,5 tahun menjadi manajer. Sekarang sudah bukan siapa-siapa dan tak punya apa-apa selain

mobil cicilan. Rumah tangga hancur. Karir hancur. Semuanya hancur.

"Kalo kamu gak dapet kerja, gimana?" ucap ibu dengan raut wajah tampak khawatir.

"Tenang aja, Bu. Besok, aku akan mencoba untuk melamar pekerjaan lagi. Aku juga sudah menulis daftar perusahaan yang membuka lowongan pekerjaan," ucapku mencoba menenangkan. Pagi-pagi sekali aku pergi ke tukang koran yang berjualan tak jauh dari tempat kontrakan. Tak lain hanya untuk mencari lowongan pekerjaan. Sudah aku dapatkan list beberapa perusahaan yang sedang membuka lowongan. Semoga saja ada salah satunya, yang mau menerimaku bekerja di sana.

"Kalo kamu, gak dapet kerjaan lagi. Kamu ngelamar kerja lagi aja di perusahaan si Risma!"

"Apa?!" Aku tak habis pikir. Kenapa ibu menginginkan hal itu.

"Gak mau, Bu," ucapku menolak. Bukan tidak mungkin ini hanya sebuah jebakan karena dia belum puas membalas dendam pada kami.

"Aku, gak mau jadi OB! Aku pasti akan diolok-olok mantan bawahan aku," sungutku pada ibu.

"Gapapa, Ndra. Kamu rayu si Risma, biar balikan lagi sama kamu." Ibu terus merayu dan meyakinkanku.

"Aku gak yakin, Bu," ucapku lirih. Atas semua yang sudah aku lakukan terhadapnya. Aku benar-benar gak yakin Risma akan mau kembali ke pelukanku.

"Dulu aja, dia bisa cinta sama kamu. Bukan tidak mungkin dia akan kembali ke pelukanmu. Iya 'kan?"

Ibu benar juga. Dulu aku selalu menggantar jemput Risma di rumahnya. Padahal dulu, aku hanya punya motor bebek butut. tapi, dia gak malu jalan sama aku. Apalagi sekarang aku udah punya mobil. Ya, meskipun mobil ini masih cicilan 2,5 tahun lagi. karena waktu itu, setelah menikah aku langsung mengambil mobil. Keuanganku juga sudah lumayan semenjak naik jabatan menjadi manajer. Ternyata Risma yang menaikkan jabatanku. Aku menyesal sudah melukai perasaannya. Padahal aku sendiri yang mandul. Maafkan Mas, Risma.

Setelah mendapatkan usul dari ibu. Aku jadi semakin semangat untuk mendapatkan Risma kembali ke pelukanku. Ah .. Mas rindu kamu sayang.

Dan kita akan bersama-sama memimpin perusahaan.

"Gimana, Ndra?!" teriakkan ibu membuyarkan lamunanku tentang mantan istriku yang cantik jelita bak putri raja. Bahkan kehidupannya pun seperti itu. Dia memang seorang putri raja.

"Baiklah, Bu. Akan aku coba. Lagipula aku masih cinta sama dia. Aku menyesal telah menduakan Risma. Nanti ibu jangan lagi-lagi, menyuruh aku menyakiti

hatinya! Bahkan ibu juga harus berbuat baik sama dia," ucapku kesal padanya. Selama ini sikap ibu selalu merendahkan Risma. Padahal Risma selalu memberikan pelayanan terbaik untuknya.

"Tapi, aku malu, Bu." Tiba-tiba aku menjadi ragu.

"Dengarkan Ibu, Kalo Risma kembali ke pelukanmu. Kamu akan menjadi tuan Andra dan menjadi pemimpin di perusahaannya," ucap ibu padaku memberi semangat.

"Baiklah, Bu. Andra akan coba," jawabku mantap, lalu kami saling melempar senyum dan bertatap.

Bab 20

Risma Menabrak Mobil Orang

"Selamat malam, sayang..." ucapku manja di telinga Romeo. Lelaki berwajah tampan seperti Reza Rahadian itu sangat menggemaskan.

"Aku, mau cerita banyak hal tentang hari ini sama kamu sayang.... Kemarin malam, Riska merengek padaku. Dia ingin, aku ngomong sama Mama untuk merayakan hari ulang tahunnya dengan mewah dan meriah. Tapi, Mama gak mengizinkan.. aku gak bisa berbuat apa-apa lagi," ucapku sambil cemberut.

Saat kami semua berkumpul di meja makan sedang sarapan.

"Ma," ucapku ragu-ragu untuk membuka percakapan.

"Ya, sayang," jawab Mama sebelum menyesap secangkir teh miliknya.

"Hmmm..." Aku semakin merasa ragu untuk mulai ngomongnya.

"Ya," ucap mama menunggu dan tanpa menoleh ke arahku.

"Ada apa? Ngomong aja," ucapnya agar aku tak terlalu lama untuk mulai bicara.

Sementara Riska, menunggu aku untuk bicara sama mama dengan wajah tampak khawatir. Dan kak Rindu seperti biasa menatap tajam ke arahku. Pantas saja di usianya yang sudah mendekati kepala tiga, dia belum menikah juga. Bahkan pacar pun dia tak punya. Dia benar-benar berubah menjadi wanita garang sekarang.

Seketika aku merasa susah menelan Saliva. Tapi, bismilah aja.

"Riska, minta tolong sama aku, agar Mama mengizinkan pesta ulang tahunnya," ucapku lirih sambil tersenyum manis mengeluarkan uneg-uneg dari Riska. Keadaan yang tadinya hening dan tenang mendadak berubah menjadi badai tsunami. Sebentar lagi petir menyambar kayaknya.

Mama yang sedang akan menyuapkan roti selai miliknya. lalu menyimpannya kembali ke piring dengan

agak kasar sehingga terlihat menakutkan. Dan kemudian mama menggebrak meja makan. Seketika membuat jantung ini serasa loncat-loncatan.

"Risma! Kamu tau, kenapa alasan Mama!" ucapnya padaku dengan tegas.

"Dan kamu Riska! bisa gak, kamu dengar ucapan Mama!" Mama pergi tak melanjutkan sarapan paginya.

Tuhkan bener... Petir geledek kalah sama Mama. Ku cek jantungku. Akh... Masih ada di tempatnya. Alhamdulillah...

"Risma! Jangan terlalu, memanjakan adik kesayanganmu itu!" Kali ini kak Rindu bicara dengan nada berapi-api.

"Lihat dia! Dia sudah seperti kamu! Selalu saja membantah ucapan Mama!" sungutnya lagi padaku. Lalu dia juga pergi tanpa menyelesaikan sarapannya.

Hadeuh...

"Dek! Lihat kan?!" ucapku tegas pada adikku itu sambil menatapnya tajam.

"Maafin aku ya, kak," ucapnya pelan sambil menundukkan pandangan. Tak mampu menatap mataku.

"Udah... Gak usah mikirin soal pesta mewah. Ok! Sekarang selesaikan sarapanmu dan kita pergi," ucapku padanya yang masih menunduk.

"Ok, kak," jawabnya lirih.

"Sayang... dia tampak sangat kecewa sekali. Seandainya saja ada kamu. Pasti pesta itu akan tetap berlangsung. Ya kan sayang..." ucapku pada Romeo sambil mengusap rambutnya perlahan. Ada kesedihan mendalam di sini. Di lubuk hati. Aku udah kaya orang gila berbicara terus-menerus dengan orang yang sedang dalam kondisi koma. Tak terasa air mata terjun dengan bebasnya.

Romeo itu sudah menganggap Riska seperti adiknya sendiri. Mama gak akan menolak permintaan Romeo. karena Mama sangat menyayangi Romeo sama seperti menyayangi anaknya sendiri. Dan juga, Mama tak mau ada masalah dengan hubungan kami. Terlebih om Sena dan tante Sandrina adalah sahabat karib Mama dan papa sejak kecil.

Selain karena kami memang saling jatuh cinta. Pernikahan kami juga akan menambah besar pergerakan bisnis yang kami miliki. Ya, pernikahan kami juga berbasis untuk kepentingan bisnis agar semakin berkembang pesat.

"Sayang .. cepatlah bangun. Aku menunggumu," bisikku lirih di telinganya. Berharap ia akan segera sadar dan memelukku.

Ku genggam erat tangannya dan mencium dengan lembut keningnya.

Tak berselang lama suara ponselku berbunyi.

Oh. Ini dari pak Surya, batinku.

Dengan segera aku memencet tombol warna hijau itu.

"Halo. Bagaimana, Pak? Semuanya beres?" Tanyaku pada pak Surya di sebrang sana.

"Tentu, Nona. Saya pastikan dia akan menjadi pengangguran dan akan menerima pekerjaan dari Nona Risma," ucapnya sopan dan meyakinkan.

"Baik, terima kasih banyak ya, Pak," ucapku pada seorang mata-mata yang mengurus Andra, agar tak ada perusahaan yang mau menerimanya bekerja. Berapa pun uang yang aku keluarkan bukan sebuah masalah besar untukku menyuap mereka. Aku ingin laki-laki bajingan dan ibunya itu merasakan sakit yang aku rasakan. Bahkan kalo bisa, lebih sakit lagi dari yang aku rasa.

"Ayo, Bob," ajakku pada Boby setelah berpamitan dengan Romeo untuk pulang. Aku juga sudah menjenguk istrinya pak Hotman Prancis sebelum menjenguk Romeo. karena aku memang selalu lama di ruangannya. Jadi lebih baik menjenguk istrinya pak Hotman dulu.

Di perjalanan...

"Bob," panggilku pada si mbob.

"Ya, bos," jawabnya tetap pokus menyetir.

"Apa saja yang kamu lakukan saat tak menjadi pengawal pribadiku?" Tanyaku padanya santai sambil memandang ke arah jalan.

"Sa.. saya...." Yah elah gugup lagi dia.

"Ya," jawabku menunggu dia bicara.

"Ja.. jadi..." Dia tampak sedang berpikir keras sepertinya. Masa aku cuma nanya hal kecil aja, dia sampe segitunya.

"Jadi apa?" ucapku menoleh ke arahnya.

"Jadi pengawal nona Riska, bos," ucapnya ragu-ragu.

"Ooo," jawabku sambil manggut-manggut.

"Bukankah, ada Dori?" Tanyaku lagi. Dori itu pengawal pribadi Riska. Tapi usianya sudah tak lagi muda. Alias paruh baya. Dia juga sudah lama bekerja di keluargaku. Dari semenjak masih muda.

"Berdua, Bos," alibinya.

"Ok," jawabku sambil manggut-manggut lagi.

Lalu dia tampak tersenyum ragu.

"Kamu, kenapa sih? Kok, kelihatan khawatir gitu?" Tanyaku pada Boby.

"Hah?! Eng.. nggapa kok, bos," jawabnya dengan keringat sebesar biji jagung membasahi wajahnya yang tampan bak oppa Korea itu.

Padahal aku cuma nanya hal kecil lho.

Aku memicingkan mata dan dia tampak mulai resah dan gelisah.

Sambil senyum-senyum entah kenapa.

"Apa ada yang kamu sembunyikan dariku, Boby?" Tanyaku lugas.

"Tak, ada, bos. Sumpah!" ucapnya bersumpah padaku. Tapi, entah kenapa aku merasa tak percaya aja.

"Ok, tapi, awas ya... Kalo ada yang kamu sembunyikan dariku!" Ancamku padanya.

Tiba-tiba...

Brak...

"Astagfirullah..." ucapku sambil memegang dada, takut jantung ini copot. Karena selain terkejut, kepalaku juga hampir terjedug dashboard mobil karena Boby, injak rem secara mendadak. Bahaya soalnya. kan aku masih muda.

Mobil yang kami kendarai menabrak sebuah mobil yang sedang terparkir. Ini pasti gara-gara Boby melamun.

Seorang pria muda yang tampan, namun dengan tatapan mata yang begitu menyeramkan berkacak pinggang kemudian menggebrak mobil bagian depan.

"Keluar kalian!!!"

PoV Boby

Dia bertanya padaku, tentang apa yang aku lakukan ketika tak menjadi pengawalnya. Tentu saja aku tetap menjadi pengawalnya, namun dalam situasi berbeda.

Mana mungkin aku jujur. jika selama pernikahannya, aku memata-matainya.

Entah kenapa saat aku berada di sampingnya dada ini tak juga berhenti berdebar kencang. Aku takut jika ia akan mengetahuinya, bahwa ada cinta di hatiku untuknya. Harus kah aku berhenti dari pekerjaan ini, agar aku tak selalu berharap padanya? Mata itu... selalu aku rindukan tatapannya. Dan suara itu.. selalu aku nantikan saat dia menyapaku. Aku tau aku bukan siapa-siapa di hidupnya. Seharusnya aku bisa menjaga hatiku agar tak mencintainya. Tapi, aku tak bisa.

Bab 21

Tuan Tampan Ternyata ....

"Keluar kalian!!!" Teriaknya dengan suara menggelegar.

Aku masih syok. Benar-benar syok. Apalagi Boby. Alhamdulillah gak apa-apa. Coba kalo parah. Bisa-bisa aku juga terbaring koma. Eh, gak lucu pisan atuh ah (gak lucu banget deh ah)

Laki-laki itu secepat kilat beranjak dari tempatnya hendak membuka pintu mobil dengan kasar. Namun, pintu masih terkunci. Sedangkan Boby, masih berdiam diri.

Lelaki itu terus berteriak.

"Keluar kalian berdua!!! Cepat!" Lalu tangannya menggedor kaca jendela mobil.

"Bob, kamu gapapa 'kan?" Tanyaku pelan sambil memegang lengan kekarnya.

Jangan-jangan dia sedang memikirkan biaya perbaikan.

"Sa.. saya, tidak apa-apa bos," ucapnya terbata.

"Apa bos, ada yang terluka?" Tanyanya lagi dengan raut wajah yang tak dapat ku artikan. sepertinya dia sangat menyesal dan merasa khawatir padaku.

"Tak ada, Bob. Aku hanya kaget," ucapku sambil menggelengkan kepala.

"Kamu melamun ya?" Tanyaku berpura. Padahal sudah jelas dia melamun. Boby bergegas membuka pintu mobil dan keluar tanpa menjawab pertanyaanku.

Pria itu menarik pakaian Boby di bagian leher dan bersiap untuk memukulnya. Segera aku keluar dari mobil dan mencekal tangannya kemudian aku berdiri di hadapannya.

"Minggir nona! Pacar Anda sudah menabrak mobil saya!" Dia menunjukku dan mata kami saling beradu.

Pria ini tampan. Tapi, sayangnya kelihatan garang seperti kak Rindu.

"Maafkan saya pak, saya bosnya bukan pacarnya," ucapku tenang sambil memindahkan telunjuk itu ke bawah agar tak menunjuk tepat di hidungku.

Lama-lama jadi ngupil nanti. Hihihi.

"Ok! berarti Anda harus bertanggung jawab!" sungutnya berapi-api.

"Besok kita selesaikan di kantor saya ya, Pak. Dan anak buah saya yang akan mengurusnya," ucapku sambil tersenyum sopan.

"Tidak bisa! saya mau, Anda yang mengurusnya! Anda harus bertanggung jawab!" Teriaknya tanpa titik tanpa koma bahkan tanpa bernafas lega.

"Maaf, pak. Besok saya ada urusan penting. Saya tidak bisa," jawabku lugas.

"Saya tetap, tidak mau!" Dih kok kaya anak kecil aja, yang kalo lagi dirayu bilang gak mau terus.

"Lagipula dengan saya atau dengan anak buah saya apa bedanya? kan tetap sama sama uang, Pak," jawabku sambil tersenyum menahan diri, agar tetap sabar menghadapi orang yang seperti mahluk planet ini.

"Bisa saja, Anda membohongi saya. Lalu ternyata Anda kabur! Saya rugi dong. Anda gak lihat, mobil mercy saya rusak hah?!" teriaknya sambil menunjuk pada mobil mewahnya ke bagian yang rusak.

"Saya tidak mau tahu! Saya ingin, Anda yang selaku bosnya yang menyelesaikan!" Hardiknya menekankan kata 'bos'. Dia tak percaya padaku. Siapa sih dia? So banget.

Kalo tidak.... Saya akan melaporkan Anda, ke polisi sekarang juga! Biar Anda dan anak buah Anda ini, di tahan sekarang juga," ancamnya padaku sambil menunjuk ke arah Boby.

Akh sial! Itu gak boleh terjadi. Aku dan Boby gak boleh sampai masuk ke penjara. Bisa berbahaya untuk perusahaan. Perusahaan yang sudah dengan lelah papa rintis dari kecil lalu aku yang membesarkan. Kasian mama kalo harus kembali memimpinnya. Lagipula Ini hanya sebuah kesalahpahaman.

"Ok, ok. Besok saya akan menemui Anda. Dan jangan laporkan kami ke polisi." ucapku tegas.

Dia tertawa puas.

"Ini kartu nama saya," ucapku sembari memberikan kartu nama tersebut.

"Wow... Anda seorang direktur utama Risma Maharani cosmetics. Senang sekali bisa bertemu dengan pemilik perusahaan kosmetik terbesar se-Indonesia." Aku hanya tersenyum getir.

"Bob, besok acara kita untuk pergi ke yayasan tunda dulu," ucapku tegas pada Boby.

"Baik, bos," jawabnya sambil menunduk. Lalu aku bergegas pergi meninggalkan lelaki garang itu. Takut jika lama-lama dekat dengan dia.

Kenapa harus aku yang ketemu. Kenapa bukan kak Rindu aja sih. Sungutku dalam hati.

Kali ini aku yang mengambil alih kemudi. Kurasa Boby sedang banyak pikiran.

Sesampainya di rumah. Aku langsung mandi dan ganti baju lalu menuju ruang makan.

Aku gak ngomong sama mama dan kak Rindu soal Boby menabrak mobil tadi. Aku bisa menyelesaikannya sendiri.

Acara makan malam hari ini tanpa Riska. Dia pasti masih marah karena keinginannya tak dipenuhi oleh Mama. Tapi, mama memang benar. Ini masih musim Corona. Kita harus patuhi aturan pemerintah. Setelah selesai makan, aku beranjak pergi ke kamar Riska lalu mengambil alih nampan yang membawa makan malam untuk Riska dari maid yang hendak mengantar kan nampan tersebut ke kamar Riska. Aku yakin Riska tak akan mau makan. Yang ada hanya akan sia sia saja maid itu merayunya. Dan yang paling parah gadis itu akan melemparkan nampan berisi makanan tersebut ke lantai. Gadis itu sangat angkuh seperti almarhumah nenek.

"Biar saya yang bawa ya," ucapku pada maid yang masih berusia muda itu.

"Baik, Non."

"Kamu boleh pergi."

"Iya, Non."

Aku ketuk pintu kamar Riska perlahan.

Tak ada Jawaban.

Aku langsung masuk. Kulihat dia sedang sibuk dengan ponselnya.

Entah sedang apa.

"Dek makan yuk!" ucapku pelan, dia tak menyahut, malah semakin sibuk.

Kuguncangkan bahunya pelan.

"Astaga... Kakak, bikin aku kaget aja!"

"Lagian kamu anteng banget! Lagi apa sih?" Tanyaku penasaran sambil mencoba melihat layar ponselnya. Namun, segera dia tutupi.

Masa gak ada apa-apa sampe segitunya.

Dia hanya nyengir kuda sambil tetap bilang gak ada apa-apanya.

"Makan dulu yuk!" ucapku mengulang.

"Ogah.."

"Kenapa?"

"Masih marah sama mama?"

"Humm," jawabnya cemberut

Aku letakkan nampan di atas nakas lalu merangkul pundaknya.

"Dengar kakak, marah juga perlu tenaga."

"Jadi kamu makan ya. Lihat kakak bawakan apa? Ini sayur sup ayam kesukaan kamu dan kentang balado, kesukaan kamu juga," rayuku sambil memperlihatkan makanan yang kubawa.

Aku tahu dia tak akan tahan dengan godaan makanan favoritnya.

Aku lihat dia mulai melirik.

"Gak mau!" jawabnya sambil membuang muka.

"Yakin?"

"Ya udah, kakak bawa lagi deh," ucapku sambil beranjak pergi.

"Eh kak, tunggu!"

"Jadi, gimana ..?"

"Aku mau," ucapnya tersenyum manja.

"Mau kakak, suapin?" Dia mengangguk. Daripada aku hanya menonton saja.

"Manjanya adik, aku ini.." ucapku mencoba menyenangkan hatinya.

Lalu aku menyuapinya sampai makanan habis tak bersisa.

"Ya udah, istirahat dan jangan pikirin soal pesta. Ok!"

"Iya," jawabnya lirih. Setelah menyimpan nampan kosong ini ke dapur. lalu aku beranjak pergi ke kamarku. Untuk istirahat.

Pagi-pagi sekali laki-laki itu sudah menghubungiku. Aku pun pamit pada mereka semua tanpa sarapan. Biar aku sarapannya nanti saja. setelah urusan dengan orang ini selesai. Gak ada akhlak emang tu cowok.

Dia menemuiku untuk melakukan transaksi uang damai di sebuah restoran. Negosiasi macam apa ini. Dia

hanya ingin bertemu di restoran. Jika tidak, aku akan dilaporkan ke polisi. Kalo bukan karena aku yang memang bersalah. Aku tak kan mau menemuinya.

"Bob, aku minta maaf karena kamu harus menunggu saja di mobil. Pria itu tak mau, aku masuk bersama pengawal," ucapku pada Boby. Kulihat raut wajahnya tampak khawatir dan kesal.

"Tapi bos, apa Anda yakin dia tak akan berbuat macam-macam. Saya.. saya khawatir pada Anda," ucapnya lirih.

"Tenang saja, Bob. Semuanya akan baik-baik saja. Ok," jawabku meyakinkannya. Segera aku melangkahkan kakiku ke dalam sebuah restoran mewah tersebut. Restoran Akira back.

Aku melihat ke sekeliling ruangan restoran mencari sosok pria tersebut.

Dapat. Aku segera menghampirinya. Seorang pria dengan kemeja putih dengan rompi warna hitam terlihat sangat tampan. Bahkan dia juga memiliki cambang yang hitam legam.

“Dengan bapak Giorgino Abraham?”

Bab 22
Permintaan Gila!

"Dengan bapak Giorgino Abraham?" Tanyaku sopan. Lalu mengulurkan tangan untuk berjabatan.

"Ya," jawabnya yang sedang fokus pada ponsel lalu beralih menatapku dan langsung berdiri menyambut jabatan tanganku.

"Saya sangat merasa senang sekali. Sebuah kehormatan besar bagi saya bisa mengajak nona Risma, seorang pemilik perusahaan kosmetik terkemuka se-Indonesia ini bicara berdua."

"Silakan duduk," ucapnya sambil tersenyum tipis tapi manis.

"Terima kasih," ucapku kemudian duduk berhadapan dengannya.

"Jadi, mohon maaf sebelumnya. saya gak bisa lama-lama. Berapa uang yang Anda minta?" Tanyaku segera setelah duduk bersamanya.

"Bagaimana, kalo saya memberikan penawaran yang lain?" ucapnya sambil menatap mataku penuh arti dan tangannya ia letakkan di atas meja dengan rapi.

"Maksud Anda?" Tanyaku yang tak mengerti.

"Saya tertarik pada Anda dan ingin menikahi Anda," ucapnya santai tanpa merasa ragu sambil terus menatapku.

Aku menutup mulutku dengan dua tangan. Gila! benar-benar gila. Mimpi apa gue semalam? Oh Tuhan... Aku tak cinta dia. Jauhkan dia... Hilangkan dia... Sebuah lagu yang berjudul ku tak mau dia. Dari diriku sendiri. Hehe.

"Maaf Tuan .. saya sudah punya tunangan," Jawabku sopan.

"Tapi, bukankah, maaf tunangan Anda sedang koma?" Degh. Astaga.. kenapa dia bisa tau tentang Romeo? Apa jangan-jangan dia itu dukun? Atau dia bisa membaca pikiran orang? Atau mungkin dia membuntutiku? Berbagai pertanyaan berkecamuk di hatiku.

"Iya, tapi saya yakin dia akan segera sadar," jawabku dengan penuh keyakinan.

"Ok.. baiklah.. ini kartu nama saya. Dan saya tidak butuh uang Anda," ucapnya padaku sambil menyerahkan kartu namanya. Padahal untuk apa. Aku gak butuh.

"Mungkin suatu saat, Anda akan berubah pikiran," ucapnya terdengar seperti sebuah ancaman.

"Sepertinya, tak akan," ucapku sambil tersenyum sopan.

"Apa ada syarat lain?" Tanyaku mencoba memberi penawaran.

"Tak ada," jawabnya lugas.

"Anda...," Aku benar-benar kaget dibuatnya saat melihat kartu namanya.

"Ya."

Aku benar-benar tak menyangka. ternyata dia seorang mafia.

Astaga...

"Tapi, Anda gak akan ngapa-ngapain saya 'kan?" selidikku padanya. Aku tau semua mafia itu tak ada yang baik. Kalo yang baik itu namanya bukan mafia. Melainkan, calon penghuni surga. Bahkan bukan juga makanan. Soalnya kalo makanan itu namanya bakfia.

"Tenang aja. Meski saya seorang mafia. Saya tak akan memaksa."

"Saya akan pegang janji Anda," jawabku menatapnya ragu.

"Silakan."

"Tapi, saya punya permintaan," tanyanya padaku dengan tatapan menyeramkan.

"Hmm.. apa?"

"Temani saya sarapan pagi," ucapnya penuh harapan.

Sebenarnya aku ingin menolak. Tapi, dia sudah membiarkan aku untuk tak membayar uang ganti rugi atas kecelakaan kemarin. Aku jadi gak enak hati untuk menolak permintaannya.

Akhirnya kami pun memesan makanan untuk sarapan.

"Baiklah... Urusan kita sudah selesai bukan?" Tanyaku padanya sesaat setelah kami selesai sarapan.

"Ya," jawabnya disertai anggukan

"Bolehkah saya pergi?" Tanyaku lagi.

"Boleh," jawabnya sambil tersenyum manis.

Akhirnya pertemuan kami akhiri dengan berjabat tangan. Sungguh permintaannya diluar dugaan. Semoga saja dia bisa memenuhi janjinya untuk tak memaksaku menikah dengannya. Itu tidak mungkin terjadi. Apalagi kita baru kenal. Dan aku sama sekali tak punya hati padanya. Tapi, kenapa dia bisa tahu tentang Romeo? Apa di memata-mataiku sejak kemarin? Rasanya tak mungkin. Kemarin aku langsung pulang. Ah entahlah. Suka-suka

dia. Selama dia tak mengganggu kehidupanku dan keluargaku.

Jadwal ke yayasan aku urungkan. Aku sedang ingin menemui Romeo. Entah kenapa tiba-tiba aku merindukannya.

Seperti biasa aku akan menyapanya, mencium lembut keningnya dan bercerita.

Tiba-tiba.

Mataku berbinar bagai menatap gemerlapnya gemintang.

Aku benar-benar tak percaya.

"Romeo... Sayang..," lirihku di dekat wajahnya. tangannya bergerak. Dengan secepat kilat aku tekan tombol bel yang terhubung ke ruangan dokter jaga.

"Butut...," ucapnya lirih menyebut nama itu.

Ihh.. Romeo mah.. masih sempat-sempatnya manggil aku dengan sebutan butut. Itu adalah panggilan sayangnya padaku. karena aku suka pakaian yang sederhana. Jadi membuat dia memanggilku dengan sebutan itu. Karena dia anggap seleraku butut alias jelek. Padahal aku bisa membeli harga baju yang puluhan bahkan ratusan juta.

"Dokter.. tolong," ucapku setengah berteriak saat melihat dokter Johan datang.

Dokter Johan segera memeriksa keadaan Romeo dan mencabut semua peralatan medisnya, kecuali cairan infus.

Air mataku benar-benar luruh. Tak dapat lagi aku bendung. Akhirnya... Romeo bangun.

"Alhamdulillah... ini sebuah keajaiban, nona Risma," seru dokter Johan tersenyum padaku.

"Alhamdulillah... Dok," ucapku tersenyum sumringah. Setelah sangat bahagia.

"Romeo, sayang... Akhirnya kamu bangun," ucapku pelan lalu mencium pucuk kepalanya.

"Sayang, aku dimana?" Tanyanya lirih menatap mataku. Aku tersenyum sangat manis sekali dan membalas tatapan matanya.

"Kamu di rumah sakit. Kamu koma setelah kecelakaan. Apa kamu ingat?" jawabku mencoba mengingingatkan.

Dia terlihat sedang berpikir lalu tiba-tiba merasakan sakit di bagian kepalanya.

"Maaf nona, sebaiknya jangan beri beban pertanyaan dulu padanya," ucap dokter Johan memberi peringatan.

"Baik dokter, saya mengerti. Maafkan saya," dia tak menjawab melainkan hanya memperlihatkan anggukan.

"Alhamdulillah sayang. Aku bahagia... sangat bahagia. Akhirnya kamu bangun." Rasanya lebih bahagia dari mendapatkan dunia dan seisinya.

Dokter Johan meninggalkan kami berdua setelah memeriksa keadaan Romeo baik-baik saja.

Senyumanmu... Selalu ku rindukan di setiap hariku.

Dia menggenggam erat tanganku seolah tak mau melepaskannya.

"Sayang... Aku akan segera menghubungi orang tuamu," ucapku pelan sambil terus tersenyum.

Dia menganggukkan kepalanya.

Segera aku mencari dan menekan nomor telepon milik Tante sandrina untuk kuhubungi.

Suara telepon tersambung.

"Halo, Tante," sapaku padanya di seberang sana.

"Halo Risma! Ada apa? Masih ingatkah kamu sama Tante? Setelah kamu memutuskan untuk pergi meninggalkan Romeo dan menikah dengan lelaki miskin?" Tanyanya sinis padaku. Aku hanya bisa diam tanpa berkata-kata. Sejenak aku menarik nafas dalam-dalam dan mencoba mengakui sebuah kesalahan.

"Tante, Risma minta maaf," belum ku selesaikan ucapanku dia sudah memotongnya.

"Untuk apa? Bahkan mamamu sendiri tak kamu perdulikan? Apalagi Tante yang hanya seorang ibu dari lelaki calon tunangannya yang sedang terbaring lemah dan koma."

"Oh ya. Untuk apa kamu selalu datang menemui anak Tante? Apakah untuk memberitahukan padanya,

bahwa kamu sudah menikah dengan lelaki yang kamu cinta?"

"Kenapa kamu diam saja Risma?! Selama ini, Tante biarkan kamu selalu menjenguknya. Tapi, bukan berarti Tante bisa menerima perlakuanku pada Romeo, ya. Tante tak akan biarkan kamu menyakiti hatinya untuk kali kedua."

"Maafkan Risma, Tante.. ," lirihku dibarengi dengan air mata yang berjatuhan begitu derasnya.

Dia mematikan telepon tanpa menunggu aku berbicara.

PoV Giorgino

Aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama. Jangan tanyakan mengapa. Tapi, tanyakan pada dirimu sendiri. Kenapa kamu membuat aku jatuh cinta?

Sebelumnya aku merasa semua wanita itu sama. Tapi, tidak dengan kamu. Kamu berbeda. Aku punya kekuasaan dan kekuatan. Bahkan aku juga tampan. Namun, kamu tak tertarik sama sekali. Kamu lebih memilih tunanganmu yang koma itu. Dia musuhku sejak dahulu. Jangan salahkan aku. jika suatu hari nanti, aku tak menepati janjiku. Aku harap kita tak lagi bertemu.

Jika tidak, aku tak yakin bisa hidup tanpamu. Semua perusahaanmu ada di bawah kekuasaanku. Jika aku mau, aku akan melakukan dengan kekerasan. Tapi, tunggu. Aku akan memakai cara lembut terlebih dahulu. Lihat saja nanti. Risma Maharani akan menjadi milikiku.

Bab 23

Dia Ingin Aku Menjauhinya

"Maafkan Risma, Tante," lirihku dengan air mata yang berjatuhan begitu derasnya.

Dia mematikan telepon tanpa menunggu aku berbicara.

"Sayang..." Romeo memanggilku dengan lirih. Tenaganya memang belum benar-benar pulih.

Segera ku usap air mata ini dengan kasar. Romeo tak boleh melihat aku sedang menangis.

"Iya, sayang...," jawabku mengumpulkan semua kekuatan. Aku duduk di sampingnya, menggenggam erat jemari tangannya.

Dia sangat manja.

"Kamu gak ke kantor?" tanyanya padaku. Setelah sekian lama dia koma. Pasti dia tak tahu ini hari apa. Bahkan tahun dan bulan.

Aku tertawa kecil mendengar pertanyaannya.

"Kok, kamu ketawa sih?" tanyanya dengan menunjukkan wajah heran.

"Ini hari Sabtu, sayang..." jawabku sambil mencolek hidup mancungnya.

"Oh, masa sih? Perasaan baru kemarin hari Senin?" Dengan wajahnya yang semakin terheran-heran.

"Hahaha..." Aku tertawa dibuatnya. Dia tak salah. Memang waktu dia kecelakaan itu adalah hari Senin. Saat dia berangkat ke kantor dengan tergesa-gesa karena ada urusan penting.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. karena ingat ucapan dokter Johan. agar aku tak terlalu membebani dulu pikirannya.

"Bagaimana? Sudah kamu beri tahu mama dan papa?" tanyanya padaku dengan senyuman yang tak pernah lepas dari bibirnya.

Duh, bagaimana ini? Tak mungkin jika aku berkata jujur sekarang. Yang ada, nanti Romeo akan kepikiran. Aku tak mau terjadi apa-apa lagi dengannya. Apalagi ini yang aku nanti-nanti selama 1,5 tahun. Menantikan dia bangun.

Tak lama kemudian tante Sandrina dan om Sena datang.

"Romeo..." Teriak tante Sandrina bahagia. Disusul dengan om Sena.

Aku yang sedang duduk di sampingnya kemudian berdiri dan mundur beberapa langkah ke belakang. Membiarkan mereka berdua malampiaskan rasa rindunya.

"Sayang.. Mama rindu, jangan pernah seperti ini lagi ya" ucap mamanya sambil berurai air mata disertai isak tangis bahagia.

"Iya, Ma. Aku gak kenapa-kenapa, kok," jawab Romeo sambil tersenyum dan menyeka air mata mamanya.

"Tidak kenapa-kenapa, apanya sayang? 1,5 tahun kamu terbaring koma. Mama dan papa sangat merasa sedih dan hampa," ucap tante Sandrina. Apakah dokter Johan tak memberitahu pada mereka? agar tak berbicara dulu tentang masa-masa itu. Tapi tak mungkin. Sepertinya tante Sandrina memang keceplosan.

"1,5 tahun?" ucap Romeo dengan raut wajah yang sangat terkejut. Lalu dia melirik ke arahku. Aku hanya bisa menggukkan kepala tanda mengiyakan ucapan mamanya, bahwa memang benar begitu adanya.

"Iya," jawab tante Sandrina sambil menganggukkan kepalanya.

"Aku janji, aku gak bakal kaya gini lagi, Ma," ucap Romeo sambil menatap wajah mamanya.

Lalu tante Sandrina mencium keningnya. Om Sena juga. Lebih baik aku menunggu di luar saja. Mereka berdua gak anggap aku ada. Terlebih tante Sandrina.

Aku tak ingin mengganggu kebahagiaan mereka.

Meski rasanya sakit sekali. Karena mereka mengacuhkan kehadiranku dan tak menganggap aku ada di sini. Saat tangan ini hendak meriah handle pintu.

"Sayang..." panggil Romeo padaku. Rupanya sedari tadi dia memperhatikan gerak-gerikku.

"Mau kemana? Tetap lah di sini." pintanya padaku dengan tatapan sendu.

Ah... jangan menatapku begitu Romeo. Aku tak mampu.

"I.. iya, sayang," jawabku gugup. Tante Sandrina menatapku dengan tajam. Sementara om Sena biasa saja.

Dengan segera aku menghampirinya. Tidak mungkin aku berbicara jujur sekarang juga. Aku harus bersikap seolah tak ada apa-apa. Ah, sulit sekali rasanya menyembunyikan semua.

"Mau kemana?" lagi dia bertanya dengan mata sendu yang terus memandangiku.

"A.. aku gak mau kemana-mana kok, sayang," jawabku dengan sudut bibir terus tersenyum mengembang.

"Om, Tante, gimana kabarnya?" tanyaku basa basi sambil memandangi wajah keduanya.

"Kabar Om? baik sayang," jawab om Sena. sepertinya dia lebih mengerti perasaanku dan alasanku.

"Tante?" lirihku. Aku tak ingin Romeo curiga dan menduga-duga.

"Tante juga baik." jawabnya agak ketus padaku.

"Risma, bisa kita bicara sebentar?" tanyanya padaku sambil menatapku.

"Bisa, Tante." jawabku disertai anggukan pelan

Sementara Romeo, aku yakin dia merasa tak nyaman dengan tatapan mata mamanya padaku.

"Sayang, Mama keluar dulu sebentar ya dengan Risma," ucap tante Sandrina meminta persetujuan anaknya.

"Bicara apa, Ma? kenapa gak disini aja?" tawarnya sambil menatap lekat wajah mamanya.

"Sebentar saja, sayang," pinta mamanya sambil mengusap lembut pucuk kepala Romeo.

"Sebenarnya ada apa?" Aku tahu Romeo tak akan menyerah dengan pendapatnya. Ya, seperti itulah dia. Jika dia ingin di sini. Ya, harus di sini.

"Urusan pekerjaan, sayang," ucapku menyela sambil tersenyum manja.

"Oh, ok," jawabnya disertai anggukan. Hanya perkataanku yang mau dia dengar. Tidak dengan mama apalagi papanya.

"Pa, jaga Romeo sebentar, ya," ucap tante Sandrina pada om Sena.

"Iya, Ma. Pergilah, selesaikan urusan kalian," jawab om Sena sambil menatap mata istrinya. Lalu beralih menatapku.

Ada sebuah perasaan takut di hatiku. Entah apa yang akan terjadi.

Lalu tante Sandrina terlebih dahulu keluar dari ruangan dan aku mengekor di belakangnya. Sedangkan om Sena menjaga Romeo.

"Tante minta, kamu jauhi Romeo," ucapnya yang sedang membelakangiku. Menatap pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang terlihat dari lantai tiga rumah sakit ini.

"Apa?" tanyaku kaget tak percaya atas apa yang ucapankannya.

Tidakkah dia melihat? Bahwa aku juga sangat terluka semenjak Romeo koma. Aku nekat melakukan semuanya karena aku merasa hampir gila.

Sebesar itukah salahku sehingga dia amat membenciku? Bahkan dia tega mau memisahkan aku dengan kekasihku.

"Tak usah berpura-pura kaget Risma!" bentaknya padaku. Baru kali ini dia membentakku. Rasanya sungguh sakit sekali.

"Ta.. tapi Tante, aku sudah bercerai dengan Andra," ucapku lirih mengatakan yang sebenarnya.

Berharap dia mau mengerti dan menerima.

"Itu tak akan mengubah sedikit pun rasa kecewa Tante padamu!" ucapnya sinis padaku.

"Jauhi Romeo!" ucapnya kembali dengan sinis dan berlalu pergi meninggalkanku.

Aku bersimpuh terduduk di lantai rumah sakit. Kaki ini serasa lemas tak bertenaga dan tak mampu lagi menopang berat tubuhku. Air mataku luruh seketika.

Kenapa semua ini terjadi ya Tuhan?

Kalo aku tahu akan seperti ini jadinya.

Lebih baik aku biarkan diriku gila saja. Mungkin mereka akan lebih bahagia melihatku gila.

"Bos, Anda kenapa?" tanya Boby padaku dengan sopan di belakangku.

"Apa ada seseorang yang melukai Anda?" lagi dia bertanya. Suaranya terdengar sangat amat mengkhawatirkanku.

Aku hanya bisa menggelengkan kepala. Tidak ada yang menyakitiku, Bob. Akulah yang menyakiti diriku sendiri akibat ulah dan kebodohanku. batinku.

Lalu aku berusaha untuk berdiri dengan sisa-sisa tenaga yang aku punya. Mata ini sudah benar benar basah oleh air mata.

Saat aku sedang berusaha untuk berdiri. Aku kehilangan keseimbangan dan tumbang. Aku merasa duniaku berubah menjadi gelap berwarna hitam.

Aku merasakan ada sepasang tangan yang menopang tubuhku. kemudian aku tak ingat apa-apa lagi.

Bab 24
Ada Apa Sebenarnya?
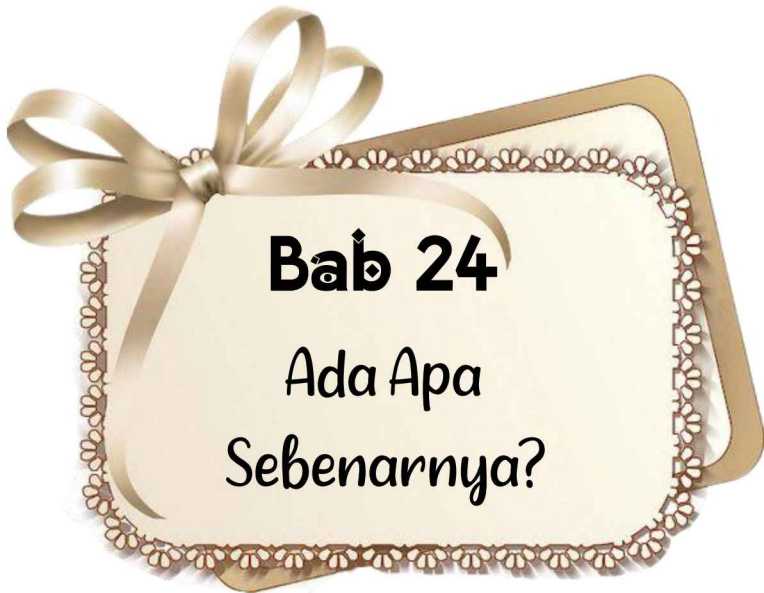
Aku membuka mata. Ternyata aku sudah berada di dalam kamarku.

Ada mama, ada Riska juga kak Rindu.

Mereka semua tampak terlihat khawatir akan keadaanku.

"Sayang.. ada apa?" tanya mama saat pertama kali mataku terbuka.

Riska memegang lenganku, sedang mama menggenggam jemariku. Dan kak Rindu yang sedang mondar-mandir kemudian bergegas menghampiriku.

Aku tak dapat berkata-kata. hanya air mata yang mengalir deras dari tempatnya. Barangkali bisa mewakili perasaanku di hadapan semuanya.

"Kak katakan, apa yang terjadi?" tanya Riska memaksa sambil mengguncangkan lenganku.

"Riska.. Ssst," ucap kak Rindu dengan isyarat tangan di bibirnya. lalu Riska memanyunkan bibirnya. Cemberut.

"Sayang.. kenapa kamu malah menangis?" tanya mama lemah lembut sambil mengusap air mataku dengan kedua tangannya.

Lalu aku bangkit dan memeluknya.

Kak Rindu dan Riska saling melempar pandangan karena penasaran.

"Sayang.. ceritakan sama Mama. Apa yang terjadi?" tanya mama lagi sambil mengusap lembut rambutku.

"Ma, se-harus-nya a.. aku tak menikah dengan Andra. Se-harus-nya biar saja aku gi-la," ucapku terbata di tengah isak tangis dalam pelukan mama.

Kak Rindu dan Riska tampak kaget mendengar penuturanku. Termasuk mama.

"Apa? kenapa sayang? Mama dengar dari boby, Romeo sudah siuman. Lalu kenapa kamu pingsan?"

"Boby juga bilang di sana ada tante Sandrina dan om Sena. Mereka tak tahu kamu pingsan bukan? Untung ada

Boby di sana. Dia sigap membawamu ke rumah," ucap mama menjelaskan.

Aku semakin terisak dalam tangisan.

"Mereka, Ma.. tante Sandrina ingin aku menjauhi Romeo, Ma..," ucapku dengan suara parau. lalu semakin larut dalam tangisan.

"Apa?!" ucap mereka semua terperangah kaget.

Lalu mama melepaskan pelukanku.

"Apa benar begitu? Rasanya tidak mungkin sayang," jawab mama tak percaya padaku.

Aku hanya bisa mengangguk.

"Sabar sayang, mungkin kamu salah paham. Mama akan mencoba untuk bicara dengan mereka, ya." Aku hanya bisa menganggukan kepala.

Akhirnya setelah kejadian itu, hari libur aku hanya di rumah saja. Sedang Romeo, aku tak tahu kabarnya sekarang bagaimana. Biarlah... Aku akan berusaha untuk melupakan semuanya.

"Sayang...," teriak mama dari lantai bawah.

"Kemarilah...." Lagi teriaknya. Ada apa sih Mama. Gak tau apa anaknya lagi benar-benar galau. Aku tuh lagi males ngapa-ngapain. Makan aja dianterin. Lagi gak pengen makan di meja makan. Itu juga karena mama memaksa. Kalo gak, aku males makan.

"Lihat, siapa yang datang...," teriakannya yang terkahir membuat aku penasaran. Dengan segera aku

berlari kecil menuju balkon. Hendak mengintip siapa gerangan yang dimaksud Mama.

"Romeo...." Aku tak percaya. itu benar-benar Romeo. Dengan segera aku turun dari lantai dua untuk menemuinya sambil berlari kecil.

"Hei... Hati-hati!" ucapnya dan mama bersamaan. Aku tak perduli. Yang pasti aku ingin memastikan bahwa ini bukan mimpi dan itu memang benar Romeo.

Aku langsung memeluk erat tubuhnya sesaat setelah menuruni anak tangga. Hampir saja ia tak bisa bernafas. Dia terbatuk-batuk dan nafas tersengal-sengal.

Wangi parfumnya yang khas, sungguh sangat aku rindukan.

"Uhuk.. uhuk.." seketika aku melepaskan pelukanku.

"Kenapa gak bilang, kalo aku kekencangan meluknya," ucapku sambil tersipu malu.

"Gak apa-apa. Aku suka," godanya.

"Bahkan demi kamu, mati pun aku rela," ucapnya sambil menatap mataku. Kulihat itu dari matamu, sayang. Sebuah cinta dan ketulusan.

"Ihhh.. jangan. Kalo kamu mati, aku sama siapa?!" jawabku tak suka dengan ucapannya. Jangankan dia meninggal. Dia koma aja, rasanya aku mau gila.

"Hehe.. ya, aku akan tetap selalu menemanimu," ucapnya kembali menggodaku.

"Gak mau! Berarti aku ditemenin sama arwah kamu dong.. ihh.. seremmm...," ucapku sambil membuang muka dan menyilangkan tangan di dada.

Dia hanya terkekeh melihatku yang sedang merajuk.

"Jadi, maunya gimana dong?"

"Aku, maunya sehidup semati bersamamu sayang," ucapku sambil tersenyum manja. Dia terkekeh lagi.

"Ehemm.... Anggap aja, Mama nyamuk," ucap mama yang langsung membuat kami berdua tersenyum dan tersipu malu.

Ihh.. mama ganggu aja, anaknya lagi temu kangen juga. batinku.

"Romeo, yuk! Duduk," ajak mama padanya.

"Iya, Tante." Lalu kami bertiga duduk di ruang tamu.

"Gimana kabar kamu dan orang tuamu, sayang," tanya mama padanya.

"Alhamdulillah.. aku baik, Tante. Mama dan papa juga baik," jawabnya sambil tersenyum.

"Maafkan Tante yang belum sempat jenguk kamu, ya, Romeo. Eh, sekarang malah kamu yang jenguk Tante." Dasar si mama. Pasti malu itu mah.

"Tak apa, Tante. Aku ngerti, kok. pasti Tante lagi sibuk," ucap Romeo menatap wajah mama.

"Tante, benar-benar gak enak sama kamu dan orang tua kamu sebenarnya. Tapi, mau gimana lagi. Tante benar-benar lagi sibuk."

"Tante sama anak-anak gimana kabarnya?"

"Tante, juga baik. Mereka juga pada baik. Alhamdulillah..."

"Alhamdulillah kalo gitu, Tan. Oh ya, aku mau nyulik anak Tante sebentar ya," ucapnya lalu melirik ke arahku.

"Hah! Mau kemana?" tanyaku padanya.

"Kemana aja," jawabnya sambil tersenyum manja.

"Boleh.. tapi, jangan sampai gak pulang-pulang nyuliknya ya," canda mama. Kemudian kami tertawa bersama.

"Siap, Tante," ucap Romeo sambil hormat.

"Oh, ya. Yang lain pada kemana?" ucapnya sambil celingukan. Karena si bawel Riska gak ada. Apalagi si garang kak Rindu. Entah pada kemana.

"Kalo Riska lagi pergi jalan-jalan sama teman-temannya. Dan Rindu sedang meninjau lokasi untuk pembangunan rumah sakit yang baru," ucap mama. Oh pantesan sepi. Ternyata di rumah cuma ada kami berdua sama maid juga para pengawal.

"Ya udah. Kalo gitu, aku ganti baju dulu ya...," ucapku memotong pembicaraan mereka.

"Ok."

Aku berlari kecil menuju kamarku untuk berganti baju secepatnya.

Kupakai dress warna merah muda dan kaca mata warna coklat.

"Selesai..," ucapku sambil berputar.

Romeo terpaku menatapku tanpa berkedip sedikit pun.

"Ya udah. Kalo gitu, Tante ke kamar ya. Kalian hati-hati di jalan," nasihat mama.

"Pasti itu, Tante," jawab Romeo sambil memberi jempol.

"Anak Tante, aman sama aku," ucapnya sambil mengedipkan matanya ke arahku.

"Iya, Tante percaya, kok," ucap mama sambil tersenyum kemudian pergi ke kamarnya.

"Ayo.."

Aku menggandeng lengannya manja. Dan dia hanya membalasnya dengan senyuman dan anggukkan. Lalu Romeo membukakan pintu mobilnya untukku.

"Mau kemana, sayang?" tanya Romeo padaku ketika mobil sudah melaju.

"Terserah kamu, kemana aja yang penting sama kamu sayang," jawabku yang sedang memandangi wajahnya yang tampan.

"Oh ya, kenapa kamu pulang waktu ada Mama di rumah sakit?"

"Aku.. emmm. Aku.." Aku bingung mencari alasan.

"Kenapa..?" Lagi dia bertanya.

"Apa kamu, gak dilarang mama kamu buat nemuin aku?" ucapku balik bertanya.

"Engga, Mama gak ngomong apa-apa."

"Oh, syukurlah."

"Kenapa emangnya?"

"Hah! Emm.. gapapa sayang."

"Padahal aku nungguin kamu. Eh, ternyata kamu malah pulang...."

"Iy, maafin aku ya sayang."

"Waktu itu, emmmm. Waktu itu kepalaku pusing. Jadi aku putuskan untuk pulang saja," ucapku berbohong.

"O gitu..."

"Iya..."

"Yang..."

"Apa..?"

"Kamu itu ganteng banget sih..."

"Masa sih...?"

"Kamu juga cantik," ucapnya sambil mencolek hidungku.

Kami sampai di pantai Ancol.

Ini tempat favorit kami berdua. Hanya sekedar untuk berjalan di pesisir pantai sambil bergandengan tangan. Romantis bukan.

Dari kejauhan aku melihat lelaki yang kemarin mengajakku sarapan.

"Sayang.. ayo kita pulang,"

"Kenapa sayang? Kita baru sampai Loh.. bukanya kamu paling betah lama-lama di sini?" tanyanya yang merasa heran.

"Nanti aku jelasin, ayo sayang..," ajakku sambil mengandeng tangannya dengan tergesa-gesa.

"Tunggu.." suara bariton seorang lelaki menghentikan langkah kami berdua.

Bab 25

Siapa yang Memanggil?

"Tunggu." suara bariton seorang lelaki mengehentikan langkah kami berdua.

Aku dan Romeo berhenti sejenak. Saat Romeo akan membalikkan badannya, kemudian aku melarang.

"Sayang, kalo kamu berbalik dan menemui lelaki itu, aku akan marah!" ancamku padanya.

Sungguh perasaanku tak enak saat aku melihatnya, meski dari kejauhan.

Romeo menuruti perintahku dan kami langsung kembali melangkahkan kaki dengan cepat dan segera

naik ke dalam mobil. kemudian kita keluar dari kawasan pantai.

"Sayang..."

"Kamu kenapa tampak khawatir dan ketakutan?" ucapnya sambil melirikku sesaat lalu kembali pokus melihat ke arah jalan.

Aku hanya bisa diam. Belum mampu memberikan penjelasan.

Aku teringat ucapannya kemarin saat sarapan. Setelah aku pergi bersama Boby dia mengirimkan aku pesan.

Dia katakan padaku bahwa...[jika kita bertemu sekali lagi, aku tak akan membiarkan kamu lari dari pelukanku!] Tentu saja itu adalah sebuah ancaman. Oh tuhan....

Kenapa dunia ini sempit sekali? Sehingga aku harus bertemu dengan lelaki garang dan menakutkan seperti itu.

"Sayang..," ucap Romeo menggenggam jemari tanganku.

"Tangan kamu dingin sekali," gumamnya.

"Katakan sama aku. Apa kamu kenal dengan lelaki itu? tanyanya penuh intimidasi.

"Eng.. enggak, sayang," kilahku berbohong.

"Sayangnya, aku tahu kalo kamu sedang berbohong."

Ah, Romeo pake tau segala sih.

"Katakan padaku.."

"Atau aku.. tidak mau lagi mengenalmu." Ancamnya padaku.

Oh jangan.. sekian lama aku menantimu bangun. lalu sekarang, kamu mau pergi meninggalkanku begitu saja hanya karena lelaki itu. Tidak.. itu tidak boleh terjadi.

"Ba.. baik. Aku akan bicara," ucapku terbata. Aku takut jika Romeo tau yang sebenarnya.

Dia menepikan mobilnya dan menyodorkan kepadaku botol air mineral.

"Minum dulu, sayang." Dia sangat perhatian.

"Makasih ya."

Dia menganggukkan kepala.

"Tenangkan dirimu dan bicaralah sekarang," ucapnya sambil menatap wajahku. Dia sangat penasaran.

Aku semakin sulit saja menelan saliva.

"Se.. sebenarnya..." Akhirnya aku menceritakan semua peristiwa malam itu padanya. Termasuk saat kami sarapan dan semua ancamannya.

Dia tampak mengepalkan tangan karena geram.

"Kamu gak usah khawatir sayang.. Ada aku." lalu aku menyandarkan kepalaku di pundaknya dan dia menggenggam erat jemari tanganku.

Aku sungguh sangat ketakutan.

"Kita pulang aja, ya," ajakku padanya.

"Iya sayang," jawabnya. Lalu aku menarik kepalaku dan duduk rapi di posisi semula. Kemudian Romeo mulai melajukan kembali mobilnya.

Lalu kami pulang. Dan tak ada acara romantis-rimantisan. G-A-G-A-L T-O-T-A-L.

Aku masih syok. Saat ingat lelaki itu memberitahukan niatnya untuk meminangku.

Untung mama lagi gak ada. Keluar kayaknya. Kalo ada, pasti dia akan nanya. Kenapa cepat sekali jalan-jalannya.

Romeo pamit pulang. Aku mengantarnya sampai ke halaman. Setelah sebelumnya dia menenangkan aku dan menemaniku duduk di taman belakang.

"Hati-hati di jalan ya, sayang," ucapku padanya. Aku khawatir, aku tak mau terjadi apa-apa lagi dengannya.

"Iya, Tuan putriku tersayang... Kamu istirahat dan jangan pikirin lelaki itu, ya," nasihatnya padaku.

Aku menganggukkan kepala sambil tersenyum bahagia.

Dia masuk ke dalam mobilnya .. melajukannya hingga menghilang dari pandangan mata.

Sore ini, aku akan pergi ke Yayasan Kasih Ibu. Yayasan yatim piatu terbesar di Jakarta. Ini bukan

milikku. Tapi, aku penyumbang dana terbesar di sana. Meski aku jarang ke sana. namun, setiap bulan tak pernah telat aku transferkan.

Sekalian juga mau nengok mbok Darmi.

Aku pergi sendiri. Aku lagi gak mau di temani Boby. Meski aku harus membujuk mama dengan segala cara.

"Assalamu' alaikum, Mbok..." Kuketuk pintu rumahnya. Dia ada di dalam kamar kayaknya.

Aku pun mengulangi salam.

"Wa' alalikumslam...." Terdengar suaranya dari kejauhan. Lalu bergegas membukakan pintu untukku.

"Mbak Risma... Ini beneran Mbak Risma?" pekiknya saat melihatku, persis seperti melihat hantu.

Aku menganggukkan kepalaku.

Secepat kilat dia menghamburkan dirinya lalu memelukku sangat erat. Jadi ini yang dirasakan oleh Romeo saat aku memeluknya dengan kencang. Meski sulit bernafas. tapi bahagia setelah sekian lama aku tak berjumpa dengannya.

"Uhuk.. uhuk..."

"Ya Allah, Mbak.. maaf 'kan saya." Mbok Darmi melonggarkan pelukannya saat aku terbatuk-batuk.

"Hehe." dia malah nyengir kuda.

"Mbak, kamu kemana aja? Mbok Darmi khawatir. Terus suami dan ibu mertua, Mbak juga gak ada. Para

tetangga perumahan Mbak, bilang...," ucapannya menggantung seperti ragu untuk melanjutkan.

"Kenapa Mereka?"

"Gak jadi," ucapnya sambil tersenyum geli.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Nanti, aku mati penasaran loh... Mau?" rayuku.

"Jangan... Iya deh, iya..."

"Suami dan ibu mertua, Mbak di tangkap polisi," ucapnya berbisik.

"Terus, Mbak diculik orang asing. Tetangga gak ada yang mau nolong karena banyak lelaki berseragam serba hitam dan menakutkan juga seram," ucapnya panjang lebar padaku.

"Hahaha...." Penjelasannya sontak membuat aku tertawa. Begitulah manusia. Bisanya hanya berasumsi dan mengira-ngira. Meski mereka belum tahu kebenarannya.

Dia bergeming sambil menatapku heran.

"Mbak, kamu sehat 'kan?" ucapnya sambil memeriksa keningku.

"Hahaha.." Itu membuat aku semakin tak bisa berhenti tertawa.

"Mbak.. oalah... gila apa gimana ya?"

Dia ketakutan.

"Hahaha."

Aku semakin tertawa dibuatnya.

Dia mundur beberapa langkah.

"Hahaha.."

Aku bener bener gak bisa berhenti tertawa melihat tingkahnya.

"Uhuk. Uhuk.." Akhirnya kena karmanya.

"Mbak, istighfar.."

"Mbok," ucapku yang masih tertawa kecil.

"Aku gak gila. Dan yang pasti aku gak diculik," tukasku.

"Mereka juga bukan dibawa polisi."

"Tapi, mereka aku usir dari rumahku dan aku tempatkan di tempat yang selayaknya," ucapku menjelaskan yang sebenarnya.

"Hah?!" ucapnya sambil membulatkan mata dan menutup mulut menggunakan tangannya.

"Iya.. dan mereka yang berseragam hitam itu para pengawalku."

"Pengawal?" tanyanya yang semakin tak mengerti.

"Iya." Aku anggukkan kepala.

"Jadi.."

"Jadi yang tetangga rumah omongin itu gak benar," ucapku sambil duduk di bale bambu.

"I.. itu mobil, Mbak? tanyanya lagi sambil membulatkan mata. Dia baru sadar ada mobil mewah terparkir di luar.

Aku menganggukkan kepala.

"Bagusnya...," gumamnya dengan mata bersinar kaya lampu taman.

"Mbok, mau ku ajak naik? tanyaku sambil melirik ke arahnya.

"Ah. Engga..," ucapnya sambil menggelengkan kepalanya.

"Hayu...," ajakku tanpa basa-basi menarik lengannya.

"Kita mau kemana, Mbak."

"Kemana-mana hatiku senang.."

"Itu mah lagu, Mbak.."

"Hahaha."

"Biarin aja, Mbok.."

"Kita ke yayasan," jawabku lugas.

"Wah, hayuk...," jawabnya bahagia. Aku memang sering mengajak mbok Darmi ke sana. Tapi, aku gak pernah bilang masalah uang transferan. Aku cuma bilang. Kalo aku ngasih sekedarnya saja.

Sesampainya di sana. Langsung ku parkiran mobil dan keluar dari dalam mobil menuju langsung ke arah kantor yayasan.

"Maris... Modar .." Seseorang berteriak dari kejauhan.

"Mbok, siapa itu..?" ucapku sambil melirik ke arah mbok Darmi. Dia sama kaget dan takutnya seperti aku. jangan-jangan... itu lelaki yang kemarin.

Dia kan mafia. Mungkin maksudnya itu baris. Kalo gak baris modar alias mati. Dengan serta merta aku dan

mbok Darmi lari tunggang langgang karena ketakutan ke dalam yayasan.

Bab 26
Digoda Preman

"Maris... Modar.."

Suara itu terdengar mengikuti kami.

Huaaaaa... Aku dan mbok Darmi semakin lari ketakutan.

"Aduh.." mbok Darmi mengaduh. Dia terjatuh.

Duh mbok.. pake acara jatuh segala. batinku gusar.

Aku segera menolongnya berdiri dan kami bergegas menuju kantor yayasan.

Uhuk... Uhuk. Aku dan mbok Darmi terbatuk dengan nafas tersengal.

Kantor yayasan tampak sepi. Hanya ada beberapa guru saja.

"Ibu dan mbok Darmi kenapa?" tanya ibu Dian kepala pengurus yayasan.

Dia berdiri dari bangkunya. Begitu juga guru yang lainnya.

Nafas kami masih tersengal-sengal.

"Minum dulu Bu, mbok. silakan duduk," ucapnya sambil menyodorkan air mineral kemasan dan membenarkan kacamata miliknya.

Aku langsung meminum habis air tersebut. Begitu juga dengan mbok Darmi.

"Alhamdulillah..," ucap kami berdua.

"Maris..! modar..!" Serentak kami berdua mengangkat tangan ke atas.

Ibu Dian dan seseorang yang ada di belakang mentertawakan.

Aku dan mbok Darmi saling curi pandang.

"Kok, pada angkat tangan? tanya Bu Dian dengan wajah heran.

Itu membuat kami berdua lebih merasa heran.

"Takut itu polisi, Bu. Soalnya tadi, aku emang agak kebut bawa mobilnya," ucapku lirih dan pasrah.

"Hahaha..." Orang yang ada di belakang kami tertawa renyah. Diikuti Bu Dian dan yang lainya.. Wah parah nih mereka semua. batinku berdecak kesal.

"Masa aku di sangka polisi ma?"

"Ma Risma!"

"Mo Darmi!!! ihhh.."

"Hah..!"

Kami berdua kaget lalu membalikkan badan.

Astaga..

Si inem.. art yayasan.

Malu ini mah…

Meja… mana kolong meja…

Akhirnya kami semua tertawa.

Saat sedang tertawa bersama. Dude Harlino datang tiba-tiba.

Mataku langsung bertautan dengannya.. jeda sebentar nya ibu-ibu .. aku lagi mengagumi ciptaan Tuhan yang ada tepat di depanku.

"Ehemm…" Suara Bu Dian mengagetkan kami berdua yang tengah saling pandang. Tentu saja ini membuat kami berdua tersipu malu. Kulihat wajahnya yang tampan sudah bersemu merah. Apalagi aku.

"Eh.. maaf," ucapku spontan. Dia terkekeh geli.

Semua yang ada di ruangan mesem-mesem melihat tingkah kami.

"Ada apa ini Bu..? Kok, pada ketawa semuanya?" Akhirnya dude Harlino bersuara. Duh, suaranya aja bikin hatiku agak-agak aneh gitu.

"Eh, Itu pak. Si inem.. di sangka polisi," jawab Bu Dian sambil tertawa geli. Si inem itu emang suaranya kaya lelaki. Dia juga bekas operasi bibir sumbing. Jadi kaya gitu ngomongnya.

Sekarang mukaku mau di taruh dimana ini. Malu sampai ke ulu hati.

Aku segera menutup wajah dengan kedua tangan karena malu sama dia. Sedangkan mbok Darmi terlihat biasa saja.

"Oh gitu... Ada-ada saja. Tapi, emang pantas juga inem jadi polisi," ujarnya pada kami semua.

"Yang benar pak," tanya si inem bahagia.

"Polisi apaan, Pak? Polantas atau apa?" tanyanya lagi.

"Polisi tidur!" jawabnya. Sontak membuat kami semua semakin tertawa. Si inem mengerucutkan bibirnya.

"Saya ke sini cuma mau ngasih berkas aja sama Bu Dian," ucapnya sambil menyodorkan map berwarna biru.

Lalu Bu dian mengambil map tersebut. Dia pamit dan pergi menghilang dari pandangan.

Aku masih terpaku. Menatapnya yang pergi berlalu.

"Ehem..."

"Eh iya," ucapku sambil nyengir kuda.

"Bu Risma, silakan duduk," titah Bu Dian.

Aku dan mbok Darmi lekas duduk di kursi.

"Bagaimana kabarnya, Bu Risma."

"Sudah lama sekali ya. Baru datang lagi kesini. Biasanya seminggu dua kali."

"Lagi sibuk, Bu." Alasanku.

"Oh ya, Bu.. yang tadi itu guru baru ya?" tanyaku. Duh, lancang sekali ya, aku.

"Oh.. pak ustadz Farid."

"Iya," aku anggukkan kepalaku.

"Bukan. Dia pemilik yayasan," ucapnya padaku.

Aku membulatkan mataku sambil membentuk huruf O.

"Oh, ya?"

"Iya, Mbak," jawabnya sambil tersenyum ke arahku.

"Apa ibu Risma kenal?"

"Oh, enggak."

Dia hanya manggut-manggut.

"Ya sudah, Bu. Aku mau ke ruangan anak-anak boleh?"

"Boleh dong, Bu. Silakan," ucapnya mempersilahkan.

Aku dan mbok Darmi di antar si inem jalan-jalan sekitar yayasan. Melihat anak-anak kecil bermain dengan riangnya. Lalu ku panggil mereka semua dan memberikan makanan ringan juga minuman yang aku beli dari supermarket sebelum ke rumah mbok Darmi.

Mereka semua sangat senang dan sangat antusias. Aku bahagia melihat mereka juga bahagia.

"Oh ya, ma."

"Ya."

"Kamu kemana aja?"

"Baru kesini lagi?" tanya inem padaku.

"Aku lagi sibuk aja, Nem."

"Jangan-jangan sibuk bikin anak ya..?"

"Sstt... Inem," tegur mbok Darmi menepuk lengannya inem..

"Eh maaf.. aku gak tau apa-apa," ucapnya sambil nyengir kuda.

"Gak apa, nem," jawabku sambil tersenyum getir.

"Jadi begitulah ceritanya, Nem."

"Ohh. Kok, tega benar mereka padamu, Ma."

"Sudah nasib mungkin, Nem."

"Sabar ya, Ma."

"Iya bener."

"Makasih ya, Nem."

Setelah puas bermain dengan anak-anak di sini.

Aku dan mbok Darmi pulang.

"Loh... Kok, barang-barang pada ilang semua?!"

Mbok Darmi teriak histeris. Melihat rumahnya kosong melompong.

"Anak-anak pada kemana...?!"

Pekiknya tambah histeris..

"Sabar, Mbok.. ayo kita ke kantor polisi."

"Loh, Mbak. Katanya mau ke kantor polisi. tapi, kok ke sini?"

"Ini 'kan rumah Mbak Risma," cecarnya semakin heran.

"Kejutan....." Aku menyuruh anak buahku untuk melakukan semua ini. Dengan terlebih dahulu memberi informasi pada anak-anak mbok Darmi.

"Ibu...," teriak anak-anak mbok Darmi. Lili dan Lala. Lalu memeluk ibunya.

"Kalian ada disini?! kenapa kalian ada di sini?!"

"Ibu mencari kalian berdua," ucapnya sambil berurai air mata.

"Mbak kenapa barang-barang saya ada di sini?"

"Jadi... Rumah ini saya hibahkan untuk mbok Darmi...," ucapku sambil mengangkat alis beberapa kali.

"Mbak, gak sedang bercanda 'kan?"

"Enggak. Buat apa?"

"Ayo, kita masuk ke dalamnya."

"Ayo-ayo..," jawab mereka bertiga dengan bahagia.

"Nah, ini lebih layak buat kalian," gumamku.

"Rumah yang di sana kontrakin aja."

"Biar jadi penghasilan tambahan," usulku pada mbok Darmi.

"Gimana..???"

"Alhamdulillah."

"Makasih banyak, ya Mbak." Mata mbok Darmi dan anaknya tampak berkaca-kaca.

"Iya, sama-sama."

"Mbok.. aku pulang dulu ya."

"Makasih banyak ya, mbak Risma. Saya tidak bisa membalas semua kebaikan Mbak melainkan dengan doa.. semoga hidup Mbak Risma selalu di liputi kebahagiaan. Aamiin.

Saat melawati gerbang perumahan.

Lah... Lah... Ni mobil kenapa mogok gini.

Gawat .... Ini benar-benar mogok.

Aku gak ngerti lagi caranya.

Aku harus telpon Boby.

Waduh.. nomornya pake gak aktif segala.

Tiba-tiba ada preman datang

Mereka sangat menyeramkan.

"Hai cantik..," ucap seorang lelaki bertubuh besar tinggi sambil menyeringai. Dan temannya yang menakutkan.

Dia melihatku dari atas sampai bawah dengan tatapan menjijikan.

"Wah, kayaknya orang kaya nih."

"Sini, Abang bantu neng."

"Gak usah," jawabku ketus. Sambil celingukan berharap aku bisa mendapatkan bantuan.

"Gak usah sok ketus gitu."

"Jalanan sini kan emang sepi. Iya kan bos?"

"Iya. Hahaha."

"Pucuk dicinta ulama pun tiba."

"Kebetulan kita berdua lagi kedinginan ini."

"Yuk! ikut Abang yuk!" godanya padaku.

Tubuhku sudah bergetar menahan rasa ketakutan.

Tadi siang gara-gara lelaki garang. Sekarang di godain preman.

"Tolong...." Saat tangan salah satu preman itu hendak meraih tanganku dan aku menolaknya.

"Alah! gak usah pura-pura!" Tubuhku diseret mereka dengan paksa menuju ke suatu tempat.

"Tolong....," pekikku sambil meronta dan menangis.

"Sudah diam! Gak ada yang bakal dengar!" bentak salah satunya padaku.

"Kamu akan senang-senang sama Abang! Hahaha." Mereka tertawa jahat.

"Tolong.. Saya mohon, tolong...."

"Siapapun, tolong...," pekikku tak mau putus asa.

"Sudah! diammm..!"

Bab 27
Romeo Salah Paham

"Tolong... Saya mohon, tolong..." Laraku menghampiri jiwa ini.

"Siapapun, tolong...," pekikku lagi tak mau berputus asa. Aku gak boleh nyerah gitu aja. Aku harus tetap berteriak. Siapa tau ada yang mau membantuku.

"Sudah! Diamm!" bentak kedua preman. Pada kurang ajar memang. Awas kalian!

"Lepasin...!" Tanganku sudah kesakitan akibat dipegang dan ditarik dengan kencang.

"Lepasin...!!" teriakku sambil meronta dan berusaha lepas dari mereka berdua.

Aku berdoa dalam hati .. tolong aku ya Rabbi.. jika bukan padaMu, kemana lagi hamba meminta pertolongan. batinku lirih.

Sambil bercucuran air mata. Aku sudah tak sanggup lagi berkata-kata. Tak ada lagi selain Dia dan hanya berharap pertolongan-Nya.

"Udah! Jangan cengeng! Kita kan mau senang-senang, Neng. Hahaha." Mereka berdua tertawa karena aku sudah diam saja. Hanya sesekali tetap berusaha menarik lengan dari mereka. Semakin ku tarik. Semakin kencang cengkraman tangan mereka. Dan itu membuat semakin sakit lengan ini.

Seharusnya aku dengar kata mama yang melarangku pergi sendiri.

Buk... Buk... Seseorang dari belakang menendang mereka bergantian.

Tanganku terlepas dari mereka. Alhamdulillah.

Terima kasih ya Allah.

Aku segera berlari menuju sang penolong baik hati.

Aku tak bisa membayangkan apa yang terjadi pada diri ini jika sampai tak ada yang menolongku.. Mungkin aku sudah mati. Atau lebih buruk dari itu.

Ah sudahlah. Aku bergidik ngeri. Tak mau membayangkannya lagi.

"Wah... Ada yang mau sok jagoan kayaknya nih!" ucap salah satunya sambil babatek. Maksudnya siap-siap mau memberikan bogem mentah ke pak ustadz.

"Heh Ustadz! Jangan ikut campur urusan kami ya! Kalo tidak, kamu akan kita bunuh!" ancamnya sangar sambil menunjuk pak ustadz Farid. Dan dia hanya menanggapi ancaman preman itu dengan senyuman.

"Saya gak akan ikut campur! Kalo kalian gak berbuat apa-apa!" Tegasnya sambil gantian dia yang menunjuk ke wajah kedua preman.

Sekarang wajah preman-preman itu terlihat semakin marah dan mendengus kesal. Karena niat mereka untuk melukaiku gagal total.

"Nona itu pesanan kami!" sarkasnya.

Enak aja! dia kira gue makanan kali maen pesen-pesen aja.

"Kalo lo mau! Ntar setelah kita berdua selesai! Ya gak bro. Hahaha." Si baju hitam yang bermuka codet berkata pada teman premannya yang berbaju merah dengan wajah yang lebih seramm dari setan.

"Enggak..! bohong..!" teriakku mengelak pernyataan mereka sambil mengisyaratkan dengan tangan.

Mereka tampak saling pandang dan semakin berdecak kesal.

"Tolong saya! Mereka bohong! Saya orang baik-baik. Saya tidak mungkin menjual diri," ucapku memelas

sambil menangis tersedu dan mencengkeram erat lengannya.

"Mobil saya mogok dan mereka berdua menggoda saya, bahkan melecehkan saya," ucapku sambil menatap mereka dengan geram.

"Tolong saya, pak ustadz," lirihku padanya.

"Tenanglah, Nona. Saya percaya sama Anda," ucapnya sambil menatapku. Lagi-lagi mata kami saling bertemu pandang.

Kemudian mereka bertiga...

Mereka terlibat adegan pencak silat. Maksudku perkelahian.

Pak ustadz menghindar tatkala bogem mentah hendak melayang ke wajahnya. Lalu dia memukul dan menendang dengan lututnya sambil membungkukkan badan salah satu preman.

Kemudian giliran yang satunya.

"Awas pak ustadz!!!" teriakku dengan sangat kencang mencoba memberitahukan padanya, bahwa ada salah satu preman yang mengeluarkan pisau. Aku takut. Takut pak ustadz kalah dan kenapa-kenapa gara-gara aku.. Lalu aku... bisa hancur hidupku. Aku gak mau sampai itu terjadi.

Alhamdulillah pak ustadz jago. Kalo nggak. Aku gak tau udah jadi apa. Dia bisa menangkis tangan preman yang akan menusuknya tepat di dadanya dan

memukulinya sampai babak belur sampai berdarah-darah.

Mereka semua lari kocar-kacir. Kabur.

Aku segera menghampiri ustadz Farid. Aku merasa khawatir dengannya. Bukan karena aku punya perasaan. Bukan. Tapi karena dia sudah berbaik hati menolongku.

Nafasnya terdengar berat. mungkin karena kelelahan setelah bertarung melawan kedua preman itu.

"Pak ustadz." Aku memberanikan diri bertanya.

"Pak ustadz gapapa kan?" tanyaku sambil meremas kedua tanganku sendiri.

"Saya tak apa, Nona," ucapnya masih dengan nafas tersengal-sengal. Juga keringat membasahi wajahnya yang rupawan.

"Biar saya lihat mobilnya ya," ucapnya sambil beranjak pergi menuju mobilku yang mogok di pinggir jalan.

Aku menganggukkan kepala dan mengekor di belakangnya.

"Terima kasih sudah membantu saya, Pak ustadz," ucapku padanya yang sedang melihat-lihat mesin mobilku.

"Iya, sama-sama," jawabnya sambil tersenyum sopan. Melihat ke arahku sebentar. lalu kembali memeriksa mesin mobil.

"Ternyata ini harus dibawa ke bengkel, Nona. Maafkan saya tidak bisa memperbaikinya." ucapnya yang masih melihat kondisi mesin mobil.

"Tak apa, Pak ustadz."

"Saya akan menelepon bengkel," jawabku yang masih memerhatikannya melihat mesin mobil dengan teliti.

"Kalo begitu. Mari saya antar," ujarnya menawarkan tumpangan.

"Gak usah. Tak apa, Pak ustadz. Saya akan menelpon anak buah saya yang lain. Karena pengawal pribadi saya sedang tak bisa dihubungi," ucapku menolak tawarannya.

"Jangan..! Saya berdosa jika meninggalkan Nona di sini sendiri dalam keadaan seperti ini," ucapnya. Terlihat raut kegusaran di wajahnya.

"Saya yakin orang yang tadi akan balik lagi. Kita harus cepat pergi dari sini!" ucapnya berusaha meyakinkanku.

Benar juga apa katanya. Bisa jadi para preman itu akan balik lagi. Setelah memberitahukan peristiwa barusan ke preman yang lainnya. Mereka pasti tak akan terima begitu saja.

Karena aku takut dan dia juga tampak khawatir. Akhirnya aku menyetujui permintaannya untuk mengantarkan aku pulang.

Sebenarnya bahagia juga sih aku. Entah kenapa? Astaga.. Risma.

Aku duduk di kursi belakang. Karena aku gak enak kalo di kursi depan. Lagipula aku juga takut terjadi fitnah. Sebagai pemilik yayasan. aku yakin dia harus sangat berhati-hati dalam melakukan tindakan. Dan aku gak mau mengacaukan reputasinya.

Rasa dingin menyelimuti diri. Karena kondisi yang memang sedang ditemani rinai gerimis dimalam ini.

"Hmm.. sayaa boleh bertanya?" ucapku sambil melirik ke arah kaca kecil di depannya.

"Tentu" jawabnya sambil terus fokus mengemudi.

"Pak ustadz.... Apakah...?" Aku menggantungkan pertanyaanku karena merasa segan. Takut tak sopan.

"Gak jadi." Di dalam perjalanan hatiku terasa dag dig dug gak menentu. Duh.. nervous ini mah.

"Loh, kenapa?" tanyanya merasa heran karena aku gak jadi memberi pertanyaan.

"Gapapa, Pak ustadz," jawabku sambil tertawa kecil.

"Baiklah... Oh ya, di mana alamat rumahnya?"

Lalu aku memberitahukan alamat rumahku padanya. Dia manggut-manggut tanda mengerti. Aku bilang padanya rumahku di sebuah perumahan elit di kawasan Kemang Jakarta Selatan.

"Pak ustadz, terima kasih ya," ucapku sesaat setelah sampai di depan rumah.

"Iya, sama-sama." Dia menanggapi dengan senyumannya. persis banget wajahnya seperti Dude Harlino

"Memang sudah seharusnya 'kan, saya membantu Anda, Nona. Bukankah sebagai seorang manusia kita harus saling tolong menolong?" ungkapnya.

Aku hanya manggut-manggut saja.

Kemudian aku keluar dari mobilnya.

"Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih banyak telah menolong saya," ucapku sopan padanya sambil menungkupkan tangan di dada.

"Sama-sama," jawabnya masih dengan senyuman tersungging di bibirnya.

Saat aku berbalik arah hendak masuk ke dalam rumah. Aku terkejut melihat ada Romeo di belakangku.

Dia tampak marah dengan muka yang memerah sambil berpangku tangan menatapku dengan tajam.

Bab 28
Tak Kusangka

Saat aku berbalik arah. Tenyata Romeo ada di belakangku. Dia tampak marah dengan muka yang memerah sambil berpangku tangan dan menatap mataku tajam. Gawat tujuh turunan ini mah.

Terakhir aku melihat dia marah seperti ini karena aku berpapasan dengan mantan kekasih saat kelas 1 SMP. Dan kami hanya ngobrol-ngobrol sedikit. Eh dia marah sampe segitunya. Padahal waktu itu kita belum pacaran. Semenjak pacaran pun dia memang tak pernah melarang aku banyak hal. Tapi, jika melihat aku dekat dengan seorang lelaki, maka dia akan cemburu buta.

"Ini yang kamu katakan istirahat?!" teriaknya padaku dengan tatapan nyalang sambil menunjuk mobil pak ustadz Farid.

Dia yang baru saja masuk ke dalam mobilnya langsung keluar lagi akibat mendengar ucapan Romeo.

Romeo sedang dikuasai emosinya.

"Maaf, Pak. Saya hanya menolong nona Risma, tak lebih," ucapnya lugas.

"Oh.. menolong untuk jalan-jalan maksudnya?!" sarkasnya sambil tertawa mengejek

"Bullshits!" ungkapnya sambil meludah. Astaghfirullah.

Romeo. Kenapa dia sampai segitunya. Kemana Romeoku yang dulu. Yang lembut. Bukan seperti ini. Kasar.

Untungnya pak ustadz sabar. Enggak bar-bar.

Aku jadi gak enak.

"Sayang... Pliss," ucapku memohon padanya sambil menundukkan wajah dan menungkupkan tangan berharap dia tak memperpanjang. Kasian banget ustadz Farid. Udah capek-capek nolongin aku, malah di giniin.

"Pak ustadz, saya minta maaf. Silakan pergi, Pak," pintaku padanya tanpa menoleh sedikit pun.

"Tak apa, Nona. Assalamu' alaikum." Dia segera beranjak masuk ke dalam mobilnya dan pergi.

"Wa' alaikumsalam.

Pak ustad pergi. Sekarang tinggal Romeo.

"Aku benar-benar gak nyangka ya, Risma! Kamu tega sama aku!" teriaknya lagi sambil menunjuk ke arahku dengan tatapan geram.

"Padahal aku sudah memaafkan dan menerima masa lalu kamu," ucapnya dengan nada merendah.

Ucapannya barusan membuat aku yang tengah tertunduk lesu langsung mendongakkan kepalaku ke arahnya. Kulihat matanya mulai berkaca-kaca.

Jadi selama ini dia... Aku pikir dia tak tahu dan tante Sandrina gak ngasih tau apa-apa lalu meresetui kami serta memaafkan kesalahanku. Tapi, tapi aku salah sangka. Ternyata Romeo tahu semuanya. Dan.. dan dia memaafkan aku. Seketika itu juga luruh air mataku.

"Padahal aku ke sini untuk membicarakan pernikahan kita!" jelasnya dengan teriak marah.

Aku bergeming aku sudah kehilangan kata-kata untuk menjelaskan padanya bahwa tak ada hubungan apapun antara aku dan pak ustadz.

"Ada apa ini?!" mama dan Riska keluar setelah mendengar keributan kami di depan rumah.

Suara mama terdengar kaget dan ada raut khawatir yang kulihat di wajahnya.

"Maaf, Tante. Malam ini saya benar-benar kecewa pada Risma," ungkapnya sambil melirik sinis padaku.

"Sayang, ada ini?!" mama melemparkan pertanyaan padaku.

"Ma, semua ini hanya salah paham! Semuanya tak seperti apa yang dia lihat," jawabku tak kalah sengit.

"Romeo, Apa tak sebaiknya kamu dengar dulu penjelasan Risma, Nak," pinta mama lembut padanya sambil mengusap bahunya agar tak berlarut dalam emosi. Apalagi dia baru siuman dari koma.

"Gak perlu, Tante! Saya permisi pulang," tukasnya sambil memandang ke arah mama, aku dan Riska secara bergantian.

Dia pergi meninggalkan aku tanpa menghiraukanku yang terus-menerus memanggilnya.

"Romeo..!"

"Romeo..!"

"Dengarkan dulu penjelasanku!" teriakku histeris sambil menangis.

Dia benar-benar pergi. Dia jadi posesif sekarang. Dan apa yang sudah diucapkan tante Sandrina padanya tentang aku?

"Sabar sayang."

"Sabar ya, Kak." mama dan Riska menguatkan aku dan memelukku.

PoV Romeo

Aku sudah ke sini dari sore setelah sholat Maghrib. Aku berniat untuk mengajaknya makan malam. Tapi, saat aku ke sana dia tak ada. Tante bilang, dia sedang pergi ke yayasan. lalu tiba-tiba dia datang dengan seorang lelaki. Sakit rasanya hati ini melihatmu tersenyum padanya . Bukankah dia tau tentang masalah ini aku sangat sensitif. Tapi kenapa kamu melanggar dan melanggarnya Risma?

Waktu di rumah sakit. Saat mama kembali ke ruanganku, kamu tak ada bersamanya. Mama bilang kamu pulang. Entah kenapa. Begitu saja pulang tanpa kamu pamit padaku dan papa.

Malamnya. Dokter mengijinkan aku pulang setelah memastikan keadaanku benar-benar sudah pulih. Padahal aku sangat berharap bisa pulang dengan kamu Risma. Tapi, kamu gak ada. Bahkan tanpa memberikan aku kabar.

Senang sekali rasanya bisa kembali ke kamarku. Aku sangat bersyukur Allah masih memberikan kesempatan padaku untuk hidup dan bisa segera melangsungkan pernikahan kita tentunya.

Setelah sarapan pagi. Mama bilang ingin bicara berdua denganku. Setelah itu papa pergi ke ruang kerjanya.

"Romeo." Mama menatapku. Tatapan itu aneh. Entah ada apa dengannya. Nada bicaranya juga sangat serius.

"Ya, Ma," jawabku sambil menatapnya.

"Bisa kita bicara sebentar."

"Tentu, Ma."

"Kamu sudah rapi."

"Mau kemana?" Nadanya bertanya seperti sedang menginterogasi.

"Aku mau ke rumah tante Sarita, Ma. Aku ingin tau alasan kenapa Risma kemarin pergi tanpa pamit," ucapku pada mama sambil tersenyum bahagia. Jelas saja. Aku akan menyetir mobil lagi. Aku akan menikmati hari ini bersama bidadariku. Sayang, tunggu aku. Aku juga rindu pada Tante Sarita dan keluarganya.

Kulihat raut wajah mama tampak berubah seperti tak suka. Entah ada apa dengannya? Dari kemarin dia seperti itu. Baru pertama kali selama hubungan kami dari kecil sampai sekarang kulihat wajahnya tak bersahabat pada Risma.

"Sayang," ucapnya membuyarkan lamunan.

"Ya, Ma," jawabku sambil tetap memandang wajahnya.

Wanita dengan rambut disanggul itu tersenyum kecut lalu berujar.

"Bagaimana kalo kita batalkan rencana pernikahan kalian," ucap mama terlihat ragu dan gusar saat mengucapkan kata itu.

"A... apa?!" Aku terperangah mendengar mama bicara seperti itu.

"Aku gak bisa, Ma," jawabku lalu menundukkan pandangan.

"Meskipun dia sudah menghianatimu?" ucapnya sinis. Itu semakin membuat aku kaget tak percaya.

Aku tertawa sumbang. Tapi di sini, di dalam hati. Bagai ada angin puting beliung yang menghantamnya dan meluluh lantakkan semua kepercayaan.

"Gak mungkin, Ma," jawabku dengan percaya diri. Aku yakin Risma gak seperti yang mana bicarakan.

"Ini."

Mama memberikan aku sebuah amplop berwarna putih.

Aku menatapnya sejenak. Dia menganggukkan kepala agar aku lekas membukanya.

Aku buka dengan perlahan amplop tersebut. Perlahan tapi pasti. Aku mengambil sesuatu yang ada di dalam amplop itu. Ada foto seorang wanita dan lelaki dalam sebuah acara pernikahan. Mereka tampak serasi dan bahagia dengan balutan pakaian pernikahan berwarna putih yang senada. Tapi tak kulihat di sana adanya keluarga Risma. Semua orang tak kukenal.

Apakah ini editan? Agar mama ingin aku menjauhi Risma?

Tapi untuk apa mama melakukan hal itu?

"Apa ini, Ma?"

"Aku tak percaya. Bahkan keluarga besar Risma pun tak ada," sarkasku pada mama.

"Ya, Risma memilih lelaki itu lalu meninggalkan keluarganya dan kita," jawab mama dengan mata yang berkaca-kaca.

"Apa..?! gak.. gak mungkin, Ma!" Aku meyugar rambutku frustasi. Aku tak percaya dengan semua ini.

Aku pergi meninggalkan mama yang masih duduk di meja makan tanpa basa-basi lagi.

Aku... aku tetap tak percaya itu Risma. Dan walaupun mungkin itu semua benar. Aku akan memaafkan kamu.

Sekarang... Kukira ucapan mama hanya mengada-ada dan bualan saja. Sampai aku lihat kebenarannya. Bahkan sekarang kau bersama lelaki yang berbeda dan tampak lebih bahagia.

Aku benci padamu!

Bab 29
Balik Lagi

PoV Andra

Sudah sebulan aku mencari pekerjaan. Tapi belum juga dapat. Akh, sial! Aku menghela nafas lalu membuangnya kasar. Benar-benar sial! teriakku dengan kencang di ruang tamu.

"Andra! Kamu kenapa teriak-teriak?! Malu sama tetangga!" omelan ibu hanya menambah kejengkelanku padanya.

"Bu, aku gak dapet kerjaan. Uang juga sudah tidak punya!"

"Bagaimana kalo kita jual saja dulu perhiasan ibu," usulku pada ibu sambil menatapnya dengan tatapan sendu.

"Enak aja! main jual aja perhiasan ibu!" ucapnya ketus padaku lalu memalingkan pandangannya menghindari tatapanku.

"Kan selama ini aku yang ngasih ibu jatah bulanan, Bu!" ungkapku pada ibu.

"Masa ibu gak mau bantu aku, di saat aku sedang terpuruk begini!" bentakku pada ibu.

Aku sudah kehilangan kesabaran.

"Jangan dong, Andra," rengeknya terdengar seperti suara anak kecil yang tak mau kehilangan mainan berharganya.

"Itu satu-satunya harta ibu," rajuknya padaku dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Terus bagaimana, Bu?! Ibu mau, gak makan cuma demi perhiasan?! Nanti kalo aku ada uang aku ganti!" rayuku pada ibu. Disaat sedang genting begini masih saja dia mementingkan egonya.

Dia diam. Kemudian terdengar hembusan nafas kasar.

"Kan ibu sudah bilang..," ucapnya pelan terdengar ragu untuk melanjutkan.

"Kamu... melamar kerja lagi aja di perusahaan Risma," ucap ibu lirih sambil menundukkan pandangan.

"Gak mau!" bentakku sehingga membuat tubuhnya terperanjat karena kaget.

Segera aku pergi ke kamar untuk menghilangkan emosiku. Percuma saja! ibu gak akan mau memberikan perhiasan kesayangannya padaku. jangankan pindah kosan, untuk makan aja udah gak ada pegangan.

Aku heran...

Bagaimana bisa? Semua perusahaan yang aku datangi tak ada satupun yang mau menerima. padahal nilaiku bagus semua. Sial!

Apa aku harus menuruti perintah ibu untuk kembali bekerja di Perusahaan Risma?

Tapi... tapi apa kata dunia jika seorang Andra Wijaya menjadi office boy di perusahaan mantan istrinya?! Aku acak-acak rambutku dengan kasar. Aku sudah frustrasi.

"Bu, mana makan malamnya?!" teriakku pada ibu. Dia datang dengan tergopoh-gopoh dari arah dapur sambil membawa makanan. Aku merasa emosiku meningkat akhir-akhir ini. Apalagi jika mengingat semua ini gara-gara ibu.

"Ini, Nak." Ia memberiku semangkuk mie instan rebus rasa soto ayam.

Dari kemarin hanya mi instan, keluhku dalam pikiran.

"Ibu sudah makan?" tanyaku padanya sambil bersiap untuk makan mi instan.

"Iya... tapi," jawabannya menggantung kemudian dia duduk diseberang tempat dudukku sehingga kami saling berhadapan. Lalu aku mendongakkan kepalaku menunggu jawabannya.

"Tapi apa, Bu?"

"Hanya ada beberapa buat besok," jawabnya pelan hampir tidak terdengar.

Aku diam tak menjawab. Sudah kuduga. Pasti stok persediaan makanan sudah tak ada.

Aku menghela nafas berat. Besok, aku akan mencoba melamar lagi ke sana, ke perusahaan milik Risma. Walaupun sebenarnya aku merasa malu dan gengsi.

Tapi aku harus mengenyampingkan ego. Apalagi jika aku mengingat saat melamar pekerjaan selalu ditolak, bahkan diusir oleh satpam sewaktu aku memohon agar diterima bekerja di perusahaan mereka.

"Pak, saya mohon terima saya," ucapku memelas pada lelaki yang bertugas merekrut karyawan tersebut.

"Maaf, Pak. Tidak bisa! Anda tidak memenuhi persyaratan kami," ungkapnya padaku dengan tatapan sinis.

"Pak! gak mungkin gak memenuhi persyaratan. Lihat ini! Nilai-nilai saya bagus semua," sarkasku padanya sambil menunjukkan nilai pada ijazahku di hadapannya. Agar matanya melihat dengan benar dan teliti. Aku tak terima dia berkata begitu padaku.

Dia mendelik tajam ke arahku.

"Saya mohon, Pak," ucapku merayu sambil menunjukkan wajah sedih.

"Kalo sampai hari ini saya tidak diterima. Saya dan ibu saya mau makan apa, Pak," ucapku lagi padanya. Dia masih bergeming.

"Maaf, itu bukan urusan saya," ujarnya menatapku lalu kembali menatap layar komputer.

"Pak, Woy! Dasar sombong!" Kali ini emosiku memuncak tak dapat dikendalikan. Udah lelah dari pagi nyari kerjaan masih belum juga kudapatkan. Kali ini si botak akan menjadi sasaran kekesalanku.

Dia beranjak dan pergi dari ruangan interview.

Gak masuk akal banget alasannya. Aku beranjak berdiri lalu melempar dia pakai botol air mineral karena saking kesalnya.

Plak... tepat di kepalanya. Yes!

Dia berbalik dan terlihat mukanya tampak merah padam kemudian mendekat hendak menamparku. Tapi aku sigap menahannya dan menghempaskan tangannya dengan kasar. Dasar botak! Baru jadi HRD aja belagu banget lu, batinku berdecak kesal.

"Security!" teriaknya lalu keluar ruangan mencari satpam.

"Huh! Cemen. Beraninya main keroyokan!" teriakku padanya yang sedang sibuk memanggil satpam.

Lalu datang security berwajah garang yang tadi berjaga di depan.

Seketika nyaliku ciut. Dia menyeretku layaknya seorang penjahat.

"Lepas! Lepaskan saya!" kataku tegas sambil berusaha melepaskan diri dari satpam itu. Dia lantas melepaskannya dan mendorongku sampai terjungkal. Lalu melemparkan berkas lamaran ke wajahku. "Sialan! Awas kamu!" umpatku. Badanku sakit akibat didorong dengan kasar olehnya.

Tunggu saja kalian! Jika nanti aku sudah menjadi tuan dari nyonya Risma Maharani. Aku akan memberi kalian pelajaran dan akan membuat kalian bertekuk lutut di kakiku. Camkan itu! teriakku kesal. Aku tak perduli meskipun saat ini sedang menjadi tontonan para karyawan.

Aku menghela nafas panjang dan mengeluarkannya dengan kasar.

Dari kejauhan dada ini semakin berdebar. Baiklah... Aku akan menjadi OB untuk sementara, batinku memantapkan hati.

Setelah ini... aku akan menjadi tuan dan jadi direktur utama. Hahaha.

Kulihat Risma datang. Wah... keren banget mobilnya. Berwarna merah muda dari Lamborghini.

Itu dia pengawal yang sudah mendorong ibu dan menonjokku. Awas ya! Kalo aku sudah menjadi suami Risma lagi, akan aku beri dia perhitungan.

Aku pecat sekalian.

"Risma...." Aku memanggilnya. Namun, dia tak mendengarnya karena sedang menelpon seseorang.

Dengan secepat kilat aku berlari untuk menghampirinya. Dia terlihat semakin cantik dan sangat modis sekarang. Dia memakai blazer dan bawahan celana panjang berwarna putih senada dengan flatshoes dan tasnya. Rambutnya sungguh indah bergelombang dan berwarna gold.

"Risma...," ucapku padanya tepat berada di belakangnya. Dia menutup telponnya dan menatapku tampak seperti sedang melihat aktor favoritnya. Cristian Sugiono. Dia bergeming bahkan tak berkedip memandangiku. Pasti dia sedang senang sekali dan akan meminta maaf padaku setelah apa yang dia perbuat padaku dan ibu. Pasti dia sangat sedih karena memutuskan untuk bercerai denganku.

Risma sayang. Aku rindu, batinku.

Dia memelukku erat sangat erat.

"Mas. Kamu kemana aja...? Aku rindu tau" tanyanya kemudian mencium pipi kiri dan kananku di hadapan pengawalnya yang kurang ajar itu.

"Iya, sayang. Mas juga rindu," ucapku sambil melingkarkan tangan di pinggangnya yang seksi.

"Kamu semakin cantik, sayang," ucapku mengecup puncak kepalanya dengan lembut. kemudian dia bergelayut manja padaku.

POV Boby

Lelaki tak tahu diri itu datang lagi. Dia menatap Risma tanpa berkedip. Pasti dia sangat menyesal karena telah menyia-nyiakan Risma.

"Woy!" teriakku tepat di telinganya. Karena kelamaan dia melamunnya.

Dia terperanjat kaget dan tersadar dari lamunannya. Entah sedang melamunkan apa tentang Risma. Tapi aku yakin dia sedang berpikiran mesum setelah melihat penampilan Risma yang sangat cantik jelita. Hahaha. Dasar lelaki mesum! Benar-benar tak tahu.

Bab 30
Jabatan yang Sangat Pantas

"Risma." Suara yang sangat amat aku kenal berada tepat di belakangku. Siapa lagi kalo bukan lelaki buaya darat itu. Aku membalikkan badanku hendak melihat seperti apa keadaannya sekarang.

Benar saja. Ternyata itu memang Andra. Dia tampak bergeming dan menatapku dari bawah sampai ke atas lalu memandangi wajahku tanpa berkedip sedikit pun. Aku melirik ke arah Boby agar dia menghentikan tatapan Andra padaku. Aku jijik dia menatapku seperti itu. Aku yakin dia sangat terpesona padaku. Jangan kan Andra. Bahkan lalat pun pasti akan sangat terpesona melihatku.

Terlebih aku adalah seorang wanita yang bukan hanya cantik tetapi juga kaya.

"Woy!" Boby berteriak dengan kencang tepat di telinganya sehingga membuat dia terperanjat kaget dan langsung mengusap daun telinganya. Aku yakin itu pasti sangat sakit sekali, setelah dia mendengar suara Boby berteriak kencang. Tapi itu pantas dia dapatkan. Siapa suruh melihatku sampai segitunya.

"Hei... lihat Boby. Siapa tamu agung kita pagi ini?" ucapku sambil tertawa mengejek.

Yang tadinya dia tersenyum bahagia. kini dia menekukan bibirnya dan menundukkan kepalanya.

"Ada perlu apa denganku?!" tanyaku sinis sambil menyilangkan tangan di dada.

"Emmm..." Dia mulai berkata-kata tapi terlihat ragu padaku.

"Baiklah... Jika tak ada. Aku banyak pekerjaan," ucapku berbalik arah hendak meninggalkannya. Sementara itu, kulihat Boby masih berjaga dan memperhatikannya.

Baru saja beberapa langkah.

"Risma.."

"Ya."

Aku membalikkan badanku menatapnya malas.

"Aku... aku mau melamar pekerjaan di sini," ucapnya pelan hampir tak terdengar. Tapi untungnya telingaku tajam.

"Ah... Melamar pekerjaan ya?" ucapku sambil berpura-pura berpikir.

"Sekarang... kesombonganmu tak ada artinya bukan?" sarkasku tersenyum menang.

"Sudahlah... Aku malas menerimamu," ucapku santai sambil melenggang kembali melangkahkan kaki.

"Risma, aku mohon," teriaknya.

Huft... Dengan malas aku membalikkan badan lagi. Kulihat Boby menahannya karena dia beranjak akan mendekatiku.

"Hummm.. memangnya kamu mau jadi OB?" tanyaku dengan tatapan mengejek sambil melihat ujung kuku-kuku tanganku yang berwarna merah muda. Bagus pekerjaan Amira. Aku memang suka mewarnai kuku-kuku jari tangan dan kaki. Tentunya jika hendak sholat aku hapus terlebih dahulu. Meskipun ribet. Tapi, sholat adalah kewajiban. Ya, walaupun belum sepenuhnya kewajibanku sebagai seorang wanita muslimah tertunaikan. Tetapi itu bukan alasan untuk tidak melakukan kewajiban yang lainnya. Suatu hari nanti aku ingin memakai pakaian syar'i.

"Apa, tidak bisa aku menjadi staf biasa?" tawarnya.

"Tidak!" jawabku tegas.

"Kalo gak mau, ya sudah!" ucapku lugas hendak meninggalkannya.

"Iya, iya. Aku mau." suaranya terdengar terpaksa.

"Kenapa?" tanyaku berpura ingin tahu alasannya.

"Kamu yakin?! Seorang Andra Wijaya mau jadi OB? Aku meragukan kemampuanmu. Apakah kamu bisa bekerja menjadi seorang OB?" tanyaku santai sambil memperhatikannya. Aku tahu kesehariannya sangat manja di rumah. Apa bisa dia menjadi seorang OB yang pekerjaannya adalah melayani para karyawan. Entahlah. Kuharap dia tidak emosian. Aku sangat yakin para karyawan yang dulu menjadi bawahannya akan mengerjai dia habis-habisan. Hahaha. Lucu sekali aku membayangkannya.

"Aku sudah gak punya uang lagi," ucapnya pelan.

"Hahaha.. ups, maaf..," ucapku sambil menutup mulutku.

"Gapapa. Aku pantes menerima ini semua." Drama deh.

Dia berbeda sekali sekarang. Tampak tak terurus dan sangat kurus. Padahal sewaktu bersamaku tubuhnya yang tinggi itu padat berisi.

"Beneran gak nih? jangan bilang kamu cuma mau prank aku, ya? kalo sampai iya, gak bakal ada ampun buat kamu." Ancamku yang masih tak percaya dengannya.

"Iya, aku serius Risma. Aku akan bekerja dengan baik di sini. Di kantor kita. Eh, maksudnya di kantor kamu," jawabnya lirih

"Apa kamu bilang?!"

"Enggak. Aku gak bilang apa-apa," jawabnya sambil tersenyum seperti orang gila. Dia pikir aku gak dengar apa. Dia bilang perusahaan kita. Enak aja!

"Ingat, ya! Jaga sikap. Jangan mentang-mentang kamu mantan suamiku. Kamu bisa semena-mena bekerja di perusahaanku. Karena cerita kita dulu itu, sudah basi!" ucapku tegas sambil menunjuk ke arahnya.

Dia hanya menganggguk pelan. Aku harap dia mengerti.

"Bob, biarkan dia masuk," perintahku pada Boby.

"Ok, bos." Tanpa banyak basa-basi lagi Boby melepaskan cekalan tangannya pada Andra dan membiarkan dia masuk. Itu yang aku suka dari Boby. Dia tak banyak bicara dan lugas dalam pekerjaannya. Dia tak banyak ikut campur urusanku. Aku bilang begitu. Maka dia akan menuruti.

Andra mengikuti langkahku masuk ke dalam kantor.

Tepat berada di loby.

"Pengumuman!" teriakku pada semua karyawan sambil menepuk tangan dan megedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Kulihat meraka semua berdatangan dan meninggalkan aktivitas mereka sejenak. Mereka

semua berlari berhamburan kemudian berdiri mengelilingiku dan Andra serta Boby.

Mereka semua tampak berbisik-bisik dan menatap heran pada kami.

Sedangkan Andra hanya bisa tertunduk lesu dan pasrah.

Aku puas sekali melihat adegan ini. Adegan yang sudah lama aku tunggu-tunggu. Dimana aku akan mempermalukannya. Dia terlalu gengsi untuk menerima tawaranku dengan segera waktu itu. Tapi, akhirnya. Apalah arti gengsi tersebut. Sekarang dia datang menawarkan diri untuk menerima pekerjaan sebagai OB dariku. Aku bukan jahat. Ini hanya sebuah pelajaran untuknya. Semoga dia akan jera dan tak akan mengulangi lagi menyakiti perasaan wanita.

"Dengar semuanya!" teriakku menghentikan bisik-bisik mereka sementara. Mereka semua menunduk dan tak berani menatapku ketika aku sedang berbicara dengan nada tinggi.

"Hari ini, pak Andra Wijaya akan kembali menjadi bagian dari perusahaan kita dan akan memiliki tanggung jawab yang besar di perusahaan ini," ucapku tegas sambil melirik ke arah mereka semua.

Sekilas kulihat mata Andra berbinar ketika aku tengah memerhatikan reaksinya. Ada seulas senyuman tersungging di bibirnya. Dan mereka semua para

karyawan bertanya-tanya pada sesama temannya. Perihal jabatan apa kira-kira yang akan kuberikan pada Andra. Sehingga aku mengatakan bahwa Andra akan memiliki tanggung jawab yang besar di perusahaan dengan pekerjaannya.

"Jangan senang dulu kamu, ya! Aku belum selesai bicara!" sarkasku pada Andra yang langsung membuatnya muram seketika. Dan para karyawan melihatku dengan tatapan yang semakin heran.

Mungkin dia pikir, aku akan mengangkatnya jadi manager lagi kali ya. Hahaha. Gak akan! Jangan mimpi.

Niken sekretarisku yang cantik dengan pakaian formalnya yang sopan memberanikan diri bertanya dengan mengangkat tangannya terlebih dahulu. Aku mengizinkannya berbicara.

"Jadi apa, Bu? Apa dia akan menjadi manager lagi?" tanyanya padaku. Sepertinya dia dan karyawan yang lain tak suka jika Andra berada diposisi itu lagi. Banyak yang tak suka ketika Andra menjadi atasan mereka.

"No.. no.. no!" ucapku sambil mengisyaratkan dengan tangan.

Mereka semua tampak semakin penasaran. Sedangkan Andra semakin menundukkan pandangan.

"Pak Andra Wijaya akan mendapatkan pekerjaan yang amat sangat mulia. Yaitu office boy....," seruku sambil tersenyum sumringah pada mereka semua.

Mereka tampak sangat kaget dan menutup mulutnya dengan tangan masing-masing dan saling melemparkan pandangan.

"Tepuk tangan semuanya... Untuk menyambut kedatangan pak Andra Wijaya kembali bekerja di perusahaan kita," ucapku pada mereka semua. Mereka sangat antusias dan bertepuk tangan dengan penuh semangat.

Bab 31

Jangan Mimpi!

Wajah Andra kini langsung terlihat pucat pasi. Pastinya dia merasa sangat-sangat malu. setelah aku mengumumkan di depan semua karyawan bahwa dia akan mendapatkan tugas menjadi seorang office boy. Aku bergegas pergi meninggalkannya dan para karyawan memberikan aku ruang untuk berjalan menjauhi kerumunan. Aku biarkan saja mereka bersenang-senang. Hahaha.

Semua karyawan meneriaki Andra. "Huu."

Sambil mendorong-dorong tubuhnya dan melemparkan tisu bahkan kertas yang mereka remas menjadi seperti bola kecil ke wajahnya.

Siapa yang menabur benih, maka dia akan menuai hasilnya. Jadi berhati-hatilah dalam bersikap dan bertindak. Siapa tahu orang yang kita hinakan dan kita rendahkan hari ini. Hidupnya akan jauh lebih baik dari kita di masa mendatang.

Hari-hariku terasa sangat sepi tanpa Romeo. Dia masih marah gara-gara peristiwa waktu itu. Padahal aku sudah menjelaskan panjang kali lebar padanya melalui chat dan pesan suara. Telpon dariku pun tak dia angkat. Dia tetap bergeming. Sebenci itukah dia sama aku? Aku benar-benar sudah membuat dia kecewa padaku. Apa perlu aku menemuinya di rumahnya? Lalu bagaimana kalo ternyata kehadiranku tak diterimanya? Huft ... Kenapa kita jadi seperti ini? Kenapa juga kamu tak mau percaya pada penjelasanku? Berbagai pertanyaan bermunculan di benakku.

Romeo... sampai kapan kita akan seperti ini? Aku di sini. Berdiri di depan jendela menatap indahnya kota Jakarta. Tapi, ini tak membuat hatiku merasa bahagia. Aku kesepian. Aku mengharapkan kamu akan datang.

Tok.. tok.. tok.. Suara pintu membuyarkan lamunanku.

"Masuk!" perintahku pada seseorang yang mengetuk pintu.

"Risma, boleh saya bicara denganmu, berdua?"

Ternyata Andra. Aku kira itu Romeo.

Bahkan aku sama sekali tak bisa konsentrasi. Pikiranku hanya tertuju pada Romeo. Dari tadi semua pekerjaanku pun, hanya aku lihat-lihat saja.

Hmmm... Aku berpikir sejenak.

Aku memperhatikannya sebentar dari atas sampai bawah. Aku tak menyangka pernah jatuh cinta padanya.

"Saya tidak punya banyak waktu. Silakan duduk," ucapku lugas menyuruhnya untuk duduk. Dan aku lekas duduk di kursiku. Sekarang kami duduk berhadapan. Dia menatapku kembali dengan seulas senyuman tersungging di bibirnya. Memuakkan.

Kulihat matanya memancarkan binar. Entah ada apa dengannya. Sedangkan aku merasa biasa saja. karena rasa itu sudah hilang bersama luka yang pernah dia torehkan. Emang dia pikir aku bisa melupakan semuanya dengan gampang. Tidak ferguso.

"Baiklah... sebentar pun tak apa. Asal kita bisa bicara berdua," ucapnya dengan nada menggoda. Sekarang dia sudah mengganti pakaiannya dengan seragam berwarna biru, yang diperuntukkan khusus untuk office boy.

Huek. Aku muak mendengar bualannya.

"Tolong! jangan berbelit-belit. Katakan segera, ada perlu apa?" tanyaku sarkas sambil menatapnya tajam.

Dia kembali menekuk bibirnya. Dan aku tak perduli.

"Kamu butuh uang?" tanyaku menerawang.

"Bukan."

"Lalu?"

"Risma... maukah kamu kembali padaku?" ucapnya menatap mataku dengan tatapan sendu penuh harap. Dia pikir dia siapa. Seenaknya meminta aku kembali padanya.

"Hah? Hahaha. Apakah aku tak salah dengar?" ucapku menyeringai.

Dia tersenyum sumringah sambil mengatakan tidak. Itu artinya aku gak salah dengar.

"Maaf, aku tidak bisa," ucapku tegas padanya. Tiba-tiba wajahnya berubah seperti orang yang sedang menahan amarah.

"Tapi, kenapa?" ucapnya lirih sambil menatapku sayu.

"Kamu masih nanya kenapa?"

"Hah! munafik!" cebikku.

"Setelah semua yang kamu dan ibumu lakukan sama aku? Kamu yakin ingin aku kembali padamu! Hah?!" Nada bicaraku sekarang mulai meninggi. Aku mulai emosi. Seharusnya aku biarkan saja dia menjadi gelandangan dan tak usah menerimanya bekerja di sini.

Dia hanya membuat aku pusing dengan tingkahnya yang tak tahu diri.

Dia bergeming dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Silakan pergi! karena saya, masih punya banyak pekerjaan," ucapku tegas, mengusirnya.

Aku tidak mau berlama-lama melihatnya ada di dalam ruanganku. Aku tak Sudi.

"Oh ya, bekerja keraslah demi mewujudkan impian ibumu," ucapku sinis sambil menyunggingkan senyuman tipis.

"Aku janji, aku akan berubah dan ibu juga akan berubah," ucapnya kembali merayuku.

"Tidak! Terima kasih. Kamu boleh pergi."

Dia terlihat sangat kesal kemudian pergi dengan segera.

Terdengar lagi suara pintu diketuk.

"Aku bilang, aku gak mau!" teriakku pada seseorang itu. Seorang lelaki masuk tanpa ku izinkan.

Tanpa melihat siapa yang masuk aku berdecak kesal dan merasa jengkel.

"Aku bilang, pergi!" teriakku lagi dengan nada yang lebih tinggi.

"Benarkah?" Suara yang begitu lembut bertanya.

Hah..

Suaranya.. suara itu bukan suara Andra. Melainkan...

Romeo....

Aku bergeming menatap matanya lekat dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Lelaki itu tersenyum sangat manis sekali. Lelaki yang aku cintai akhirnya datang kembali. Dia sangat tampan dengan stelan jas berwarna hitam.

Dia berjalan mendekatiku. Dan aku hanya bisa berdiri lalu berdiam terpaku.

"Siapa orang yang sudah kamu usir, sayang?" Dia bertanya padaku sambil terus melangkahkan kakinya hendak menghampiriku.

"I.. itu.. tidak ada," jawabku berbohong. Aku tak ingin ada masalah lagi di saat-saat seperti ini.

"Jangan bohong. Katakan padaku," ucapnya terdengar memaksa. Bagaimana ini? tanyaku dalam hati.

"Ba.. baiklah. Itu OB," jawabku masih tergagap. Aku takut salah bicara. Sekarang dia sudah berada tepat di hadapanku.

"Aku bicara dengan OB, karena dia terus menawarkan aku teh. Aku bilang aku gak mau," ucapku sambil tersenyum menatap wajahnya.

"Lelaki itu... karyawan baru?"

"Iya, sayang," jawabku pelan.

Sekarang air mataku mulai jatuh turun dengan perlahan-lahan.

Aku langsung memeluknya erat. Dia balas memelukku dan mengusap lembut rambutku.

"Jangan tinggalkan aku lagi, sayang," ucapku dalam Isak tangisan.

Dia hendak melepaskan pelukanku. Aku menolak.

"Tidak... Aku tidak mau." Aku semakin erat melingkarkan kedua tangan. Dia tertawa kecil.

"Maafkan aku, sayang," ucapku lirih dalam pelukannya.

"Aku yang harusnya minta maaf sama kamu. karena aku sudah mendiamkan kamu, bahkan tak mengangkat telpon ataupun membalas pesanmu," bisiknya mesra di daun telinga.

"Tak apa. Aku tau kamu marah, Romeo."

"Jangan seperti itu lagi, sayang. Aku mohon," ucapku disela-sela isak tangis.

Aku melepaskan pelukanku dan kemudian kami saling bertatapan.

Dia mencium pucuk kepalaku dengan manja dan memegang kedua pipiku dengan mesra.

"Hei... kamu juga menangis," ucapku sambil mengusap air matanya. Kemudian dia juga mengusap air mataku dengan kedua tangannya.

Dia mengulum senyum. Senyumannya sungguh membuat aku sangat merasa bahagia.

PoV Andra

Awas ya! kamu Risma. Aku akan bikin perhitungan sama kamu. Kalau aku gak bisa mendapatkan kamu kembali ke pelukanku. Itu artinya tiada satu orang pun yang boleh memilikimu. Kamu hanya milikku dan hanya untukku. Hahaha.

Siapa lelaki tadi? Dia menatapku tajam sesaat setelah aku keluar dari ruangan Risma dengan kesal. Aku akan mencari informasi tentangnya. Sepertinya dia punya hubungan spesial dengan mantan istriku.

Bab 32

Bikin Andra Panas

Kami berdua kembali saling berpelukan untuk melepaskan rasa rindu yang tertahan. Setelah itu kami pergi bersama untuk makan siang. Ini memang sudah jamnya untuk makan siang. Sedangkan Boby, aku menyuruhnya untuk menunggu saja di kantor. Kalo bersama Romeo tak perlu pengawal lagi. Dialah yang akan menjagaku sepenuh jiwa dan raganya. Aku mengeratkan genggaman tanganku pada tangannya.

"Kamu mau makan dimana, sayang?" tanya Romeo padaku dengan mata yang tak lepas terus menatapku saat kami sudah berada di dalam mobil.

"Aku mau, kita ke restoran biasa sayang. Delima Restaurant. Itu adalah tempat favorit kami. Restoran yang terkesan mewah dan mahal ini adalah tempat favorit kami sejak duduk di bangku SMP.

Kami memilih duduk di lantai dua. Agar kami bisa sambil melihat pemandangan yang indah. Ya, meskipun yang terlihat adalah gedung-gedung tinggi. He-he. Kurasa pemandangan melihat wajah Romeo yang menambah keindahannya.

"Aku, minta maaf ya, sayang." Romeo membuka percakapan diantara kami.

"Untuk apa?" tanyaku memasang wajah heran.

"Karena aku, sudah tak mempercayaimu," jawabnya pelan. Aku melihat raut penyesalan di wajahnya yang tampan.

"Lalu, bagaimana kamu bisa percaya sama aku?" ledekku sambil tersenyum manis menatapnya.

"Karena... Aku cinta sama kamu." Dia tersenyum. Senyumnya mampu membuatku lupa akan segalanya.

Aku hanya menjawabnya dengan tertawa kecil.

Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Sebenarnya aku tak ingin bertanya-tanya hal yang sudah lalu. Tapi, aku sangat ingin tahu.

"Sayang, bolehkah aku bertanya sesuatu?" Aku menatapnya ragu.

"Tanya apa?" Wajahnya terlihat lebih serius sekarang.

"Hei! Sebentar ... kita belum pesan minuman dan makan siang bukan?" ucapnya ditengah ketegangan.

"Tentu," jawabku canggung.

Dia memanggil pelayan. Hampir semua pelayan di restoran ini kenal dengan kami berdua.

"Gimana?" tanyanya setelah kami memilih menu makan siang.

"Hmmm.. apa yang mama kamu katakan tentang aku?" tanyaku hati-hati. Aku takut menyinggung perasaannya.

"Mama, sudah menceritakan semuanya," jawabnya dengan raut wajah kecewa.

"Lalu?"

"Aku percaya. Tapi, itu adalah masa lalu 'kan?" Dia berkata dengan tegar. Dan itu membuat hatiku lebih tenang.

"Biar saja. Anggaplah aku memaklumimu." Dia tersenyum tipis. Dia tak bisa menyembunyikan raut kesedihan itu. Aku tau itu. Matanya yang berkaca-kaca langsung dia hapus menggunakan sapu tangan sebelum akhirnya air mata turun dari singgasananya.

Dia menarik nafas dalam-dalam dan mengeluarkan dengan kasar kemudian berujar.

"Tapi, lain kali tidak!" Tegasnya serius menggenggam erat jemariku.

Aku mendadak sulit menelan saliva. Aku mengerti perasaannya.

"Terima kasih, karena kamu sudah mau mengerti aku," lirihku menatap matanya yang masih berkaca-kaca. Jika aku berada diposisi Romeo. Tentu aku juga akan sulit menerima itu semua. Dimana orang yang kita sayang. menikah dengan orang lain disaat kita hilang kesadaran. Aku begitu jahat, bukan? Maafkan aku sayang. Aku sungguh menyesal.

"Sekarang, aku mau jujur sama kamu." Aku gak mau lagi ada sesuatu yang aku tutupi. Ini adalah waktu yang tepat untuk memberitahukan semuanya pada Romeo.

Dia bergeming. Menungguku berbicara.

"Sebenarnya... OB tadi itu... mantan suamiku," ucapku pelan kemudian menundukkan pandangan. Aku tak mampu menatap mata Romeo. Dia segera melepaskan genggaman tangannya. Itu membuat aku cukup tersentak.

"Apa?! Dia kaget mendengarnya.

"Benarkah?" Dia ingin memastikan bahwa apa yang aku ucapkan benar adanya.

"Iya." Aku menganggukkan kepala pelan.

"Kenapa tadi kamu gak jujur sama aku?!" ucapnya dengan nada penuh penekanan.

"Karena aku takut, kamu marah lagi sayang," lirihku yang masih menunduk.

"Lalu, kenapa dia masih bekerja di perusahaan kamu?!" Sekarang suaranya naik beberapa oktaf.

"Kamu gak suka?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Jelas!" jawabnya dengan tegas.

"Besok, pecat dia!" Aku tau ini bukan permintaan. Ini adalah perintah. Dan aku tidak bisa menolaknya.

"Tapi."

"Tak ada tapi."

"Risma, ayolah." Dia memohon dengan merendahkan suaranya.

"Aku hanya ingin memberinya pelajaran sayang, sudah itu saja." Aku berusaha menyakinkannya.

"Tidak! aku tidak setuju."

"Bisa saja nanti kalian balikan lagi! Aku tak mau melihatnya ada di kantormu," ucapnya dengan tatapan sinis.

"Astagfirullah." Aku langsung menatap matanya nyalang.

"Engga dong, sayang." Dia memicingkan matanya padaku. Membuat aku menjadi salah tingkah.

"Pokoknya besok, pecat dia! atau... kamu alihkan saja ke perusahaanku."

"Kamu yakin?" tanyaku memastikan.

"Iya, bukankah kamu bilang ingin memberinya pelajaran?"

Aku mengangguk, paham.

"Ya, sudah. Biar aku yang akan memberikan dia pelajaran. Ok. Aku cuma gak mau, laki-laki itu mendekatimu lagi."

"Iya, sayang."

"Tapi, kamu harus hati-hati ya."

"Iya..," jawabnya sambil menganggguk dan tersenyum.

Makan siang sudah dihidangkan. Tepat setelah kami selesai saling beradu argumen.

Kami makan siang bersama dengan penuh keromantisan. Kami saling suap-suapan. Sungguh aku merindukan suasana kebersamaan ini sejak lama.

Selesai makan kami beranjak pergi setelah membayar bil makanan.

"Yuk!"

"Iya."

Aku mengandeng lengannya dengan mesra.

Saat sedang berjalan menuju ruangan. Kami berpapasan dengan Andra yang sedang mengantarkan minuman untuk karyawan.

Dia menatap kami dengan tatapan nyalang. Tapi kami tak memperdulikan. Anggap saja dia patung. Hahaha.

Jastru aku semakin mengeratkan genggaman tangan Romeo.

Emang enak.

"Sayang... Makasih ya." Kami berdiri saling berhadapan.

"Iya." Dia melemparkan senyuman kemudian mengecup keningku. Terasa hangat dan nyaman ketika berada di dekatnya. Aku berharap tak akan ada lagi hal-hal yang akan memisahkan cinta kita berdua sampai maut yang merenggut.

"Nanti malam kita diner. Ok," ucapnya meminta persetujuan. Tatapannya semakin lekat dan dalam.

"Ok." Kuberikan dua jempol untuknya. Dia terkekeh geli.

"Aku balik ke kantor, ya."

"Iya," jawabku sambil tersenyum manja. Padahal di hati sedih harus berpisah. Dia kembali mengecup keningku sebelum pergi.

Romeo pergi kembali ke kantornya.

Hmmm... Bahagia sekali rasanya hati ini.

Sungguh akuu bahaagia... Benih cinta yang kau tanam. Bersemi... indah di hati. Yahhh.. jadi nyanyi deh aku.

"Boby..." Dia sigap datang.

"Panggil Andra! Suruh dia menghadap ke ruanganku sekarang juga," perintahku pada Boby.

"Baik, bos."

Kemudian Andra datang dengan ekspresi wajah yang tak menyenangkan. Mungkin dia marah atau

cemburu. Namun apa haknya. Dia bukan siapa-siapa lagi sekarang.

"Duduk," perintahku.

Dia duduk tanpa bicara sepatah kata pun.

"Dengar! Besok, kamu saya pindahkan ke kantor calon suami saya," ucapku tegas sambil tersenyum sinis.

"Apa?!"

"Jangan pura pura kaget deh!"

"Biasa aja, kali!"

"Pokoknya, nanti saya akan memberikan alamat kantornya ke kamu. Dan pergilah besok ke sana."

"Baik!" ucapnya marah.

Wajahnya tampak kesal dan dia pergi sambil ngedumel.

Bodo amat.

Yang penting untukku adalah, Romeo bahagia. Dan hubungan kami akan baik-baik saja.

Alhamdulillah... Semuanya sudah menjadi lebih baik.

Malam pun datang. Aku pulang dengan riang sambil senyum-senyum sendirian.

Aku yang sudah rapi untuk bersiap pergi bergegas menuju ruang makan terlebih dahulu. Karena di sana semua anggota keluarga Erlangga pasti sudah menunggu.

"Ma dan semuanya... aku gak ikut makan malam ya," ucapku pada mereka. Mereka semua menatapku heran.

"Loh, kenapa?" Mama bertanya.

"Masih galau ya?"

"Engga, dong," jawabku dengan sombong.

"Aku, mau diner sama Romeo," seruku pada semuanya dengan senyuman menghiasi bibir ini.

Semua saling pandang.

"Benarkah itu, sayang?" Mama ingin memastikan jawabanku benar atau tidak.

Aku menganggukkan kepala sambil tersenyum sumringah.

Tak lama kemudian Romeo pun datang.

"Hai, semuanya. Selamat malam." Romeo menyapa semua anggota keluarga sambil melambaikan tangannya.

"Hai, sayang. Selamat malam juga." seru mama. Sinar bahagia begitu terpancar di retinanya.

"Hmmm... udahan nih ye, acara ngambeknya," sindir Riska sambil terkekeh.

Sigap aku menyenggol lengannya agar dia diam.

"Apaan sih, kak."

Bab 33
Akhirnya Lamaran

Romeo tersenyum malu dengan rona merah menghiasi wajahnya.

"Udah, ah!" Aku segera menggandeng lengan Romeo untuk segera beranjak pergi.

"Ayo! Kita berangkat," ucapku lagi sambil menggandeng lengannya dengan lebih mesra.

Dia menganggukkan kepala.

"Dah semuanya..." Aku melambaikan tangan pada semua orang.

"Hati-hati sayang..." seru mama di belakang.

"Iya, Ma," jawabku tanpa menoleh lagi ke arahnya.

"Awas! Kak Romeo marah lagi ntar..." seru Riska. Jahil banget emang tuh anak.

"Enggak..." Aku yang menjawabnya. Kemudian kami berdua terkekeh geli.

Sementara kak Rindu yang sedari tadi hanya mesem-mesem saja, sekarang dia tertawa. Masih terdengar suara tawa mereka semua.

Kami akan pergi diner ke sebuah restoran mewah X Samurai. Restoran X Samurai adalah tempat favorit keluarga besar Romeo. Makanan khas Jepang semuanya ada di sini. Namun, dengan label halal tentunya. Itu artinya semua unsur yang haram mereka ganti dengan yang halal. Restoran ini disertai musik sebagai pelengkapnya.

Dia menutup mataku sesaat setelah aku turun dari mobil. Dia bilang akan memberikan aku sebuah kejutan. Duh, aku jadi penasaran.

Kemudian Romeo membimbingku masuk ke dalam restoran.

Romeo membuka ikatan tutup mataku. Ketika aku membuka mata, aku melihat meja dengan dihiasi lilin yang indah.

Tanpa aku duga Romeo berlutut di hadapanku. Dengan cincin dan satu buket bunga mawar merah muda di tangannya.

Semua mata pengunjung tertuju pada kami berdua.

Perasaanku.. jangan ditanya. Campur aduk sekali rasanya. Malam ini penuh haru bahagia hidupku.

"Risma... Maukah kamu menjadi istriku? Menjadi pelengkap hidupku? Selamanya berada di sisiku? Berjanjilah padaku. Suka dan duka akan kita lalui bersama." Romeo berkata dengan mata yang berkaca-kaca.

Begitu pun air mataku sudah berjatuhan sedari tadi.

"Kalo kamu mau... Ambilah cincin ini. Kalo Tidak... Kamu harus mau." Dia tersenyum manis.

Apa-apaan ini. Kok dia jadi ngelawak gini. Mana ada pilihan macam ini. Aku terkekeh di ikuti semua pengunjung restoran. Suasana yang tadinya sangat menegangkan justru malah terkesan menjadi sebuah candaan.

Semua orang ramai-ramai bersorak-sorai.

Te- ri -ma. Te -ri -ma. sambil menepuk kedua tangannya diiringi teriakan terima. Benarkah ini adalah Romeo? Benarkah dia sedang berada di hadapanku untuk melamarku?

Apakah aku sedang bermimpi?

Kucubit pipi ini. Aw sakit. Tidak... aku tidak sedang bermimpi.

Air mataku terus mengalir tanpa henti.

"Risma... Marry me..."

Dia menganggukkan kepalanya agar aku lekas mengambil cincin itu dan menerima bunganya. Aku mengambilnya dengan perlahan. Semua orang bertepuk tangan.

Setelah itu Romeo berdiri memasangkan cincin di jari manis ini.

Aku memeluknya dengan erat. Dia mengelus punggungku mesra. Semua orang kembali bertepuk tangan. Setelah itu semua orang kembali duduk di kursinya masing-masing.

Sayang aku masih tak percaya dengan ini semua.

"Apakah aku sedang berkhayal?" Aku menatap wajah Romeo disertai dengan senyuman.

"Tidak Risma Maharani Putri Erlangga. Kamu sudah menerima lamaranku." Romeo menggenggam erat jemariku.

"Besok kita bicarakan tentang pernikahan kita."

Aku mengangguk bahagia. Uraian air mataku dihapusnya menggunakan ibu jarinya.

Sungguh rasanya aku tak ingin melewatkan momen ini. Aku ingin terus ada di momen ini.

"Kita buka lembaran baru." Kami saling bertatapan dengan senyuman bahagia. Aku mengangguk perlahan.

"Kita rencanakan pernikahan kita yang sempat tertunda dahulu." Ya, Satu bulan menuju pernikahan. Kami menang belum melakukan acara lamaran.

Rencananya acara lamaran itu akan kami langsungkan satu minggu menjelang pesta pernikahan. Itu artinya. Satu minggu kemudian aku akan menjadi istrinya.

"Aku sangat mencintaimu sayang," lirihnya pelan kemudian mengecup jemariku yang berada dalam genggamannya.

"Aku juga."

Dinner romantis aman tanpa kendala.

"Aku pulang ya, sayang. Salam sama mama." Romeo pamit untuk pulang

"Kamu gak mau mampir dulu? Atau... nginep aja di sini." Dia menggeleng sambil terkekeh. Kamu gak tau sih. Aku tuh takut kehilangan kamu calon imamku.

"Enggak."

"Yahhh, kenapa? Kan kamu tidur di kamar tamu," ucapku dengan nada kecewa.

"Aku maunya kita tidur bersama," bisiknya mesra di telinga.

"Aku juga. Hehe."

"Kalo gitu, sabar ya," ledeknya sambil mencolek hidungku.

"Aku sabar kok, sayang."

"Masa? Terus kenapa ingin aku nginep?" Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Sangat dekat sampai aku bisa merasakan hembusan nafasnya.

"Karena aku takut, sayang." Aku menarik wajahku memalingkan ke arah taman.

"Sayang, percayalah... aku akan baik-baik saja." Dia menggenggam tanganku untuk membuat aku yakin.

"Bilang sama mama kamu. Besok aku dan orang tuaku akan datang ke sini untuk makan malam. Ok."

"Ok sayang." Senyum kami sama-sama mengembang.

"Hati-hati di jalan ya."

"Jangan ngebut-ngebut! Aku takut."

Aku seperti terkena gejala Deja vu. Tepat malam sebelum Romeo kecelakaan di pagi harinya.

Ya, kami berdua baru selesai makan malam bersama.

Dia pamit untuk pulang. Bahkan aku tak punya firasat apa-apa.

Sampai dipagi harinya saat aku baru saja sampai di kantor dan hendak melangkahkan kaki menuju lobi utama. Seseorang menelponku.

"Dengan Nona Risma Maharani?"

"Iya, pak. Saya sendiri."

"Saya mau memberikan informasi. Kekasih anda kecelakaan dan sekarang berada di rumah sakit."

"A.. apa..?" Aku limbung tak sadarkan diri setelah mendengar beritanya.

Polisi bilang saat mengecek ponselnya dia melihat banyak panggilan di kontak keluarnya dengan nama

'*Kekasihku*'. sehingga pihak rumah sakit langsung menelpon ke nomorku.

Saat tersadar aku yang berada di ruanganku langsung berteriak dan menangis histeris. Dengan segera aku meminta Boby untuk mengantarku ke rumah sakit tempat Romeo di rawat.

Semuanya sudah ada di sana.

Mama, Riska, kak Rindu dan orang tuanya Romeo.

"Sayang, yang tabah." Saat mereka semua melihatku melangkah dengan gontai menuju ranjang tempat Romeo terbaring lemah. Dengan uraian air mata yang terus menganak sungai.

"Maa.. Romeo kenapa?" lirihku pelan menghampiri mama dan mama sigap memelukku.

Aku tak sanggup melihat Romeo dengan berbagai peralatan medis yang terpasang di tubuhnya. Semua orang yang ada di ruangan menangis dalam diam.

"Romeo mengalami benturan keras di kepalanya, sehingga besar kemungkinkan dia akan koma untuk beberapa waktu yang lama." Mama menjelaskan padaku sambil berurai air mata.

"Gak! Gak mungkin!" Aku semakin terisak dalam tangisan. Dan mama semakin mengeratkan pelukan.

"Sayang..." Aku tersentak ketika Romeo menyebut namaku.

"Kok, melamun?" Lalu dia memelukku. Aku yakin dia paham apa yang sedang aku pikirkan. Dia memilih diam tak melanjutkan pertanyaan.

"Sayang, aku mohon hati-hati dan jangan nngebut. Aku gak mau kamu..." Dia melepaskan pelukannya dan menatapku lekat kemudian menyimpan jari telunjuk di bibirku.

"Enggak akan." Seolah dia tau maksud arah pembicaraanku.

"Aku, pulang ya."

"Iya sayang." Aku mengangguk perlahan.

Dia mengecup lembut kening dan kedua pipiku.

Aku menatap punggung Romeo yang masuk ke dalam mobilnya. Aku melambaikan tanganku. Dia membalasnya. Mobilnya perlahan mulai melaju sampai mobil itu menjauh kemudian menghilang dari pandangan. Mobilnya sudah berbelok. Tapi, aku masih bergeming.

Tuhan... Jaga dia untukku.

Bab 34
Racun Sianida

PoV Andra

Sialan! pake acara dialihkan segala. Itu artinya kesempatanku untuk mendekati Risma semakin menipis saja, bahkan mungkin tak ada.

Ini pasti gara-gara lelaki itu! Awas kalian berdua!

Akan aku habisi kalian!

Kutendang apapun yang ada di hadapan. karena aku benar-benar geram. Pertama dia sudah mempermalukan aku dihadapan semua karyawan. Kedua dia sudah

melukai hatiku begitu dalam. Aku tidak akan membiarkan.

Mereka tidak boleh bahagia diatas penderitaanku.

Kurang ajar!

Ternyata ibu sudah menungguku di teras kontrakan.

"Gimana Andra, pasti Risma mau kembali lagi sama kamu 'kan?" ucapnya dengan seulas senyuman. Dia sudah berkhayal terlalu tinggi memang.

Aku hanya bisa diam.

"Kenapa? Kok, diem?" tanyanya dengan raut wajah tak tenang.

"Andra, ngomong dong! Jangan diem aja! Ibu tuh nanya!" ucapnya memaksa.

"Apa sih Bu?! Aku tuh capek!" bentakku pada ibu. Hari ini semua karyawan balas dendam. Aku dikerjai habis-habisan. Mulai dari pesanan minuman sampai berkali-kali bikin karena bilang kemanisan. Kurang manis, terlalu manis. Terlalu asem. sampai aku harus bolak-balik hanya untuk membuat minuman.

"Kok, kamu malah marah-marah sih?!" Ibu merajuk lalu cemberut.

"Maaf Bu. Tapi aku lagi capek," jawabku sekenanya. Percuma saja berantem sama ibu. Aku bergegas meninggalkannya yang masih berdiri diam terpaku.

"Makan malam kita masih mie lagi ya, Bu?" tanyaku pada ibu yang sedang merebus mie instan.

"Kamu gak minta uang sama Risma?" ucapnya yang sedang sibuk menuangkan mie ke dalam mangkuk.

Mendengar namanya membuat aku menjadi geram.

"Boro-boro."

"Dia gak mau aku ajak balikan, malah udah punya pacar sekarang," jawabku sambil menerima mie yang disodorkan.

"Apa?!" Ibu terkejut. Biar sajalah. Memang begitu adanya.

"Lalu?"

"Bagaimana dengan kita?" Raut wajahnya tampak kecewa. Dia duduk di sebrang meja.

"Entahlah, Bu." Pandanganku menerawang jauh entah kemana.

"Besok, aku juga dialihkan ke perusahaan pacarnya," ungkapku lirih.

"Apa?!"

"Tamat sudah riwayat kita."

"Mereka yang akan tamat riwayatnya, Bu," jawabku tersenyum sinis.

Ibu menatapku heran.

"Apa maksudmu Andra?! Aku tak menjawab pertanyaannya. Aku hanya melanjutkan makan malamku. setelah selesai aku pergi ke kamar.

Aku pergi meninggalkan ibu sendiri. Aku tak mau ibu tau rencanaku. Karena aku tahu dia tak akan setuju.

Sesuai janjiku. jika aku tidak bisa memiliki Risma. Maka tak ada satu orang pun yang boleh memilikinya. Aku akan membunuhnya dan juga kekasihnya. Hahaha... liat saja nanti.

Dari pada aku hidup tanpanya. Lebih baik aku hidup di dalam penjara.

"Andra... jadi makan malam ibu mie instan lagi?" teriaknya saat aku sudah beranjak pergi.

"Mau gimana lagi, Bu," jawabku acuh meninggalkannya.

"Sementara juallah perhiasan ibu," ucapku yang masih di ambang pintu. Ibu mendengus kesal.

Keesokan paginya.

Sial! aku harus menggunakan seragam ini sekarang. Menatap seragamnya saja aku sudah malas.

Seharusnya aku sudah berdandan rapi dan menjadi direktur utama sekarang. Ini gara lelaki itu. Aku akan berpura-pura meminta pada Risma agar besok saja bekerja di kantor pacarnya.

Mobil juga sudah tak punya. Arggghh..

Aku mampir ke sebuah tempat untuk mendapatkan sianida itu. Dengan uang yang tersisa. Aku membelinya.

Dari hasil mobil yang aku alihkan setorannya.

Kulihat raut wajahnya tampak sangat bahagia hari ini. Berbeda dari yang kemarin. Dia tampak lebih cantik dan berseri-seri.

"Risma."

Dia menoleh. Cantiknya...

"Ibu, tak sopan sekali kamu!" Pengawalnya menceramahiku.

"Baiklah. Ibu Risma yang cantik jelita." Aku sengaja menggodanya. Karena ini mungkin terkahir kalinya aku bisa menggoda dia.

"Kenapa kamu masih ada disini? Kamu budeg atau berlaga pilon." Dia terlihat jengah melihatku. Sebenci itu dia padaku.

"Kan saya sudah bilang, kamu pergi ke kantor calon suami saya!" Dia mendelik tajam ke arahku. Ahhh... Sedang marah pun wajahnya tetap cantik.

"Baik, Bu. Saya mengerti. Tapi, izinkan satu hari lagi saja saya bekerja di sini," ucapku lirih agar dia mau mengabulkan permintaanku.

"Setelah itu, saya akan bekerja di sana dan tak akan mengganggumu lagi." Aku berusaha meyakinkannya.

Dia tampak berpikir.

"Ok. Tapi ingat! besok saya tidak ingin melihat kamu ada di perusahaan ini." Justru kamulah sayang yang akan

datang ke perusahaan ini untuk yang terakhir kali. Aku menganggukkan kepala sambil terus tersenyum.

Akhirnya aku punya kesempatan.

Aku pura-pura tersenyum sumringah. Setelah kau minum racun ini. tidak ada yang akan bisa mendapatkanmu. Hahaha. Aku tertawa jahat dalam hati.

Dia pergi dengan tatapan sinis bersama pengawalnya.

Kebetulan setelah jam makan siang dia akan meminta kopi pada si Darman, office boy tua yang sudah lama bekerja di perusahaannya.

"Pak, biar saya saja." Saat aku melihat dia sedang mengaduk kopi untuk Risma.

"Gak usah!" ketusnya. Baru jadi OB kepercayaan Risma aja sudah sombong.

"Pak, tolonglah... hari ini untuk yang terakhir kalinya saya bisa melihat wajahnya." Aku berkata sambil memasang wajah melas. Walaupun sebenarnya aku malas.

"Saya bilang gak usah, ya gak usah! Ngerti gak sih kamu?!" Dia berani marah-marah dan membentakku rupanya.

Bugh. Dia terlalu banyak bicara.

Akhirnya dia pingsan dan aku mendudukkannya. Aku sengaja, agar orang mengira dia tidur dijam kerja. Sekarang akan aku campurkan Racun sianida dikopinya

dan akan mengantarkannya. Duh, tiba-tiba sakit perut gini. Ke toilet sebentar lalu akan mengantar kopi ini.

Aku ketuk pintunya perlahan.

"Masuk." Ahh suaranya begitu merdu kudengar.

"Kenapa kamu? Kemana pak Darman?" Risma memasang wajah heran.

Aku tau dia adalah orang kepercayaan atas kopinya.

"Dia menyuruhku membawa kopi ini untukmu."

"Dia sedang tidur," alasanku.

"Ya sudah. Simpan saja di meja." Bahkan dia bicara tanpa melirikku. Begitu tak berharga lagi aku dimatamu. Padahal dulu kau sangat manja denganku.

"Baik."

"Risma."

"Ya."

"Gak ada."

"Aku keluar, ya." Dia tak menjawab perkataanku. Padahal aku berharap dia melarangku keluar dari ruangannya.

Aku keluar dengan perasaan hampa.

Setelah beberapa lama kemudian terdengar suara Niken memekikan telinga. Dan dia teriak minta tolong.

POV Boby

Saat aku sedang pergi menuju dapur kantor. Aku melihat gelagat mencurigakan dari si bajingan Andra. Dia terlihat merayu pak Darman untuk mengantar kopi milik Risma. Tumben sekali. Tak seperti biasanya.

Aku yakin, pasti ada apa-apa.

Aku terus-menerus memperhatikannya.

Bahkan ketika pak Darman dengan tegas menolak. Dia memukul punggung pak Darman hingga jatuh pingsan.

Aku semakin bertambah curiga.

Astaga.

Apa yang dia campurkan ke kopinya?

Dia pergi ke kamar mandi. Ini saatnya aku beraksi untuk mengganti kopi itu.

Untung aku selalu memperhatikan gerak-geriknya. Aku memang tak percaya dengannya.

Aku membuang kopi itu ke westafel dan terlihat berbusa. Apa yang sudah dia campurkan?

Aku menggantinya dengan kopi yang baru. Sial! botolnya dia sembunyikan.

Aku bubuhkan obat bius agar semakin meyakinkan bahwa Risma akan kenapa-kenapa. Untung hari ini aku membawanya. Ini untuk persediaan obat tidurku, karena aku sulit tidur kalo malam dan selalu membutuhkannya.

Ini kebetulan terbawa ada di kantong celana. Karena hari ini tergesa-gesa aku jadi lupa. Ku ingin ambil minyak angin, malah obat tidur yang terbawa.

Segera aku pergi bersembunyi. Aku lihat dia tertawa terbahak-bahak seperti orang gila.

Ehem...

Dia gelagapan dan pasti tak menyangka aku ada di belakangnya.

Bab 35
Tuhan Masih Mengijinkan Aku Hidup

Hmmm... banyak banget pekerjaan hari ini. Ini karena Risma Maharani cosmetics semakin berkembang pesat semenjak aku kembali ke perusahaan. Semua para karyawan harus bekerja ekstra akhir-akhir ini. Mereka semua sering pulang malam karena banyak lemburan.

Produk-produk kosmetik terbaru penjualan setiap bulannya melebihi apa yang kami targetkan. Setelah sebelumnya 1,5 tahun penjualan biasa-biasa saja semenjak aku pergi. Sekarang semuanya menjadi lebih maju lagi.

Jadi mau tak mau kami harus menyeimbangkannya dengan bekerja over time.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Pasti itu pak Darman. Dia akan datang tanpa kuperintahkan. karena sudah tau jadwalku minum kopi selepas jam makan siang. agar aku tetap segar dan gak ngantuk.

"Masuk." Ternyata aku salah duga. Itu Andra, bukan pak Darman.

"Kenapa kamu? Kemana pak Darman?" tanyaku heran.

Dia selalu senyum-senyum kegirangan. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Padahal aku selalu bersikap biasa-biasa saja.

"Dia sedang tidur." Tumben sekali dia tidur di jam kerja. Apa karena dia sudah tua? jadi cepat lelah. Memang seharusnya dia sudah pensiun. tapi, dia memaksa tetap ingin bekerja karena butuh uang untuk menghidupi cucu dan istrinya. Dia bilang anak perempuan satu-satunya sudah meninggal dunia. Kalo ada, mungkin seumuran denganku. Dan anaknya meninggal ketika melahirkan. Kan aku jadi kasihan. Aku juga sengaja tidak memperbolehkan dia bekerja terlalu sibuk di kantor.

Aku menyuruhnya untuk menyimpan kopi itu di atas meja. Aku gak mau lama-lama didekatnya. Takut Romeo akan datang secara tiba-tiba seperti kemarin.

Dia bilang padaku, dia izin akan keluar. Huft... aku malas menjawabnya. gak penting juga. Kalo mau keluar, ya keluar saja.

Aku memang salah satu wanita penyuka kopi. sama seperti almarhum papa. Aku berhenti dari aktivitasku sebentar untuk menyesap kopi. Aku gak yakin kopi bikinan Andra akan seenak buatan pak Darman. tapi, apa boleh buat. Kopi seperti hal wajib dalam hidupku. Setelah meminum kopi. aku merasa rasa kantuk datang secara tiba-tiba. Kenapa ini?

Ketika aku terbangun dan ternyata aku sudah berada di rumah sakit.

"Ada apa ini?" Aku berusaha untuk duduk dan mama membantuku duduk. Ada mama dan Riska di sampingku. Kak Rindu dan orang tuanya Romeo duduk di sofa untuk tamu. mereka semua gegas menghampiriku. Romeo yang sedang mondar-mandir tak tentu juga segera datang menghampiriku.

Aku semakin heran.

Semua orang tampak terlihat khawatir akan keadaanku.

Mereka semua mengelilingiku.

Mama menangis dan langsung memelukku.

"Sayang... syukurlah kamu gak kenapa-kenapa."

"Maksud Mama apa? Mama kenapa? Kenapa semua orang ada disini?" cecarku yang masih kebingungan.

"Kak, kamu baru saja selamat dari pembunuhan." Riska menatapku dengan mata berkaca-kaca.

"Apa? a... apa maksudnya? Aku merasa sehat-sehat saja. terakhir aku hanya mengantuk luar biasa. Kalian semua bercandanya gak lucu deh." Aku tertawa sumbang mendengar ucapan Riska.

Aku tak percaya dengan ucapannya.

"Sayang..." Kali ini Romeo mendekat dan menggenggam erat jemariku kemudian mencium keningku.

Terlihat gurat kekhawatiran yang amat sangat di wajah tampannya.

"Katakan padaku, itu tak benar 'kan, Romeo?" Aku menatap matanya lekat dan dalam.

Kulihat matanya juga mulai berkaca-kaca. Ini ada apa sih sebenarnya?

"Sayangnya... itu emang benar," ucapnya pelan disertai anggukkan.

"Apa?" Aku masih tak percaya. Aku tak menyangka, padahal aku merasa tak punya musuh sama sekali.

"Apa yang terjadi, Romeo?" tanyaku penuh penekanan.

"Semua itu... benar, sayang." Romeo terus meyakinkan. sementara semua orang diam.

"Tapi, si... siapa yang berbuat tega sama aku?" Aku tergagap seketika. Disisi lain hatiku bersyukur masih

diizinkan oleh-Nya untuk menikmati indahnya kehidupan ini.

"Mantan suamimu," ucapnya pelan kemudian menundukkan pandangan.

"Apa?!" Bagaikan disambar petir disiang bolong. Aku terkejut luar biasa.

Aku gak percaya Andra akan senekat itu.

"Kamu harus berterima kasih sama Boby, sayang." Mama berujar sambil berusaha menyeka air matanya.

"Boby?" Aku mengalihkan pandanganku pada mama.

"Iya Risma, kalo saja Boby tak memantau si keparat Andra saat itu. Mungkin..." ucapan kak Rindu menggantung.

"Sudah! jangan diteruskan, Rindu." Tante Sandrina memotong ucapan kakak sulungku itu.

"Sayang, maafkan Tante ya."

"Kami sangat bersyukur kamu selamat dan gak kenapa-kenapa," ucapnya mengusap lembut rambutku.

Mama memberikan ruang untuknya berada didekatku.

"Sayang, kamu cepat pulih ya." Kali ini om Sena yang bicara.

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

Badanku memang terasa lemas sekali.

"Ma, apa yang terjadi dengan Andra sekarang?" Aku yakin, pasti dia sudah ditangkap polisi.

"Lalu, bagaimana dengan Boby? Apakah dia baik-baik saja?" Jujur aku masih gak ngerti dengan apa yang terjadi.

"Sayang..." Mama menatap ke arah mereka semua sebelum melanjutkan ucapannya, seolah meminta persetujuan.

Kulihat mereka menganggguk pelan.

"Ada apa ini sebenarnya?" tanyaku yang sudah tak sabar.

"An-dra... An-dra... Dia..." Mama bicara dengan terbata-bata.

"Iya..." Aku menanti jawaban mama.

"Dia, bunuh diri."

"Bu.. nuh di.. ri?" Aku merasa semakin lemas tak bertenaga. Tatapku terasa kosong dan hampa. Tiba-tiba air mataku mengalir deras dengan sendirinya tanpa kuminta. Bukan karena masih ada rasa cinta. Melainkan... kenapa harus jalan itu yang dia lakukan? Perlahan tapi pasti memoriku mulai penuh dengan banyak kenangan. Ingatan demi ingatan saat aku masih bersamanya terus terbayang.

"Polisi menemukan ini di saku celananya." Suara mama membuyarkan lamunan. Mama menyodorkan secarik kertas berwarna merah muda.

Dengan tangan gemetar dan perasaan ragu, aku menerima dan mulai membacanya.

Risma... maafkan aku sudah lancang membunuhmu. Tapi, satu hal yang harus kamu tahu. Aku melakukan itu semua karena aku sangat mencintaimu. Aku tak bisa hidup tanpamu. Aku gak rela kamu jatuh ke pelukan orang lain. Kita akan bertemu lagi di Surga dan tak akan terpisahkan untuk selamanya. Maafkan Mas, sudah menyakitimu.

Astaghfirullah... Dia mengira rencananya berhasil. Dan... dia salah besar jika menganggap kematian adalah akhir dari segalanya. Justru kematian adalah awal kehidupan baru kita di alam sana. Mas... kenapa harus bunuh diri? Bahkan tak ada yang bisa menjamin kamu akan masuk surga jika mati dengan cara seperti ini.

Teman... Di episode kali ini. Semoga kalian bisa mengambil hikmah dan pelajarannya. Ingat! jangan anggap sebuah kematian adalah jalan untuk mengakhiri semua kesedihan dan masalah yang sedang menghampiri. Lebih dekatkan lagi diri ini pada illahi Rabbi. Karena hanya Dia yang bisa merubah kesedihan menjadi kebahagiaan. Tetap optimis dan berpikir positif. Jangan pernah menganggap cobaan dan ujian yang sedang kamu alami saat ini adalah yang paling menyakitkan di dunia ini. Masih banyak orang yang ujian hidupnya lebih berat dari kita.

Semangat!!!

Kamu boleh menangis dan berkeluh kesah. Tapi ingat! Jangan menyerah.

Bunuh diri adalah dosa besar

"*Barang siapa membunuh dirinya dengan sebatang besi, maka besi yang ada di tangannya tersebut akan menusuki perutnya di Neraka Jahanam, dia kekal lagi dikekalkan di dalamnya selamanya. Barang siapa yang membunuh dirinya dengan racun, maka racun yang ada di tempat itu akan ia teguk (sebagai azab) di Neraka Jahanam di mana dia kekal dan akan dikekalkan di dalamnya selamanya.* (Mutafaq 'alaih) Wallahu a'lam bishawab.

Bab 36

Maafkan Aku Atas Semuanya

Waktu itu...

"Tolong... tolong...." Niken berteriak kencang dan sangat ketakutan. Wajahnya berubah menjadi pucat pasi karena melihat Risma tak sadarkan diri. Waktu itu, Niken hendak memberikan berkas untuk ditandatangani. Pada saat itu, Niken baru saja keluar dari kamar mandi lalu gegas menghampiri Risma. Dia sangat kaget melihat Risma tak sadarkan diri.

Semua karyawan yang mendengar teriakan di dalam ruangan berlarian menghampiri. Boby yang pertama kali masuk ke dalam ruangan. Sikapnya biasa saja tanpa

kekhawatiran. Karena dia memang sudah tahu semuanya.

Sedangkan Andra merasa senang sekaligus merasa menderita batinnya. Dia merasa frustasi dan merasa tak berguna lagi hidupnya. Dia meminum sisa racun sianida pada saat itu juga. Hingga polisi yang datang untuk menangkapnya menemukan Andra sudah tak bernyawa dengan mulut berbusa.

Ibunya yang diberitahukan oleh pihak kepolisian tak percaya setelah mendengar anaknya sudah tak bernyawa. Dia langsung bergegas menuju kantor untuk memastikan semuanya.

"Lalu, bagaimana dengan ibunya, Ma? Dia gak kenapa-kenapa 'kan, Ma?" Walaupun dia sudah jahat sama aku. Tapi, aku sudah memaafkan semua kesalahannya. Aku hanya sekedar ingin memberikan Andra sebuah pelajaran. Aku tak menyangka jika akhirnya akan seperti ini.

"Ibunya kenapa, Ma?" Aku kembali mengulang pertanyaan karena mama masih terdiam.

Mama menghela nafas panjang dan mengeluarkannya dengan pelan. Jujur, aku semakin penasaran.

"Ibunya mengamuk dan merusak peralatan kantor. dia ditangkap polisi atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan dan perusakan barang." Mama mengusap pundakku untuk menguatkan.

"Ya Allah... Aku tak percaya." Ibu Dona senekat itu? batinku.

"Tapi begitulah kenyataannya, Risma." Kak Rindu membenarkan ucapan mama.

"Kamu yang sabar, sayang," ucap mama kemudian memelukku.

Paginya...

Aku di sini... di samping batu nisan Andra. Tertulis di sana nama lengkap dan tanggal lahirnya. Dia meninggal di usia 30 tahun. Dia di makamkan di pemakaman keluargaku, di Al-Azhar memorial garden, Karawang. Walau bagaimanapun dia pernah menjadi seseorang yang sangat istimewa di hatiku. Ini adalah persembahan yang terakhir dariku untukmu, Mas. Maafkan semua kesalahanku, batinku menyesal.

Aku dan Romeo menabur bunga di atas kuburannya. Aku masih gak menyangka, secepat ini kamu pergi, Mas, lirihku dalam hati.

Romeo mengerti perasaanku. Dia tahu ini bukan waktunya untuk cemburu buta.

Kami adalah orang yang paling akhir pergi ke pemakaman. karena semalam aku harus istirahat total

untuk memulihkan tenaga. Dan Romeo yang menemani aku di rumah sakit.

Setelah dari pemakaman kami berdua akan pergi ke kantor polisi untuk melihat keadaan ibu Dona, mantan ibu mertuaku.

Sesampainya di kantor polisi aku langsung menanyakan pada petugas kepolisian atas nama mantan ibu mertuaku. setelah mengisi formulir pendaftaran aku dan Romeo menunggu di ruang tunggu.

Tak lama kemudian polisi datang menghampiri kami berdua.

Tak lupa juga aku membawakan mantan ibu mertua makanan kesukaannya. Yaitu soto Betawi.

"Saya tidak yakin, nona." Raut wajah polisi muda ini tampak khawatir.

"Maksudnya, Pak?" Aku belum mengerti ranah ucapannya.

"Sepertinya, jiwa beliau terguncang sangat hebat. Dia terus-menerus berteriak," jelas pak polisi pada kami.

Ya Allah... Aku dan Romeo saling bersitatap. Karena pihak kepolisian menghawatirkan kami berdua. akibatnya kami tidak bisa bertemu beliau secara langsung dan empat mata. Tetapi, kami yang mengunjungi ke sel tahanannya.

"Apakah ada anggota keluarga yang datang, Pak?" tanyaku sopan.

"Ada, namun setelah terlibat pertengkaran diantara mereka. Dua orang wanita itu gegas pergi."

"Astagfirullah...." Aku dan Romeo saling melempar pandangan.

"Kalo begitu, bolehkah saya melihatnya sekarang?"

"Tentu nona, silakan." Polisi mengantarkan kami berdua menuju sel tempat mantan ibu mertua ditahan.

"Rencananya, kami akan segera membawa beliau ke rumah sakit jiwa," jelasnya lagi setelah kami berada di depan sel penjara.

Aku dan Romeo mengangguk paham.

Aku menatapnya dengan penuh kesedihan.

Aku melihat dia sedang memeluk lututnya dengan tatapan kosong ke depan. Ibu Dona yang selalu bergaya bak wanita sosialita dan gemar berbelanja. Kini ia tak berdaya. Jiwanya terguncang. Dia pasti sangat menderita.

"Bu," ucapku ragu.

Dia tetap bergeming. Atau mungkin dia tak mendengar karena sedang melamun.

"Bu." Kini suaraku agak kencang. Dia menolehkan kepalanya arahku dan menatapku dengan tatapan kebencian.

Beberapa saat dia sudah beranjak dan kami berdiri saling berhadapan. Hanya ada pembatas sel penjara saja.

Matanya menatapku geram. Dia mencoba menarikku. Tapi, Romeo lebih sigap menarikku ke pelukannya.

"Risma! Kamu sudah membunuh anakku!" jeritnya, kemudian dia tergugu.

"Kamu harus mati! Seharusnya kamu yang mati! Bukan Andra." Tangannya masih berusaha meraihku.

"Sini kamu! Aku akan memberimu pelajaran!" teriaknya dengan tatapan nyalang.

Aku hanya bisa menangis di pelukan Romeo.

Tak lama kemudian polisi wanita datang.

"Maaf nona dan tuan, waktu berkunjung kalian sudah habis," ucapnya sopan.

Aku dan Romeo beranjak pergi. Sedangkan bungkusan makanan aku berikan pada mereka untuk makan siang mantan ibu mertua.

"Sini kamu! Jangan pergi!" Ibu Dona berteriak histeris.

Aku dan Romeo berjalan di taman.

Melihatku yang hanya diam. Romeo menggenggam erat jemariku.

Aku menghentikan langkahku dan menatapnya.

Dia tersenyum manis dan aku terpaku menatap wajah tampannya.

"Ini salahku, Romeo. Seharusnya aku biarkan saja Andra pergi dan tak kembali ke kantorku. Seharusnya,

aku biarkan dia bekerja di perusahaan lain." Aku menyesal dan tak bisa menyembunyikan kesedihan.

"Ssstt... kamu gak salah, sayang. Mungkin ini sudah takdir Allah." Dia memelukku. Terasa hangat dan nyaman di pelukannya. Dia membelai lembut rambut panjangku.

Aku tergugu di pelukannya.

Malam ini kami kembali menggelar acara tahlilan. Kalo bukan keluargaku, siapa lagi yang akan mengadakannya. Aku tak yakin kakak-kakaknya mau melakukan. Secara, mereka memang acuh pada Andra. Kecuali ada duitnya. Kalo pun mereka menggelar. Tak apalah. Lebih bagus jika semakin banyak orang yang mendoakan almarhum.

Acara makan malam keluarga untuk membicarakan tentang pernikahan pun kami tunda untuk sementara. Setelah semuanya selesai.

Kami mengundang tetangga komplek perumahan dan anak yatim-piatu, yayasan Kasih Ibu. Mbok Darmi dan anak-anaknya pun turut hadir dalam acara tahlilan.

Alhamdulillah... acara berjalan dengan lancar. Semua orang satu persatu mulai pamit untuk pulang setelah acara selesai. Semua orang pulang termasuk Romeo dan keluarganya.

Di pagi hari...

Aku melihat Boby sedang asyik mencuci mobil. Aku berjalan hendak menghampirinya.

“Bob,” ucapku pada Boby yang membelakangiku.

Dia menoleh ke arahku. terdiam sejenak kemudian mulai salah tingkah.

“Terima kasih, ya,” ungkapku tulus.

“U... untuk apa, bos?” Dia terlihat gugup sekali.

“Semuanya...” Aku sunggingkan senyum ke arahnya. Dia menatapku dengan tatapan yang tak kumengerti apa artinya.

“Jika saja, kamu terlambat. Mungkin acara tahlilan ini bukan hanya digelar untuk Andra. Tetapi, juga untukku,” lirihku.

“Jangan bicara seperti itu, Nona. Saya ada di sini memang ditugaskan untuk menjaga Nona.” Dia tersenyum manis ke arahku. Mataku dan matanya bertemu dalam pandangan. Aku pun membalas senyumannya sekaligus merasa heran.

Ini untuk yang pertama kalinya dia memanggilku dengan sebutan 'Nona'.

Bab 37
Terungkap

Hari ini adalah tepat 100 harinya Andra meninggal dunia. Sedangkan mantan ibu mertuaku sudah dimasukkan ke rumah sakit jiwa Batara, di Jakarta barat. Hampir setiap hari dia menangis dan menjerit-jerit. Pihak rumah sakit terpaksa mengisolasinya. karena pihak rumah sakit khawatir ibu Dona akan melukai pasien yang lainnya.

Malam ini aku sangat merasa bahagia. karena besok, keluarga Romeo akan datang untuk meresmikan acara lamaran kami yang sempat tertunda. Rasanya... aku masih tak percaya. Akhirnya kita akan hidup bersama

Romeo. Setelah sebelumnya melewati banyak lika-liku, cinta kita akan segera bersatu.

Saat sedang mengambil air minum di dapur. Aku melihat Mira, asisten pribadi mama baru saja keluar dari kamar mama. Kebetulan sekali, batinku. Dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi padaku akhir-akhir ini. Aku hampir lupa akan misiku untuk mencari tahu semuanya. Aku yakin, pasti ada yang mereka sembunyikan dariku dan Riska.

"Mira." Aku memanggilnya dengan sedikit berbisik. Aku gak mau mama mendengar suaraku yang memanggil Mira.

"Ya, nona. Ada apa?" tanyanya sopan disertai dengan senyuman.

"Ada yang mau saya tanyakan. Duduklah," perintahku padanya agar dia duduk di kursi meja makan.

"Tanya apa, nona?" Dia mengerutkan kening, merasa heran. Mungkin tak biasanya aku memanggilnya.

"Apa kamu mengetahui sesuatu yang telah terjadi pada mama dan kak Rindu?" Aku memicingkan mataku dengan tajam ke arahnya.

"Maaf, nona. Saya tidak tahu apa-apa." Dia menjawab pertanyaanku dengan santainya.

"Kurasa... tidak ada yang tidak kamu ketahui di rumah ini?" Aku menatapnya kesal. Dia begitu setia sama

mama. Padahal aku anaknya. Tapi, dia tidak mau memberikan informasi sedikit pun padaku.

“Maaf, nona. Tapi, saya sungguh tak tahu apa-apa.” Dia tersenyum manis padaku. Sorot matanya mengatakan bahwa itu adalah sebuah kebohongan.

“Baiklah... terima kasih.” Aku beranjak pergi ke kamarku dan meninggalkan Mira yang masih terduduk di sana.

Terpaksa aku harus mencari tahu sendiri masalah ini, batinku kesal.

Tunggu, mungkin kalo aku pergi ke ruang kerja papa, akan ada petunjuk di sana. Lagi pula ruang kerja mama dan papa berbeda. Aku gegas melangkahkan kakiku untuk pergi ke sana.

Kubuka pintu dan masuk ke dalam ruang kerja papa. Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan ini. Ruangan yang selalu rapi. Ada atau tidak papa, ruangan kerjanya selalu rapi dan bersih. Terpajang di mejanya foto keluarga kami. sangat bahagia rasanya waktu itu. Foto keluarga dengan seragam batik warna coklat. Mama dan papa duduk di kursi dengan senyuman bahagia. Aku, Riska dan kak Rindu di belakang mereka. Riska berada di tengah-tengah kami berdua.

Tak terasa bulir air mataku mengalir deras dari singgasananya.

Aku kangen, Pa. Kuraih foto keluarga kami. Kudekap erat di pelukanku. Dadaku terasa sesak rasanya. Air mata pun terus-menerus luruh tanpa kuminta. Jika aku sedang merindukan papa. biasanya aku akan menghabiskan waktuku di sini, duduk di kursi kerja milik papa. ini akan mengobati rasa rinduku padanya.

Aku sampai tak ingat niatku untuk apa ke sini. Aku ke sini bukan untuk menangis, melainkan untuk mencari petunjuk. Gegas aku meletakkan foto keluarga kami dan fokus untuk mencari apa saja yang bisa menjawab teka-teki ini.

Aku sudah mencari ke setiap sudut ruangan. Tak ada apa-apa selain berkas-berkas kantor. Hanya tinggal satu lagi. Tapi, aku rasa tidak mungkin ada di sana. Aku berjalan ke arah rak buku milik papa. Aku lihat satu persatu buku-buku milik papa. Setengah jam aku mencari. Tapi, aku tak melihat apapun yang mencurigakan di sini.

Saat aku sedang merapikan buku agar terlihat rapi kembali seperti semula. Mataku tertarik pada sebuah kotak persegi empat berwarna coklat. Kotak itu berada di pojok dekat lemari.

Aku raih kotak persegi empat tersebut dan aku tiup debu tebal yang menempel di atasnya.

Uhuk... uhuk... Aku sampai terbatuk-batuk akibat meniup debu itu.

Kubuka kotak itu secara perlahan.

Apa ini?

Buku nikah dan foto-foto pernikahan. Aku mengambil lembaran foto-foto tersebut dan memperhatikannya dengan seksama. Aku yakin pria muda yang ada di foto ini adalah papa. Nama... ya, nama buku wanitanya aku harus lihat. Segera aku membuka lembar buku nikah untuk wanita. Astaga... A... aku yakin ini bukan mama. Ya, ini memang bukan mama. Lisda? Siapa dia? Apa dia masa lalu papa?

Apa ini milik papa dan selingkuhannya? Tapi jika benar, kenapa harus disimpan di sini? Bukankah ini adalah sesuatu hal yang penting? Atau... karena papa sudah meninggal jadi mama gak merasa terlalu penting untuk menyimpannya atau pun membuangnya? Berbagai pertanyaan muncul begitu saja di pikiranku.

Tunggu. Atau jangan-jangan mama memang tak tahu. Dan papa sengaja menyembunyikan ini dari mama. Aku harus menanyakannya pada mama.

Foto dengan gaun mewah berwarna putih serta mahkota kecil di kepala seorang wanita. terlihat cantik sekali memang. Papa dengan stelan jas warna hitam begitu kelihatan tampan. Mereka terlihat bahagia sekali.

Apakah sebelum papa menikah dengan mama dia sudah terlebih dahulu menikah dengan wanita lain?

Lalu kenapa papa masih menyimpannya? Bukankah ini keterlaluan. Jika mama tahu pasti mama akan marah besar. Akhh... Aku pusing sekali memikirkannya.

Aku akan membawa kotak ini ke kamar. Gegas aku pergi setelah menemukan barang bukti.

Kali ini mama gak akan bisa mengelak lagi dari pertanyaanku. Bisa jadi, ini adalah alasan mama dan kak Rindu sampai menjadi pendiam seperti sekarang.

"Ma." Aku mendekati mama yang sedang sibuk dengan laptopnya di ruang kerjanya.

"Ada apa, Risma?" Mama menoleh ke arahku dengan senyuman manisnya.

"Bolehkah aku bertanya?" Kini aku sudah berdiri di sampingnya.

"Tentu, sayang. Ada apa sih? Kok kayaknya serius gitu?" tanya mama memandang lekat wajahku.

"Kenapa Mama menjadi pendiam setelah papa meninggal, bahkan kak Rindu juga?" tanyaku tanpa basa-basi lagi.

Mama mengalihkan pandangannya ke laptopnya dan pura-pura kembali bekerja. Aku tahu mama pasti sedang memikirkan alibi untuk menjawab pertanyaanku.

“Ada apa, Ma?” tanyaku padanya yang masih terdiam.

“Tidak ada apa-apa, sayang.” Bahkan mama menjawab tanpa menoleh ke arahku.

“Benarkah itu?” Aku terus memancingnya untuk bicara.

“Sudahlah sayang. Lebih baik kamu fokus pada rencana pernikahan kalian berdua. Jangan mencari informasi tentang papa. Karena memang tak ada apa-apa, sayang,” ucap mama sambil mengelus lembut lenganku.

“Mama dan kak Rindu, hanya merasa terlalu kehilangan papamu.”

Entah kenapa aku tak percaya dengan penjelasan mama.

Aku masih menyembunyikan kotak itu di belakang tubuhku.

“Lalu bagaimana dengan ini, Ma?” Aku mengeluarkan kotak itu disertai perasaan takut dan ragu. Tapi, aku sudah yakin ingin mengetahui semuanya.

Kulihat ekspresi wajah mama langsung berubah. Kini senyuman tipis yang tersungging di bibirnya mulai sirna. berganti dengan air mata yang luruh seketika. Ada apa sebenarnya dengan kotak berwarna coklat itu?

Bab 38
Lamaran Berjalan Lancar

Kulihat ekspresi wajah mama langsung berubah. Kini senyuman tipis di bibirnya mulai sirna. berganti dengan air mata yang luruh seketika. Ada apa sebenarnya dengan kotak berwarna cokelat itu?

“Dari mana kamu dapatkan kotak itu, Risma?” Mama bertanya dengan suara lirih hampir tak terdengar di tengah isak tangisnya. Mama menangis tersedu-sedu. Aku merasa pilu melihatnya.

Jujur aku sangat merasa kasihan melihat keadaan mama. Tapi aku juga berhak tahu tentang kebenarannya.

“Apa Mama masih bisa beralasan untuk tak memberitahukannya padaku? Dalam kotak ini sangat jelas dan rinci. Lalu apakah aku punya saudara selain kak Rindu dan Riska, Ma?” Aku mencecar mama dengan berbagai pertanyaan yang ada di pikiranku. Kuharap kali ini mama tak akan membohongiku. Kalaupun begitu. Aku akan tetap mencari tahu semuanya sampai jelas.

Mama masih larut dalam tangisnya. Aku memeluknya dan menyimpan kotak itu di atas meja.

Mama menoleh ke arahku. Wajahnya tampak pucat pasi. Aku menyeka air matanya menggunakan kedua ibu jariku.

“Maafkan, Mama sayang,” lirih mama dengan air mata yang mengalir kembali. Seolah-olah air mata itu tak ingin berhenti mengalir. Seolah air mata itu berkata "Biarkan aku mengalir bersama luka yang telah dipendamnya."

“Maaf untuk apa, Ma?” Aku mengerutkan kening.

“Apa dugaanku benar? Apa aku memang punya saudara lagi selain mereka? Lalu kenapa Mama gak jujur sama aku, Ma?” cecarku disertai isak tangis.

“Aku dan Riska juga anak Mama. Kami juga berhak tahu segalanya.” Kini aku bersimpuh di hadapan mama.

Mama semakin larut dalam tangisnya. kemudian mama berujar.

“Tidak ada... tidak ada selain mereka,” lirihnya.

Aku menolehkan kepalaku melihat mama. Kami saling bersitatap. Aku tak melihat guratan kebohongan. Itu artinya mama jujur padaku.

“Lalu, foto-foto itu?” tanyaku yang ingin menggali lebih dalam akan rahasia besar papa.

“Tidak ada anak dari hasil pernikahan papa.” Tatapan mama kosong ke depan.

“Sebelum papa meninggal. Dia jujur sama Mama, bahwa ada wanita dalam hidupnya selain mama. Papamu menyembunyikan itu semua dari kita. Mereka sudah diberikan haknya, Risma. Papamu hanya punya satu anak tiri, dia perempuan. Papamu bilang, dia terpaksa menikahi wanita itu karena akan bunuh diri, dia tinggalkan suaminya sesaat setelah melahirkan. Papamu bilang, terpaksa dia membohongi mama selama ini, Risma. Kakakmu, Rindu mendengar percakapan kami di rumah sakit waktu itu. Dan itu juga yang membuat kakakmu berubah. Mama tak pernah berniat untuk memberi tahukan pada kalian semua. Mama merasa lebih baik menyimpan rahasia ini sendiri. Papa adalah suami Mama. Sebagai seorang istri, Mama harus menutupi aibnya. Maafkan Mama, sayang.” Mama menceritakan semuanya sambil menangis tersedu-sedu.

Aku mendekati mama dan menyimpan kepalaku di pangkuannya.

"Aku yang minta maaf, Ma. Aku sudah lancang membongkar luka lama, Mama."

Jadi ini sebabnya, disaat aku, mama dan Riska begitu merasa terpukul saat papa meninggal dunia. Kak Rindu justru terlihat biasa saja. Dan pada saat itu juga dia dan mama langsung berubah sikapnya.

"Mama yang menyuruh Rindu untuk tak memberitahukan perihal ini pada kalian berdua. Mama dan kakakmu takut, kalian akan berubah juga seperti kami. Mama tak ingin keceriaan kalian juga menghilang, Risma. Mama sayang pada kalian, itulah sebabnya Mama tak ingin kalian tahu yang sebenarnya. Mama juga menyuruh Mira untuk bungkam. Maafkan, Mama." Mama memelukku dengan erat. Kami berdua larut dalam tangisan.

"Aku juga minta maaf, Ma."

"Tak apa, sayang. Sekarang kamu sudah tahu 'kan? Mama mohon jangan beritahu Riska. jiwanya akan terguncang jika ia mengetahui semuanya. Dia sangat labil," nasihat mama padaku.

"Baik, Ma. Aku mengerti," jawabku disertai anggukan pelan.

"Sekarang, pergilah bersiap-siap. Bukankah malam ini kita akan kedatangan tamu agung?" Mama menggodaku dan mencubit pipiku dengan lembut. Pipiku pasti sudah merona merah sekarang. Ya, malam

ini akan diadakan acara lamaran. Romeo dan keluarganya akan datang untuk melamar sekaligus makan malam bersama.

“Ya, Ma. Aku sangat bahagia sekali. Akhirnya kami berdua akan menikah. Aku memeluk mama dengan erat disertai senyum sumringah yang terus menghiasi bibir ini.

“Mama juga saaaangat bahagia sekali, sayang. Setelah apa yang terjadi menimpamu. kini waktunya kamu untuk berbahagia. Mama ikut merasakan sakit hati jika melihatmu terluka.” Mama melepaskan pelukanku kemudian mengusap pucuk kepalaku.

Aku menatap mata mama. Aku mengerti perasaannya. Aku melihat luka itu di matanya. Pasti tak mudah baginya melupakan semua kesalahan papa.

Sekarang aku tahu kenapa mama dan kak Rindu menjadi pendiam dan sangat sensitif. Aku janji tak akan membahasnya lagi. Kami semua telah dibohongi papa. Barangkali ini juga sebabnya kak Rindu menutup diri untuk lelaki. Dia tak mau kejadian hal yang sama seperti mama menimpanya.

Tapi, diriku sendiri tak akan membenci papa. Tidak baik juga harus menyimpan kebencian pada orang yang sudah meninggal. Menyimpan kebencian pada yang masih hidup aja dalam agama tak boleh. Apalagi papa yang sudah meninggal.

Malam menjelang.

Aku semakin deg-degan.

Aku sudah didandani begitu cantik oleh Arumi, pengurus salon pribadiku. Tema lamaran kami adalah warna gold. Aku memakai gaun yang indah dengan rambut disanggul rapi. Semua anggota keluarga sudah siap menanti kedatangan Romeo dan keluarganya.

Karena keluarga kami memang berada di luar negeri. Kami lakukan acara lamaran ini dengan sederhana. Rencananya jika resepsi pernikahan, kami akan menggelar acara yang sangat mewah. Dan semua anggota keluarga akan hadir dalam acara resepsinya.

Para maid sibuk menyiapkan jamuan untuk acara istimewa ini. Ruang tamu sudah dihias sedemikian rupa sehingga terlihat cantik dan terkesan mewah.

Tepat jam 8 malam.

Romeo datang didampingi om Sena dan tante Sandrina beserta para asistennya mengiringi di belakang mereka bertiga.

Mama menyambut kedatangan mereka dengan hangat dan mempersilahkan masuk. Sedangkan kak Rindu akan bertugas menjadi MC untuk menyambut kedatangan mereka.

Aku yang sedang berdiri mematung melihat Romeo yang di apit mama dan papanya berjalan menuju ke

arahku. Riska yang berada di sampingku pun terus menggodaku.

"Cie.. cie..."

Aku tersipu malu. Aku hanya bisa tersenyum.

Begini rasanya dilamar oleh pria yang sangat aku cintai. Tentu saja berbeda dengan ketika aku bersama Andra. Tak ada acara lamaran. justru kami langsung menikah.

Setelah kak Rindu memberikan sambutan.

Kini kami masuk ke acara inti. Yaitu, memakaikan cincin ke jari manisku. Tentu saja ini bukan cincin yang Romeo berikan waktu itu.

Cincin berlian berwarna gold yang sangat indah sekarang berada di jari manisku.

Aku menatapnya malu. Dia pun sama sepertiku. Perasaanku saat ini... sungguh bahagia.

Semua anggota keluarga dan para maid serta asisten keluarga kami bertepuk tangan dengan meriah sekali.

Kami akan melangsungkan acara pernikahan satu minggu kemudian.

Semua orang bahagia sekali malam ini.

Terutama aku dan Romeo.

"Terima kasih, sayang," bisiknya manja.

Aku hanya membalasnya dengan tersenyum semringah disertai anggukan pelan.

Bab 39
Cemburu

PoV Boby

Aku berdiri terpaku di sini... di belakang para maid. mereka tampak begitu antusias melihat kalian berdua. Kalian memang pasangan yang selalu romantis. Tapi, tidak denganku. Aku tak sanggup melihat semua ini untuk yang kedua kalinya. Nona Risma Maharani Putri Erlangga, sebentar lagi akan menjadi nyonya Romeo Wiguna. Masih butuhkan kamu padaku, bos? Heh! Aku terlalu naif. Terlalu bermimpi untuk mendapatkan berlian sepertimu. Dada ini rasanya begitu bergemuruh, sungguh

sesak sekali. Lagi, aku harus menerima kenyataan pahit melihatmu bersama lelaki pilihanmu. Barangkali benar, bahwa dirimu memang bukan untukku. Kamu bukan jodohku.

Aku akan bahagia jika melihatmu bahagia. Aku akan selalu berdoa agar dirimu baik-baik saja. Mungkin, setelah ini aku akan mengundurkan diri. Menjauh pergi dari kehidupan kalian berdua. Entah kemana... aku pun tak tahu. Yang pasti, aku akan mencari Rismaku di tempat lain. Mungkin di belahan dunia sana ada Risma lainnya yang akan membalas cintaku. kemudian kami akan menikah dan menghabiskan sisa waktu hidup ini dengan bahagia selamanya.

Selamat nona, atas semuanya. Meskipun bayanganmu tak mampu aku hilangkan dari pikiranku.

Akhirnya... setelah sekian lama aku menjadi pengawalmu. sekarang tiba saatnya bagiku untuk melupakan semua kenangan indah bersamamu. Aku harus menyerahkanmu pada calon suamimu.

Mengikutimu kemana pun kamu pergi memang adalah pekerjaanku. Tapi, pekerjaan yang sangat amat aku sukai. Dimana aku akan menyerahkan seluruh jiwa ragaku untuk melindungimu.

Aku akan merindukan itu. Pasti... Saat kita makan siang bersama, aku selalu menikmatinya. Mencuri pandang memperhatikan wajah cantikmu.

Saat kamu kesal karena aku selalu menganggumu jika tengah serius atau sibuk dengan laptopmu di kafe. Padahal kamu bilang padaku ngajak nongkrong. ternyata aku yang nongkrongin kamu yang lagi sibuk bekerja.

Kemana pun kamu pergi. di sana pasti ada aku. Kecuali, jika kamu pergi dengan Romeo.

Ah, tak terasa bulir bening jatuh membasahi pipiku. Ternyata sebegitu cintanya aku sama kamu.

Dan ternyata sakit sekali rasanya cinta yang bertepuk sebelah tangan itu.

Bodoh sekali aku. Seorang pengawal yang jatuh cinta pada bosnya. Seandainya saja... aku adalah orang kaya dan sejajar kedudukannya dengan keluargamu. tentu aku sudah mengatakan cinta kepadamu sedari dulu.

Bodohnya lagi aku terlalu bermimpi. padahal kenyataannya memang seperti ini. Aku bukan siapa-siapa.

Acara sudah selesai dan mereka semua sedang makan malam bersama. Aku masih berharap sebenarnya. bahwa akulah yang duduk di sampingmu, bukan Romeo.

“Selamat, Nona dan Tuan.” Dengan bibir bergetar menahan kecemburuan aku paksakan diriku memberikan ucapan selamat pada mereka berdua.

“Terima kasih, Bob,” jawab Risma sambil tersenyum manis. Aku diam terpaku beberapa saat ketika melihatnya. Sungguh dia amat sangat cantik malam ini

dengan gaun itu. Lipstik berwarna merah muda di bibirnya terlihat begitu menggoda. Dia benar-benar kelihatan berbeda dari biasanya. Menyadari tatapanku yang lancang. dia memalingkan wajahnya dariku.

Bahkan aku baru tersadar saat mendengar Romeo berdehem. Mungkin dia menyadari ada sesuatu di bola mataku.

"Ehem...."

Segera aku menundukkan pandanganku ke bawah. Untung saja mereka baik. kalo mereka termasuk bos yang jahat, bisa mati aku. karena sudah dengan berani menatap Risma tanpa berkedip sedikit pun di depan calon suaminya.

"Maaf, Nona dan Tuan. Saya permisi." Keterlaluan banget aku. Tapi biar sajalah. lagi pula aku mau mengundurkan diri.

Aku gegas pergi meninggalkan mereka berdua diiringi suara jantungku yang berdegup begitu kerasnya. Semoga mereka tak menyadarinya, walaupun rasanya tak mungkin.

POV Romeo

Boby datang secara tiba-tiba untuk mengucapkan selamat. Tapi, aku merasa dia tak sopan. Bagaimana pun ini adalah acara keluarga majikannya. Aku tahu dia dan Risma dekat. Tapi, tidak harus dengan menunjukkan kedekatannya dengan Risma di hadapan semua orang. Terutama di hadapanku. Aku tak suka!

Aku izin pada Risma untuk pergi ke toilet sebentar. Sebenarnya aku akan pergi menemui Boby.

Kulihat dia sedang melamun di taman belakang rumah.

"Bob." Saat dia menoleh. Aku layangkan bogem mentah ke perutnya sehingga membuat dia membungkuk meringis, menahan rasa sakit. Rasakan! Itu tak sebanding dengan rasa sakit hatiku melihatmu yang lancang menatap Rismaku. Jika saja ini bukan sedang ada dalam acara lamaran. tentu dia akan mendapatkan lebih dari ini.

Ada apa, Tuan? Kenapa tiba-tiba anda menonjok saya seperti ini?" gumamnya menatapku.

"Dengar! Aku tahu kamu menyukai Risma 'kan?! Heh?!"

Dia terdiam tak bisa lagi berkata apa-apa. Dia pikir selama ini aku tak tahu apa-apa.

Justru dia salah besar.

“Selama ini, aku selalu memperhatikanmu. Dari hari ke hari sikapmu semakin tak kau jaga.”

“Dengar! Jangan pernah bermimpi kamu bisa mendapatkan Risma!” Aku tarik tubuhnya dan menghempaskannya dengan kasar sampai dia terjungkal.

“Ma.. maafkan saya, Tuan... “ lirihnya sambil meringis kesakitan.

“Tuan, tenang saja. Saya akan mengundurkan diri,” ucapnya pelan.

Aku menoleh ke arahnya tajam. Tapi di satu sisi aku juga bahagia mendengarnya.

“Bagus kalo begitu! Percepatlah!” Aku pergi meninggalkannya dan kembali menemui Risma.

“Kok, lama amat?” Dia menatapku curiga.

“Aku kebanyakan makan kayaknya, jadi gini deh. Sakit perut,” alibiku padanya.

“Malam ini, kamu terlihat berbeda dan begitu cantik,” bisikku manja di telinganya.

Dia tersipu malu. Wajahnya tampak merona merah. Dia gegas mengalihkan pandangannya dariku.

“Terima kasih, sayang,” ucapnya sambil tersenyum.

Aku genggam erat tangannya. Dia menoleh ke arahku. Sesaat mata kami saling bersitatap.

“Aku janji, aku akan selalu bahagiain kamu. Aku akan selalu ada di sampingmu, selamanya.”

“Aku juga...”

Kulihat matanya berkaca-kaca.

Semoga semuanya berjalan dengan baik.

“Selamat ya, sayang... akhirnya sebentar lagi kalian berdua akan menikah,” ucap tante Sarita disertai senyuman manis menghiasi wajahnya.

“Terima kasih, Tante.” Aku membalas senyumannya tante Sarita.

“Tante berdoa. Semoga kalian tak akan pernah terpisahkan lagi.”

Aamiin ya Allah... Aku dan Risma meng-Amiinkan doa tante Sarita.

Aku juga sudah mengerahkan semua pengawalku untuk mengamankan acara ini dan resepsi pernikahan kami nantinya. Aku tak ingin ada kekacauan.

“Maaf saya lancang, Tuan,” Surya pengawal pribadiku sekonyong-konyong datang. Dia tahu bukan. Aku tak suka diganggu jika sedang dalam acara resmi seperti ini.

Aku menatapnya tajam dan memberikan kode padanya untuk pergi dan menungguku datang.

“Ada apa? Bukankah kamu tahu aku seperti apa?” ucapku lugas sambil memandang ke arah jendela.

“Maaf, Tuan. Saya salah.”

“Saya hanya ingin memberitahukan hal yang penting.”

“Apa itu?”

“Anak buah Giorgino Abraham.”

Seketika aku menoleh ke arahnya.

“Apa maksudmu?!”

“Mereka tertangkap basah sedang mengintai rumah ini.” Dia berkata sambil menundukkan kepalanya.

“Apa?! Kurang ajar!”

“Lalu?!”

“Mereka sudah kami tangkap. hanya saja...” ucapannya menggantung. Bikin aku jengkel saja.

Aku mendelik tajam agar dia melanjutkan ucapannya.

“Ada satu yang lolos,” lirihnya.

Bab 40
Giorgino

Risma... kenapa aku begitu tergila-gila padamu. Aku sama sekali tak bisa melupakanmu. Sesuai janjiku padamu, jika satu kali lagi aku melihatmu. Aku, Giorgino Abraham tak akan pernah melepaskanmu.

Kamu pergi saat aku memanggilmu waktu itu. Heh! Kamu pikir dengan begitu aku akan diam lalu melepaskanmu begitu saja. Tidak! tidak akan pernah!

Semenjak peristiwa itu, aku memutuskan untuk mengirimkan mata-mata padamu. Rupanya banyak sekali lelaki yang menyukaimu, termasuk pengawalmu yang bodoh itu. Tapi, itu wajar saja. karena kamu memang

wanita yang sangat cantik dan anggun. Aku tak bisa melupakan wajah cantikmu dan juga rambut indahmu. Kamu bagaikan sebuah lukisan yang sangat indah yang diciptakan Tuhan semesta alam.

Dengan ditemani anggur terbaik di negeri ini. Aku paling suka meminumnya sambil memikirkanmu, sayang.

"Tuan." Aku menoleh sekilas. Aku masih tetap membelakanginya.

"Ada apa?" tanyaku lugas. Dari suaranya dia terdengar seperti orang yang ketakutan. Pasti ada yang tidak beres.

"Maafkan saya, Tuan. Orang-orang kita tertangkap oleh mereka."

"Apa?! Dasar bodoh!" Aku berdiri seketika kemudian menatapnya dengan penuh amarah.

Dia tertunduk takut, tak berani menatapku.

"Kamu tahu aku orang yang sabar. Tapi, aku juga orang yang tak sabar. Kenapa mereka bisa sampai tertangkap?! Hah?!" Kutarik jaket hitamnya lalu mendorong dia dengan kencang sampai terjatuh.

"Kurang ajar!" Aku tendang tubuhnya dengan keras sampai dia meringis. Aku tak suka kegagalan!

"Ampun... ampuni saya, Tuan," lirihnya sambil menungkupkan tangan mengharapkan ampunanku saat aku menodongkan pistol ke kepalanya.

"Informasi apa yang kamu dapat?! Hah?!" ucapku tegas.

"Malam ini mereka mengadakan acara lamaran, Tuan," lirihnya hampir tak terdengar dengan tubuh yang bergetar.

"Apa?!" Sialan! Aku lempar botol anggur ke lantai hingga hancur berantakan. Seperti itu... seperti itu rasanya hatiku saat ini. Aku tak akan bisa melihat mereka bersama. Orang yang aku cintai bahagia bersama musuhku. Heh! Tak akan mungkin. Ini seperti sebuah penghinaan untukku.

"Brengsek! Aku tak akan membiarkan kalian berdua menikah! Hahaha."

"Anto!" ucapku sambil menatapnya dengan tajam.

"I... iya, Tuan," ucapnya masih sambil menundukkan kepalanya.

"Bangun!" perintahku pada pengawal tolol itu.

"Ba... baik, Tuan." Dia bangkit dengan raut wajah ketakutan.

"Siapkan rencana kita! Dia sudah mulai mengajak berperang."

"Baik, Tuan." Anto mengangguk paham.

Aku tak akan membiarkan kalian berdua bahagia. Hahaha."

Kukeluarkan ponsel untuk menelpon seseorang.

"Halo, Mulan."

"Ya, ada apa?" jawabnya di seberang sana dengan malas.

"Ini saatnya kamu keluar kembali."

"Maksudmu?"

"Kamu ingin Romeo dan mengambil alih perusahaan kosmetik milik Risma, bukan?'

"Jangan berbelit-belit, Gio!" Suaranya terdengar kesal padaku.

"Hahaha. Mereka sudah mengadakan acara lamaran malam ini." Dia juga pasti sangat kaget mendengarnya.

"Apa?! Kurang ajar!"

"Ok. Aku siap!"

"Kamu, akan memiliki Risma dan aku akan memiliki si tampan Romeo sekaligus mengambil alih perusahaan milik Risma. Hahaha." Dia tertawa licik. Sungguh ular yang sangat berbisa wanita itu.

"Kamu datang, jika Risma sudah aku ambil nanti. Ok!'

"Ok!" Aku tersenyum puas mendengarnya. Dia menutup teleponnya.

Romeo, Risma... Kalian tidak akan pernah bisa bersama. Hahaha.

3 bulan yang lalu...

Setelah pertemuan dengan Risma. Aku merasa sedikit kacau dan terguncang. Dia menolak mentah-

mentah permintaanku untuk meminangnya meski aku bilang, bahwa aku akan membiarkan dia tak membayar biaya perbaikan kerusakan parah pada mobilku yang disebabkan pengawalnya itu.

Akh! Sial! Aku tahu dia juga punya uang untuk membayar jika aku mau. Tapi, aku sama sekali tak butuh uang itu. Aku hanya ingin dia menjadi milikku.

Aku habiskan waktu malam ini untuk minum di sebuah club malam termewah di Jakarta ini.

Satu persatu wanita malam menggodaku. Tentu saja karena aku akan bisa memberikan banyak uang pada mereka. selain itu aku juga pria yang tampan. tapi, tidak untuk malam ini. Aku sedang tak ada hasrat. pikiran dan hatiku hanya tertuju pada satu wanita. Risma Maharani Putri Erlangga. itu yang tertera di kartu namanya. Dia pemilik Risma Maharani cosmetics. Pantas jika perusahaannya sangat berkembang pesat. ternyata pemiliknya pun sungguh cantik luar biasa. Yang kudengar kosmetik miliknya adalah salah satu kosmetik terbaik di dunia.

Hampir semua perusahaan ada di bawah kendaliku. termasuk perusahaannya. Semenjak saat itu, aku menyuruh Anto untuk memantau pergerakan Risma.

Saat aku sedang menikmati minum anggur. Aku melihat seorang wanita cantik juga sama sepertiku. dia sedang minum. Sepertinya dia lebih dulu masuk ke club

ini. dia sudah mabuk berat. sedangkan aku masih setengah sadar.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling. Kurasa dia memang sendirian. yang membuat aku tertarik adalah, dia memegang selembar foto di tangannya. Sepertinya aku mengenali wajah wanita yang ada di foto tersebut. Gegas aku menghampirinya pelan.

Aku tepat berada di belakangnya. Benar dugaanku. Wanita di foto itu adalah... Rismaku.

Dia semakin meracau tak jelas. Sepertinya wanita ini menyimpan dendam pada Risma. Ini kesempatan bagus. Aku bisa mengajaknya untuk bekerja sama.

"Akhirnya... gue bisa ngancurin hidup lo!. Hahaha."

"Gue gak terima papa lo, memberikan perusahaan kosmetik itu sama lo."

"Gue dari remaja udah ngomong sama papa. agar perusahaan itu diberikan ke gue. bukan ke anak wanita tua itu!"

"papa lo udah janji, tapi ternyata dia ingkar. Sebelum dia mati dia malah memberikan gue perusahaan yang masih kecil."

" Pokoknya gue mau perusahaan itu. bagaimana pun caranya. Hahaha."

"Mampus, lo, Risma! Rasain sakit hati gue! Hahaha."

Wanita itu terus meracau gak jelas. Jadi dia ini saudaranya Risma.

Ohh. Aku paham. ini tentang perebutan harta warisan.

Aku duduk di sampingnya dan mengambil foto Risma tersebut.

“Hei...!”

“ Kembalikan foto itu!” Dia berusaha mengambil foto itu dengan tubuhnya yang sempoyongan.

“Ini akan jadi milikku.”

“Apa maksud lo, hah?!”

“Lo, mau adik tiri gue? Ambil, ambil sana! Gue cuma mau perusahaan yang dipimpinnya jatuh ke tangan gue. Hahaha.”

Aku menganggguk sambil mengangkat satu bibir ke atas.

“Bagaimana, kalo kita bekerjasama,” tawarku padanya yang masih berusaha mengambil foto Risma dariku.

“Kerja sama apa? Hahaha. Kembalikan foto itu!” Aku menangkap tangannya.

Percuma juga ngomong sama orang mabuk. Aku akan membawanya ke rumahku. biar besok aku akan bicara dengannya dalam keadaan sadar.

“Lo mau bawa gue kemana, hah!” cerocosnya saat aku merangkulnya untuk kubawa masuk ke dalam mobil. Dia sempat melawan. Tapi, aku meyakinkannya untuk ikut bersamaku.

Sesampainya di rumah. Aku meminta anak buahku membawanya ke kamar tamu.

Mereka menghempaskan tubuh wanita yang tak kukenal itu ke kasur.

Aku menatapnya dengan penuh rencana di kepalaku. Dia akan menjadi partnerku untuk merebut Risma dari Romeo.

Saat aku melangkahkan kakiku untuk pergi keluar.

Dia memelukku dengan erat dari belakang.

"Ayo, kita senang-senang sayang. Hahaha."

Mungkin karena dia sedang dibawah pengaruh alkohol. sampai dia tak merasa malu untuk berbuat hal yang menjijikan ini.

Dia sangat erat memelukku dan tak mau melepaskanku.

Sialan! Akhirnya aku tergoda juga untuk menikmatinya.

Bab 41

Beraninya Dia Menyentuhku

POV Mulan

Aku membuka mata dan mendapati diriku di atas kasur bersama seorang pria tak kukenal dalam keadaan tanpa busana.

Hah... Aku terhenyak. Celingukan. Di mana ini? Siapa lelaki itu?! Berani-beraninya dia menyentuhku, gumamku geram.

Aku pukul-pukul dada bidangnya karena merasa kesal. Bisa-bisanya dia mengambil kesempatan dalam

kesempitan. Dia meniduriku saat aku tak sadar akibat mabuk berat.

"Bangun kau bajingan!"

Setelah aku pukul-pukul akhirnya bangun juga.

"Bangun, dasar bajingan! Brengsek! Beraninya kamu menyentuhku, hah?!"

Dia duduk dengan santainya sambil mengucek mata.

Dia menatapku dengan tatapan tajam. Kemudian dia bangun dan mengambil piamanya.

"Heh brengsek! Aku sedang bicara sama kamu, ya!"

Dia mengambil ponselnya dan memberikannya padaku.

Apa maksudnya?! Dasar lelaki aneh! Bukannya menjawab pertanyaanku malah ngasih ponsel! sungutku dalam hati.

Aku terhenyak melihat layar cctv di ponselnya.

Memalukan! Ini benar-benar memalukan! Bisa-bisanya aku bertindak menjijikkan seperti itu.

Rasanya aku benar-benar tak percaya jika dalam video itu aku yang memulainya. Oh, Mulan. Bodoh sekali kamu! sungutku pada diri sendiri.

"Bagaimana? Masih mau bilang jika aku yang menodaimu, Nona? Kucing dikasih ikan... mana bisa ditolak. Hahaha." Kurang ajar! Dia mentertawakanku.

Dia meminta kembali ponselnya. Rasanya ingin aku lemparkan ponsel itu hingga hancur berantakan. Tapi,

aku tak tahu ini ada di mana? Dia siapa? Bisa-bisa aku dalam masalah besar.

Dia mendekatkan wajahnya ke wajahku kemudian berujar.

"Kamu pikir, aku mau meniduri wanita murahan sepertimu." Dia tersenyum sinis. Aku merasa terhina. Atas dasar apa dia bisa menilaiku seperti itu. Jangan-jangan aku berkata kotor saat sedang mabuk semalam. Aku melengos tak mau berdekatan dengannya. Dia berdiri tegap kembali seperti semula.

"Siapa kamu?! Kenapa kamu membawaku ke sini?! Jangan-jangan kamu anak buahnya Risma!" cecarku mendengus kesal.

Bukan tanpa alasan. Mungkin saja wanita itu dendam padaku. Tapi, rasanya tak mungkin anak buahnya memata-mataiku. Bukankah anak buahku sudah menghabisi anak buahnya yang menjadi mata-mataku waktu itu.

"Bukan. Aku adalah orang yang akan membantumu mendapatkan perusahaan dia," ucapnya sambil tersenyum licik.

"A... apa?! Dari mana kamu tahu hal itu?" Aku salah tingkah dibuatnya. Bagaimana mungkin dia bisa tahu rahasiaku. sedangkan aku baru saja mengenalnya.

Dia manarik nafas panjang dan mengeluarkannya dengan kasar.

“Orang mabuk bisa mengatakan segala rahasianya. Beruntung aku bukan anak buahnya, Risma. Kalo tidak, mungkin kamu sudah mendapati dirimu berada di alam lain,” ucapnya sambil berkacak pinggang.

Sialan!

“Apa maumu?!”

“Mauku adalah... kita bekerjasama.”

“Heh! Apa untungnya buatku.” Aku menatapnya nyalang.

“Dengar! Aku menginginkan adikmu itu. Dan untungnya buat kamu, tentu saja kamu bisa memiliki Romeo dan perusahaan kosmetik milik Risma. Lihat aku! Aku punya segalanya. Aku tak butuh perusahaan Risma. Aku hanya ingin dia menjadi milikku seutuhnya,” bisiknya di telingaku.

Aku menatapnya tajam.

“Oh... jadi ceritanya, kamu adalah pengagum rahasia adik tiriku itu?! Aku tertawa meledek.

“Hebat juga dia. Diinginkan oleh banyak lelaki.”

“Kehidupan dia memang sempurna. Itu, sebabnya aku iri padanya.”

“Dia mempunyai orang tua lengkap yang baik, sedangkan aku. Aku tak diakui anak oleh ayahku. Bahkan aku tak tahu dimana rimbanya. Mama dinikahi lelaki itu menjadi istri kedua yang baik. Tak pernah mengeluh dan menuntut. Bahkan ketika aku menunjukan

ketidaksukaanku pada papa tiriku karena tak memberikan perusahaan yang aku minta. Mama malah mendukung papa."

Aku menginginkan perusahaan itu. Tak perduli bagaimana pun caranya meski mama tak mendukungku untuk merebut perusahaan itu. Aku akan tetap melakukannya.

Mama terlalu bucin pada papa tiriku itu.

"Bagaimana?"

"Ok. Aku setuju."

"Tapi, bagaimana kamu bisa mengenalnya? Dan kenapa, kamu tidak mendekatinya secara langsung lalu lebih memilih jalan seperti ini?"

"Akan aku ceritakan. Tapi, nanti bukan sekarang. Aku akan pergi mandi dan sarapan. Aku tunggu kamu di luar." Dia pergi meninggalkanku.

Aku gak habis pikir. Bisa-bisanya aku melakukan hal yang menjijikkan itu pada lelaki yang tak aku kenal sama sekali. Dasar bodoh kau Mulan!

Aku bergegas pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Entah berapa kali kami melakukannya. Badanku terasa remuk semua.

Aku pakai kembali pakaianku yang semalam. Dress mini dengan warna merah menyala.

Aku keluar dari kamar tidur yang luas dan mewah dengan desain modern ini.

Aku terhenyak melihat rumah ini yang begitu luas dan mewah. Rumah dengan cat serba putih dan berbagai pajangan mahal menghiasi setiap sudutnya. Bisnis apa dia bisa membeli rumah yang begitu mewah ini? Bahkan ini lebih besar dari rumahku ataupun rumah mama.

Aku yakin dia bukan orang sembarangan. Baguslah... itu artinya aku bertemu dengan orang yang tepat untuk diajak bekerjasama.

Aku menuruni tangga dan maid langsung membawaku ke ruang makan.

Dia sudah menungguku di sana dengan sarapannya.

“Silakan duduk."

Aku pun duduk di kursi yang telah maid siapkan.

“Makanlah! Aku tahu kamu pasti lapar setelah permainan kita semalam."

Sialan! lelaki busuk ini membuat aku malu di hadapan para maid dan asistennya.

Para maid hanya menunduk.

Aku pun memakan makanan yang telah di sediakan.

Kubuat roti selai strawberry kesukaanku.

',Kamu belum menjelaskan padaku. Bagaimana kamu bisa mengenal Risma dan kenapa tidak langsung mendekatinya?"

Dia menyeka bekas makanan di bibirnya kemudian berujar.

“Aku sudah melakukannya."

“Kurang lebih sekitar 1,5 bulan yang lalu mungkin."

“Saat aku sedang memarkirkan mobil di pinggir jalan karena ada telepon penting."

“Mobilku rusak parah di tabrak mobilnya."

“Apa?!"

“Ya, aku pikir awalnya yang menyetir itu adalah pacarnya. Ternyata itu adalah pengawalnya. Dan pada saat aku akan menonjok pengawalnya karena merasa kesal. Dia menghalangiku."

“ Pada saat itulah aku jatuh cinta pada pandangan pertama."

“Mobilku rusak parah dan aku meminta ganti rugi padanya,"

"Dia bilang akan diselesaikan oleh orang kantornya. Aku menolaknya. Aku bukan tak percaya, justru karena aku ingin kembali bertemu dengannya. Aku beralasan bahwa dia akan membohongiku. meski sebenarnya aku tahu dia bukan orang miskin. karena mobilnya saja Lamborghini. Dan gaya pakaiannya meskipun sederhana, tapi pancaran auranya menandakan dia bukanlah orang biasa." Dia menjelaskan panjang lebar padaku.

“Lalu?"

“Aku mengajaknya bertemu pagi-pagi sekali hanya untuk mengajaknya sarapan pagi."

“Konyol!"

“Ya, memang. Tapi aku tidak punya alasan yang lain lagi."

“Aku langsung mengatakan padanya, bahwa aku ingin melamarnya dan akan membebaskan tanggungan biaya perbaikan mobilku yang rusak parah. tapi, benar saja dugaanku. Dia menolaknya."

“Aku bilang padanya, jika kami bertemu sekali lagi. Aku tak akan melepaskannya." Dia tersenyum menyeringai.

“Dan benar. esok harinya kami bertemu di pantai. Dia bersama musuhku."

“Musuh?" Aku mengerutkan kening merasa penasaran.

“Ya, Romeo adalah musuhku."

“Dia gegas pergi, pura-pura tak melihatku dan tak mendengar seruanku padanya."

“Aku sedang berusaha memikirkan cara yang lembut untuk mendapatkannya. Tapi, aku buntu." Dia menarik nafas panjang dan mengeluarkannya dengan kasar.

“Beruntung kita bertemu. Mari! Kita pisahkan mereka."

Kami saling melempar pandangan mata disertai senyuman penuh kelicikan.

Bab 42
Mengundurkan Diri

PoV Boby

Hari ini sudah aku putuskan untuk mengatakan pada Risma, bahwa aku akan mengundurkan diri dan tak akan lagi menjadi pengawalnya.

Namun, aku bingung. Apa alasanku jika dia bertanya nanti? Tidak mungkin jika aku harus mengatakan yang sebenarnya, bahwa Romeo lah yang menginginkan agar secepatnya aku mengundurkan diri.

Tadinya aku akan mengundurkan diri setelah Risma menikah. Paling tidak, detik-detik terakhir dia

melepaskan masa sendirinya. Aku akan menjaga dia untuk yang terakhir kalinya dengan sepenuh hatiku.

Benar saja dugaanku. Romeo tersinggung karena aku dengan lancang menatap wajah Risma semalam. Aku akui, aku memang sangat lancang. Dan ternyata dia juga memperhatikan gerak-gerikku selama ini. Sial! Kenapa aku tidak menyadarinya.

“Bob, joging yuk!" ajak Risma tiba-tiba, mengagetkanku yang sedang akan bersiap mencuci mobil miliknya.

Aku bergeming dan menatapnya. Apa aku tolak saja? Tapi, aku tahu ini bukan permintaan. Bisa saja sih, aku beralasan bahwa aku akan mencuci mobilnya. Cuma...

“Hei, Bob! Kok, malah melamun?" Dia melambaikan tangannya di hadapanku.

“Iya, kenapa?" tanyaku yang tersadar dari lamunan.

“Ayo, joging!"

“Tapi..." Aku masih merasa ragu.

“Tapi, apa?!"

“Kamu itu pengawalku, ya! Jangan berani menolak!" Dia mengerucutkan bibirnya.

“Hahaha, baiklah..." Aku terkekeh dibuatnya sambil menghembuskan nafas kasar.

“Ayo!"

“Nah, gitu! Jadilah pengawal yang baik, Bob!" ledeknya padaku.

Aku mengangguk dengan senyuman tipis. Niat mencuci mobil pun aku urungkan. akan aku kerjakan nanti setelah menemani Risma joging. Ini adalah untuk yang terakhir kalinya. Aku ingin menikmati saat-saat terakhirku bersamanya.

Kami akan lari pagi di sekitar perumahan elit ini.

“Bob," sapanya saat kami berdua sedang berlari santai.

“Ya," jawabku.

“Kamu, semalam gapapa 'kan?"

“Enggak. Kenapa emangnya?"

“Gak kenapa-kenapa sih. cuma, semenjak kamu mengucapkan selamat padaku dan Romeo. Wajah dia sedikit berubah."

“Oh ya? Jadi apa?" ledekku padanya. Aku gak mau dia tahu tentang apa yang terjadi pada malam itu. Lebih tepatnya aku gak mau dia tahu perasaanku.

“Ih, kamu mah ya!" Dia menepuk bahuku dengan kencang.

“Aw!"

Lumayan sakit juga. Aku mengusap bahuku.

“Rasain!" Dia mentertawakanku. Aku menoleh sekilas ke arahnya. wajahnya tambah manis jika dia tertawa.

“Lagian, ngomongnya berubah segala. Jadi kaya satria baja hitam begitu? Atau Ultramen?" ledekku lagi.

Dia hendak memukulku menggunakan handuk kecil yang tersimpan di lehernya. Aku sigap menangkapnya. Mata kami saling bersitatap sesaat. kemudian kami tersadar dan menjadi salah tingkah. Ah, padahal aku ingin lebih lama dalam keadaan itu. Menatap matanya lekat dan dalam.

Kami lanjutkan kembali lari pagi hari ini dengan sedikit canggung.

Jangan sampai dia tahu perasaanku, batinku. Aku malu.

“Kayaknya... ada yang pengen kamu omongin sama aku?" Dia berhenti karena melihat aku bergeming.

Sesaat kemudian dia sudah ada di depanku.

“Saya... saya..." Entah kenapa ada sesak di dalam dada dan ada rasa enggan untuk mengungkapkan padanya. Aku mendongakkan wajah ke atas agar aku tak menangis. meski aku tahu mataku kini sudah berkaca-kaca. Aku yakin dia menyadarinya.

“Bob," ucapnya pelan. Dia memegang pundakku. Dadaku serasa berdesir dan sangat bergemuruh.

“Ada apa?" Lagi, tanyanya lembut.

Aku menghela nafas panjang dan membuangnya kasar.

“Saya minta maaf sebelumnya..."

“Kamu, nangis?" Dia tertawa sumbang. Aku yakin dia merasa ada sesuatu padaku.

Aku hapus air mata ini dengan kasar. Keterlaluan sekali air mata ini. Tanpa kuminta dia luruh juga.

“A... aku gak ngerti ada apa sama kamu?" Dia terlihat gelisah dan kebingungan.

“Saya, ingin mengundurkan diri," ucapku lirih kemudian menunduk.

Dia terdiam. Aku melihatnya sekilas.

Ada bening embun yang mulai menyeruak dari sudut matanya, menganak sungai membasahi pipi putihnya.

Ingin rasanya aku menyeka air matanya. Aku...

Aku tak bisa melihatnya menangis. Sigap aku menyeka air matanya meski aku tahu ini lancang, bahkan aku siap jika dia marah dan ingin membunuhku.

“Tapi, kenapa?" tanyanya pelan sambil berusaha menahan tangisannya.

Aku terkekeh sumbang.

“Nona, lucu sekali. Sebentar lagi Nona akan menikah dengan Tuan Romeo. Tak mungkin saya selalu menjadi pengawal, Nona," ucapku membelakanginya. Sumpah aku gak sanggup melihat dia menangis.

“Aku, akan bilang pada Romeo," ungkapnya.

“Jangan!" Jujur bukan aku tak mau, lebih tepatnya aku tak sanggup melihat kemesraan mereka lebih lama.

“Maksudku... aku akan menikah," alasanku padanya. Hanya itu cara agar dia bisa menerima keputusanku.

Dia beranjak lalu menatapku.

“Apakah itu benar?" tanyanya padaku. Ada binar bahagia di matanya ketika aku mengucapkan itu. Ah, ini menambah pilu sudut hatiku. Aku memang merasakan tak ada rasa dalam hatinya selain menganggap aku sebagai pengawal dan sahabatnya. Bodoh kau Boby!

Aku menganggguk pelan.

“Kenapa gak bilang dari tadi?" ucapnya sambil tertawa kecil dan mendorong sebelah pundakku.

“Aku... hanya ingin lihat reaksimu," lirihku kemudian tersenyum menggodanya. Ya, benar. Itu aku lakukan agar aku tahu bagaimana perasaannya jika dia mendengar aku akan menikah. Jika seperti ini, aku semakin mantap untuk mengundurkan diri dan menjauhi kehidupannya.

“Kamu tuh ya!" Dia merungut, menyilangkan tangan di dadanya dan membelakangiku seperti anak kecil sedang marah.

“Ayo! Lari lagi," ajakku meninggalnya di sana.

“Tunggu!"

“Aku ingin kenal dengan calon istrimu," ucapnya membuat aku terperangah kaget sekaligus membuat keringat dingin seketika bercucuran. Aku gak ada

persiapan soal ini. Gawat! Bagaimana cara aku menjawabnya.

“Kang rujak... Tunggu!" Bagus! Dewi Fortuna berpihak padaku. Risma suka sekali dengan rujak. Akhirnya aku punya ide juga.

“Mana?!" tanyanya sambil celingukan. Padahal aku cuma bohong. Hihi. Mana ada kang rujak sepagi ini?

“Itu, di sana!" Aku pergi meninggalkannya yang masih diam terpaku. Aku pura-pura memanggil kang rujak.

“Kang... Tunggu!"

“Kang rujaaak!"

“Tungguin woy!"

“Ayo, Nona! Cepetan!"

Kurasa dia mengetahui kalo itu hanya alibiku semata. Dia tersenyum sekilas dan kembali berlari.

Aku yakin dia gak akan membahas masalah itu lagi sekarang.

PoV Romeo

Aku datang pagi-pagi hanya demi Risma, untuk mangajak calon permaisuriku itu lari pagi.

Sayangnya niatku ke sana yang ingin menikmati cuaca pagi yang begitu indah ini bersamanya, justru malah melihat pemandangan yang menyulut emosiku.

Risma mengajak pengawal kurang ajar itu. Ya, telat. Seandainya saja aku lebih dulu datang. dia akan lari denganku. Aku putuskan untuk pulang. Tapi, tunggu. akan lebih untukku jika mengikuti mereka. Apa salahnya? ini bukan dosa. Risma adalah calon istriku.

Di jalan. Meraka berdua berhenti. Entah apa yang terjadi sehingga kulihat permaisuriku itu menangis. Awas saja kalo Boby berani ngomong macam-macam soal semalam!

Aku, Romeo Wiguna tak akan tinggal diam kalo sampai terjadi apa-apa dengan rencana pernikahan kami.

Bab 43

Perginya Boby

Hari ini... untuk pertama kalinya aku melihat Boby menangis. Dia bilang padaku ingin mengundurkan diri.

Aku terhenyak beberapa saat dan tak bisa berkata apa-apa. Kenapa harus mengundurkan diri? meskipun aku sudah menikah. jika dia mau, dia masih boleh jadi pengawalku. atau kalo tidak. Dia bisa bekerja apa saja di rumah. jadi pengawal Riska lagi misalnya.

Air mataku berjatuhan mendengarnya akan pergi. Itu berarti kita gak akan pernah bertemu lagi. karena kalo bukan karena pekerjaan, tidak mungkin Romeo akan mengizinkan aku bertemu dengannya. Lagi pula Romeo

pasti akan bertanya untuk apa? Aku tak punya alasan. tidak mungkin aku bilang padanya, bahwa aku merindukan Boby. meski hanya sebagai mantan pengawalku. Romeo pasti akan marah.

Bagaimana pun juga dia sudah menemaniku sejak lama. Jika musim hujan datang. saat aku pulang ke rumah, dia sigap memayungiku dari mobil menuju rumah. Aku bilang padanya agar kita berdua memakai payung itu. Tapi, justru dia malah membiarkan dirinya kehujanan.

Dia selalu bilang, takut pada papa dan mama. Takut dianggap lancang. padahal mama dan papa pasti mau mengerti.

Dimana ada aku, pasti ada dia. kecuali, jika aku sedang bersama Romeo. Tak mungkin jika dia ikut bersama kami. kami berdua akan canggung jika ada dia.

Sesak dalam dadaku menyeruak. Aku harus kehilangan pengawal sekaligus sahabatku sedari kecil.

Sebenarnya sering aku tak sengaja menangkap tatapan matanya yang bagiku terasa aneh.

Aku merasa dia mempunyai perasaan khusus. Tapi, mungkin juga itu hanya perasaanku saja.

Aku juga bertanya padanya tentang semalam. Dia bilang gak ada apa-apa. Aku hanya khawatir Romeo berbuat sesuatu. karena semenjak Boby mengucapkan

selamat pada kami. seketika itu juga, raut wajah Romeo berubah.

Dia bilang padaku akan menikah, tetapi saat aku tanya dengan siapa. dia malah mengalihkan pembicaraan dengan bilang melihat kang rujak. Dasar Boby.

Aku yang memang suka dengan rujak. tentu saja mencari dimana penjualnya. sesaat kemudian aku baru tersadar, bahwa itu hanya alibinya saja. Sepagi ini ada kang rujak? Gak mungkin banget.

Kami sampai di taman. Minum sebentar sekaligus beristirahat.

Tiba-tiba ada suara seorang lelaki yang memanggilku.

“Risma..." Tentu saja suaranya membuat aku celingukan.

Dari kejauhan terlihat Romeo berlari mendekati kami.

“Romeo? Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyaku heran. Aku gak melihat dia sama sekali.

“Iya, sayang. Tadi, aku ke rumah mau ngajakin kamu lari pagi. Eh, tante Sarita bilang kamu udah pergi. Tadinya sih, aku mau pulang. tapi, gak jadi. Aku berinisiatif untuk menyusul kamu aja," ucapnya dengan nafas yang tersengal-sengal.

“Oh, ya? Kamu gak ngasih tau aku semalam. jadinya aku gak tahu kamu mau ke rumah, maaf ya," ungkapku sambil mengelus bahunya.

“Iya. Gapapa," ucapnya sambil mengangguk.

Boby terlihat menjaga jarak denganku. Dia berdiri agak menjauhi kami. Sesaat kemudian Romeo duduk di sampingku.

Aku jadi merasa gak enak. Tapi, gak mungkin juga aku mengusir Romeo. bisa jadi pernang dunia nanti. Aku gak mau terjadi apa-apa dengan rencana pernikahan kami.

Maafkan aku, Bob.

“Hmmm... cuaca pagi ini begitu indah ya?" ucapnya sambil tersenyum menatapku.

“Iya," jawabku tersenyum manis.

“Indah... seperti wajah kamu," ucapnya menggodaku.

“Gombal banget sih kamu?" Wajahku sudah merona banget sepertinya.

“Serius, aku gak sedang gombalin kamu," ucapnya sambil tersenyum dan menunjukkan dua jari.

Lari lagi yuk!" ajaknya.

“Ayo!" Aku pun beranjak dan kami bertiga melanjutkan lari pagi kami.

Aku dan Romeo di depan. sementara Boby mengikuti kami di belakang.

Tersungging senyuman sinis di bibir Romeo. Dia kenapa ya? Aku rasa, memang telah terjadi sesuatu diantara mereka berdua.

POV Boby

Saat kami sedang duduk bersama untuk istirahat di kursi yang ada di taman perumahan elit ini.

Tiba-tiba saja Romeo datang.

Aku tak mengerti apa maksudnya?

Apa dia sengaja membuntuti kami, karena takut aku akan bilang pada Risma persoalan semalam?

Heh! Dia pasti takut Risma akan marah padanya. Padahal aku juga gak akan ngomong apa-apa.

Gagal deh. Padahal aku ingin sekali saat-saat terakhir aku menjadi pengawalnya Risma sangat berkesan.

Ck! batinku kesal.

Akhirnya kami sampai juga di rumah.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah.

Aku gegas pergi ke kamar dan membereskan semua barang-barangku.

Ini lebih baik untukku.

Risma... terima kasih atas semuanya.

Aku menghela nafas berat karena akan meninggalkan rumah ini dan segala kenangannya.

Aku beranjak dengan berat hati membawa koper berwarna coklat tua ini.

Aku langkahkan kaki ini menuju keluarga Erlangga yang sedang berkumpul di halaman belakang rumah.

Risma yang melihatku membawa koper berdiri seketika.

“Nyonya, saya pamit akan pulang ke rumah. Di sini tugas saya sudah selesai," ucapku sambil tersenyum getir memandangi wajah Risma.

Mereka semua tampak saling pandang.

Aku kembali mengalihkan pandangan ke nyonya Sarita.

Dia berdiri dan mendekatiku.

“Apa kamu yakin, Bob?" ucapnya tenang.

“Kamu masih bisa bekerja di sini meski Risma akan segera menikah," ucapnya lagi.

Tidak nyonya. justru itulah alasanku ingin segera menjauh dari keluarga ini. Aku tak bisa melihatnya bersama lelaki lain lagi.

“Sebuah kehormatan bagi saya, Nyonya. Tapi, saya minta maaf. Saya tidak bisa. Saya akan membuka usaha bersama ayah di rumah," jawabku sambil tersenyum ramah.

Semua terdiam. Nyonya Sarita menghela nafas panjang dan mengeluarkan dengan pelan.

“Baiklah... jika itu sudah menjadi keputusan kamu, saya tidak bisa memaksa. Tapi, kamu harus ingat. kapanpun kamu mau kembali kerja pada kami. Rumah ini terbuka lebar untuk kamu, Boby. walau bagaimanapun kamu dan ayah kamu, Ridwan. sudah banyak berjasa untuk keluarga saya," ucap nyonya Sarita dengan lembut padaku.

“Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih banyak Nyonya."

“Saya juga terima kasih sama kamu," ucapnya disertai senyuman.

“Saya minta maaf jika telah banyak salah pada keluarga ini. Saya pamit," ucapku pada mereka semua.

Aku menatap wajah Risma dengan nanar untuk yang terakhir kali.

Aku gegas pergi, tak sanggup lagi menahan air mata yang akan mengalir.

PoV Romeo

Gawat! Ini tak boleh dibiarkan. Aku akan segera menyusul mereka. Aku gak mau si Boby ngasih tau Risma yang sebenarnya.

Melihat mereka duduk bersama di bangku taman. Ini membuat rasa cemburuku semakin tak terkendali.

Gegas aku berlari untuk menghampiri mereka berdua setelah sebelumnya memanggil Risma.

Dengan nafas tersengal-sengal. Aku berhenti tepat di hadapan mereka.

Risma dan Boby tampak terkejut karena tiba-tiba ada aku.

Aku bilang pada Risma jika aku ke rumahnya dan Tante Sarita bilang dia sudah pergi, jadi aku putuskan untuk menyusulnya. Lebih tepatnya membuntuti mereka.

Pengawal bodoh itu beringsut menjauh setelah aku datang. Bagus! Sadar diri juga dia.

Setelah duduk beberapa lama. Akhirnya aku mengajak Risma kembali lari pagi.

Sesampainya di rumah tante Sarita. Kami duduk di taman belakang rumah sebelum sarapan.

Tiba-tiba si Boby datang dengan membawa kopernya.

Baguslah! Dia nurut juga apa kataku. Lagi pula jika Risma tahu, bahwa sebenarnya dia jatuh cinta padanya. Aku pastikan Risma akan membencinya.

Akhirnya dia pergi juga, tawaku dalam hati merasa puas.

Setelah dia pergi. Aku izin pada mereka untuk menelepon seseorang.

“Halo, dia baru saja pergi dari sini. Beri dia pelajaran! Jangan sampai ada yang tahu! Mengerti!" perintahku pada pengawalku.

Bab 44

Diculik

Gio

Setelah kepergian Boby, aku merasa seperti ada sesuatu yang hilang di dalam diriku.

Ya, aku merindukannya. Aku gegas pergi ke kamarnya dan menatap sekeliling ruangan dengan nanar. Tidak ada lagi dia yang selalu mengikuti langkahku. bahkan ponselnya pun sekarang tak dapat dihubungi. Entah kenapa. Aku tak tahu. mungkin dia benar-benar ingin menjauh dariku untuk selamanya?

Hari ini aku ada janji dengan Romeo untuk pergi ke butik.

Suara bel pintu berbunyi. Gegas aku berlari untuk membukanya. Itu pasti Romeo, batinku.

"Selamat pagi, bidadariku," ucapnya saat aku membuka pintu. Dia menatapku dengan senyuman disertai satu buket bunga mawar merah muda di tangannya.

"Terima kasih," ucapku sambil tersenyum manis dan mengambil bunga tersebut.

Aku menghirup aromanya. Wangi, seperti orang yang memberikannya.

"Kita, langsung aja," ajakku.

“Ok."

Kami berdua gegas masuk ke dalam mobil.

Kami akan mencoba gaun pengantin yang sudah kami pesan.

Aku memilih gaun berwarna putih yang sangat cantik dan indah. Dan Romeo akan memakai jas yang berwarna hitam legam. itu pasti akan menambah ketampanannya.

Beberapa hari kemudian

Hari ini adalah acara pernikahan kami. kami menggelar acara istimewa ini dengan sangat mewah dan meriah di sebuah vila megah di puncak Bogor. Ya, kami berdua memang memilih konsep outdoor.

Semua anggota keluarga hadir dan tampak bahagia. Terutama, kami berdua.

Sekarang kami sudah berada di depan bapak penghulu. kemudian pak penghulu membimbing Romeo untuk ijab qobul.

“Saya terima nikah dan kawinnya Risma Maharani Putri Erlangga binti Erlangga Ardana dengan seperangkat alat sholat dibayar tunai!"

“Gimana para saksi, Sah...???" ucap bapak penghulu.

“Pernikahan ini tidak sah!" Suara bariton seorang lelaki mengacaukan acara sakral kami. Aku dan Romeo beserta keluarga dan para tamu yang hadir langsung berdiri hendak melihat siapa orang yang berani-beraninya menghancurkan acara ini.

“Gio?!" ucapku dan Romeo terperangah kaget melihat kehadirannya.

“Pengawal! Pengawal!" Romeo berteriak memanggil para pengawalnya.

Namun, apa yang terjadi. Tidak ada satu pun yang datang.

“CK! Sial! Kemana perginya mereka semua! Bukankah aku menyuruh mereka menjaga acara ini?!" Romeo berdecak kesal.

“Mereka semua, sudah aku bereskan," ucapnya santai.

“Apa?!" Aku dan Romeo saling melempar pandangan.

“Apa maksudmu mengacaukan pernikahan kami, Gio?!" teriak Romeo lantang. Aku dan dia merasa sangat gusar sekarang.

“Maksudku? hanya satu. Tujuanku ke sini adalah untuk menjemput calon istriku."

“Gila! Kamu ya," hardik Romeo dengan penuh amarah padanya.

Semua tamu memandang ke arahku dan mulai saling berbisik.

“Pengawal! Bawa calon istriku!" perintahnya pada para pengawalnya untuk menjemput aku secara paksa.

“Siap, bos."

“Tapi, ingat! Jangan sampai lecet! Kalo tidak." Dia mengisyaratkan dengan tangannya bahwa mereka akan mati.

“Baik, bos."

Mama dan semua keluarga tampak menangis histeris.

“Tidak! Aku tidak mau!"

“Jangan! Jangan ambil anakku," jerit mama sambil bercucuran air mata mencoba menghalangi langkah mereka.

Tapi para pengawal Gio mendorong mama sampai terjatuh.

“Mama...," teriakku dan Riska juga kak Rindu. Mereka berdua membantu mama berdiri. Sedangkan aku berlindung di balik tubuh Romeo. Aku ingin sekali membantu mama. Tapi, aku takut mereka akan langsung membawaku.

“Romeo, sayang. Aku gak mau!" Tangisku mulai luruh sekarang.

“Sayang, kamu gak usah khawatir. Ada aku," ucapnya menatapku dan menggenggam erat tanganku, meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja.

Aku mengangguk dengan air mata yang semakin deras menganak sungai.

“Kamu, hati-hati," ucapku khawatir.

“Tenanglah... aku akan baik-baik saja."

Romeo menghalangi mereka yang akan menyeretku.

Mereka terlibat perkelahian. Dan semua anak buah Gio kalah. Tentu saja, Romeo ahli dalam ilmu bela diri.

“Jangan pernah, sentuh istriku!"

Kemudian Gio sigap mendekati mamanya Romeo.

“Biarkan dia ikut denganku atau mamamu akan mati!" ancamnya sambil menodongkan senjata api ke kepala tante Sandrina.

“Sayang... Tolong mama," teriak Tante Sandrina ketakutan.

Om Sena yang akan menolong istrinya justru ditendang sampai terjungkal oleh Gio. Benar-benar iblis dia.

“Lepaskan Mamaku!" teriak Romeo.

“Silakan pilih!"

Melihat Tante Sandrina yang tak berdaya, aku jadi merasa bersalah. Aku merasa ini semua adalah salahku. Aku gak boleh egois. Aku gak boleh membiarkan siapapun menjadi korban.

“Romeo, biarkan aku yang pergi," rayuku pada Romeo.

“Enggak!"

“Sayang... jangan lakukan itu, Mama mohon!" Mama berteriak histeris sambil menangis. Disusul Riska dan kak Rindu.

“Jangan kak," ucapnya sambil menggelengkan kepalanya mengisyaratkan agar aku tidak pergi.

“Risma! Jangan bodoh kamu!"

Aku tak menjawab perkataan mereka semua. Aku hanya tak ingin ada korban jiwa. Sudah, itu saja.

“Akh!" Romeo menyugar rambutnya, frustasi.

“Kamu akan mati!" Dia mulai bersiap untuk menembakkan peluru.

“Tunggu! Jangan lakukan itu! Aku, aku bersedia ikut denganmu," lirihku.

“Tidak! Risma!"

Aku sudah bertekad. Aku gak mau tante Sandrina dan semuanya kenapa-kenapa gara-gara aku.

“Romeo, percayalah. Aku akan baik-baik saja," bisikku.

“Jangan lakukan itu, sayang. Aku mohon," lirihnya dengan mata yang berkaca-kaca.

“Tapi nyawa Mamamu lebih berharga dari aku Romeo!" Dia terdiam.

“Cepat!"

“ Pengawal!"

Mereka menghampiriku, memegang lenganku dan membawaku secara paksa ke dalam mobil berwarna hitam.

Aku menatap sayu mereka semua.

Ibu, Riska dan kak Rindu berteriak histeris memanggil namaku.

“Risma... Sayang... Jangan pergi!!!" Mama begitu terpukul. Maafkan Risma, Ma. Maafkan...

Sementara Romeo begitu dirundung penyesalan. Dia terlihat memukul kepalanya sendiri karena ketidakberdayaannya atas peristiwa ini.

Ini terjadi diluar kehendak kami.

Akhirnya Gio melepaskan tante sandrina dan gegas masuk ke dalam mobil.

Hari pernikahan yang seharusnya penuh dengan kebahagiaan justru berakhir dengan air mata kepedihan.

Aku menangis di sepanjang jalan. Sedangkan Gio hanya terdiam di sampingku.

Sesampainya di kediaman Gio.

Aku terperangah kaget. Ternyata dia sudah menyiapkan pesta yang mewah lengkap dengan penghulunya.

Dia memaksaku untuk turun meski aku berontak dan meminta tolong. Tapi mereka semua bergeming, tak ada yang mau menolong.

Dia membawaku ke kamar pengantin dan menguncikuu dari luar.

Meski rumahnya sangat besar dan kamar ini sangat indah. itu, tidak membuat hatiku merasa bahagia. Aku tak mau menikah dengan dia.

“Buka! Biarkan aku pergi!"

“Gio!"

“Brengsek kamu!"

Aku tergugu dibalik pintu. Terus menggedor sekuat tenagaku.

Tunggu! Itu artinya dia sudah menyiapkan segalanya dengan matang.

Dasar! Lelaki licik!

Air mata terus luruh tanpa henti.

Aku tak akan pernah memaafkan ini semua!

Bab 45
Malam Pertama Justru Bersama Gio

Seseorang membuka pintu.

Gegas aku berdiri. Saat aku akan meringsek keluar, ternyata banyak para pengawal Gio di belakang seorang maid.

Aku menatap wajah mereka dengan rasa kesal.

Gimana caranya aku bisa kabur kalo kaya gini!

“Selamat malam, Nona," ucapnya sopan seraya tersenyum ramah padaku.

Aku tak mau menjawab ucapannya. Aku hanya memberikan dia jalan untuk masuk.

Dia membawa nampan berisi segelas susu coklat hangat.

Apa sedetail itu Gio mencari informasi tentangku? hingga kebiasaanku meminum segelas susu coklat hangat sebelum tidur pun dia tahu.

Maid tersebut memberikan segelas susu itu padaku. Tapi, aku bergeming. Aku tak butuh susu. Aku ingin keluar dari rumah neraka ini! batinku kesal, menahan gejolak amarah.

Aku menatapnya dengan tajam. Tapi, dia tetap tersenyum.

“Baiklah... kalo begitu, akan saya letakkan di sini." Dia beranjak dan menaruh segelas susu itu di atas nakas.

“Saya permisi, Nona," pamitnya ramah sambil membungkukkan badan.

Aku mundur beberapa langkah ke belakang karena dia akan menutup pintunya.

Aku tak bisa berkutik. Banyak sekali pengawal Gio. Dan mereka sangat menyeramkan. Kupikir mungkin mereka adalah mantan narapidana semua.

Dimana semua wajahnya memiliki tampang seperti para preman. berbeda dengan para pengawalku dan Romeo. mereka tampan, tidak menyeramkan. Mereka hasil dari seleksi yang sangat ketat. Tapi, mereka semua sudah mengecewakan aku sekarang. mereka tak bisa diandalkan!

Aku terduduk lagi di belakang pintu, meratapi nasibku. Pikiranku sangat kacau.

Kenapa jadinya seperti ini?

Aku haus, mungkin karena lelah habis menangis terus-menerus dan juga berteriak-teriak.

Susu itu. Aku melihat susu itu. sepertinya enak. Tidak ada lagi selain susu itu. sementara pintu ini terkunci dari luar.

Berteriak lagi juga percuma saja. mereka tak akan membukanya.

Aku berjalan dengan perlahan. Aku haus, haruskah aku meminumnya?

Aku sudah tak tahan. Aku minum segelas susu coklat itu sampai habis tak bersisa.

Setelah meminum susu itu aku merasa kekuatanku penuh lagi.

Aku kembali menggedor pintu dengan keras. agar mereka mau melepaskan aku karena aku membuat kegaduhan terus. Ya, semoga.

Tolong aku ya Allah...

“Buka!" teriakku lagi dengan lebih kencang.

“Gio! Buka pintunya!"

“Biarkan aku pergi!"

Akhirnya...

Ada yang membuka kuncinya.

Saat aku hendak menerobos keluar.

Ternyata itu Gio.

Dia menatapku dengan lekat dari atas sampai bawah dengan seringai menakutkan.

Aku menatapnya dengan penuh amarah.

“Mau kemana?" tanyanya dengan sikap yang tenang. Menyebalkan! sementara aku merasa amarahku sudah berada dipuncaknya.

“Biarkan aku pergi!" ucapku ketus padanya.

“Apa?! Pergi?! Hahaha."

Menjijikkan! Dia tertawa diatas penderitaanku dan Romeo.

“Sekarang... kamu sudah resmi menjadi istriku," ucapnya hendak menyentuhku.

Aku menepis tangannya dengan kasar.

“Tidak! Tidak mungkin!" teriakku dengan lantang.

“Ini tidak sah! Aku sudah menjadi istrinya Romeo!" ucapku dengan tegas dengan nafas yang memburu menahan amarah. Sekarang air mata ini kembali berlinang.

“Terserah..."

“Yang pasti, aku sudah menikahimu dan aku berhak atas dirimu," ucapnya santai sambil tersenyum licik.

“Aku, tidak mau jadi istrimu!" teriakku lagi lalu tergugu kembali.

“Kenapa?! Aku lebih kaya dari Romeo yang busuk itu!" sentaknya padaku sehingga membuat aku terperanjat kaget.

“Aku tidak butuh kekayaanmu!"

“Tolong... lepaskan aku," ucapku tergugu sambil bersimpuh di hadapannya.

“Aku mohon," lirihku sambil menangis tersedu-sedu.

Dia mencoba menyentuhku tapi aku tepis lagi dengan kasar. Aku tak mau dia menyentuhku.

“Kamu, belum siap rupanya." Dia gegas mengunci pintu.

“Jangan... jangan dikunci, aku mohon. Buka!" teriakku lagi dengan kencang sambil berusaha membuka pintunya. Percuma saja. Dia sudah menguncinya.

Dia benar-benar sudah gila!

Aku berusaha merebut kunci itu dari tangannya. Tapi, dia mengambil kesempatan dalam kesempitan.

Dia memelukku erat dengan hembusan nafasnya yang memburu begitu terasa di leherku.

Aku berusaha melepaskan pelukannya dengan sekuat tenaga.

“Lepas!"

“Ok, ok." Dia melepaskan pelukannya dan mengangkat tangannya.

“Baiklah kalo begitu. Aku mau mandi." Dia beranjak pergi ke kamar mandi dan dia membawa kuncinya. Keterlaluan!

Aku hanya bisa tergugu.

Ada sesuatu yang aneh.

Ya, aku merasa aneh.

Tiba-tiba saja aku merasa ingin disentuh.

Gila! Ini gila!

Aku memegang kepala agar bisa sadar dan mengendalikan semuanya. Pikiranku sangat kotor sekarang.

Tapi, sia-sia. bukannya bayangan dan rasa yang menggebu ini pergi, justru semakin terasa.

Beberapa menit kemudian Gio keluar dari kamar mandi dengan piyamanya.

Wangi sabun dan shampo menyeruak menusuk indra penciuman.

“Sayang... kamu, baik-baik saja 'kan?" Dia mendekatiku. Aku mundur hingga badan ini terbentur ke dinding.

Dia semakin mendekat.

“Kemarilah sayang... Aku akan melakukannya selembut mungkin. Kamu tau 'kan, aku mencintaimu," ucapnya dengan nafas yang memburu.

Aku menggelengkan kepalaku.

Dia menarik tubuhku dengan kasar ke pelukannya. Aku ingin melawannya tapi tubuh ini justru menerimanya.

Air mataku terus mengalir meski aku menikmati setiap sentuhannya.

Dia membopongku dan membaringkan tubuhku ke atas ranjang pengantin.

Aku tak bisa mengendalikan diriku sendiri.

Aku kenapa?

Dia sangat lembut. Dia perlakukan aku layaknya seorang putri raja.

Tak sedikit pun aku merasakan dia memperlakukan aku dengan kasar.

Dia berguling ke samping tubuhku setelah merasakan puncaknya.

Dia mengecup keningku dan membisikkan kata-kata cinta.

Semua terjadi berulang kali tanpa aku tahu apa penyebabnya.

Aku terbangun dan mendapati diri sendiri sangat berantakan dengan rambut yang acak-acakan.

Piyama berserakan tak beraturan. bahkan gaunku ada di pojokan.

Ya, aku ingat. semalam Gio melemparkan gaun pengantin yang kupakai itu sambil tertawa.

Dia terlihat bahagia melihat aku yang sudah tidak berdaya.

Dia masih tidur dengan lelapnya di sampingku.

Ini kesempatan bagus! Aku harus bisa pergi dari rumah ini.

Tapi, apa aku bisa? Tiba-tiba aku meragukan diriku.

Seharusnya aku tak menganggap semuanya akan baik-baik saja.

Seharusnya aku bisa mengantisipasi semuanya.

Sekarang sudah terlambat. Tak ada gunanya aku terus meratapi diriku sendiri.

Gegas aku bangkit dengan pelan-pelan. Aku menggunakan kembali gaun pengantin itu.

Aku tidak punya pilihan lain.

Berusaha kabur atau aku akan terkungkung selamanya di rumah ini.

Dimana kuncinya?

Aku celingukan, mencari kunci itu. dimana kira-kira Gio menyimpan kuncinya.

Celana! Ya, celana. Gegas kuraih celana yang berada di dalam kamar mandi itu.

Dapat!

Aku berjalan dengan mengendap-endap agar tak menimbulkan suara sedikit pun.

Sial! Suara kunci terbuka, berisik sekali!
Yes! Akhirnya pintu bisa kubuka juga.
Saat aku membuka pintu kamar dengan perlahan.
“Mau kemana?"
Degh....

Bab 46
Menuju Ending

"Mau kemana?"

Degh...

Suara Gio mengagetkanku.

Seketika keringat sebiji jagung pun langsung bercucuran.

Glek... Aku menelan saliva dengan kasar.

Pintu yang sudah terbuka, namun urung membuat aku melangkahkan kaki juga.

Sesaat dia sudah ada di belakangku dan memelukku erat hanya dengan memakai celana pendeknya. Aku tahu itu ketika aku meliriknya sekilas.

Aku berusaha melepaskan pelukannya.

Brengseknya dia tak mau melepaskan.

“Kamu, gak akan bisa kemana-mana," bisiknya di telingaku.

“Lepas! Aku mau pulang!" ucapku ketus.

“Pulang? Ini rumahmu, sayang," bisiknya lagi, itu terdengar sangat menjijikkan.

“Tidak! Ini bukan rumahku dan kamu bukan suamiku!" jawabku semakin ketus.

Dia membuang nafas kasar.

“Haruskah aku selalu memberikanmu obat agar kamu bisa lembut seperti semalam?"

Degh... Tenyata benar dugaanku. Dia sudah memberikan aku obat perangsang. Dasar lelaki licik!

Aku berusaha dengan sekuat tenaga untuk melepaskan pelukannya.

Sulit. Tangannya yang kekar bukan tandinganku.

“Aku tak akan membiarkan kamu pergi."

“Izinkan aku bertemu dengan keluargaku," ucapku dengan nada merendah.

“ Tidak!"

“Sebagai seorang suami yang baik, bukankah kamu akan berusaha membahagiakan aku?" ucapku kesal.

“Tentu, saja."

“Kalo begitu, izinkan aku pulang, sebentar saja," lirihku merayunya.

Dia melapaskan pelukannya dan membalikkan tubuhku sehingga kami saling berhadap-hadapan dan mata kami seling berpandangan.

“Tidak untuk saat ini," ucapnya masih bersikeras sambil menatap mataku lekat-lekat.

Aku mengalihkan pandanganku dari tatapannya. Aku harus bagaimana? Aku yakin mama dan semuanya pasti sangat merasa khawatir dengan keadaanku.

Apa yang harus aku lakukan?

Dia memegang daguku dan membuat aku harus bertatap lagi dengannya.

“Aku tahu apa yang kamu rasakan."

“Telpon dan kabarilah keluargamu."

“Tapi, aku ingin bertemu mereka secara langsung," jawabku merajuk.

Dia menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?" lirihku lagi.

“Belum saatnya."

“Kamu jahat!"

Aku menepis tangannya dengan kasar.

“Hei, aku tidak jahat, sayang." Dia kembali berusaha untuk menyentuhku.

“Minta apa saja, asal jangan itu. karena belum saatnya."

“Jangan menangis. Aku tak mau melihatmu menangis."

“Ok, kalo gitu, izinkan aku pergi ke makam papa."

Dia tampak berpikir sejenak.

“Asal, kamu jangan berbuat macam-macam dan kamu harus pergi dengan para pengawalku."

Apa?! Kalo kaya gitu gimana aku bisa lari. Dia seperti tahu jalan pikiranku.

Tapi, mau tak mau aku harus menerimanya. Mungkin saja nanti aku bisa meminta bantuan seseorang di sana.

“Bagaimana, setuju?"

Aku menganggguk kesal sambil mengerucutkan bibirku.

“Tapi, ada syaratnya."

Aku mendelik tajam ke arahnya.

“Hei, tak usah galak begitu."

“Kemarilah..."

Aku bergeming.

“Kalo tidak, mau. Aku tak akan mengizinkan kamu pergi," ucapnya sambil menyilangkan tangan di dada.

Menyebalkan! Sungguh dia sangat keterlaluan! Mata keranjang!

“Baiklah."

Aku tahu apa yang dia inginkan dariku.

“Aku ingin kita melakukannya dengan tanpa obat untukmu, sayang."

Nafasnya terdengar sangat memburu.

Dia kembali melemparkan gaunku dengan sembarang.

Aku tak punya pilihan lain. Jika ini adalah cara agar aku bisa keluar dari sini. Apa boleh buat.

Semoga pertolongan Tuhan secepatnya datang.

Setelah dia selesai dan kelelahan. Aku gegas beranjak ke kamar mandi. Aku ingin segera pergi dan tak ingin lama-lama berada di dalam rumah ini.

“Tunggu." Dia mencekal lenganku.

Dia mengisyaratkan tangannya agar aku mengecup bibirnya.

Lagi, aku melakukannya dengan terpaksa.

“Baiklah, aku akan pergi mandi."

“Ok, pakailah pakaian baru yang sudah aku belikan untukmu, sayang," ucapnya sambil mengedipkan mata.

“Ok." Dia menunjuk satu kotak yang berada di atas meja.

Gegas aku membuka kotak tersebut. Dress indah yang berwarna merah muda.

Aku membawanya ke kamar mandi. Aku akan memakainya di sana.

Saat tengah asyik berendam di kamar mandi. Tiba-tiba pintu kamar mandi dia buka.

“Aku akan mandi bersamamu."

Lelaki macam apa dia ini.

Tak puaskah dia melakukannya dari semalam?

Sepertinya dia sengaja membuat aku lemas tak bertenaga. Kalo begini gimana caranya aku bisa lari dari para pengawalnya nanti!

“Sebelum pergi, kita sarapan dulu," ucapnya setelah memakai baju.

Aku hanya menganggguk saja. Dengan malas aku mengekor di belakangnya.

“Apa kau ingin pergi bersamaku?"

Aku langsung berhenti mengunyah rotiku.

“Tidak usah," jawabku sambil terkekeh. Gawat darurat kalo dia ikut.

“Hmmm, baiklah... tapi, lain kali aku harus ikut," ucapnya menatapku dengan tatapan elangnya.

“Ok," jawabku sambil tersenyum getir.

Semoga kali ini bisa lolos.

Aku pergi dengan didampingi seorang maid dan para pengawalnya Gio.

Jakarta-karawang, lumayan di perjalanan.

Aku gegas menghampiri makam papa.

Aku menangis sepuasnya.

Kenapa semua jadi begini pa?

Aku tak bisa menyembunyikan kesedihan. Biar saja mereka menontonku yang sedang menangis.

Setelah selesai berdoa.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling area pemakaman. Berharap aku bisa mendapatkan bantuan dari seseorang.

Hanya ini kesempatanku. Lain kali Gio akan turut mendampingi.

Ustadz Farid, gumamku.

Iya, itu ustadz Farid sedang berada disalah satu makam.

“Ustad Farid...,"teriakku dengan kencang.

Menyadari bahwa aku telah tak menuruti perintah Gio.

Para pengawalnya lekas menarikku untuk membawaku pulang.

“Tidak! Aku tidak mau!"

“Lepaskan!"

“Diam! Nyonya!" Apa?! Apa aku tak salah dengar mereka menyebutku dengan sebutan nyonya.

“Ustadz tolong..." Aku tak boleh menyerah begitu saja.

Apakah dia budeg?! dia sama sekali tidak menoleh. Sia-sia semua usahaku untuk kabur dari Gio.

Kini mereka memaksaku masuk ke dalam mobil.

Saat mobil akan berjalan.

“Tunggu!" Ustad Farid menghentikan mobil dan berada di depan mobil.

“Lepaskan wanita itu!"

Syukurlah dude Harlino gak budeg, batinku merasa lega.

Dia bikin aku deg-degan.

“Sialan!"

Satu persatu pengawal Gio turun dan tanpa basa-basi lagi mereka memulai perkelahian.

Mereka mulai terkapar satu persatu.

Sekarang maid itu mulai ketakutan.

Aku keluar segera dari dalam mobil.

“Tolong saya, ustadz," ucapku memohon.

Dia mengangguk.

“Ayo, kita pergi!"

Mereka mengejar aku yang berlari dengan ustad Farid.

Security memandang heran ke arah kami.

Mungkin dia kira kami lagi main kejar-kejaran kaki ya.

“Ayo masuk!"

Aku mengangguk cepat dan gegas masuk ke dalam mobilnya.

Dia gegas menyalakan mesin mobil dan meninggalkan mereka.

Sepanjang perjalanan kami hanya saling diam. Ini mengingatkan aku pada saat dimana waktu itu dia menolongku dari para preman. Dia selalu ada disaat aku dalam keadaan genting. Entah ini kebetulan atau

memang dia adalah penolong yang dengan sengaja Tuhan kirimkan untukku.

"Terima kasih ustadz," ucapku lirih.

"Sama-sama." Dia tetap fokus melihat ke arah jalan.

"Apa saya harus mengantarkan kamu pulang ke rumahmu?"

"Jangan!"

Dia menoleh sekilas ke arahku dan mengernyitkan keningnya, merasa heran.

"Kenapa?"

"Kalo boleh, izinkan saya menginap di yayasan. Saya yakin Gio akan pergi ke rumah setelah mengetahui saya kabur."

"Gio? Apa maksudmu Giorgino Abraham?"

Dia menghentikan mobilnya.

"Kamu, kenal?"

"Dia adalah mafia dan bandar narkoba yang sedang ayahku cari-cari."

"Bandar narkoba?"

"Ya, kenapa kamu bisa kenal dengan orang seperti dia?"

"Aku, aku..." aku tidak mungkin jujur dengan apa yang telah terjadi padaku.

"Baiklah... Tak apa kalo kamu belum siap cerita. Maafkan saya yang lancang."

"Tidak apa-apa ustadz."

"Gawat!" gumamnya.

Bab 47

Menuju Ending (2)

“Gawat kenapa, ustadz?!"

Melihatnya yang sedang melirik ke arah kaca kecil dalam mobil. Aku pun mengikutinya.

Aku membulatkan mata. Astaghfirullah...

“I-tu mobil anak buah Gio. Ayo pak ustadz cepetan!" Aku mulai ketakutan.

Dia menganggguk cepat dan segera melajukan kemudi.

Kami kembali saling kejar-kejaran.

“Bagaimana ini?!"

“Kamu tenang saja, kita akan berhenti di depan kantor polisi terdekat. Mereka tak akan berani mengejar kita lagi."

“Iya!" Selamatkan kami ya Allah, doaku dalam hati. Mereka benar-benar membuat aku kesal.

Setelah beberapa lama kemudian akhirnya kami turun di depan kantor polisi terdekat.

Kami turun di depan gedung Polres Karawang dan bergegas masuk ke dalamnya.

Dari kejauhan aku melihat mobil mereka berhenti dan sesaat kemudian mereka pergi.

“Syukurlah... Mereka sudah pergi ustadz," ucapku semringah.

“Jangan senang dulu."

“Maksudnya?" Aku mengerutkan keningku.

“Mereka tak benar-benar pergi. Mereka sedang mengawasi kita. Kita harus meminta bantuan pada polisi."

Aku menangguk paham dan mengekor di belakangnya.

“Itu artinya, jika saya pergi ke yayasan. Mereka akan menjemput paksa saya di sana?" lirihku padanya. Aku merasa putus asa dan sia-sia sudah berusaha untuk kabur dari mereka.

“Kamu, tenang saja. Saya punya rencana untuk menjebak mereka.

“Rencana?"

“Ya."

Kami berdua meminta pengawalan dari polisi untuk pulang ke yayasan kasih ibu.

“Assalamualaikum...”

“Waalaikumsalam...”

“Bu, Risma? Kok bisa bersama ustadz Farid? Dan ini ada apa pak ustadz? Banyak sekali polisi yang mengawal?"

“Bu, malam ini Bu Risma akan menginap untuk sementara. Tolong siapkan kamar tamu ya,” ucapnya sopan pada bu Dian.

“Nanti saya akan jelaskan," tambahnya lagi.

“Saya akan bermusyawarah dengan para polisi di depan."

“Baik, pak ustadz. Ayo, Bu Risma. Mari, saya antar ke kamar tamu."

“Terima kasih, Bu.”

“Terima kasih, pak ustadz,” ungkapku tulus.

Dia menganggguk dan tersenyum. kemudian aku mengekor di belakang bu Dian menuju kamar tamu.

Kamar ini tidak besar, tapi aku merasa nyaman di sini.

“Maaf ya, Bu. Kamarnya sederhana,” ucap ibu Dian padaku. Seolah dia tahu pikiranku.

“Tak apa, Bu, saya nyaman di sini."

“Kalo boleh, saya pinjam baju, ada?"

“Tentu, akan saya ambilkan. Tapi, maaf saya hanya punya baju kurung."

“Tak apa, Bu.”

“Terima kasih.”

“Sama-sama.”

Aku duduk di tepian ranjang. Setelah beberapa menit kemudian Bu Dian kembali dengan membawa beberapa potong pakaian dan handuk.

Aku menerimanya dan bergegas pergi mandi dan bersiap untuk sholat Maghrib.

Setelah selesai Bu Dian datang membawakan makan malam untukku.

“Maafkan saya telah merepotkan.”

“Tidak apa-apa, Bu Risma.”

“Makanlah dan beristirahatlah Bu.”

Aku sunggingkan senyum dan berterima kasih.

POV Gio

“Bodoh kalian semua!" sentakku pada para pengawalku.

“Hanya menjaga seorang wanita lemah saja kalian tidak bisa!" Aku menampar pipi mereka satu persatu. Tak luput juga maid itu. Dia sama saja!

“Ampuni kami Tuan," Rey mulai memohon.

“Ada seseorang yang membantunya untuk kabur," ucapnya dengan tubuh bergetar ketakutan. Mungkin sekarang dia sedang berdoa semoga dia dan kawan-kawannya tidak kubunuh.

“Siapa?!" sentakku dengan berapi-api.

“Siapa yang berani ikut campur dengan urusanku?! hah?!"

“Nyo-nya memanggil pria itu dengan sebutan u-stadz Farid," ucap Rey lirih.

“Sialan! Farid pemilik panti asuhan itu?!"

“I-iya.”

“Kurang ajar!"

“Jemput istriku sekarang juga!"

“Ta-pi Tu-an..."

“Apa?!"

“Terlalu beresiko tinggi untuk kita."

“Apa maksudmu?! Hah?!"

“Apa Tuan lupa, Tuan sedang menjadi incaran ayahnya ustadz sialan itu!"

“Saya tidak perduli dan bawa cepat istri saya ke sini!" bentakku lagi. Tangan mengepal kuat, gigi gemerutuk menahan amarah.

“Atau kalian akan mati!" Aku todongkan senjata api ke kepala Rey, agar dia beserta anak buahnya mengetahui bahwa aku sangat marah dan murka pada mereka.

Keringat dingin sebesar biji jagung membasahi dahi mereka. Mereka saling melempar pandangan. Mereka sangat membuat aku geram!

“Sekarang pergilah!" teriakku pada mereka. Dan mereka pergi berlarian.

Aku mempersiapkan segala keperluan diri dan menyusul mereka dengan mobil yang berbeda.

Lima mobil. Kami akan berangkat untuk mengepung yayasan sialan itu! Suasana menjadi riuh. karena banyak anak-anak yang menjerit ketakutan.

“Dimana kamar istriku!" sentakku pada pengurus yayasan ini.

“Di-di sa-na Tu-an," lirihnya ketakutan. Aku hempaskan tubuhnya dengan kasar ke lantai.

Dia meringis kesakitan dan menangis tersedu-sedu.

“Jangan Tu-an," lirihnya memohon.

“Dengar wanita tua! Dia istri saya! Anda tidak berhak melarang saya bertemu dengan istri saya sendiri! Mengerti!"

“Ta-tapi..." Belum sempat dia bicara aku lebih dulu memukulnya hingga jatuh pingsan.

Ini kamar yang dimaksud wanita tua itu.

“Kalian semua! Pastikan semua aman. Dan satu lagi! Diamkan anak-anak sialan itu!" perintahku pada para pengawalku.

“Baik, Tuan."

Aku membuka pintu kamar yang tak terkunci ini. Kulihat dia sedang tertidur dengan pulasnya. Dengan perlahan tapi pasti aku mendekatinya. Aku mengusap rambutnya dengan lembut.

“Sayang... Ayo, kita pulang," bisikku manja di telinganya. Dia membuka mata dan tersentak kaget melihatku.

“Ke-kenapa kamu bi-bisa a-ada di sini?" ucapnya ketakutan.

“Sayang, ayo kita pulang. Aku rindu." Aku kembali mendekatinya setelah dia mendorong tubuhku.

“ Tidak! Pergi!"

“Ustadz... Tolong!"

“Dia tidak ada. Di sini hanya ada anak-anak dan wanita tua pengurus itu."

“Ayolah, jangan seperti ini. Kita pulang."

Dia menggeleng cepat.

“Angkat tangan!"

“CK! Sialan! Mereka menjebakku."

Risma masih berada di pojokan dengan wajah yang ketakutan. Polisi menangkap dan memborgol lengan Gio dan gegas membawanya ke mobil. Begitu juga dengan para anak buahnya.

Saat akan membawa Gio. Ustadz Farid berpapasan dengannya dan tersenyum puas penuh kemenangan. Akhirnya mafia yang paling dicari dan bandar narkoba yang paling diincar selama ini tertangkap dengan mudah hanya dengan seorang wanita yang ia cintai.

Ustadz Farid menemui Risma yang masih dalam ketakutan dan gegas menenangkannya. Dia meyakinkan Risma bahwa Gio tak akan lagi mengganggunya.

Dia menyuruh Risma untuk beristirahat dan besok pagi dia akan mengantarkannya pulang ke rumah keluarganya.

"Terima kasih ya, berkat kamu akhirnya Gio tertangkap."

"Tidak, justru saya yang harus berterima kasih karena ustadz selalu menjadi penolong saya."

Mereka sama-sama saling melempar senyuman.

"Maaf kalau saya lancang. Bolehkah saya bertanya?"

"Tentu, silakan."

"Ustadz sedang berdoa di makam siapa?"

Dia terhenyak mendengar pertanyaanku. Aku jadi gak enak. Dia tersenyum getir dan berujar.

"Itu, adalah makam anak dan istri saya. Mereka meninggal dunia dua tahun yang lalu. ketika istri saya melahirkan. Namun, sayang anak kami juga tak bisa bertahan." Sekarang matanya mulai berkaca-kaca.

Aku yang kaget menutup mulut dengan dua tangan dan dan meminta maaf atas kelancanganku bertanya padanya. Aku tak bermaksud untuk mengungkit kesedihannya.

"Istirahatlah. Saya akan mengurus semuanya."

Risma menganggukkan kepalanya perlahan. Ada rona merah di pipinya. Ustadz Farid menutup kembali pintu kamar Risma. Risma pun bisa beristirahat dengan tenang sekarang. Tidak ada lagi yang akan mengganggu hidupnya.

Bab 48
Ending

Setelah semuanya yang terjadi...

Di pagi harinya aku diantar pulang oleh ustadz Farid.

Aku turun dari mobilnya dan tanpa aba-aba kemudian berlari langsung masuk ke dalam rumah.

“Mama... Riska... Kak Rinduuu...!" teriakku dengan kencang di ruang tamu dengan perasaan bahagia yang begitu menggebu. Aku sudah tak sabar ingin bertemu dengan mereka semua.

“Mama keluar dari kamarnya, bergeming menatapku tak percaya. Bulir bening mulai mengalir dari kelopak

matanya. Begitu pun denganku. Suasana sungguh sangat mengharukan.

Tak berselang lama kak Rindu juga keluar dari kamarnya. Dia dan mama saling melempar pandangan. dengan air mata yang mulai menganak sungai membasahi kedua pipinya.

“Risma..." lirihnya kemudian.

Yang terakhir adalah Riska. Dia menutup mulutnya dengan kedua tangannya disertai dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Dan dengan serentak mereka bertiga berlarian ke arahku.

Aku bergeming dengan air mata yang mengalir tiada henti.

“Risma, sayang. Kamu baik-baik aja 'kan?" Mama memegang lenganku dan menatapku dari atas sampai bawah, sesaat kemudian kami sudah berpelukan dan juga kak Rindu memeluk kami berdua.

“Kakak..." teriak Riska. Dia langsung bergabung bersama kami, saling berpelukan melepaskan kerinduan.

“Mama kangen, sayang. Laki-laki itu tak menyakitimu 'kan?" Mama melepaskan pelukannya sesaat dan kembali memelukku dengan erat.

Aku menggelengkan kepalaku.

“Syukurlah... kamu gak kenapa-kenapa Risma. Kami selalu berdoa agar Allah senantiasa melindungimu," lirih kak Rindu disela isak tangisnya.

"Jangan pergi lagi, Kak..." Riska yang paling kencang menangis

Kami semua larut dalam tangis kebahagiaan.

Beberapa bulan kemudian...

Masa iddahku kini telah selesai. Kini aku resmi kembali menyandang gelar sebagai seorang janda.

Satu minggu setelah kepulanganku ke rumah ini. Romeo dan kakak tiriku, Mulan ditemukan meninggal dunia di dalam jurang. Ya, mobil yang mereka tumpangi masuk ke dalam jurang. Entah bagaimana ceritanya mereka bisa berada dalam satu mobil. karena aku tak pernah tahu jika mereka saling mengenal satu sama lainnya. Menurut penuturan tante Sandrina. Kak Mulan datang setelah Gio berhasil membawaku ke rumahnya. Dia datang pada malam harinya ketika Romeo sedang mabuk karena merasa tidak becus menjagaku. sehingga membuat impian kami berdua hancur berantakan. Dan aku berada dalam genggaman tangan Gio.

Waktu itu mereka semua sudah melaporkan kejadian tersebut ke kantor polisi. Kedatangan kak Mulan juga menjadi sebuah tanda tanya bagi kedua orang tua Romeo, karena mereka pun tak pernah kenal sebelumnya. Dia mengatakan bahwa dirinya adalah kakak tiriku dan dia

bisa membantu Romeo menemukanku. Hingga akhirnya Romeo yang sedang berada dalam pengaruh alkohol pun mau diajak pergi olehnya untuk mencariku. Om dan tante sudah melarang Romeo pergi. Tetapi Romeo adalah sosok orang yang keras kepala. Akhirnya mereka tetap pergi dengan menggunakan mobil kak Mulan.

Di tengah perjalanan. Naas mobil yang mereka tumpangi mengalami kecelakaan dan masuk ke dalam jurang yang sangat dalam.

Polisi yang memeriksa keadaan mobil yang dibawa kak Mulan, mengatakan. bahwa mobil kakak tiriku itu ada yang menyabotase. sehingga kecelakaan pun tak terelakkan. Dan Gio-lah yang bertanggung jawab dibalik kecelakaan itu. Dia yang menyuruh anak buahnya untuk memotong kabel rem mobil milik kak Mulan. Dia hanya berpura-pura mengajaknya bekerjasama. Tapi, inilah tujuannya. Dia hanya ingin kak Mulan bisa mengajak Romeo keluar dari rumah sehingga mereka akan mati akibat kecelakaan. Gio benar-benar iblis yang tak punya hati.

Mama mengenali kak Mulan adalah anak madunya. Sekarang kami mengetahui motif kak Mulan melakukan semua kejahatan padaku adalah karena ingin memiliki perusahaan cosmetics yang aku pimpin.

Ibunya meminta maaf kepada kami atas kegagalannya yang tak bisa mendidik dan menjadi seorang ibu yang baik sehingga kak Mulan nekat.

Kami sekeluarga sudah memaafkan semua kesalahan yang dilakukan almarhumah kepadaku.

Aku menatap keluar jendela dengan nanar. Impian yang aku bangun bersama Romeo kini sudah sirna.

Tak terasaer bulir bening mulai menyeruak dan mendatangkan rasa sesak di dalam dada.

Hingga...

"Risma... kemarilah sayang. Lihatlah siapa yang datang." Kata-kata itu mengingatkan aku ketika mama memanggilku pada saat Romeo datang. Kini Romeo sudah pergi untuk selamanya. Lalu siapa lagi yang datang? Dengan langkah malas aku beranjak menuju balkon.

Aku sedang kehilangan semangat hidup. setelah kehilangan orang yang aku cintai untuk selamanya.

Mataku membulat sempurna menyaksikan semuanya. sampai beberapa kali mengucek mata agar aku benar-benar yakin bahwa ini bukanlah sebuah mimpi.

Tersungging senyuman mama, kak Rindu dan Riska di bawah sana. Dan juga... ustadz Farid beserta orang tuanya pun para pengantar yang membawa banyak parsel persis seperti ketika Romeo melamarku dahulu.

Aku masih bergeming dan menatap mereka tak percaya.

Tanpa kusadari Riska sudah naik ke atas. Dia membawaku ke kamar dan memakaikan pakaian bagus kemudian membawaku turun. Semuanya terjadi begitu cepat. Proses ta'aruf sekaligus lamaran itu sudah aku terima.

Tiga hari setelah acara lamaran. Kami menikah di kediamanku. Acara berlangsung sangat meriah. Setelah menikah kami pergi bulan madu ke Jepang. Sementara itu om Sena dan tante Sandrina memutuskan untuk pindah dan menetap di negeri kincir angin, Belanda. Mereka berdua butuh waktu untuk menenangkan diri. Walau bagaimana pun kehilangan Romeo yang merupakan anak satu-satunya dan harapan tertinggi mereka pasti bukanlah suatu hal yang mudah.

Sekarang aku sedang mengandung 8 bulan anaknya ustadz Farid. Dia sedang pergi sebentar untuk membeli air mineral dan aku sedang duduk di bangku taman menunggunya.

“Ini minumnya, Sayang."

Dia duduk di sampingku dan sudah membukakan botol air minum itu untukku.

Aku maraihnya sambil tersenyum kemudian meminumnya.

“Terima kasih, Sayang."

“Sama-sama, Cinta."

Dia merupakan sosok seorang suami yang sempurna. Dia tampan nan rupawan. Romantis juga lembut.

"Ayo, kita jalan-jalan lagi. agar ibu dan calon bayinya sehat," ajaknya sambil tersenyum dan meriah tanganku. Aku mengangguk. Dia membantuku untuk berdiri dan kami jalan-jalan pagi di taman sambil menautkan kedua tangan.

Aku menghentikan langkahku dan menatapnya. Kini kami berdua saling berhadap-hadapan.

“Terima kasih Dude Harlino-ku," bisikkku manja disertai dengan senyuman yang menggoda.

“Sama-sama Alisa Subandono-ku," balasnya dengan mesra di telingaku. Kami saling bersitatap. untuk beberapa saat kemudian kami berdua tertawa. Dia mendaratkan kecupan hangat di keningku.

Kami lanjutkan kembali jalan-jalan dipagi hari ini dengan aku menyenderkan kepalaku di bahunya dan tanganku menggandeng mesra lengannya.

Terima kasih kepada para pembaca yang sudah setia mengikuti cerita ini dari awal sampai akhir.

Semoga para pembaca bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang ada di dalam cerita ini.

Pesan pribadi dari author

Ambillah contoh yang baik dan buang yang buruknya dari cerita ini.

Jangan pernah lelah berbuat kebaikan. Jangan pernah lelah berada di jalan yang benar. karena kebenaran selamanya akan selalu menang. meskipun banyak hal yang harus menjadi korban dalam perjalanannya.

Maafkan saya jika banyak sekali kesalahan dalam segala sisi. Baik itu segi tulisan atau pun kata-kata.

Akhir kata semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Dan selalu diberikan kesehatan yang sempurna juga rezeki yang berlimpah. Aamiin ya Allah ....

Tentang Penulis

Izz Rustya adalah seorang wanita biasa yang memiliki mimpi dan cita-cita tinggi. Cerita-ceritanya terinsipirasi dari pengalaman hidupnya sendiri dan film komedi.

Buku-bukunya kebanyakan menghadirkan cerita wanita yang kuat saat disakiti suaminya. Meksipun begitu. hal-hal jenaka selalu ia sisipkan untuk cerita-ceritanya.

BIODATA IZZ RUSTYA

Nama lengkap	: Euis Rustiawati
Tanggal lahir	: 06 Juni 1993
Tempat lahir	: Kuningan, Indonesia
Pekerjaan	: Penulis
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia